



LAPORAN AKHIR

Diena San Fauziya, M.Pd
NIDN 0429108801



MAGANG DOSEN | 2017

HALAMAN PENGESAHAN

IDENTITAS DIRI

Nama : Diena San Fauziya, M.Pd.
NIP : -
NIDN : 0429108801
Instansi Asal : STKIP Siliwangi Bandung
Jurusan/ Prodi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Tempat Magang : Universitas Negeri Surabaya

Telah menyelesaikan Program Magang Dosen yang dilaksanakan oleh Ditjen Sumber Daya IPTEK DIKTI di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) terhitung 10 Juli – 11 November 2017.

Menyetujui,
Pembina

Tsuroyya, S.S., M.A
NIP 198302192010122003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur ke hadirat Illahi Robbi karena dengan izin-Nyalah laporan akhir Program Magang Dosen Dikti 2017 ini dapat diselesaikan. Tujuan penyusunan laporan ini adalah sebagai pertanggungjawaban dalam mendokumentasi informasi substansi dari kegiatan dosen magang selama empat bulan di Universitas Negeri Surabaya.

Adapun isi laporan ini disusun perbab secara sistematis berdasarkan kegiatan, mulai dari manajemen pengelolaan perguruan tinggi, manajemen pengelolaan fakultas, manajemen pengelolaan jurusan dan program studi (termasuk di dalamnya kegiatan tridharma), peningkatan keterampilan dasar instruksional, seminar dan sorkshop, serta kegiatan pendukung lainnya. Di dalamnya diuraikan kegiatan dan substansinya sesuai kronologi waktu kegiatan. Laporan ini disusun sesuai tujuan utama program dosen magang, yakni mempelajari pengelolaan perguruan tinggi, tridharma dan kerja sama.

Laporan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama penulis dan rekan-rekan di perguruan tinggi asal, yakni STKIP Siliwangi Bandung sebagai bahan pengembangan diri dan kampus ke arah yang lebih baik, baik dari segi peningkatan kualitas sumber daya, maupun sistem pengelolaan.

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terutama Kemenristek Dikti, Unesa, STKIP Siliwangi Bandung dan semua rekan dosen magang. Akhir kata, penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran untuk perbaikan ke depannya.

Surabaya, 7 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Manfaat	3
BAB II MANAJEMEN PENGELOLAAN PERGURUAN TINGGI	4
A. Manajemen Pengelolaan Unesa University Press	5
B. Manajemen Pengelolaan Satuan Pengawasan Internal (SPI) Unesa.....	10
C. Manajemen Pengelolaan Biro Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan dan Kerja Sama	13
D. Manajemen Pengelolaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM).....	20
E. Manajemen Pengelolaan Air Unesa	24
F. Manajemen Pengelolaan <i>Unesa Medical Center</i>	27
G. Manajemen Pengelolaan Badan Pengelola Usaha	29
H. Manajemen Pengelolaan Perpustakaan	30
I. Pengelolaan Labschool Unesa.....	34
J. Manajemen Pengelolaan Biro Umum, Keuangan, Kepegawaian dan Hukum	39
K. Manajemen Pengelolaan Pusat Pengembangan Teknologi Informasi (PPTI)	45
L. Manajemen Pengelolaan Pascasarjana	48
M. Manajemen Pengelolaan Pusat Bahasa	51
N. Manajemen Pengelolaan Fakultas Bahasan dan Seni (Wakil Dekan)	54

O. Manajemen Pengelolaan Pusat Penjaminan Mutu	55
P. Manajemen Pengelolaan Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M)	61
Q. Manajemen Pengelolaan Pusat Bahasa Mandarin.....	62
BAB III MANAJEMEN PENGELOLAAN FAKULTAS	66
A. Pengelolaan Kepegawaian Fakultas	66
B. Pengelolaan Akademik Fakultas	68
C. Pengelolaan Keuangan Fakultas	69
D. Pengelolaan Gugus Penjaminan Mutu	70
BAB IV MANAJEMEN PENGELOLAAN JURUSAN DAN PROGRAM STUDI	74
A. Rapat Kerja Jurusan	75
B. Manajemen Pengelolaan Jurusan	78
C. Cara Pengaturan Pengajar	79
D. Proses Bimbingan dan Konsultasi Skripsi	80
E. Pengelolaan Lab	81
F. Kepenasehatan Mahasiswa	82
G. Pengelolaan Organisasi Mahasiswa	84
H. Pengelolaan Pembelajaran: <i>Sit In Class</i>	86
I. Penyusunan Penelitian	101
BAB V PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR INSTRUKSIONAL (PEKERTI) DAN <i>APPLIED APPROACH</i> (AA).....	105
A. Kebijakan Pendidikan Tinggi.....	106
B. Pembelajaran Abad XXI	112
C. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.....	115
D. Profesi dan Etika Dosen	118
E. Teori Belajar dan Motivasi	123
F. Pendidikan sebagai Sistem.....	125
G. Landasan Pendidikan	133
H. Psikologi Pendidikan.....	136
I. Model Pembelajaran Inovatif.....	140

J. Sumber Belajar, Media, dan <i>E-Learning</i>	145
K. Desain Instruksional.....	154
L. Asesmen Pembelajaran	155
M. Pengembangan Bahan Ajar	156
N. Pengembangan RPS	163
O. Dasar-dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar	171
P. <i>Microteaching</i>	176
Q. Penelitian Tindakan Kelas.....	178
BAB VI SEMINAR DAN WORKSHOP	182
A. International Workshop.....	182
B. Workshop “World Englishes and International Publication”	186
C. Seminar dan Workshop “ <i>Active Learning in Higher Education</i> ”	189
D. <i>Demistifying the Thesis Workshop</i>	196
E. Workshop KKNi	198
F. Workshop <i>Online Journal System (OJS)</i>	205
BAB VII KEGIATAN PENDUKUNG	210
A. Ground Breaking IDB 7 in 1 PIU Unesa	210
B. Guest Lecture “Improvisation in ESL Pedagogies: Collaborative Learning Takes Center Stage” dan “Production and Publication”	212
C. Wisata Bromo.....	217
D. Upacara Peringatan HUT ke- 72 RI	219
E. Kunjungan ke Kampung Pendidikan	220
F. Akses Referensi melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Dalam Jaringan.....	222
G. Melaksanakan Pembelajaran dengan Edmodo.....	224
H. Evaluasi Program Magang	225
I. Tantangan LPTK (Bincang Santai dengan Bapak Martadi)	226
J. Monev Dikti	229
K. Jambore Sekolah Alam se-Nusantara (JSAN)	231
L. Pelatihan Penulisan Artikel di Media Massa	238
BAB VIII ANALISIS UNTUK PENGEMBANGAN KAMPUS ASAL.....	242

BAB IX PENUTUP	248
----------------------	-----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program magang dosen merupakan salah satu kegiatan yang memfasilitasi dosen muda untuk dapat belajar di perguruan tinggi pembina guna bekal pengembangan karir dan institusi asal. Ada beberapa hal yang dipelajari dalam program ini, seperti apa yang diamanatkan Bapak Komang dari Ristek Dikti saat Pembekalan Program Magang Dosen Tahun 2017 yang dilaksanakan di Hotel Aston Imperial Bekasi, yakni (1) pengelolaan perguruan tinggi; (2) pendidikan dan pengajaran; (3) penelitian; (4) pengabdian pada masyarakat; serta (5) kerja sama. Ia menekankan bahwa program magang ini bukan untuk memperdalam bidang ilmu.

Saat pembekalan, Bapak Komang juga menyampaikan kewajiban-kewajiban PT Pembina dan kewajiban peserta dosen magang (materi terlampir). Selain itu juga, ia menguraikan hal-hal yang patut dilakukan dan diperoleh oleh peserta magang, di antaranya peserta magang kembali ke PT asal untuk mempresentasikan hasil magang; menjalin komunikasi antarpeserta dan pembimbing magang; membangun komunitas alumni magang; reuni; serta melanjutkan studi.

Kegiatan pembekalan magang dosen dihadiri oleh Direktur Ristek Dikti. Ia mengamanatkan agar peserta dosen magang melihat iklim kerja PT pembina, sebagai contoh ITB yang memberikan fasilitas perputakaan buka 24 jam. Beliau juga mengamanatkan peserta magang untuk melihat dan mempelajari *networking* PT Pembina serta memberitahukan informasi mengenai adanya *short course*.

Selesai pembekalan diadakan sesi tanya jawab. Beberapa fasilitator seperti Bapak Seno, Bapak Bambang, Bapak Ganjar, Bapak Komang dan Ibu Wiji dari masing-masing PT pembina memberikan pernyataan dan arahan dalam menanggapi pertanyaan yang muncul. Beberapa yang terekam adalah

Bapak Seno menanggapi bagaimana ihwal konten laporan dan menyikapi pertanyaan mengenai bagaimana jika PT asal tidak mau menerima masukan berdasarkan hasil magang. Ia menekankan bahwa peserta magang patut mengevaluasi diri. Evaluasi diri ini bergantung pada analisis bahwa kita adalah individu bagian dari institusi sehingga jangan menuntut hal-hal di luar kemampuan institusi. Begitu pun dengan Bapak Bambang. Ia menekankan untuk mengambil pelajaran yang baik dan meninggalkan yang jelek. Sesuaikan segalanya dengan kondisi dan situasi di PT asal. Masih menanggapi ihwal pertanyaan pertama, Bapak Ganjar memberikan pernyataan kunci bahwa *advokasi itu seni*. Ia menerangkan bagaimana caranya agar masukan-masukan kita dapat diterima oleh para pimpinan. Akhirnya, menanggapi pertanyaan pertama itu Bapak Komang menegaskan *"Jangan meng-ITB-kan perguruan tinggi Anda."*

Setelah acara pembekalan utama selesai, peserta magang dikelompokkan sesuai dengan penempatannya di PT Pembina dan berdialog dengan masing-masing perwakilan PT Pembina. Unesa sebagai PT Pembina diwakili oleh Ibu Tsuroyya, S.S., M.A. dan Bapak Martadi. Ibu Tsuroyya menguraikan beberapa informasi terkait pemondokan, program, dan laporan.

Ihwal program, Bu Tsuroyya menjelaskan bahwa satu bulan pertama, peserta magang akan mempelajari pengelolaan PT. Peserta nanti akan diberi surat jalan, dibagi kelompok, dan menemui masing-masing unit. Bulan kedua dan ketiga (Agustus s.d. Oktober), peserta magang akan ditempatkan di masing-masing prodi sesuai dengan bidang studi di PT asal. Pada bulan ini peserta akan mempelajari pengelolaan prodi dan juga fakultas. Observasi pengelolaan prodi dan fakultas dilakukan bersama.

B. Tujuan

Sesuai dengan program, laporan ini disusun untuk menguraikan hasil kegiatan selama program magang dosen, meliputi manajemen pengelolaan

perguruan tinggi, terutama mengenai unit-unit yang ada di bawah Universitas Negeri Surabaya; tridharma, meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat; serta kerja sama dan kegiatan-kegiatan pendukung lainnya.

C. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari substansi laporan ini dibedakan berdasarkan pihak-pihak yang terkait. Berikut ini manfaat yang dimaksud.

1. Bagi penulis

Bagi penulis, substansi laporan diharapkan dapat menjadi informasi sebagai bahan pengembangan diri

2. Bagi perguruan tinggi asal

Bagi perguruan tinggi asal, laporan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan PT menjadi kampus yang lebih baik, berkembang, maju, dan berdaya saing, baik nasional maupun internasional, terutama dalam hal manajemen pengelolaan kampusnya.

3. Bagi perguruan tinggi pembina

Bagi perguruan tinggi pembina, laporan ini tentu diharapkan menjadi bahan kajian juga yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi, terutama dalam hal manajemen pengelolaan kampus dan program kegiatan magang ke depannya.

4. Bagi kemenristek dikti

Bagi kemenristek dikti sebagai penyelenggara program magang dosen, laporan ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan evaluasi mengenai kegiatan-kegiatan magang untuk perbaikan program selanjutnya.

BAB II MANAJEMEN PENGELOLAAN PERGURUAN TINGGI

Pengelolaan perguruan tinggi merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan eksistensi dan keberlangsungan perguruan tinggi itu sendiri. Banyak hal yang harus diperhatikan untuk dapat menjalankan pengelolaan secara maksimal. Program dosen magang memfasilitasi setiap peserta untuk dapat belajar bagaimana manajemen pengelolaan perguruan tinggi. Pengelolaan perguruan tinggi yang meliputi berbagai unit pelaksana teknis dan lembaga-lembaga di PT pembina akan menjadi bahan pembelajaran bagi dosen magang untuk mengembangkan pengelolaan di PT asal.

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) sebagai salah satu PT Pembina merupakan PT BLU (Perguruan Tinggi Badan Layanan Umum) yang pastinya memiliki manajemen pengelolaan kampus sendiri yang cukup baik. Berdasarkan paparan Rektor Unesa pada acara Koordinasi Pembukaan dan Serah Terima Program Dosen Magang Unesa 2017, Unesa yang dulunya IKIP sudah menjadi PT BLU sejak tahun 2009. Semenjak menjadi BLU, Unesa memiliki PNB (Pendapatan Negara Bukan Pajak). Pertemuan koordinasi ini dimoderatori Wakil Rektor 4 bidang kerja sama, yakni Prof. Dr. Djodjok Soepardjo, M.Litt. serta dihadiri oleh Rektor, yakni Prof. Dr. Warsono, M. S., Wakil Rektor 1, yakni Dr. Yuni Sri Rahayu, M.Si. Pertemuan ini juga dihadiri Bapak Martadi, Ibu Mila, Ibu Tsurayya, S.S., M.A., para dekan, ketua prodi, serta ketua jurusan.

Prof. Dr. Warsono, M. S., selaku rektor Unesa menceritakan secara singkat perubahan IKIP menjadi Unesa. Beliau juga menerangkan bahwa sejak 2009 Unesa merupakan PT BLU dan belum menjadi PT BH. Sebagai PT BLU, Unesa memiliki kewajiban di antaranya memberikan remunerasi, yakni

gaji tambahan dari dana PT itu sendiri. Manajemen rektor BLU mengemban setidaknya tiga tugas utama, yakni sebagai KPA (Kuasa Pengguna Anggaran) yang bertugas melaksanakan dan mengelola aset berdasarkan hukum dan anggaran; sebagai entrepreneur yang mencari serta menyiapkan dana; serta mengemban tugas akademik, yakni melaksanakan tridharma, meliputi pengajaran dan pendidikan, penelitian, serta pengabdian sebagai upaya meningkatkan kualitas output.

Dari paparan rektor Unesa juga diperoleh informasi yang terkatagori baru bagi kami sebagai peserta magang dosen, yakni bahwa ada tiga tingkatan status pengelolaan perguruan tinggi, meliputi satker, BLU, dan BH. Perbedaannya adalah satker tidak memiliki kewenangan dalam mengelola anggaran dan akademik secara mandiri; BLU memiliki kewenangan dalam mengelola keuangan secara mandiri, tetapi tidak dalam mengelola akademik, sementara BH memiliki kewenangan mandiri dalam mengelola keuangan dan akademik. Unesa memiliki target agar dapat segera menjadi PT BH serta meningkatkan kualitas dan kuantitas kinerja dan program dan melahirkan *research publish* internasional.

Dalam pertemuan itu juga, Prof. Warsono menekankan bahwa tugas seorang dosen meliputi tridharma, utamanya penelitian. Melalui penelitian, dosen dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pendidikan. Jika tidak meneliti maka bahan yang diajarkan bersifat *out of date*. Maka dari itu, hasil penelitian selayaknya ditransfer atau ditransformasikan menjadi bahan ajar. Dalam akhir pengarahannya, beliau menyampaikan motto *kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas, dan kerja tuntas*.

A. Manajemen Pengelolaan Unesa University Press

Kunjungan ke Unesa Unipress dilakukan hari Senin, 24 Juli 2017. Kunjungan ini difasilitasi langsung oleh Bapak Dr. Ari Wahyudi., M.Si. selaku kepala unit didampingi Bapak Gunawan Wibisono, S.E. selaku koordinator tim produksi, dan Bapak Soni Aji dari bagian penerbitan.



Gambar 1
Kunjungan ke Unesa Unipress

Unesa University Press atau lebih sering disebut Unesa Unipress merupakan salah satu Unit Bisnis di bawah naungan Universitas Negeri Surabaya. Unit ini bergerak di bidang penerbitan dan percetakan. Sebagai unit bisnis, Unipress tentu harus membiayai sendiri segala bentuk program dan operasionalnya.

Sejarah penerbitan unit ini begitu panjang. Singkatnya, unit ini lahir tahun 1969 dari percetakan IKIP Surabaya. Dari masa ke masa, akhirnya lembaga/unit ini berkembang. Mulai tahun 2014, unit ini dikepalai oleh Bapak Dr. Ari Wahyudi., M.Si. Saat ini, Unesa Unipress setidaknya memiliki beberapa bagian pelaksana, yakni bagian produksi yang meliputi setting dan cetak; perlengkapan; administrasi; serta penerbitan yang meliputi ISBN, penjualan, dan *quality control*. Selain itu, struktur organisasi Unipress juga meliputi bagian-bagian penting seperti bagian kerja sama, bendahara, dan marketing.

Dari hasil kunjungan, diperoleh informasi dari Bapak Dr. Ari Wahyudi., M.Si. selaku kepala unit memberikan penjelasan bahwa penerbitan merupakan garda utama sebagai pabrik akademik. Tuntutan bahwa dosen

harus menulis dan memproduksi buku tentu memerlukan wadah, unit inilah salah satu yang menjadi wadahnya. Ia mengakui bahwa Unipress belum semaju dan sebesar penerbitan-penerbitan perguruan tinggi lain. Namun, setidaknya Unipress tidak tertinggal dalam hal publikasi dan pengembangan akademik.

Visi unit ini adalah menjadi lembaga penerbitan dan percetakan yang unggul produksi, unggul isi, dan unggul layanan dalam upaya ikut mendorong mewujudkan visi universitas '*unggul dalam kependidikan, kukuh dalam keilmuan*'. Dari visi ini, misi yang dipegang unit adalah mewadahi dan melayani hasil karya civitas akademik dalam hal penerbitan dan percetakan buku yang kompetitif; menjaga kualitas isi penerbitan dan percetakan melalui kriteria layak terbit yang ber-ISBN; serta menyediakan layanan pendistribusian produk penerbitan bermutu yang memberi kemudahan akses bagi masyarakat. Semua itu bertujuan untuk mendorong iklim menulis pada civitas akademik melalui produk-produk penerbitan yang inovatif dan bermutu; mewujudkan layanan penerbitan dan percetakan yang kompetitif, inovatif dan bermutu; serta memberikan layanan prima pada semua pelanggan baik masyarakat akademik maupun masyarakat umum.

Dari paparan kepala unit, dapat diketahui bahwa proses penerbitan dan percetakan meliputi beberapa tahap, mulai dari order, uji kelayakan, pengusulan ISBN, hingga pada akhirnya terbit dan cetak. Pada proses order, penulis mengirimkan file naskah yang akan diterbitkan. Naskah minimal berjumlah 40 halaman, namun untuk naskah yang terbatas akan sulit untuk dijilid, jadi idealnya minimal 100 halaman, baik spasi 1 maupun 1,5 agar dapat diberi punggung buku. Naskah yang akan diterbitkan bisa mengenai apapun, tidak ada batasan-batasan khusus. Selain menyerahkan file, pada tahap order ini penulis juga mengonsultasikan harga dan jumlah cetakan yang akan dipesan.

Untuk proses uji kelayakan, diakui Unipress bahwa masalah konten atau isi itu sudah menjadi tanggung jawab penulis sehingga ketika menyerahkan naskah, penulis telah mendapat hasil uji kelayakan (editor tanggung jawab penulis). Kalaupun tidak atau belum, pihak Unipress dapat memberikan rekomendasi editor. Pada tahap editing ini, memang idealnya file diproses oleh editor buku dan diprint satu lembar untuk proses koreksi, setelah dikoreksi file kembali masuk untuk tahap edit kedua. Setelah naskah dinyatakan layak Unipress mengajukan usul ISBN ke perpustakaan nasional. ISBN atau *International Standard Book Number* merupakan sebuah identitas bahwa buku tersebut memang layak dan terdaftar. Prosedur pengajuan ISBN dilakukan secara *online* dengan mengirimkan cover, pancir, daftar isi, dan kata pengantar. Proses pengajuan ISBN ini biasanya selesai dalam waktu empat hari atau maksimal satu minggu.

Sementara itu, naskah yang telah selesai edit pun masuk ke bagian layout untuk diatur tata letaknya. Selesai layout, file kemudian masuk ke tahap produksi dan dicetak sesuai jumlah yang dipesan. Untuk merancang cover, penulis sebagai konsumen dan desainer dapat berdiskusi bersama. Namun, dapat pula cover didesain oleh pihak Unipress. Setelah naskah dan cover selesai cetak maka selanjutnya masuk bagian produksi untuk dijilid. Terakhir adalah proses *packaging* ketika buku selesai dijilid. Buku pun siap dipasarkan.

Proses pemasaran buku-buku ini dilakukan secara lokal dan *online*.



Gambar 2
Proses pencetakan naskah

Bapak Soni dari bagian penerbitan telah memasarkan buku dengan memanfaatkan situs tokopedia, bukalapak, dan sebagainya. Sementara untuk masuk toko buku, diakui Bapak Soni belum dilakukan.

Hingga saat ini, sudah lebih dari 999 buah buku telah diterbitkan Unesa Unipress. Beberapa di antaranya dijadikan buah tangan dalam kegiatan kunjungan dosen magang 2017 ini, di antaranya berjudul *Cerita Inspiratifku* yang ditulis oleh Slamet Setiawan dan Pramesti Kumala Bimawanti; *Interactive Approaches to Literature* yang ditulis oleh Ali Mustofa dan Johny Lynn Hill; serta *Kewirausahaan* yang ditulis oleh Tim Kewirausahaan Unesa.



Gambar 3

Mendapat buah tangan berupa buku-buku terbitan Unesa Unipress

Pesan yang ditekankan Bapak Dr. Ari Wahyudi, M.Si. untuk dosen magang adalah bahwa kami selaku bagian dari PT asal diharapkan dapat menjadi provokator positif untuk menyiapkan, menciptakan, dan mengembangkan wadah karya-karya dosen dan lainnya demi kemajuan bersama, yakni melalui penerbitan. Karena menurutnya, penerbitan sangat penting untuk memberikan *trade record* dosen. Sementara itu, pesan yang ditekankan oleh Bapak Gunawan Wibisono, S.E. selaku koordinator tim

produksi yang saat itu juga menjadi fasilitator kunjungan adalah yang penting menulislah dulu. Setelah ada tulisannya baru berbicara terbitkan dan cetak.

B. Manajemen Pengelolaan Satuan Pengawasan Internal (SPI) Unesa

Kunjungan ke SPI dilakukan hari Senin, 24 Juli 2017. Kunjungan ini difasilitasi oleh Ibu Dewi Prastiwi, S.E. Ak., M.Si dan Ibu Ni Nyoman Alit Triani, S.E., M.Ak.

Satuan Pengawasan Internal (SPI) merupakan sebuah lembaga di bawah rektor yang melaksanakan pengawasan di wilayah non-akademik, meliputi keuangan, asset, dan Sumber Daya Manusia (SDM). Unit ini dibentuk sejak Unesa berstatus Badan Layanan Umum (BLU). Sebagai sebuah PT BLU, SPI memang harus ada dan sangat diperlukan.

SPI ini berperan sebagai auditor internal yang bertugas melakukan pemeriksaan dan pengawasan sesuai dengan tugas dari rektor. Pemeriksaan dan pengawasan di perguruan tinggi perlu dilakukan agar permasalahan-permasalahan dapat segera langsung diselesaikan.

Mengapa harus ada pengawasan dan audit, salah satunya adalah untuk menjaga asset agar digunakan sesuai dengan peruntukannya. Diakui oleh tim SPI bahwa asset sangat rawan diselewengkan maka perlu pengawasan dan perlu audit. Jika ternyata ada satu temuan yang terindikasi salah, maka akan dilakukan pembinaan. Dengan demikian, SPI sangat membutuhkan orang-orang hukum.

Ibu Dewi memaparkan bahwa di Unesa ada sebuah temuan yang positif, yakni mengenai sistem. Salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) telah memiliki sistem basis untuk pengelolaan asset. Sistem ini menggunakan *barcode* sehingga barang yang keluar-masuk dapat terdeteksi. Dari sistem ini pengawasan sangat terkontrol.



Gambar 4

Kunjungan ke Satuan Pengawas Internal (SPI) Unesa

SPI memiliki sebuah program, yakni Program Pemeriksaan Kinerja Tahunan (PPKT). Program ini dilakukan untuk mencocokkan saldo catatan dengan saldo brankas. Ini adalah salah satu kerja SPI. Selain dari apa yang dipaparkan, SPI juga bersifat mengedukasi. Karena tugasnya memeriksa dan mengawasi maka secara tidak langsung SPI membentuk dan membangun iklim kerja yang transparan. Diakui ibu Dewi bahwa untuk mengedukasi dan membangun behavior ini tidak cukup dilakukan sekali, tetapi harus berkali-kali dan terus menerus.

Salah satu program di SPI juga adalah program kerja SDM. Program kerja SDM ini meliputi audit beban kerja, audit kompetensi, audit kehadiran. Audit beban kerja berkenaan dengan pemerataan beban kerja. Audit kompetensi berkenaan dengan kecocokan atau kesesuaian pegawai termasuk dosen dengan kompetensinya masing-masing. Sementara itu audit kehadiran berkenaan dengan ketepatan pegawai dan dosen dengan ketepatan kehadirannya. Misalnya, termasuk kehadiran setelah libur panjang.

Proses audit yang dilakukan SPI biasanya enam hari kerja. Jika audit terkategori besar maka ada tambahan SDM. SPI ini sifatnya level universitas. Meskipun demikian, tentu ini menjangkau sampai level terendah karena data

yang diaudit berasal dari bawah kemudian SPI mengaudit data-data yang diberikan fakultas.

Instrumen yang digunakan untuk proses pengawasan atau Program Kerja Audit (PKA) diakui ibu Nyoman sangat bersifat dinamis. Artinya, instrumen ini disesuaikan dengan kebutuhan apa yang akan diaudit. PKA disusun oleh masing-masing PIC kemudian didiskusikan dan itulah yang menjadi pedomannya.

Pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan oleh SPI Unesa sangat tergantung pada kebutuhan. Pemeriksaan terkadang dilakukan pada semua unit, lembaga dan bagian, terkadang hanya sampling, terkadang juga sesuai dengan kebutuhan.

Dalam kesempatan kunjungan itu, salah satu yang ditanyakan adalah mengenai *risk management* yang diketahui melalui seminar internasional di ITS. Tim SPI menjelaskan secara singkat bahwa memang semua sistem kerja SPI berbasis *risk management* atau berbasis risiko. Namun, dari yang terpahami, di Unesa ini sendiri, *risk management* itu tidak dikhususkan dalam sebuah tim seperti apa yang dipaparkan tim Mahidol Universty saat seminar ITS (penjelasan ada di bagian kegiatan pendukung—*Risk Management*). Keadaan ini dapat sangat dipahami karena tim SPI Unesa belum terkatagori staff khusus. Tim yang terlibat di SPI Unesa adalah para dosen yang juga memang memiliki tugas tridharma yang ditunjuk langsung oleh rektor, bukan staff profesional khusus.

Pesan yang ditekankan oleh Ibu Dewi dari tim SPI dalam kunjungan itu adalah bahwa berbicara masalah mutu tidak cukup hanya mengenai akademik saja, tetapi juga menyangkut hal lain seperti sarana dan prasarana, hak dosen, dan sebagainya.

C. Manajemen Pengelolaan Biro Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan dan Kerja Sama

Kunjungan ke Biro Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan dan Kerja Sama (BAKPK) dilakukan Selasa, 25 Juli 2017. Semua jajaran biro hadir pada pertemuan itu.

Mulanya, BAKPK bernama BAKPSI, yakni Biro Akademik Kemahasiswaan Perencanaan dan Sistem Informasi. Tahun 2016 sesuai dengan OTK baru, biro ini berubah dan bergabung dengan humas yang bukan lagi UPT.

BAKPK terdiri atas empat bagian, yakni bagian akademik, kemahasiswaan, perencanaan dan evaluasi, serta kerja sama dan humas. Bidang akademik menangani perihal input dan output mahasiswa; bidang kemahasiswaan melayani mahasiswa (BEM, UKM), bakat minat penalaran, mejelis permusyawaratan dan robotika; bidang perencanaan dan evaluasi bertugas dalam hal membuat rencana anggaran dan monitoring evaluasi (monev); bidang kerja sama dan humas menangani MoU dalam dan luar negeri, majalah, web, dan kerja sama lainnya.

Informasi lebih lanjut setiap bidang diuraikan berikut ini.

1. Bagian Akademik

Pengelolaan akademik meliputi tiga tahapan pengurusan, yakni tahap input, proses dan output. Pada tahap input, petugas biro akademik menyeleksi penerimaan mahasiswa baru melalui seleksi secara nasional, yaitu Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) yang dilakukan secara mandiri oleh Unesa. SPMB ini terdiri dari SPMB program diploma III (prestasi dan reguler) dan SPMB program sarjana (prestasi dan reguler). Persyaratan umum yang diwajibkan oleh Unesa bagi pendaftar jalur mandiri (SPMB) yaitu wajib mengikuti tes saintek dan soshum.

Pendaftaran awal dilakukan secara online oleh calon mahasiswa baru. Pengumuman hasil seleksi langsung diumumkan secara online melalui web Unesa. Proses verifikasi dan atau pendaftaran ulang calon mahasiswa diminta melakukan pendaftaran ulang di PTN masing-masing.

Dalam tahap proses dibagi menjadi dua bagian, yakni 1) proses belajar mengajar jurusan dan administrasi akademik. Pada tahapan proses ini, biro akademik bertugas memantau kegiatan-kegiatan non-akademik yang diselenggarakan oleh mahasiswa. Kegiatan tersebut berupa kegiatan belajar Al-Qur'an, bela diri, seni tari, seni lukis, *announcer*, mapala, *workshop* dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Selain memantau, biro akademik menyediakan wafo (warung informasi) sebagai wadah untuk memperoleh informasi kegiatan-kegiatan non akademik.

Pada saat finalisasi, biro akademik menyeleksi dan memberikan skor pada seluruh kegiatan non-akademik mahasiswa. Selanjutnya, mahasiswa yang mendapatkan batas skor minimum berhak mendaftar yudisium dan berhak memperoleh Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI). Indikator penilaian pada kegiatan non-akademik yaitu; afektif, kognitif, psikomotorik dan kegiatan pendukung seperti kegiatan berorganisasi, pendidikan karakter serta kegiatan forum ilmiah.

Selain memantau kegiatan non-akademik, biro akademik bertugas merancang kalender akademik baik pada semester genap maupun gasal. Pada saat perancangan kalender akademik, pihak-pihak yang terlibat dalam perancangan kalender akademik wajib memperhitungkan komponen-komponen tahun ajaran, minggu efektif dan hari libur. Hari libur mencakup libur semester, libur hari besar keagamaan, libur nasional, cuti bersama bahkan libur khusus yang ditetapkan oleh Unesa. Kalender akademik Unesa disusun dalam jangka waktu 1 tahun.

Dari bagian akademik ini diperoleh informasi bahwa dosen harus mengajar sebanyak 16 kali tatap muka dengan mahasiswa sehingga persyaratan mengikuti UAS kehadiran harus 75% dari total jumlah

pertemuan. Dosen yang sibuk atau berhalangan hadir harus mengganti kelas yang ditinggalkan agar tercapai 16 kali pertemuan. Contoh kasus misalkan dosen yang mengajar tidak tepat waktu dan kurangnya tatap muka, pada akhirnya dilaporkan langsung ke tingkat Presiden dan Kemenristek Dikti menindaklanjuti dengan teguran kepada Unesa karena kartu ujian mahasiswa dikeluarkan secara online dengan persyaratan full 16x pertemuan. Unesa tidak memberikan Semester Pendek (SP) bagi mahasiswa reguler.

Selain tugas-tugas yang telah diuraikan, bagian akademik juga bertugas sebagai pelaksana penerbitan kartu mahasiswa serta koordinator pelaksana wisuda.

2. Bagian Kemahasiswaan

Bagian kemahasiswaan di bawah BAKPK meliputi subbagian bakat minat penalaran dan kesejahteraan mahasiswa. Bakat minat penalaran meliputi PKM serta BEM dan UKM. PKM atau Program Kreativitas Mahasiswa merupakan salah satu program yang menangani penulisan karya ilmiah mahasiswa. Kelompok PKM dibentuk oleh dosen pada setiap fakultas. PKM yang sudah berjalan akan dimonev secara internal dan eksternal.

Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berkreaitivitas dan menulis karya ilmiah ini, bidang kemahasiswaan mengadakan pelatihan bagi mahasiswa maupun dosen pendamping. Kegiatan ini di antaranya *workshop* PKTI (Pelatihan Karya Tulis Ilmiah) yang biasanya khusus dilaksanakan selama tiga hari. Target penyelesaian proposal PKM setiap tahunnya adalah bulan September sehingga Oktober dapat diunggah serentak.

Dosen pembimbing PKM dituntut untuk menguasai setiap skema PKM. Secara khusus mereka diberikan surat tugas sehingga memiliki tanggung jawab penuh untuk melakukan kegiatan pembimbingan kepada mahasiswa.

Selain kegiatan PKM, bagian kemahasiswaan juga bertanggung jawab atas organisasi mahasiswa, seperti BEM dan UKM-UKM. BEM atau Badan Eksekutif Mahasiswa merupakan organisasi tertinggi mahasiswa. Meskipun demikian, dalam kegiatan PKKMB dan ospek, BEM hanya dilibatsertakan, sementara wewenang penuh ada di tangan lembaga. Untuk pembentukan UKM, ada persyaratan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah keanggotaan minimal berasal dari lima fakultas.

Untuk kepengurusan BEM dan UKM secara resmi dilantik dan diberi SK. Manajemen pengelolaan BEM dan UKM memiliki prosedur yang terstandar. Organisasi-organisasi tersebut diharuskan menyerahkan program kerja. Program kerja ini kemudian diproses, ditelaah, dan dievaluasi untuk perizinan, mana yang boleh dilaksanakan dan mana yang tidak.

BEM dan UKM dapat mengajukan proposal pendanaan untuk kegiatan. Setiap pengajuan program harus diketahui pembina. Bidang kemahasiswaan menyediakan dana untuk program kerja yang disetujui. Proses pencairan biasanya berkisar satu minggu. Program yang disetujui dan dilaksanakan wajib dilaporkan dalam bentuk laporan pertanggungjawaban. Langkah ini merupakan salah satu prosedur untuk mengontrol penggunaan dana. Sebelum menyerahkan laporan kegiatan yang telah selesai dilaksanakan, UKM tidak bisa mengajukan proposal untuk kegiatan berikutnya.

Setiap awal tahun akademik diadakan kegiatan Expo UKM dengan tujuan memperkenalkan jajaran rektorat dan seluruh UKM yang ada di Unesa kepada mahasiswa baru.

Selain menangani perihal PKM dan organisasi mahasiswa, bidang kemahasiswaan juga menangani kesejahteraan mahasiswa. Kesejahteraan mahasiswa ini berkenaan dengan pengontrolan beasiswa yang diterima oleh mahasiswa.

3. Bagian Perencanaan dan Evaluasi

Bagian Perencanaan dan Evaluasi Unesa dibagi menjadi dua subbagian, yakni Subbag Perencanaan yang dikepalai oleh Ibu Lusi dan Subbag Evaluasi yang dikepalai oleh Ibu Yuni. Subbagian perencanaan bertugas membuat Rencana Bisnis dan Anggaran (RBA). Istilah RBA ini digunakan sejak Unesa menjadi PT BLU. Sebelum BLU, istilah RBA adalah RKT atau Rencana Kerja Tahunan. Pada prinsipnya keduanya adalah sama.

Dari paparan yang disampaikan oleh Ibu Lusi, diketahui informasi bahwa RBA sangat erat pula hubungannya dengan UKT (Uang Kuliah Tunggal). Ternyata, di Unesa sendiri UKT dibedakan menjadi delapan kelompok. Kategori pengelompokkan UKT ini ditetapkan oleh dikti. Penentuan UKT mahasiswa baru dilakukan secara otomatis oleh sistem. Kriterianya meliputi gaji orang tua, biaya listrik, telepon, air, cicilan, dan sebagainya. Bukan hanya itu, untuk penentuan UKT ini, mahasiswa juga diwajibkan mengisi data lain secara online, termasuk menginput data gambar bentuk rumah dari dalam, dan sebagainya.

Sistem untuk segala proses ini disiapkan oleh PPTI. Diakui Ibu Lusi, sudah dua tahun ini mereka menggunakan sistem. Terkait dengan perencanaan, Ibu Lusi menerangkan bahwa semua data diinput melalui link simpekanesa, yakni Sistem Informasi Perencanaan Kegiatan dan Anggaran Unesa. Belum menunjukkan sekilas bagaimana cara kerjanya. Melalui simpekanesa ini semua fakultas dari masing-masing unit kerja usul di simpekanesa, semua data terekam di sana. Dari data itu barulah tim perencanaan mengajukannya ke bagian keuangan.

Sejak adanya sistem ini, kerja perencanaan tergolong menjadi cukup lebih ringan, dibandingkan dulu yang harus dilakukan secara manual. Namun, kelemahannya adalah harus adanya jaringan wifi yang kuat. Ketika jaringan tidak mendukung/tidak ada jaringan, maka tim perencanaan menjadi sulit untuk bekerja karena semua data diproses di sana.

Pada intinya, bagian perencanaan ini bekerja lebih pada ranah anggaran. Namun, ditekankan oleh Ibu Lusi, bahwa tim pada bagian ini hanya

bekerja dalam membagikan angka. Realitasnya berhubungan dengan bagian keuangan.



Gambar 5
Menyimak paparan Ibu Yuni dan Ibu Lusi dari Bidang Perencanaan dan Evaluasi

Sementara itu, subbidang evaluasi berperan dalam melakukan monitoring dan evaluasi. Cakupan evaluasi ini luas, meliputi kinerja, pengadaan, output, penerimaan UKT, juga penggunaan. Tim evaluasi juga bekerja dengan sistem. Semua data diinput melalui laman simonev.ristekdikti.go.id. Laporan secara rutin dilakukan per tiga bulan. Laporan kinerja PTN diperoleh dari penetapan kinerja rektor dengan menteri.

4. Bagian Kerja Sama dan Humas

Bagian kerja sama dan humas dibedakan menjadi subbagian kerja sama dan subbagian humas. Dalam subbagian kerja sama dibedakan menjadi

kerja sama luar negeri dan kerja sama dalam negeri. Untuk melaksanakan kerja sama diperlukan MoU. MoU diajukan melalui rektor untuk selanjutnya diteruskan ke wakil rektor (WR) 4 untuk disetujui. Dari WR 4 diteruskan ke BAKPK untuk selanjutnya diproses oleh subbagian kerja sama dan terakhir oleh bagian struktural. Sementara itu, Surat Perintah Kerja Sama (SPK) dikeluarkan WR 1.

Dari keterangan Bapak Sumardi dari subbag kerja sama, diperoleh informasi bahwa saat ini Unesa bekerja sama dengan lima belas perguruan tinggi luar negeri, bekerja sama dengan China, serta dengan Kantor Urusan Internasional (KAUI). Kerja sama yang dilakukan Unesa dengan KAUI di antaranya adalah pertukaran mahasiswa, serta kunjungan pengenalan budaya, dan sebagainya.

Sementara itu, kerja sama yang dilakukan dengan pihak dalam negeri sampai saat ini sudah mencapai tujuh puluh MoU yang dilaksanakan selama satu tahun. Kerja sama yang dilakukan di antaranya dalam bidang peneitian, pelatihan, pertukaran mahasiswa antarperguruan tinggi, dan sebagainya. Untuk kerja sama dalam bidang penelitian, Unesa juga melaksanakan kerja sama dengan pihak pemerintah setempat seperti pemerintah provinsi dan kota, Balitbang, bank setempat, serta Kemenristek dikti, dan lain sebagainya.. Kerja sama ini memberikan banyak keuntungan di antaranya membangun jejaring dan mengetahui iklim kerja baik dalam dan luar negeri.

Sementara itu, subbagian humas memiliki tanggung jawab perihal peliputan dan penyiaran segala aktivitas kampus. Peliputan dan penyiaran segala aktivitas dilakukan untuk penginputan data web. Selain itu, subbagian humas juga melakukan penerbitan majalah atau bulletin web. Tujuan dari program kerja ini adalah agar masyarakat luas dapat terus mengakses kegiatan-kegiatan kampus.

Dari penjelasan yang ditangkap, prosedur peliputan dan penyiaran ini bersifat dari bawah ke atas. Artinya, peliputan dilakukan jika pihak terkait

menghubungi atau bertemu langsung dengan pihak humas. Ini dilakukan karena pihak humas yang menentukan topik peliputan.

Dalam kesempatan kunjungan, subbagian humas mengajak serta semua dosen magang untuk menyaksikan langsung acara *talk show* yang merupakan kerja sama Unesa dan TVRI Jawa Timur.



Gambar 6
"Talk Show Cendekia" salah satu program kerja sama Unesa dengan TVRI Jawa Timur

D. Manajemen Pengelolaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)

Kunjungan peserta magang dosen ke LPPM Unesa tanggal 25 Juli 2017 disambut dan difasilitasi langsung oleh ketua LPPM, yakni Prof. Dr. Hj. Lies Amin Lestari, M.A., M.Pd., Sekretaris LPPM, yakni Dr. Nining Widyah Kusnanik, S.Pd., M.Appl.Sc., Kepala Pusat Riset dan Penguatan Inovasi (RPI), yakni Prof. Dr. Tukiran, M.Si., serta Sekretaris Pusat Pengabdian Masyarakat dan Pemasaran Iptek (PPMPI), yakni Dr. Nurkholis, M.Pd.



Gambar 7
Foto bersama dengan Tim LPPM Unesa di Kampus Ketintang

LPPM Unesa merupakan sebuah lembaga yang didirikan tahun 2012 dengan menggabungkan dua lembaga sebelumnya, yakni Lembaga Penelitian dan Lembaga Pengabdian pada Masyarakat. Lembaga ini dibentuk untuk memudahkan dan mengelola penelitian dan pengabdian dosen dan mahasiswa. Selain itu, lembaga ini juga bertugas dan berfungsi untuk merencanakan dan mengarahkan penelitian untuk kemajuan ipteks; meningkatkan pengabdian kepada masyarakat sebagai fungsi penerapan ipteks, mengembangkan pelaksanaan KKN mahasiswa sebagai wahana berlatih mahasiswa dalam mengatasi permasalahan kemasyarakatan, serta mengembangkan kegiatan lain yang relevan.

Prof. Dr. Hj. Lies Amin Lestari, M.A., M.Pd. selaku ketua LPPM menjelaskan bahwa LPPM Unesa memiliki lima pusat, yakni Pusat Riset dan Penguatan Inovasi (RPI), Pusat Pengabdian Masyarakat dan Pemasaran Iptek, Pusat Kuliah Kerja Nyata dan Pemberdayaan Masyarakat, Pusat HaKI, Paten, dan Publikasi, serta Pusat Inkubasi Wirausaha dan *Job Center*.

Prof. Lies mengemukakan bahwa penelitian dan pengabdian bukan hanya harus dilakukan oleh dosen, melainkan juga oleh mahasiswa. Dari paparannya diketahui bahwa mahasiswa Unesa diberi pelatihan yang sifatnya kompetitif. Ia juga memaparkan ihwal Pusat Inkubasi Wirausaha dan *Job Center*. Dari paparannya diketahui bahwa pusat ini berfungsi sebagai penyedia informasi bagi mahasiswa mengenai info-info kesempatan kerja. Selain itu, sebelum lulus, mahasiswa diberi pelatihan bagaimana membuat lamaran kerja, membuat CV yang baik sehingga layak di-*approve* sebagai pegawai. Tidak hanya itu saja, ia juga menjelaskan bahwa lulusan tidak hanya disiapkan untuk menjadi pegawai, tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja melalui kewirausahaan. Dalam program kewirausahaan, mahasiswa dilatih dan diberi modal untuk menjalankan usaha. Program ini ada di bawah WR 3.

LPPM sebagai lembaga yang bergerak dalam pengembangan iptek setiap tahun selalu menyelenggarakan pelatihan penyusunan proposal. Selain itu juga ada penyegaran reviewer dan *training-training*. Prof. Lies mengingatkan bahwa dosen harus memiliki jurnal. Ia menekankan dosen untuk menulis. Bukan itu saja, yang paling penting menurutnya juga adalah *publish*—menulis, *publish*, *online*. Ia mengamanatkan untuk tidak menyembunyikan tulisan—menulis, beritahu teman, perbaiki. Tulisan yang *dishare* dengan teman akan lebih besar kemungkinan untuk mendapat masukan sehingga dapat diperbaiki dan menjadi lebih bermutu. Berbeda dengan tulisan yang tidak *dishare*. Ia meneruskan guyon yang pernah didengarnya, jika penelitian di Indonesia ditumpukkan, bisa jadi tumpukkan penelitian itu sampai ke bulan, tapi orang tidak pernah tahu karena penelitian-penelitian itu tidak *dipublish*. Dari guyonnya itu ia berpesan untuk *mempublish* karya, minimal di repositoty masing-masing. Ia juga berpesan, kalau tidak bisa menulis ya harus belajar. Pamungkas terakhirnya adalah orang yang pintar adalah orang yang tahu kelemahan diri dan memperbaikinya.

Selain paparan ketua LPPM, Ibu Nining selaku sekretaris menambahkan informasi mengenai PPM Unesa yang sudah cluster utama. Ia menyinggung mengenai SINTA, ELA, ARJUNA, GARUDA, dan lainnya. Ia juga menjelaskan secara singkat mengenai HaKI. HaKI ini merupakan unggulan LPPM juga karena LPPM mengurus pendaftaran HaKI sampai sertifikatnya keluar. Ia memaparkan bahwa HaKI ini seperti susah, apadiah sebenarnya tidak. LPPM juga rutin mengadakan *workshop* OJS (*Online Journal System*) dan jurnal Unesa telah DOAJ (*Directiry Open Access Journal*). LPPM juga mengirimkan dosen ke luar negeri untuk belajar menulis. Selain itu, LPPM pun mendatangkan para pakar untuk pelatihan-pelatihan dan seminar.

Paparan dari tim LPPM dilanjutkan oleh Prof. Tukiran selaku Kepala Pusat Riset dan Penguatan Inovasi. Ia mengawali penjelasan dengan adanya Pusat Riset dan Pengembangan Inovasi yang berimplikasi pada regulasi. DRPM (Direktorat Riset dan Pengabdian pada Masyarakat) membagi skim penelitian menjadi tiga, yakni kompetitif nasional, desentralisasi, dan insinas. Unesa sebagai cluster utama hanya diperbolehkan melakukan penelitian pada skim desentralisasi, meliputi riset dasar unggulan PT, riset terapan unggulan PT, dan riset pengembangan unggulan PT. Sementara itu, Unesa tidak lagi diperbolehkan mengajukan penelitian di skim kompetitif nasional, termasuk penelitian pekerti dan penelitian dosen pemula (PDP).

Untuk bisa lolos hibah-hibah penelitian, Prof. Tukiran menekankan agar pengusul memperhatikan sistematikanya. Ia menekankan bahwa kunci lolos itu adalah *patuhi sistematikanya!* Kesesuaian sistematika inilah yang menjadi kunci utama. Sebagus apapun substansi yang diajukan, jika sistematikanya tidak sesuai maka ia akan langsung ditolak.

Penjelasan mengenai LPPM kemudian dilanjutkan oleh Bapak Nurkholis. Di LPPM ini ia berperan sebagai Sekretaris PPMPI. Ia mengatakan bahwa penelitian dan pengabdian ini harus sampai ke masyarakat untuk kesejahteraan mereka karena amanat Dikti sendiri, semua skim penelitian bermuara ke kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, harus ada pusat yang

bertanggung jawab dan itu disesuaikan dengan visi dan misi perguruan tinggi masing-masing.

PPMPI ini memiliki tiga pengabdian unggulan, yakni (1) pendidikan dan pemberdayaan masyarakat sehingga bisa mewadahi PKM di bidang pemberdayaan; (2) teknologi tepat guna, di sini menghasilkan produk yang dapat dimanfaatkan masyarakat dan sering kali melakukan gelar produk/pameran dan bersaing dengan PT lain; serta (3) ekonomi dan pangan, meliputi perekonomian kerakyatan, misalnya pertanian pascapanen yang berkaitan dengan keunggulan lokal.

Untuk mengikuti program-program hibah, pesan yang disampaikan Bapak Nurkholis kurang lebih sama dengan apa yang disampaikan Prof. Tukiran, yakni TAAT AZAS! Ia berpesan untuk terus mengikuti panduan dikti dan membuka buku panduan edisi XI tahun 2017.

Dalam sesi diskusi, ia menekankan bahwa penelitian dan PKM sama-sama harus berangkat dari adanya masalah: analisis situasi dan analisis kebutuhan. Ia mengibaratkan bahwa apa yang dikabulkan Allah adalah kebutuhan, bukan keinginan. Lihat masalah, baru kemudian ditentukan apakah itu penelitian atau pengabdian. Pada akhirnya, pengabdian itu tindak lanjut dari hasil penelitian.

E. Manajemen Pengelolaan Air Unesa

Kunjungan ke Air Unesa dilakukan hari Rabu tanggal 26 Juli 2017 mulai pukul 13.00. Fasilitator kegiatan ini adalah Bapak Didi Purwadi. Ia adalah dosen Teknik Sipil yang diberi tugas tambahan untuk mengelola Air Unesa. Air Unesa ini sendiri merupakan salah satu unit usaha bisnis yang memproduksi air minum kemasan. Dari paparan Bapak Didi, diperoleh informasi bahwa usaha ini bermula dari ide Prof. Djodjok (WR 4) ketika kuliah di Jepang.

Air Unesa diproduksi mulai tahun 2002 dan diproses tanpa mineral. Air tanpa mineral ini terbukti lebih bagus dibandingkan dengan air

bermineral karena air bermineral mengandung TDS (zat padat) yang cukup tinggi sehingga ketika kita minum air mineral maka kerja jantung dan ginjal menjadi berat. Meskipun demikian, pada akhirnya memang sangat bergantung pada kebutuhan mineral masing-masing individu. Namun, untuk memenuhi kebutuhan mineral, dibandingkan dengan minum air mineral, Bapak Didi mengemukakan bahwa kita dapat memenuhinya dengan minum sayur, buah, dan makanan lain yang bergizi. Air unesa ini juga mensupport produk di apotek untuk pengobatan dan kecantikan.



Gambar 8
Mengecek kadar TDS air

Untuk mendapatkan air mineral ini ada alat khusus yang digunakan. Dari 100 liter air bahan baku, kira-kira hanya menghasilkan 40% air mineral sehingga harga jualnya di atas pasaran air mineral. Bahan baku air diperoleh dari sumber air Brigen-Pandaan dan Pacit. Kemasan yang diproduksi adalah gelas 240 ml, botol 600 ml, dan galon 19 liter. Usaha ini mirip dengan usaha fotokopi, sembako, dan sejenisnya. Jika hanya produksi dan jual sedikit maka biaya operasional tidak akan terpenuhi.

Dalam perkembangannya, Bapak Didi mengakui bahwa konsumen air Unesa ini terus meningkat sehingga usaha air ini juga terus diperbesar. Menurutny, jika tidak diupayakan untuk maju maka usaha ini hanya akan

jalan di tempat. Ia mengakui bahwa para pimpinan terdahulunya melewati masa-masa yang tidak mudah dalam membangun unit bisnis ini, mulai dari perizinan, termasuk izin BPOM, izin merek, dan sebagainya hingga yang tidak kalah berat adalah operasionalnya. Untuk belanja penutup gelas, Air Unesa harus membeli penutup yang minimal pemesanannya 130 ribu buah; membeli gelas, membeli karton dus minimal pemesanan 4.000 karton, galon minimal 1000. Keperluan bahan habis pakai ini memerlukan dana yang tidak sedikit. Belum lagi gaji karyawan. Ia akui gaji karyawan di unit ini masih di bawah UMR. Saat ini, Unit Air Unesa memiliki 9 orang karyawan yang meliputi 3 orang karyawan di bidang produksi, 4 orang pengantar, dan 2 orang administrasi.

Strategi pemasaran ke konsumen yang dilakukan oleh unit bisnis ini adalah dengan agen dan jemput bola ke keluarga-keluarga. Untuk agen sistemnya investasi. Diakui Bapak Didi, pemasaran melalui iklan tidak dilakukan. Keputusan itu diambil atas pertimbangan teori ekonomi. Ia khawatir jika iklan direspon positif dan akhirnya menimbulkan banyak permintaan, pihak Air Unesa tidak dapat memenuhinya karena masih dalam produksi terbatas mengingat alat, bahan, dan SDM juga terbatas. Hingga saat ini, air Unesa didistribusikan utamanya untuk kepentingan lingkungan kampus, seperti ke setiap unit dan lembaga, wisuda, pesanan keluarga dan agen.

Dalam mengelola unit bisnis yang bersifat mandiri ini, pihak Air Unesa selalu berkonsultasi pada SPI (Satuan Pengawas Internal) yang notabene berlatar belakang akuntan. Dari SPI inilah diperoleh arahan-arahan agar unit bisnis ini harus memiliki catatan stok bahan baku, catatan barang keluar masuk, dan catatan-catatan sejenisnya yang digunakan sebagai alat kontrol.



Gambar 9
Foto bersama Bapak Didi Purwadi di depan Unit Bisnis Air Unesa

F. Manajemen Pengelolaan *Unesa Medical Center*

Kunjungan ke poliklinik Unesa atau *Unesa Medical Center* dilakukan hari Jumat, 28 Juli 2017. Dalam kunjungan ini dosen magang diberikan penjelasan langsung oleh Kepala Unitnya, yakni Prof. Dr. dr. Tjandrakirana, M.S. didampingi Dr. Evi.



Gambar 10
Berfoto bersama Prof. Dr. dr. Tjandrakirana, M.S. didampingi Dr. Evi. di Unesa Medical Center

Unesa Medical Center merupakan salah satu unit usaha bisnis yang terdiri dari dua poli, yakni poli umum dan poli gigi. Meskipun termasuk dalam unit usaha bisnis, pembiayaan operasional unit ini ditanggung oleh pusat/pihak universitas. Setiap tahun ada RBA, untuk obat, *cleaning service*, ATK, dan sebagainya. Pengajuannya setiap tiga bulan sekali. Pendanaan terkadang terlambat sehingga unit ini sudah bekerja sama dengan apotek sehingga obat dapat dikirim dulu dan dibayar ketika dana telah turun.

Sebagai sumber lainnya, unit ini mendapatkan pemasukan dari pemeriksaan mahasiswa baru, namun itupun langsung masuk kas pusat. Mulai tahun ini, *Unesa Medical Center* bekerja sama dengan BPJS. Prosedurnya, ketika penerimaan mahasiswa baru, mahasiswa yang memiliki BPJS mengurus administrasi di bagian tim BPJS yang khusus datang ke kampus. Dengan demikian, BPJS tetap berlaku meskipun bukan di daerah domisili asal. Dengan demikian, ketika berobat, mahasiswa, karyawan, dosen digratiskan dengan kata lain tidak dikenakan biaya, termasuk untuk obat-obatannya. Syaratnya hanya membawa identitas yang menunjukkan bahwa mereka orang Unesa. Sementara itu, tamu-tamu yang sifatnya umum dikenakan biaya sebesar Rp25.000. Dalam kesempatan itu, Prof. Dr. dr. Tjandrakirana, M.S. berpesan agar yang terpenting sehat saja. Meskipun untuk pemeriksaan termasuk obat digratiskan, layanan lain seperti pemeriksaan membuat surat sehat dikenakan tarif karena itu sifatnya untuk aktivitas tersendiri.

Jam operasional unit ini tidak 24 jam, hanya dari pukul 08.00-15.00 karena klinik ini belum berstatus pratama. Klinik ini tidak hanya untuk warga Unesa, tetapi juga untuk warga sekitar Unesa.

Di klinik ini terdapat lima dokter jaga yang memiliki tugas bergilir. Semua dokter di klinik ini adalah dosen yang mendapat tugas tambahan. Kebanyakan dokter berasal dari FIK. Namun, dokter gigi adalah dokter kontrak.

Klinik ini sudah dibentuk sejak 1965, sejak masih IKIP. Awalnya dibangun di Kampus Kayun. Sejalan dengan perkembangannya akhirnya pindah ke Ketintang. Di Ketintang mulanya juga di dalam kampus. Karena di dalam, klinik tidak bisa *go public*. Akses untuk orang luar sangat terbatas. Baru dua tahunan klinik ini ada di dekat gerbang kampus, di deretan unit usaha bisnis lainnya.

Pesan dari Prof. Dr. dr. Tjandrakirana, M.S. adalah jika nanti di kampus asal mau dibangun klinik maka sebaiknya di luar kampus, agar bisa juga bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

Poliklinik ini dibangun dua lantai. Lantai pertama terdiri atas ruang pemeriksaan pria, pemeriksaan wanita, ruang praktik dokter gigi, ruang obat, dan satu ruang untuk UGD serta mushola dan kamar mandi. Di lantai dua ada ruang untuk administrasi. Nantinya, jika sudah pratama juga akan difungsikan satu untuk ruang lab.

Untuk pengurusan obat-obatan belum ada ahli khusus seperti apoteker karena masalah penggajian. Namun ke depannya sudah direncanakan akan ada apoteker, jika sudah berstatus pratama.

Dari dr. Tjandra diperoleh informasi juga bahwa sedang ada aktivitas lain, yakni *lounching* kosmetik. Program tersebut merupakan program dari doktor di bidang kimia, yakni Dr. Titik Taufikurohmah, M.Si. Beliau mendapat hibah penelitian sehingga produknya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bentuk pengabdian.

G. Manajemen Pengelolaan Badan Pengelola Usaha

Kunjungan ke Badan Pengelola Usaha (BPU) dilakukan Jumat, 28 Juli 2017. Penjelasan dalam kunjungan ini difasilitasi langsung oleh Prof. Drs. Yoyok Soesatyo, S.H., M.M., Ph.D. selaku Kepala BPU.

Sebagai PT yang berstatus BLU, Unesa wajib memberdayakan asset yang dimiliki untuk meningkatkan PNBPN. Maka dari itu, BPU bersemangat untuk menjaga dan memelihara asset Unesa serta meningkatkan PNBPN dan

profesionalisme bidang usaha. BPU ini adalah lembaga di bawah rektor yang setara dengan fakultas. Struktur organisasinya meliputi kepala, sekretaris, bendahara, dan staff. Unit-unit usaha yang ada di bawah BPU meliputi unit usaha bidang produksi, unit usaha bidang jasa, UPT/laboratorium dan usaha lain seperti gedung serbaguna dan kolam renang yang memang menghasilkan profit.

Usaha bisnis Unesa di bidang jasa meliputi poliklinik, Pusat Bahasa Inggris, Pusat Bahasa Mandarin, Rusunawa, Lab School, PAUD, TK, penitipan anak, SMP, SMK, dan kantin. Sementara unit usaha di bidang produksi meliputi Unipress, *foodcourt*, dan Air Unesa. Adapun unit usaha UPT, lab dan unit lain meliputi kolam renang dan *Surabaya Sport Fitness Cener (SSFC)*, Lab MIPA dan Teknik, lapangan olahraga, *Student Center*, pemberdayaan sarana dan prasarana serta kemitraan, bidang jasa dan ide kreatif, serta layanan lain yang menghasilkan profit.

Pengelolaan anggaran di BPU ini pada intinya setiap pelaksanaan unit usaha harus dapat memberikan kontribusi kepada Unesa dan seluruh pemasukan unit dimasukkan ke rekening Unesa. Selain itu, pencairan dan penggunaan dana melalui prosedur RBA (Rencana Bisnis dan Anggaran). BPU juga menjadi jembatan dalam mekanisme pengajuan barang dan inventaris yang dibutuhkan oleh unit usaha. Pelaporan keuangan setiap unit usaha dibuat setiap bulan sebagai kontrol pertanggungjawaban.

H. Manajemen Pengelolaan Perpustakaan

Kunjungan ke perpustakaan Unesa dilakukan hari Senin, 31 Juli 2017. Pada kunjungan ini dosen magang disambut oleh Ibu Rina dari bagian pengolahan. Selanjutnya, kunjungan ke perpustakaan difasilitasi oleh Bapak Johan dari bagian otomasi.

Di lingkungan akademik, perpustakaan merupakan titik sentral yang akan dapat sangat mendukung kinerja akademis. Ini disebabkan karena perpustakaan

merupakan gudang sumber informasi, meskipun pada era teknologi ini sebagian orang menganggap perpustakaan kalah praktis oleh gawai (*gadget*).

Unesa sebagai perguruan tinggi yang cukup besar memiliki perpustakaan pusat yang berada di Kampus Ketintang. Perpustakaan ini cukup besar dengan berbagai ruangan dan fasilitas di dalamnya. Untuk dapat terus tumbuh berkembang menjaga eksistensi diri, perpustakaan sebagai salah satu unit kerja Unesa mengelola sistem manajemen dengan cukup prosedural. Artinya, ada bagian-bagian dan subbagian-subbagian yang saling mendukung satu sama lain dalam pengelolaannya.

Perpustakaan ini buka Senin s.d. Kamis pukul 07.30 s.d. 16.00 WIB dan Jumat pukul 07.30-16.30 WIB. Tujuan perpustakaan Unesa adalah untuk mendukung, memperlancar, serta mempertinggi kualitas pelaksanaan program Tri Dharma Perguruan Tinggi di Unesa, melalui pelayanan informasi yang meliputi aspek pengumpulan informasi, pengolahan informasi, penyajian informasi, pelestarian informasi, dan penyebaran informasi.

Pada kunjungan dosen magang, ruang pertama yang dikunjungi adalah ruang tempat penyimpanan tas. Pengunjung harus menitipkan tas di ruang ini. Ada tiga orang yang bertugas menjaga ruang ini, ketiganya mendapat jadwal jaga masing-masing dua minggu secara bergantian.

Selanjutnya, ruangan yang dikunjungi adalah bagian pengadaan, pengolahan, dan otomasi. Untuk sistem pengadaan, dalam satu tahun perpustakaan mendapat dana dari instansi yang jumlahnya tidak tentu, namun paling sedikit 500 juta. Untuk pengadaan ini, seluruh civitas akademik, meliputi mahasiswa, dosen, dan karyawan didata mengisi form yang telah disiapkan untuk mendata buku apa yang dibutuhkan. Perpustakaan juga terkadang melakukan workshop untuk mendata kebutuhan referensi. Judul-judul yang terkumpul kemudian ditinjau dan dipilih. Proses pengadaan ditenderkan selama 60 hari kerja. Pembaharuan koleksi dilakukan lima tahun sekali, buku yang *out of date* terutama dalam bidang teknologi dihadiahkan.

Selain buku, perpustakaan juga mengarsipkan hasil-hasil penelitian, baik skripsi, tesis, ataupun laporan-laporan penelitian dosen. Skripsi dan tesis yang

diserahkan ke perpustakaan hanya yang mendapat A, nilai selain A tidak diserahkan ke perpustakaan.

Selain bagian pengadaan, masih di ruangan yang sama juga terdapat bagian pengolahan. *Job desk* bagian pengolahan ini adalah mengolah buku dengan memberikan penomoran klasifikasi, nomor induk, dan pelabelan. Seluruh buku yang masuk harus terdaftar, baik itu buku pembelian, hadiah, ataupun pengganti. Buku yang sudah diberi nomor dan kode kemudian diinput di bagian otomasi agar masuk sistem. Buku juga diberi *barcode* untuk lebih memudahkan peminjaman sehingga tinggal *discan* dan tidak ditik lagi agar lebih mudah dan tidak salah nomor. Perpustakaan utama Unesa sudah bersistem online.

Perpustakaan Unesa cukup luas dan memiliki dua lantai. Di lantai dua terdapat ruang koleksi karya ilmiah, referensi dan sirkulasi, reserve dan AV, serta terbitan berkala.

Ruang koleksi karya ilmiah menyimpan hasil-hasil penelitian, mulai dari skripsi, tesis, disertasi, hasil penelitian dosen dan juga dokumentasi pengabdian (PPM) dosen. Skripsi yang dikoleksi perpustakaan hanya yang mendapat nilai A.



Gambar 11
Koleksi Karya Ilmiah

Ruang referensi dan sirkulasi terdiri dari dua bagian yang disatukan. Di dalam ruangan ini terdapat koleksi referensi yang menyimpan kamus, ensiklopedi, dan sejenisnya. Referensi yang ada tidak boleh dibawa pulang, tetapi pengunjung boleh memfotokopinya. Di seberang rak referensi terdapat bagian sirkulasi. Sirkulasi ini bagian untuk peminjaman dan pengembalian buku. Sementara buku yang boleh dipinjam disimpan di ruang tersendiri di samping ruang sirkulasi.

Untuk mencari buku koleksi, di ruang sirkulasi disiapkan komputer untuk mengakses OPAC (*Online Public Access Catalog*). OPAC adalah katalog online

yang akan memudahkan pengunjung mencari kode referensi. Pengunjung tinggal memasukkan kata kunci buku yang akan dicari dan sistem akan memunculkan nomor/kode buku. Di dalam penyimpanan buku, buku disimpan dan disusun di rak sesuai nomor/kode sehingga memudahkan pengunjung mencari buku sesuai nomor yang muncul di OPAC.

Setiap pengunjung diperbolehkan meminjam 6 buku selama 2 minggu. Jika terlambat mengembalikan maka dikenakan denda Rp500 per hari per buku. Sementara itu, buku yang hilang harus diganti dengan buku yang sama atau sejenis.



Gambar 12
Ruang Terbitan Berkala

dipinjam. Di sini pengunjung hanya boleh membacanya di tempat yang sudah disediakan.

Di sebelah ruang reserve dan AV terdapat ruang terbitan berkala. Koleksi yang ada di ruang ini adalah referensi-referensi yang terbit secara berkala, seperti jurnal-jurnal, majalah-majalah, koran, dan buletin. Sama halnya dengan koleksi yang ada di ruang reserve dan AV (audio-visual), koleksi yang ada di ruang terbitan berkala tidak boleh dipinjam. Pengunjung hanya boleh membacanya di ruangan itu, di tempat lesehan yang nyaman yang sudah disediakan.

Selain dari ruangan-ruangan yang dikunjungi, sebetulnya perpustakaan utama Unesa ini juga memiliki layanan lain, seperti layanan CD-Rom/Jurnal online, layanan WARINTEK, layanan program translet, layanan *home theatre*, *wifi area*, ruang diskusi, dan sebagainya.

Perpustakaan utama Unesa ini dapat dikunjungi oleh semua civitas akademika Unesa, meliputi dosen, mahasiswa, dan karyawan. Mahasiswa tinggal menunjukkan KTM (kartu tanda mahasiswa) atau menunjukkan bukti pembayaran SPP terbaru. Dengan itu, dari penjelasan Bapak Johan selaku fasilitator kunjungan dosen magang diperoleh informasi bahwa keanggotaan perpustakaan untuk mahasiswa diperbaharui/diregistrasi secara berkala per semester. Bagi dosen dan karyawan cukup menunjukkan identitas pegawai (kartu pegawai). Sementara itu, pengunjung dari luar dapat melakukan registrasi di bagian TU perpustakaan. Di bagian ini juga dapat diperoleh layanan registrasi kartu sakti. Layanan kartu sakti ini merupakan salah satu program yang diterbitkan Forum Kerja Sama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN). Kartu ini dapat digunakan untuk berkunjung (baca di tempat dan fotokopi) ke perpustakaan perguruan tinggi yang menjadi anggota FKP2TN, seperti perpustakaan UNAIR, ITS, UNEJ, UNM, Brawijaya, UPI, dan lain sebagainya.

I. Pengelolaan Labschool Unesa

Unesa sebagai salah satu PT keguruan ‘mantan’ IKIP memiliki Lab School seperti halnya ‘mantan-mantan’ IKIP lainnya. Kunjungan ke Labschool ini merupakan salah satu agenda dosen magang yang merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran pengelolaan kampus. Kunjungan ke Labschool ini dilakukan Selasa, 19 September 2017. Fasilitator dalam agenda ini adalah Bapak Drs. Alimufi Arief, M.Pd. selaku Direktur Labschool Unesa yang didampingi oleh Bapak Agus Mono selaku kepala SD, Bapak Ali Shodiqin selaku Koordinator Humas SMP dan Ibu Lina Agustina selaku Koordinator BOS SMP.



Bapa Alimufi menjelaskan bahwa Labschool mulanya adalah Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP). PPSP ini ada di seluruh ‘mantan’ IKIP.

Sejak Unesa menjadi BLU, Labschool ini menjadi salah satu bagian Badan Pengelola Usaha (telah disinggung di laporan bulan pertama tentang Pengelolaan BLU). Salah satu tugasnya adalah melaksanakan pengembangan unit usaha dan mengoptimalkan perolehan sumber-sumber pendanaan universitas untuk mendukung pelaksanaan penerapan pengelolaan keuangan BLU Unesa.

Seiring perkembangannya yang cukup panjang mulai dari proses alih yayasan dan pembangunan kampus, akhirnya berdiri TPA, TK, SD, SMP Labschool dan SMK IKIP Surabaya. SD Laboratorium IKIP Surabaya berdiri tahun 2000, Play Group dan SMP Labschool berdiri tahun 2004. Tahun 2013 didirikan Taman Penitipan Anak (TPA) ‘*Child Care*’. TPA ini memfasilitasi mahasiswa khususnya pascasarjana dan dosen yang membawa putra-putri ke kampus. Tahun 2013/2014 berdiri SD dan SMP Labshool di Unesa Lidah.

Pendirian Labschool ini berangkat dari IKIP yang kompetensinya atau tupoksinya mendidik guru. Sekolah Laboratorium ini menjadi tempat pelaksanaan thridharma bagi civitas akademika Unesa dan lembaga lain yang membutuhkan.

Atas dasar kesepakatan bersama dua belas rektor LPTK, Sekolah Laboratorium Pendidikan (SLP) memiliki target-target jangka pendek dan

jangka menengah. Target jangka pendeknya adalah membentuk yayasan dan atau unit bisnis (Badan Pengelola Sekolah/BLS) sebagai representasi LPTK dalam operasional Labscool. Dijelaskan oleh Bapak Alimufi bahwa konsep ini merupakan konsep Pak Anies Baswedan yang kala itu masih menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. BPS secara operasional harian internal dan tanggung jawab langsung kepada rektor.

Target jangka menengah adalah mengajukan draft usulan pembuatan PP sebagai penjabaran UU No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. PP ini nantinya diharapkan menyebutkan dengan tegas bahwa LPTK memiliki kewenangan langsung mengelola Labshool dengan status negeri tanpa perlu mendirikan yayasan.

Sekarang ini, Labschool masih berstatus swasta. Struktur organisasinya meliputi rektor sebagai pembina, ketua yayasan dharma wanita Unesa, Direktur Pendidikan yang sejajar dengan tim pengembang (yang diakui akan optimal setelah ada statuta, kepala sekolah, dan siswa).



Visi dari Labscool Unesa adalah mewujudkan lulusan berkarakter dan berprestasi internasional. Visi ini sedikit demi sedikit telah mulai terwujud dengan bukti nyata tahun 2017 telah meraih juara I matematika di China tingkat dasar.

Pesan dari Bapak Alimufi dalam kesempatan itu adalah ketika kembali ke PT masing-masing, berilah contoh pendidikan karakter melalui perilaku. Menurutnya, zaman sekarang ini semua informasi dan pengetahuan bisa ditangani oleh Google. Namun, pada prinsipnya, Google hanya bisa menangani kemampuan berpikir tingkat rendah, yakni C1, C2, C3. Sementara itu, tugas guru adalah membentuk dan membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi, yakni C4, C5, dan C6.

Bapak Alimufi menerangkan bahwa kita sebagai guru harus sangat terbuka terhadap perkembangan teknologi. Sebagai contoh adalah kasus siswa kelas 5 SD yang membawa buku seberat kurang lebih 22,5 kg. hal ini tentu akan sangat memberatkan siswa. Maka dari itu, keadaan tersebut bisa diantisipasi dengan cukup hanya membawa tablet yang difasilitasi wifi, dan sebagainya. Beliau menekankan bahwa perkembangan ICT tidak bisa dicegah. Dengan demikian, kita yang menyesuaikan, kalau tidak maka kita akan tergilas.

Dalam pertemuan itu dilakukan pula diskusi, topik yang muncul di antaranya mengenai perekrutan guru. Di Labshool sendiri, perekrutan dilakukan melalui seleksi, mulai dari administrasi, wawancara, praktik mengajar dan psikotes. Calon guru yang lulus diujicoba selama tiga bulan, jika bagus maka diperpanjang sampai satu tahun dan baru di-SK-kan, selanjutnya diangkat menjadi guru tetap yayasan jika sudah lima tahun mengajar.

Keunggulan khusus dari Labshool Unesa adalah sesuai dengan visi yang dibangun, yakni menjadi SD berdaya saing internasional. Dengan demikian, yang disiapkan adalah kemampuan berbahasa Inggris. Selain itu, keunggulan lainnya adalah dalam bidang keagamaan.

Dari pertemuan formal, kunjungan ke Labschool Unesa dilanjutkan dengan observasi lingkungan sekolah dan diskusi bersama pengelola SMP yang difasilitatori oleh Bapak ali Shodiqin dan Ibu Lina Agustina. Dari paparan mereka, diketahui bahwa ada pembentukan karakter yang dibangun di sekolah tersebut. Pembentukan karakter dibangun setiap hari melalui rutinitas seperti gerakan literasi, menyanyi bersama, mengaji dan berdoa. Kegiatan ini didampingi oleh guru yang masuk pada jam pertama.

Di sekolah ini jam kehadiran mulai pukul 6.30 untuk melaksanakan kegiatan awal tadi dan baru masuk kelas pukul 7.00. jika ada siswa yang melanggar ketentuan maka akan diberikan sanksi saat pulang sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi biasanya datang terlambat, tidak ibadah, dan berkata tidak sopan. Sanksi yang diberikan di antaranya mengaji dengan ayat yang ditentukan, mengambil sampah, atau menyiram tanaman. Untuk memfasilitasi kegiatan pembentukan karakter di atas, di setiap kelas disiapkan jurnal siswa, catatan pelanggaran, dan daftar hafalan surat pendek.

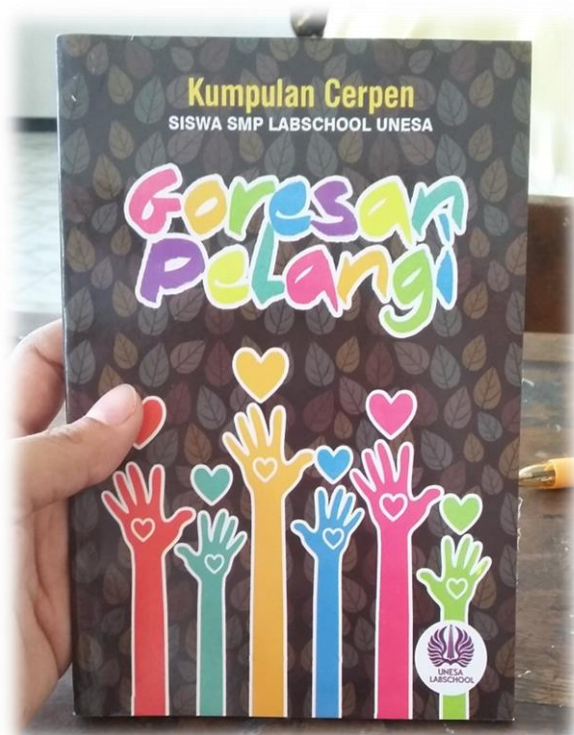
Labschool juga bermitra dengan pihak kepolisian. Untuk siswa yang melakukan pelanggaran berlebihan/berat dan berulang, sekolah mendatangkan polisi untuk menasehati. Langkah ini dilakukan untuk memberikan efek jera kepada siswa. Kasus pelanggaran yang dianggap berat/berlebihan tersebut biasanya adalah 'wisu' (berkata kotor/jorok) berlebihan.

Di samping sanksi yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, siswa yang memiliki prestasi diberikan penghargaan. Penghargaan yang diberikan berbagai macam bentuknya, di antaranya diberi buku dan jika ada siswa berprestasi maka akan diberikan selamat melalui baner yang dipasang di area sekolah. Hal ini menjadi salah satu bentuk apresiasi dan motivasi bagi siswa.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru, biasanya dilaksanakan pelatihan khusus untuk guru. Selain menerapkan aturan-aturan pada siswa,

guru juga mengikuti aturan tersebut, termasuk ketika gerakan literasi, guru juga turut membaca.

Dalam kunjungan ke Labschool ini, seluruh dosen magang mendapatkan buku kumpulan cerpen. Buku ini merupakan kumpulan cerpen siswa Labschool Unesa yang menjadi salah satu contoh produk siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Idennya adalah dari lembaran-lembaran tugas siswa yang menumpuk di meja. Daripada dibuang begitu saja, akhirnya terciptalah buku



kumpulan cerpen yang kemudian menjadi salah satu kebanggaan bagi siswa karena cerpen yang dibukukan merupakan cerpen-cerpen pilihan.

J. Manajemen Pengelolaan Biro Umum, Keuangan, Kepegawaian dan Hukum

Kegiatan mempelajari manajemen biro umum dan keuangan ini sebetulnya rangkaian dari kegiatan bulan pertama. Namun karena satu dan berbagai hal, kunjungan dan observasi materi ini baru dilaksanakan di bulan 2, tepatnya tanggal 4 Agustus 2017. Kegiatan ini dilaksanakan secara resmi di gedung rektorat lantai 8 dan disambut langsung oleh Ibu Wakil Rektor 1 yang saat itu sedang berkegiatan juga di lantai 8. Pertemuan ini dihadiri oleh kepala biro (kabiro), semua kepala bagian (kabag) dan kepala subbagian (kasubag). Dari pertemuan itu dijelaskan bahwa Biro Umum dan Keuangan

Unesa terdiri atas tiga bagian, yakni bagian umum, bagian keuangan, serta bagian hukum dan kepegawaian.



Gambar Sambutan Wakil Rektor 1

Pengelolaan bagian umum dijelaskan langsung oleh Kabag Umum, Bapak Yakub. Ia menjelaskan bahwa bagian ini terdiri atas tiga subbagian, yakni subbagian BNN, subbagian rumah tangga, dan subbagian tata usaha. Sebagai kabag umum, ia menjelaskan lebih banyak mengenai pengelolaan asset Unesa. Menurutnya, sejak Unesa menjadi BLU, pengelolaan asset dimaksimalkan untuk dimanfaatkan sebagai modal dalam perbaikan Unesa. Ia menjelaskan mengenai perbedaan BLU dengan satker dan BH, sama seperti apa yang dijelaskan dalam sebelum-sebelumnya (ada di laporan bulan 1 mengenai manajemen pengelolaan universitas).



Gambar Penjelasan dari Bapak Yakub

Kampus Unesa memiliki tujuh titik lokasi, yakni Lidah Wetan, Ketintang, Gedangan, Manyar Mukti, Teratai No. 4, Kawang No. 9, dan Moestopo. Namun, untuk lokasi di Gedangan tidak digunakan dan Manyar Mukti masih berupa tanah kosong. Bagian Umum harus berpikir bagaimana caranya agar semua asset itu tidak *nganggur*. Maka dari itu, kabag umum mengajak bekerja sama untuk memanfaatkan lahan-lahan.

Salah satu ciri dari BLU adalah adanya badan pengelola usaha (BPU). BPU menopang operasional di Unesa, aset-aset dimanfaatkan menjadi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Pendapatan pemanfaatan asset masuk ke kas lembaga, bukan negara. Pendapatan itu digunakan untuk meningkatkan pelayanan, misalnya gedung, remunerasi (kalau di satker disebutnya tukin 'tunjangan kinerja'). Salah satu contoh pemanfaatan aset oleh Unesa adalah dengan menyewakan lahan seluas 220 m. Dari hasil itu diperoleh 12 unit avanza.

Pengelolaan bagian keuangan dijelaskan langsung oleh Kabag Keuangan, Ibu Rinda. Dari paparannya diketahui bahwa bagian keuangan membawahi tiga subbagian, yakni subbagian PNBP, subbagian Non-PNBP, dan subbagian pelaporan dan akuntansi.



Gambar Penjelasan dari Ibu Rinda

Keuangan Unesa mendapatkan dua sumber dana, yakni PNBP dan non-PNBP. PNBP diperoleh dari berbagai sektor seperti pendapatan dari layanan (SPP/UKT) dan dari badan usaha serta asset. Ibu Rinda memberikan salah satu tips dalam mengelola PNBP ini adalah bahwa kita harus memiliki prediksi, misalnya pendapatan tersebut ditabung atau didepositokan. Pendapatan yang didepositokan memberikan pendapatan tambahan karena bunga deposito cukup tinggi, berbeda dengan giro yang bunganya kecil.

Sementara itu, non-PNBP adalah dari APBN pemerintah, istilahnya adalah rupiah murni. Kalau di sekolah ada istilah BOS, kalau di PT istilahnya BOPT. Mekanisme pencairan meliputi uang persediaan di awal tahun (ada aturannya); PUP, yakni tambahan uang persediaan, tidak terbatas jumlahnya, tetapi harus dipertanggungjawabkan, jika tidak sesuai harus dikembalikan, dan RS. Pengelolaan instansi yang secara umum di atas 200 juta dilakukan dengan proses lelang.

Berhubungan dengan keuangan BLU semua lembaga diaudit oleh kantor akuntan publik. Secara umum dinilai apakah sudah diakui, apakah yang disajikan sesuai, dan sebagainya. Luaran audit adalah berupa opini. Uang dari mulai penerimaan harus bisa dibuktikan dengan dokumen. Proses pencairan berhubungan dengan pertanggungjawaban, meliputi asset, ATK, kegiatan, dan lain sebagainya semua harus terbaca.

Maka dari itu, BLU harus memiliki sistem yang bagus, audit tidak melihat *pint out*, tetapi sistem karena sistem tidak akan bisa berbohong, semua dilaporkan secara otomatis. Tingkat laporan keuangan meliputi, *disclaimer*, wajar dengan pengecualian (terbaca, tetapi diragukan), dan WPT atau wajar tanpa pengecualian. Setiap saat keuangan dipantau dari sistem. Auditor “nge-link” ke sistem sehingga keuangan tidak dapat disembunyikan. Maka dari itu, pengelolaan keuangan harus sangathati-hati dan harus sesuai aturan yang berlaku. pada era informasi publik ini laporan keuangan harus di-*upload*.

Selanjutnya, bagian hukum dan kepegawaian dijelaskan oleh Kabangnya, yakni Bapak Rachmat. Bagian ini membawahi tiga subbag, yakni subbag tenaga pendidik, subbag tenaga kependidikan (tendik), dan subbag hukum dan tatalaksana. Bapak Rachmat menjelaskan bahwa Unesa adalah salah satu PTPS, yakni perguruan tinggi penilai serdos.

Pengelolaan subbagian tenaga pendidik dijelaskan langsung oleh kasubbagnya, yakni Bapak Amin Fauzi. Ia menjelaskan mengenai jabatan dosen berkenaan dengan angka kredit/KP/KJ; peningkatan kualifikasi akademik, sertifikasi dosen, ihwal BKD dan tunjangan profesi; serta disiplin pegawai berdasarkan PP Nomor 53 tahun 2010.



Gambar Penjelasan dari Bapa Amin

Dari paparan Bapak Amin, diketahui bahwa BKD di Unesa sudah di-link ke sistem, yakni sistem informasi akademik sehingga sudah lebih tertata. Sementara itu, berkenaan dengan remunerasi disesuaikan dengan kinerja.

Dosen yang sedang tugas belajar tetap mendapatkan 30% remunerasi. Secara jelas dan terperinci Ia menjelaskan jenjang jabatan dan pangkat dosen, serta syarat-syarat yang harus dipenuhi terkait kinerja dosen. Pernyataan yang menarik dari beliau adalah *jika kreatif dan berani, semua syarat itu tidak jadi masalah!*

Diketahui pula informasi mengenai lektor kepala dan guru besar yang tidak menulis maka tunjangan tidak dibayarkan. Ia menekankan bahwa berkarier menjadi dosen haruslah panggilan jiwa karena aturan ke tahun semakin ketat.

Ia juga menjelaskan mengenai angka kredit kumulatif berdasarkan Permenpan Nomor 17 tahun 2013 dan Nomor 46 tahun 2013. Ia menjelaskan perhitungan angka kredit dan kelebihan angka kredit yang diakui hanya bidang penelitian, tetapi itupun tidak dapat digunakan serta merta.

Selain itu, ia juga menjelaskan prosedur serdos. Persyaratan menjadi peserta adalah terdaftar pada PD-dikti; memiliki kualifikasi akademik, sekurang-kurangnya S2/setara dari program pascasarjana yang terakreditasi; memiliki NIDN; memiliki masa kerja sekurang-kurangnya dua tahun; memiliki pangkat/golongan ruang atau surat keputusan impassing; memiliki jabatan akademik sekurang-kurangnya asisten ahli; melaksanakan tridharma perguruan tinggi dengan beban kerja paling sedikit 12 sks setiap semester.

Strategi penilaian serdos melalui portofolio, meliputi dokumen akademik seperti kualifikasi akademik dan unjuk kerja tridharma, TKDA, TKBI, Pekerti/AA; personal-simbolik, seperti pernyataan diri tentang kontribusi dosen dalam pengembangan tridharma; serta persepsional-simbolik, meliputi persepsi dari atasan, sejawat, mahasiswa dan diri sendiri tentang kompetensi dosen.

Dalam kesempatan itu, Bapak Amin juga menjelaskan pembebasan sementara dari tugas jabatan akademik. Dosen dibebaskan sementara dari tugas-tugas jabatan akademik, apabila diberhentikan sementara dari PNS;

ditugaskan secara penuh di luar jabatan akademik dosen, menjalani cuti di luar tanggung jawab negara, atau menjalani tugas belajar lebih dari 6 bulan.

Paparan selanjutnya adalah mengenai pembinaan PNS dalam jabatan karier yang dijelaskan langsung oleh Ibu Tri Diana (Didin). Pembinaan PNS dalam jabatan karier diatur dalam UU AS No. 5 Tahun 2014. Aturan itu menyangkut pula ihwal jabatan struktural dan jabatan fungsional, juga jabatan administrasi dan jabatan pengawas.

Materi terakhir adalah mengenai disiplin PNS. Dalam materi ini dijelaskan mengenai aturan-aturan PNS, hukuman disiplin yang meliputi hukuman ringan berupa teguran hingga hukuman berat sampai pemberhentian tidak hormat sebagai PNS, serta proses dan prosedur penyelesaian kasus disiplin. Yang harus dipahami adalah bahwa atasan dosen adalah ketua jurusan, bukan dekan!

Pertemuan dengan biro umum dan keuangan ditutup langsung oleh kabiyo. Ia berpesan bahwa kita harus mencatat dan berjanji karena sudah berkomitmen mengabdikan kepada negara. Mencintai pekerjaan itu wajib dengan keikhlasan dan kesabaran. Berbuat kesalahan akan dijatuhi hukuman maka kita harus menghindarinya, cerdas dan cermat dalam bertindak. Beliau juga memberikan dorongan dan semangat bahwa pulang dari kegiatan ini jika bertemu peserta dosen magang sudah menjadi professor. Wejangan terakhirnya dalam pertemuan itu adalah jika menemui hambatan maka antisipasi dan jika berkenan maka tindaklanjuti. Ambil yang baiknya dan abaikan yang kurang baiknya.

K. Manajemen Pengelolaan Pusat Pengembangan Teknologi Informasi (PPTI)

Senin, 9 Oktober 2017, dosen magang melaksanakan pertemuan dengan Pusat Pengembangan Teknologi Informasi (PPTI) Unesa. Pertemuan ini difasilitasi langsung oleh Kepala PPTI, Ibu Wilyi Yustanti dan dihadiri beberapa stafnya.



Foto Bersama di Kantor Pusat Pelayanan teknologi Informasi

PPTI merupakan unit layanan yang menangani berbagai hal berkenaan dengan sistem informasi dan aplikasi yang digunakan di Unesa. Mulanya, unit ini bernama Puskom. PPTI Unesa dibagi menjadi Subbag Tata Usaha, Divisi Infrastruktur dan Jaringan, Divisi Pengembangan Sistem Informasi, dan Divisi Laporan Kerja Sama.

Divisi infrastuktur dan jaringan mengurus berbagai hal ihwal infrastuktur dan jaringan. Sementara itu, divisi pengembangan sistem informasi mengurus aplikasi sistem. Divisi layanan dan kerja sama mengurus ihwal layanan, keluhan dan kerja sama dengan pihak eksternal. Ibu Wilyi menekankan bahwa pembagian divisi ini sangat disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan kampus.

Sistem yang ada di Unesa masuk dalam satu pintu '*Single Sgin On*' (SSO). Semua dosen dan mahasiswa memiliki akun yang berupa email akademik dan password untuk masuk dan mengakses semua aplikasi dan layanan dalam sistem. Adapun layanan SSO meliputi akademik, kepegawaian, alumni, kerja sama, umum, mobile app, dan kemahasiswaan.

SIKADU atau sistem informasi akademik terpadu merupakan aplikasi yang berhubungan dengan akademik. Dalam aplikasi ini terdiri

beberapa fitur yang di dalamnya memfasilitasi mahasiswa dan dosen untuk merekam kegiatan akademik, seperti mengunggah RPS, mengotrak mata kuliah dan mencetak KRS, mengisi kehadiran, jurnal kuliah dan mengisi nilai.

SIMONTASI atau sistem informasi monitoring tugas akhir dan skripsi adalah aplikasi yang digunakan untuk memonitoring tugas akhir mahasiswa, termasuk pula dalam penyusunan proposal. SIMPPP adalah sistem informasi pendaftaran program pengelolaan pembelajaran yang digunakan dalam proses pendaftaran mata kuliah. SIMKKN adalah sistem informasi yang digunakan dalam proses pendaftaran mata kuliah Kuliah Kerja Nyata. SIPENA adalah sistem informasi untuk mendata kegiatan mahasiswa dalam hal non-akademik. OPAC adalah aplikasi untuk melihat koleksi data di perpustakaan. TEP adalah aplikasi yang digunakan dalam pendaftaran TEP. TEP sendiri merupakan *Tes of English Proficiency*, yakni tes bahasa Inggris yang menjadi salah satu syarat kelulusan mahasiswa. SIPENMARU adalah sistem penerimaan mahasiswa baru. Vi-Learning adalah aplikasi pembelajaran virtual yang digunakan dalam pembelajaran dosen secara daring. SIMYUDISIUM adalah aplikasi yang digunakan untuk pendaftaran yudisium. Di Unesa ini, kelulusan dilakukan berbasis kuota dengan mendaftar melalui SIMYUDISIUM.

Selain itu, sistem di Unesa telah diberlakukan SIMBKD. Aplikasi ini digunakan dalam proses perhitungan kerja dosen. Jadi, untuk mengisi BKD tidak lagi menggunakan aplikasi Microsoft access, melainkan telah menggunakan sistem sendiri yang terhubung sehingga pengelolaan dan pengarsipan pun lebih mudah dan rapi. Melalui sistem ini pula satu dokumen dapat digunakan untuk semua kepentingan sehingga menyederhanakan lalu lintas berkas. Biodata diambil dari kepegawaian melalui SIMAS (manajemen arsip). Di samping itu, terdapat pula SIMUNA, yakni sistem informasi remunerasi yang digunakan dalam perhitungan remunerasi berdasarkan surat-surat tugas dan kegiatan lain yang terekam.

Hirearki dalam pengelolaan sistem ini mulai dari PPTI kemudian BAKPK, admin fakultas, dan admin prodi. Setiap pimpinan memiliki dua akun, yakni akun probadi sebagai dosen dan akun sebagai pengelola, termasuk untuk penjaminan mutu pun memiliki akun tersendiri untuk mengelola sistem yang menjadi tanggung jawabnya.

Tips dan pesan yang ditekankan oleh Ibu Wilyi selaku Kepala PPTI adalah memastikan bahwa UPT TIK adalah orang-orang IT. Selain itu, komitmen pimpinan menjadi salah satu faktor penting dan utama dalam ketrelaksanaan sistem. Seperti di Unesa sendiri, pimpinan terutama WR 1 betul-betul mensupport dalam berbagai hal dan fasilitas sehingga sistem dapat berjalan dengan maksimal. Meskipun demikian, Ibu Wilyi pun menekankan bahwa sistem dapat dimulai dari yang kecil, secara serial. Jika memang ingin besar dan parallel maka diperlukan tim, termasuk SDM yang banyak dan memadai. Sebagai contoh, 1 orang khusus akademik, 1 orang khusus alumni, dan sebagainya kemudian bergerak secara bersama. Secara fisik IT memang tidak terlihat, namun membutuhkan dana yang tidak sedikit, termasuk untuk *maintenance*-nya.

Selain pengelolaan manajemennya, PPTI juga memiliki pengelolaan tata ruang yang menarik. Untuk masuk ke ruangan, PPTI di kampus Ketintang menggunakan sensor retina mata. Sementara itu, ruangan PPTI di kampus Lidah, Gedung Rektorat Lantai 3 memiliki tatanan yang apik dan menarik dengan dekorasi hijau, rumput dan pepohonan sintesis. Bahkan, desain pintu pun ditemplei wallpaper bambu dan tidak tampak seperti pintu.

L. Manajemen Pengelolaan Pascasarjana

Salah satu yang dipelajari dosen magang adalah pengelolaan manajemen di pascasarjana. Ini merupakan rangkaian pembelajaran pengelolaan di tingkat universitas. Untuk itu, Selasa tanggal 17 Oktober 2017 dosen magang melakukan kunjungan ke Pascasarjana Unesa untuk mempelajari sistem pengelolaannya. Kunjungan itu difasilitatori langsung

oleh Wakil Direktur I Bidang Akademik, Dr. Abadi dan Wakil Direktur II Bidang Umum, Prof. Dr. Dewie Triwidyanti, M.Si. serta Direktur Kasubag Tata Usaha.



Foto Bersama di Pascasarjana Unesa

Ibu Dewie menjelaskan bahwa tugas/manajemen diatur masing-masing, tetapi dalam pelaksanaannya semua berbaur. Jika di tempat lain ada bidang III, di pascasarjana saat ini hanya bidang I dan II. Manajemen pengelolaan dosen di pascasarjana pada dasarnya semua dosen merupakan dosen milik fakultas yang kemudian diperbantukan di Pascasarjana. Di Unesa sendiri, Pascasarjana ini berdiri sendiri.

Dalam pertemuan itu dijelaskan manajemen proses seleksi S3, yakni mulanya tes berbasis portofolio dan sebagian besar diterima, tetapi kini selain portofolio juga dilakukan Tes Potensi Akademik, wawancara dan sementara bahasa Inggris. Ibu Dewie menjelaskan bahwa wawancara merupakan hal yang penting karena melalui proses ini dapat dinilai langsung penampilan dan kepribadian, serta minat dan kesungguhan calon mahasiswa.

Untuk pengelolaan kelas, Pascasarjana terdiri atas kelas reguler dan kelas khusus. Kelas khusus merupakan kelas kerja sama, di antaranya dengan P2TK, Kemenag, Pemprov, dan Pemkot. Kelas kerja sama ini memiliki skim masing-masing yang mendapatkan beasiswa. Target ke depan dari Pascasarjana adalah memprioritaskan kualitas input.

Pascasarjana memfasilitasi mahasiswa yang mengusulkan BPPDN. Kendalanya adalah, beasiswa belum diterima sementara untuk memprogram mahasiswa harus sudah membayar. SPP sendiri adalah 10 juta untuk setiap semester. Tidak sedikit yang kemudian mengundurkan diri karena beasiswa belum/tidak cair. Dari sinilah dilihat kesungguhan calon mahasiswa. Bapak Dr. Abadi menekankan bahwa kuliah ya kuliah, masalah mendapatkan beasiswa atau tidak itu adalah urusan belakangan. Jika hanya mengharapkan beasiswa berarti tidak sungguh-sungguh. Dengan tegas ia menyatakan jika tahun ini mengundurkan diri maka tahun depan tidak ada kesempatan. Intinya adalah “monek” saja, modal nekat.



Narasumber Pengelolaan Pascasarjana

Sementara itu, terkait pengelolaan publikasi wajib untuk mahasiswa diakui Ibu Dewie dan Bapak Abadi bahwa Pascasarjana Unesa berupaya mengikuti kebijakan pusat.



Namun sampai tahun ini, untuk S3 publikasi wajib dalam prosiding terindeks scopus, tahun depan diupayakan jurnal internasional terindeks scopus. Sementara untuk study tour yang biasa dilakukan ke luar negeri menjadi fasilitas pengalaman lapangan, tetapi tidak bersifat wajib, hanya bagi yang mau saja. Kegiatan itu menjadi ajang belajar, minimal budaya dan manajemen sekolah.

Terkait dengan pengelolaan hasil publikasi mahasiswa, termasuk tesis dan disertasi, Bapak Abadi mengakui bahwa sampai saat ini belum ada cek plagiarisme khusus. Cek plagiasi menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan belum tersentralisasi. Ke depannya baru akan diterapkan ujian komprehensif dan lulus turnity 20%.

Untuk pengelolaan kelulusan, IPK minimal adalah >2,75, dengan masa studi sesuai ketentuan dan memenuhi nilai TEP serta memenuhi standar publikasi dan memiliki integritas kejujuran, salah satunya tidak plagiat. Untuk memenuhi semua persyaratan kelulusan maka ditekankan dari awal mengenai kewajiban mahasiswa pascasarjana, meliputi perkuliahan, publikasi, seminar, penguasaan bahasa Inggris, dan penyusunan tesis/disertasi. Mengapa harus bahasa Inggris karena tentu saja sumber belajarnya bahasa Inggris. Oleh karena itu, bahasa Inggris harus disiapkan di awal. Semua itu harus dikerjakan secara parallel, tidak satu per satu. Dengan demikian, Bapak Abadi berpesan untuk pandai memanaj agar eefisien.

M. Manajemen Pengelolaan Pusat Bahasa

Selasa, 17 Oktober 2017, dosen magang mengunjungi pusat bahasa (Pusba) Unesa untuk mempelajari ihwal pengelolaan unit tersebut. Kunjungan itu disambut baik dan difasilitatori langsung oleh Kepala Pusba, Bapak Muhammad Choiri; Kabag akademik, Bapak Dwi; dan Sekretaris, Bapak Syafrul Anam.



Bapak Choiri dan narasumber lain saat menjelaskan pengelolaan Pusat Bahasa

Bapak Choiri menjelaskan bahwa Pusat Bahasa sebagai salah satu unit bisnis merupakan bagian kecil dari Unesa, tetapi memiliki fungsi yang besar. Unesa menetapkan kebijakan khusus bahwa salah satu syarat kelulusan mahasiswa adalah mencapai standar TEP. TEP atau Test of English Profisiensi adalah salah satu tes bahasa Inggris yang disyaratkan untuk mahasiswa. TEP sendiri merupakan nama khusus tes bahasa Inggris di Unesa, semacam TOEFL. Mengikuti regulasi yang berlaku, tes ini memiliki nama khusus untuk setiap perguruan tinggi dan tidak boleh menggunakan istilah TOEFL.

Skor standar TEP untuk S1 yang Jurusan non-Bahasa Inggris adalah 460, sementara yang Jurusan Bahasa Inggris adalah 525. Untuk S2 non-Bahasa Inggris adalah 460, sementara yang Jurusan Bahasa Inggris adalah 550. Untuk S3 non-bahasa Inggris adalah 470, sementara Jurusan Bahasa Inggris adalah 570.

Soal tes disusun dengan materi lokal namun dengan pertanggungjawaban akademik berdasarkan kisi-kisi ITP sehingga soal dapat dipercaya. Bahkan, banyak mahasiswa dari perguruan tinggi lain yang tes di Pusba Unesa.

Pusba Unesa sendiri memiliki visi menjadi *language test centre* sehingga konsentrasinya ke tes dan tidak ada kursus-kursus khusus. Beberapa kerja sama yang dilakukan adalah dengan PLTI (Pusat Layanan Tes Indonesia) dalam melekasnakaan TOEP dan TKDA untuk serdos, dengan ITS sebagai penyelenggaran TOEFL ITP dan lainnya.

Secara OTK, Pusba masuk ke dalam BPU sehingga berdiri secara mandiri. Dengan demikian, untuk operasionalnya semua tanpa didanai oleh Unesa.

Karena kebijakan mengenai TEP maka yang paling ramai dilaksanakan adalah TEP. Sementara itu, untuk UKBI belum ada karena ada syarat yang belum terpenuhi untuk dapat bekerja sama dengan Pusat Bahasa, salah satunya adalah belum ada ahli BIPA.

Untuk treatment mahasiswa dalam mencaai target TEP, Pusba bekerja sama dengan pengajar mata kuliah Bahasa Inggris di seluruh prodi. Para pengajar dikumpulkan, dilatih, dan diberi materi dari Pusba yang koordinatornya dari Jurusan Bahasa Inggris. Untuk persiapan TEP ini ada mata kuliah Bahasa Inggris I dan II.

Dalam pengelolaan Pusba, pada intinya harus ada yang mengelola dan memiliki program yang jelas serta dilaksanakan. Butuh perjuangan yang tidak sebentar utuk dapat memajukan dan mengeksiskan unit ini. Satu tahun belum cukup untuk merintis. Tahun pertama digunakan untuk membuat SOP dan itupun masih semrawut. Tahun kedua menjaga pranata yang sudah dibuat dan mengawasi, SOP selesai. Tahun berikutnya baru berjalan.

Pusat Bahasa dapat digunakan untuk menjual lembaga. Beberapa di antaranya melalui program FE (*Language Festival*); upgrading dosen, yakni sebagai upaya mendukung program WR 1, melalui penulisan dan pelatihan bahkan setiap tahun peserta di-camp-kan; pelatihan *English for Communication* untuk para staf selama 3 hari dan terus berlanjut melalui grup WA, menjelaskan jobdesk masing-masing dengan bahasa Inggris, intinya adalah yang penting berbicara meskipun dengan bahasa Inggris lokal.

Selain itu juga, dilaksanakan pelatihan English for Presentation untuk persiapan mahasiswa S3 dalam mempresentasikan karya ilmiah untuk seminar/paper internasional. Dengan yakinnya, Bapak Choiri membanggakan WR 1 karena semangat visi misinya yang luar biasa. Ia mengatakan *karena WR 1 top markotop maka kita juga harus top markotop*.

Makna dari pusat bahasa ini adalah konsultatif. Bapak Choiri menyarankan silakan membuat rumahnya, menentukan organisasinya, siapa-siapanya, dan rancang isinya. Untuk tes, Unesa siap menjadi examiner, seperti yang sudah-sudah untuk Probolinggo dan Bojonegoro.

Pusat Bahasa Unesa memproduksi soal terus-menerus dan sirkulasinya setiap pekan diganti, pun setiap soal memiliki banyak variasi. Tes sendiri masih menggunakan *paper based test (PBT)* karena untuk *computer based test (CBT)* fasilitasnya belum memadai. Meskipun PBT, dapat dipastikan bahwa kreasi penggandaan aman. Jika pun ada bocor maka pindah *copy centre* dan saran dari Pak Choiri, jangan pernah menggunakan lagi soal yang bocor.

Pesan dari Bapak Choiri pada pertemuan itu adalah jangan pernah bekerja sendiri, tetapi harus *cooperate!*

N. Manajemen Pengelolaan Fakultas Bahasan dan Seni (Wakil Dekan)

Rabu, 18 Oktober 2017 dosen magang di FBS bertemu dengan wakil dekan I, II, dan III dan secara intensif berdialog dan mengikuti informasi dari Wakil Dekan II, Bapak Slamet Setiawan, M.A., Ph.D.

Bapak Slamet menjelaskan bahwa unesa merupakan salah satu Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang menjamin orang-orang ahli di bidangnya. Hal ini sekaitan dengan era MEA yang memangberbasis pada vokasi.

Banyak program-program di fakultas yang mendukung pengembangan keterampilan, di antaranya adalah *Best Practices* dari para

guru dengan cara mengundang para guru untuk sharing melalui forum *English Teachers Convergence*. Merangkul guru merupakan hal yang penting karena sekaligus menjadi pemberdayaan bagi guru. Melalui *teachers convergence* guru berkarya, menulis *best practice* dan hasil terbaik dibukukan.

Program lain yang dikembangkan FBS adalah ESC atau *English Speaking Community* di Jurusan Bahasa Inggris. Program ini telah berjalan mulai dari tahun 2014. Di dalamnya terdapat dosen sebagai supervisor, satu orang mahasiswa sebagai *group leader* dan 7-10 mahasiswa sebagai anggota. Kegiatan ESC secara terstruktur direkam melalui buku jurnal harian dan dilaporkan untuk poin SPNA (Sistem Penilaian Non-Akademik). Untuk dapat sertifikat, minimal pertemuan dilaksanakan 30 kali per semester. Pertemuan dilakukan secara nonformal dan dapat di mana saja, bahkan bisa pula sambil makan di mall atau di mana pun.

Selain itu, FBS memiliki teater di tingkat jurusan, fakultas dan bahkan menjadi pelopor untuk teater tingkat universitas. Club-club teater sering melaksanakan pementasan. Selain itu juga FBS bekerja sama dengan TVRI Jawa Timur dalam menayangkan program Campursari. FBS juga menerbitkan jurnal-jurnal baik untuk umum maupun untuk tingkat mahasiswa.

Wejangan dari Bapak Slamet adalah di zaman millennium ini tidak ada lagi persaingan, yang ada adalah kolaborasi.

O. Manajemen Pengelolaan Pusat Penjaminan Mutu

Senin, 23 Oktober 2017 dosen magang mempelajari pengelolaan penjaminan mutu di Gedung Rektorat Lantai 9 difasilitatori oleh Ibu Wiwi selaku Sekretaris Pusat Penjaminan Mutu (PPM) dan Ibu Titin sebagai anggota dari Divisi Monev.



Berfoto bersama di Pusat Penjaminan Mutu Unesa

PPM Unesa ini dibagi menjadi empat divisi, yakni Divisi PPSMA, Divisi Monev, Divisi Akreditasi, dan Divisi Data dan Sistem Informasi. Divisi PPSMA bertugas dalam hal pengembangan sistem, termasuk di dalamnya mengembangkan instrumen untuk monev dan audit, serta mengkaji perundang-undangan terkait penjaminan mutu. Divisi Monev bertugas dalam memonitoring evaluasi pembelajaran, memonitoring kurikulum, audit kurikulum, mendampingi fakultas menyusun laporan monev, audit internal PPM, monev UPT, memberikan pelatihan untuk auditor, serta mengintegrasikan instrumen ISO dan BAN-PT.

Sementara itu, Divisi Akreditasi bertugas mendampingi prodi dalam penyusunan boring, melakukan review, melaksanakan persiapan visitasi, serta mendampingi visitasi. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah menyelenggarakan pelatihan, memberi peringatan akreditasi (dari 1 tahun sebelumnya), baik melalui web, maupun secara tertulis. Divisi Data dan Sistem Informasi bertugas dalam mengunggah kegiatan PPM di web,

memberikan pengumuman dan template ke GPM (bekerja sama dengan divisi money), serta mengelola data untuk kepentingan akreditasi prodi.

PPM memiliki fungsi sebagai kepanjangan tangan rektor dalam menjaga mutu. Ibu Titin menjelaskan bahwa mutu adalah kualitas, bermutu artinya sesuai dengan standar minimal yang ditetapkan Kemenristekdikti. Undang-Undang tentang penjaminan mutu diatur dalam UU No. 12 Tahun 2012. Secara eksternal penjaminan mutu dilakukan oleh BAN PT melalui akreditasi setiap 5 tahun melalui 100 pertanyaan. Sementara itu, secara internal melalui money dan audit oleh pusat penjaminan mutu.

Sekaitan dengan hal itu, sistem penjaminan mutu berdasarkan Permendikbud No. 50 Tahun 2014 dibedakan menjadi SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal) dan SPME (Sistem Penjaminan Mutu Eksternal). SPMI berdasarkan masing-masing PT, sementara SPME merujuk pada BAN PT.

Keberadaan pusat penjaminan mutu merupakan suatu keharusan karena instrumen BAN-PT sendiri mensyaratkan penjaminan mutu. Mutu bukan hanya diakui oleh probadi, tetapi juga mesti diakui oleh orang/pihak lain.

Standar mutu mengacu pada SKL. Berdasarkan Permendikbud No. 49 Tahun 2014, Standar Nasional Pendidikan Tinggi merujuk pada standar pendidikan, standar penelitian, dan standar pengabdian pada masyarakat. Selain merujuk pada standar eksternal tersebut, Unesa juga memiliki standar internal, meliputi standar mutu penetapan visi dan misi, standar mutu kemahasiswaan, standar mutu alumni, standar mutu alumni, standar mutu kerja sama, standar mutu perpustakaan, standar mutu sistem informasi, standar mutu kurikulum, standar mutu tata pamong dan kepemimpinan. Pada intinya, ketika menentukan standar ada baiknya merujuk pada skor boring yang paling tinggi. Biasanya, setiap perguruan tinggi memiliki standar masing-masing sesuai dengan karakteristiknya.

Prinsip penjaminan mutu adalah PPEPP, yakni perencanaan, pelaksanaan, monev, pengendalian dan peningkatan. Jika monev sudah menjadi suatu kebutuhan maka layaknya pasti semua berterima kasih.

Untuk persiapan akreditasi, Unesa melakukan beberapa hal, yakni monev silang internal, yaitu simulasi visitasi oleh rektor, wakil rektor, dan dekan; serta sistem pendampingan boring akreditasi, meliputi pelatihan bagaimana cara penyusunan, review, dan revisi, serta dan PPM. Sistem pendampingan boring akreditasi ini berkaitan dengan komitmen.

Untuk menjamin mutu, audit internal dilakukan setiap enam bulan sekali. Audit pembelajaran setiap semester dilakukan di awal dan setelah UTS atau menjelang UAS. Dalam proses audit dan monev, PPM mengundang GPM (Gugus Penjaminan Mutu-ada di laporan bulan ketiga) untuk menyampaikan rencana monev, mendiskusikan instrumen dan menyepakati jadwal. Struktur organisasi GPM sama dengan PPM. Syarat pemonev atau auditor adalah memiliki sertifikat auditor dan lulus tes potensi akademik. Untuk mendapatkan sertifikat itu pemonev/auditor mengikuti pelatihan audit yang diselenggarakan PPM.

Monev silang pembelajaran dilakukan oleh dosen, dengan dosen yang memonev dari fakultas lain. Instrumen monev terlampir atau dapat diunduh di ppm.unesa.ac.id.



Manajemen SPMI

Merujuk pada pasal 52 ayat (2) UU No. 12 Tahun 2012, siklus penjaminan mutu meliputi PPEPP seperti yang telah disinggung sebelumnya.

P = Penetapan Standar Dikti

P = Pelaksanaan Standar Dikti

E = Evaluasi (Pelaksanaan)

P = Pengendalian (Pelaksanaan)

P = Peningkatan Standar Dikti

Tahapan dalam membangun budaya mutu meliputi tiga hal, yakni ing ngarso mangun karso, ing madya sungtulodo, dan tut wuri handayani. Membangun budaya mutu dibangun dari diri sendiri dengan mengikuti acuan atau standard an melihat apakah dilaksanakan atau tidak. Dalam membangun mutu, pencitraan itu penting! Bagian dari menajmin mutu bukanlah perkara mudah, sangat abstrak, tetapi jika enjoy maka akan menjadi terbenam. Dalam membangun SPMI, dokumen menjadi satu keharusan. Ketika masuk penjaminan mutu maka harus bermutu. Kedatangan pimpinan saat visitasi adalah nilai yang besar karena menunjukkan komitmen tinggi.

Jika akan menetapkan standar maka buatlah kebijakan akademik, yang membuat adalah senat, yang mengesahkan pun adalah senat, baru kemudian diserahkan ke rektor. Kebijakan disusun berdasarkan pada visi dan misi. Selanjutnya, buat manual standar kurikulum, manual itu merupakan pedoman/SOP, disusun berdasarkan PPEPP. Dalam melaksanakan manual standar ini ada perbedaan antara monev dengan audit: monev hanya melihat saja; sementara audit lebih mendalam. Orang yang mau dimonev belum tentu mau diaudit. Jika akan meningkatkan mutu tentu saja perlu audit, tidak cukup hanya dengan monev. Selanjutnya, buat formulir standar kurikulum.

Mengenai audit, di Unesa sendiri dibedakan atas audit akademik dan non-akademik. PPM bergerak dalam audit akademik, sementara audit non-akademik ada dalam kewenangan SPI (telah dijelaskan dalam laporan bulan pertama). Dengan demikian, kewenangan auditor juga berbeda pun termasuk dalam pelatihan auditornya juga berbeda.

Kendala yang sering terjadi berkenaan dengan monev adalah dosen yang menolak untuk dimonev, dengan berbagai macam alasan. Solusinya bermuara ke komunikasi, jika masih saja tidak berhasil maka ditinggalkan

dengan catatan yang nanti dilaporkan ke pimpinan. Inilah tugas pejuang mutu. Ketika monev, yang dievaluasi tidak lebih ke substansi karena yang tahu hanyalah orang sebidang ilmu. Oleh karena itu, UPM (penjamin mutu tingkat jurusan) menjadi jembatan terutama mengenai substansi yang diajarkan.

Instrumen yang digunakan otonom oleh PPM dan dikembangkan secara internal dengan mengacu pada standar dikti. Instrumen direvisi bergantung kebutuhan, dikaji, dan dikembangkan. Instrumen yang melebihi standar ditinjau dari jumlah dokumen dan substansi, misalnya standar pengkajian kurikulum dilakukan 5 tahun, tetapi pengkajian sudah dilakukan dalam 4 tahun atau standarnya 75% ada RPS, tetapi kenyataannya 90% ada RPS, maka dikatakan melampaui standar.

Ibu Wiwi memberikan tips dalam menyiapkan akreditasi, yakni mempelajari matriks penilaian boring, menyiapkan binder dan menyimpan setiap bukti kegiatan secara langsung dan berkala. Yang paling penting, harus dilakukan oleh tim, tidak bisa hanya sendiri atau hanya ketua jurusan. Ini adalah untuk kepentingan bersama sehingga jangan merasa paling mengerti dan jangan ada sikap arogan. Sekarang ini, akreditasi dilakukan melalui SAPTO, yakni Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi Online. Dalam prosesnya, SAPTO ini hanyalah sistem online dalam pengajuannya saja.

Berdasarkan OTK lama, PPM berdiri sendiri, namun dalam OTK baru PPM ada di bawah LP3M. Dengan demikian, monev menjadi program kerja PPM, tetapi dalam RBA ada di LP3M sehingga terus berkoordinasi.

Monev idealnya memang dilakukan secara silang dan tidak hanya mengandalkan mahasiswa karena jika hanya menilai melalui mahasiswa biasanya ada unsur like dislike dan tidak ersetndar. Bahkan, bisa jadi dosen yang “terlalu baik”, jarang masuk, dan oral nilai mendapatkan penilaian yang bagus dari mahasiswa.

Pemonev dan auditor yang jempol bisa menemukan sampai detail!

P. Manajemen Pengelolaan Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M)

Selasa, 24 Oktober 2017, dosen magang bertemu secara langsung dengan Kepala LP3M, Prof. Dr. Rusijono, M.Pd. untuk memperelajari pengelolaan manajemen LP3M. Di awal pertemuan, Prof. Rus menyampaikan harapannya bahwa LP3M dapat menjadi pusat pengembangan pembelajaran dengan karakter sesuai motto Unesa "*drowing with character*".

Untuk memfungsikan/mengoptimalkan visi misi maka dibentuk enam pusat di bawah naungan LP3M, yakni Pusat Pendidikan Profesi Guru, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sumber Belajar, Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter dan BK, Pusat Pengembangan Aktivitas Instruksional, P4L, serta Pusat Penjaminan Mutu. Masing-masing pusat memiliki tupoksinya sendiri.

Pusat pendidikan profesi guru berfungsi melaksanakan sertifikasi guru dalam jabatan maupun prajabatan. Program dari pusat ini di antaranya PPG dalam jabatan bersubsidi, PPG prajabatan bersubsidi, serta PPG pasca-SM3T. selain itu juga, ada PLPG untuk guru, yakni pelatihan.

Pusat pengembangan kurikulum dan sumber belajar menangani rambu-rambu kurikulum di setiap prodi serta menjadi wadah pengembangan sumber belajar, baik buku, modul, maupun lainnya. Target dari pusat ini adalah setiap tahun menerbitkan buku ajar. Harapannya, buku ajar yang terbit berorientasi pada RPS.

Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter dan BK merupakan pusat dalam penanganan masalah dan karakter. Program-program di pusat ini bersifat preventif dan bersifat kuratif. Harapannya adalah ada salah satu model pendidikan karakter yang menjadi ciri khas.

Pusat pengembangan aktivitas instruksional menjadi pusat yang mengembangkan model-model pembelajaran inovatif di perguruan tinggi. Pusat ini juga melakukan banyak kerja sama dengan pihak eksternal dalam rangka memberikan pelayanan pelatihan dan membina dosen muda.

Pusat penjaminan mutu merupakan satu-satunya pusat yang secara OTK ada di bawah LP3M namun idealnya independen. Pengelolaan pusat penjaminan mutu ini telah diuraikan secara lebih terperinci di bagian sebelumnya.

LP3M memiliki program khusus BAM atau Buku Ajar Mahasiswa. Program ini diikutsertakan dalam program-program hibah, namun tidak sedikit pula kemudian disusun dan dicetak secara mandiri.

Bapak Rus lebih banyak menceritakan ihwal PPG. Ia berpendapat bahwa merancang kebijakan publik tanpa melihat kondisi lapangan sama dengan merancang kegagalan. Pernyataan ini diontarkan sebagai pendapat mengenai kebijakan PPG.

Peserta PPG di Unesa dilatih dan dibekali berbagai macam pendidikan karakter, terutama mengenai kedisiplinan. Setiap pagi peserta PPG melaksanakan apel dan baris berbaris. PPG pasca SM3T diasramakan, sementara PPG dalam jabatan tidak.

Selain perihal di atas, LP3M juga berkoordinasi dengan LPPM dalam program PPL. LP3M bersama LPPM mengatur jadwal PPL setiap tahun sesuai dengan rambu kemudian menyosialisasikannya ke fakultas. Dari fakultas mahasiswa mendaftar secara online. LP3M kemudian mengidentifikasi jumlah masing-masing prodi dan mencarikan sekolah. LP3M juga meminta DPL ke fakultas sesuai jumlah yang dibutuhkan selanjutnya mengundang pihak sekolah, terutama kepala sekolah, mengundang guru pamong dan DPLserta menjelaskan prosedur PPL kepada semua pihak yang terlibat, yakni mahasiswa, DPL, dan guru pamong.

Q. Manajemen Pengelolaan Pusat Bahasa Mandarin

Pusat Bahasa Mandarin merupakan salah satu unit usaha bisnis Unesa. Rabu, 25 Oktober 2017, dosen magang mengunjungi pusat bahasa tersebut di jalan Prof. Dr. Moestopo No. 4 Surabaya. Letaknya memang agak jauh dari Kampus Unesa, namun itu merupakan salah satu asset Unesa.

Dihubungi via telepon oleh staff, Bapak Ali Mustofa, Direktur CI dari Unesa, menerangkan bahwa asset Unesa tersebar dan salah satunya di Jalan Moestopo tersebut.



Berfoto bersama di halaman Pusat Bahasa Mandari Unesa (Confucius Institute)

Pusat Bahasa Mandarin yang dinamai Confucius Institute (CI) ini merupakan hasil kerja sama antara Unesa dengan Central China Normal University (CCNU). Semua tutor di unit ini merupakan *native speaker* yang dipekerjakan langsung oleh CCNU Wuhan sehingga penggajian dan tanggungan segala hal tutor tidak menjadi tanggung jawab Unesa, tetapi menjadi tanggungan CCNU.

Fasilitas pembelajaran yang ada di pusat bahasa itupun diimport langsung dari CCNU, terutama buku dan bahan ajar lainnya. Dengan kata lain, Unesa hanya menyediakan tempat agar lembaga tersebut dapat berdiri di Indonesia.

Dari penjelasan DR. Xiao Renfei yang menjabat sebagai direktur CI di Unesa ada enam CI di Indonesia, yakni di Jakarta, Bandung, Makassar, Kalimantan, Surabaya, dan Malang. Berbeda dengan lembaga kursus lainnya, CI yang berdiri di Indonesia ini bukan lembaga yang berdiri sendiri, melainkan hasil kerja sama dengan universitas/perguruan tinggi.

Kurikulum yang menjadi pedoman pengajaran di CI meliputi *Chinese language teaching* dan *culture communication*. Salah satu jenis tes

berdasarkan kurikulum tersebut adalah HSK, yakni semacam TOEFL. Untuk mengikuti program kursus ini maka harus mengikuti HSK terlebih dahulu. Untuk mendukung pembelajaran, CI mengadakan program-program kebudayaan seperti pementasan dan pameran.

Dalam kesempatan itu, Dr. Xiao Renfei menjelaskan salah satu lukisan China yang dipajang di dinding, yakni gambar seorang kakek China yang menyatukan tangan, tangan kiri di atas tangan kanan dengan tulisan di sampingnya. Ia menjelaskan bahwa lukisan China berbeda dengan lukisan pada umumnya. Menurutnya, ada spirit dalam lukisan. Adapun filosofi mengapa laki-laki menahan tangan kanan dengan tangan kiri adalah karena laki-laki cenderung memiliki emosi sehingga agar tidak meninju maka tangan kiri menahan tangan kanan, sementara perempuan sebaliknya. Sementara itu, tulisan di sampingnya berarti *if you cannot win go away; clever person will be you happy*.

Terkait dengan studi di China, CI bisa membantu. Hanya saja, jurusan yang diambil harus pada jurusan bahasa atau budaya China.

Terkait dengan belajar bahasa Mandarin, banyak orang pesimis dan merasa itu sulit, namun dengan yakinnya Dr. Xiao Renfei mengakui bahwa sebetulnya tidak demikian. Ia menunjukkan salah satu contohnya adalah staff CI yang memang orang Indonesia asli, tetapi mampu.

Di dalam kelas, semua tutor full menggunakan bahasa Mandarin, tanpa ada penerjemahan bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia. Untuk menekan ketidakpahaman maka digunakan banyak strategi. Tipsnya adalah selalu mempersiapkan cara sebelum pembelajaran dimulai, termasuk mempersiapkan media, baik itu gambar atau apapun dan menurutnya belajar dilakukan dengan cara berbicara, mendengarkan, dan melihat. Intinya adalah dengan memaksimalkan penginderaan. Ia menegaskan bahwa yang penting bukan menerjemahkan. Selain itu, yang ia tegaskan tentang belajar bahasa adalah yang penting dapat berkomunikasi, jika belajar grammar, tapi tidak bisa berbicara, untuk apa grammarnya!



Berfoto di depan Pusat Bahasa Mandarin Unesa (Confucius Institute)

Satu yang menggelitik, selama berdiskusi Dr. Xiao Renfei menggunakan bahasa Inggris dan kemudian bahasa Mandarin yang selanjutnya diterjemahkan oleh staffnya, ketika ditanya mengapa ia tidak belajar bahasa Indonesia jawabannya adalah tidak punya waktu, sibuk dengan pekerjaan, sambil tertawa santai. Meskipun selanjutnya ia mengatakan ingin belajar. Sementara itu, ia mengakui tutor-tutornya ia wajibkan belajar khusus bahasa Indonesia dan bahkan menjadwalkan khusus untuk belajar bahasa. Miris memang, namun inilah akibat dari tidak tegaknya hukum bahasa. Indonesia ke Amerika butuh TOEFL, Indonesia ke China butuh HSK, tapi mereka ke Indonesia silakan masuk. Sementara ini, UKBI memang belum kukuh.

BAB III MANAJEMEN PENGELOLAAN FAKULTAS

Kegiatan di fakultas dilaksanakan bulan Agustus dengan terlebih dahulu menemui dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd. Pertemuan itu juga dihadiri oleh wakil dekan 1, Dr. Subandi, S.Pd., M.A. Dengan ramah dan hangat bapak dekan dan wakil dekan mempersilakan kami melakukan kunjungan ke bagian-bagian yang ada di fakultas. Pada hari yang sama WD 1 mengantar kami ke ruangan Tata Usaha untuk melakukan observasi dan wawancara.

Struktur organisasi Fakultas Bahasa dan Seni meliputi dekan yang dibantu oleh dekan I, dekan II, dan dekan III. Kemudian di bawahnya adalah kabag TU yang dibantu oleh kasub pendidikan, kasub kepegawaian dan keuangan, kasub perlengkapan, dan kasub kemahasiswaan. Selain itu, struktur organisasi FBS ini juga meliputi kajur Bahasa dan Sastra Indonesia, kajur Bahasa Inggris, kajur Bahasa Asing, kajur Bahasa Daerah, kajur Sendratasik, kajur Seni Rupa, dan kaprodi Bahasa Mandarin.

A. Pengelolaan Kepegawaian Fakultas

Observasi dan wawancara kegiatan pengelolaan akademik fakultas dilaksanakan Kamis, 3 Agustus 2017 di ruang TU FBS dan diterima oleh Kabag TU, Ibu Neni Dwi Retno Widowati. Beliau memperkenalkan peserta dosen magang kepada ibu Sri selaku Kasub Kepegawaian, Bapak Moch. Ali Sidik selaku Kasubbag Akademik/pendidikan dan Bapak Puspo Anggono selaku Kasubbag Keuangan.

Dalam kesempatan itu, ibu Sri menjelaskan mekanisme, manajemen dan pengelolaan fakultas khususnya di bidang kepegawaian. Beliau memaparkan bahwa pada tahun ini (2017) FBS Unesa memiliki 173 dosen yang tersebar di Sembilan, jurusan yaitu jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Jepang, Bahasa dan

Sastra Jerman, Bahasa dan Sastra Daerah, Seni Rupa, Desain, Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, serta Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin.

Dosen-dosen memiliki jabatan fungsional yang berbeda, 10 dosen memiliki jabatan fungsional sebagai Guru Besar, 58 dosen memiliki jabatan Lektor Kepala, 45 dosen memiliki jabatan Lektor, 39 dosen memiliki jabatan Asisten Ahli, dan 20 dosen memiliki jabatan Tenaga Pengajar. Sementara itu, dari status kependidikan, dosen FBS yang telah menempuh pendidikan S3 sebanyak 54 orang dan S2 sebanyak 119 dosen. Catatan-catatan/data tersebut merupakan hasil kerja bagian kepegawaian. Dengan kata lain, bagian kepegawaian bertugas mencatat data dosen pergolongan.

Selain itu, tugas tendik kepegawaian lainnya yaitu membantu dosen dalam memproses usulan kenaikan pangkat/jabatan fungsional baik sebagai asisten ahli, lektor, lektor kepala maupun guru besar. Pada proses kenaikan pangkat/jabatan fungsional, tendik kepegawaian menyiapkan surat pengantar usul dari fakultas beserta dokumen yang dipersyaratkan. Selanjutnya, bagian kepegawaian memverifikasi dokumen tersebut. Dokumen yang menjadi persyaratan kenaikan pangkat berupa fotokopi SK pangkat pertama dan pangkat terakhir, fotokopi ijazah terakhir yang sudah dilegalisasi, SK tugas tugas belajar, SK pengaktifan kembali, daftar usul penetapan angka kredit, fotokopi Karpeg/NIDN/NIP, fotokopi SK jabatan fungsional sebelumnya (untuk pengusulan lektor dan lektor kepala), fotokopi DP 3, daftar riwayat hidup, surat pernyataan hasil validasi karya ilmiah dari rektor, surat pernyataan keabsahan karya ilmiah dari yang bersangkutan, lembar hasil penilaian karya ilmiah/*peer reviewer* dari tiga orang teman sejawat.

Jika saat pengajuan kepangkatan, berkas yang dipersyaratkan belum lengkap maka tendik kepegawaian menyurati dosen yang bersangkutan untuk memberitahukan dokumen-dokumen yang perlu dilengkapi. Apabila semua dokumen sudah lengkap, maka ditindaklanjuti untuk ditandatangani dan disetujui oleh Dekan FBS.

Berkas yang telah ditandatangani selanjutnya dilimpahkan ke Biro Umum dan Kepegawaian Universitas. Setelah itu, biro kepegawaian bertanggungjawab membawa berkas tersebut untuk disidangkan oleh senat, kemudian dicek dan dikirimkan berkas ke Kemenristekdikti.

Selain tugas tersebut, tugas bagian kepegawaian fakultas adalah melakukan pencatatan dan pengusulan surat mengajar dan surat tugas dosen yang akan melanjutkan studi, membantu proses pengusulan pengajuan persyaratan sertifikasi dosen, melakukan pencatatan dan pengarsipan data mutasi, serta pengembangan dan pemberhentian dosen di Fakultas Bahasa dan Seni.

B. Pengelolaan Akademik Fakultas

Observasi dan wawancara kegiatan pengelolaan kepegawaian fakultas dilaksanakan Kamis, 4 Agustus 2017 setelah dari bagian akademik. Kegiatan ini difasilitatori oleh Bapak Moch. Ali Sidik selaku Kasubbag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni FBS. Beliau menjelaskan bahwa tugas bagian akademik adalah memantau proses akademik melalui sistem online SIAKADU (Sistem Informasi Akademik Terpadu). Sistem ini merupakan sebuah aplikasi yang digunakan Unesa untuk membantu melakukan pengelolaan data dan proses kegiatan akademik yang melibatkan mahasiswa, dosen, administrasi, keuangan, dan lainnya.

Kegiatan administrasi yang diproses melalui sistem ini di antaranya proses administrasi mahasiswa, transaksi belajar mengajar antara dosen dan mahasiswa, kelengkapan administrasi akademik meliputi kelengkapan dokumen dan biaya saat registrasi, serta kegiatan operasional harian akademik lainnya. Semua data yang telah diinput secara otomatis terupdate.

Tugas lain dari bagian akademik adalah memantau nilai-nilai UAS yang diinput oleh fakultas melalui SIPENA (Sistem Informasi Penilaian Akademik). Sementara itu, untuk memonitoring tugas akhir mahasiswa

dilakukan melalui SIMONTASI (Sistem Informasi Monitoring Tugas Akhir dan Skripsi).

Sistem lainnya yang juga dimonitoring oleh bagian akademik adalah SIMPP (Sistem Informasi Pengelolaan Pembelajaran), yakni sistem yang berfungsi untuk memantau proses pengelolaan pembelajaran. Bagian akademik memantau pembelajaran di kelas secara online melalui hasil pengisian jurnal yang dilakukan oleh dosen secara online.

Bagian akademik juga memonitoring SIMYUDISIUM (Sistem Informasi Monitoring Yudisium), yaitu sistem yang berfungsi untuk memonitoring mahasiswa yang sudah mendaftar yudisium serta mahasiswa yang telah memenuhi seluruh persyaratan yudisium.

Berkenaan dengan yudisium, dari paparan Bapak Ali, diketahui bahwa Unesa melaksanakan wisuda sebanyak tiga kali dalam satu tahun, yaitu pada bulan Juli, Oktober, dan Maret. Untuk menghindari pendaftaran wisuda yang membludak, pihak universitas menggunakan sistem kuota, yaitu dalam satu kali wisuda hanya 2.900 yang diwisudakan. Jumlah itu disebar untuk seluruh fakultas, termasuk wisudawan D3, S1, dan pascasarjana.

Unesa juga memiliki IKAUNESA (Ikatan Alumni Unesa). Selain sebagai sarana silaturahmi antarkeluarga besar Unesa, IKAUNESA ini juga sebagai wujud visi dan misi universitas. Ikatan alumni juga menjadi ujung tombak dalam meningkatkan reputasi kampus di mata masyarakat. Di samping itu, IKAUNESA membuka jalan alumni yang baru lulus untuk masuk ke dunia kerja. Untuk itu, IKAUNESA dibangun untuk membangun sinergi dengan harapan alumni dan universitas harus bersinergi karena alumni yang sukses tidak bisa dipisahkan dari universitas tempatnya menimba ilmu.

C. Pengelolaan Keuangan Fakultas

Observasi dan wawancara untuk mempelajari pengelolaan keuangan fakultas dilaksanakan Rabu, 21 Agustus 2017. Kegiatan ini difasilitasi langsung oleh Kasubag Keuangan, Bapak Puspo Anggono.

Pada dasarnya, sama halnya dengan manajemen di bagian-bagian lain, manajemen pengelolaan keuangan fakultas juga menggunakan sistem online. Dua laman yang digunakan adalah SIMPEKANESA dan SIMKANESA. SIMPEKANESA atau Sistem Informasi Perencanaan Kegiatan dan Anggaran Unesa adalah sistem online untuk pengajuan rencana anggaran. Sementara itu, SIMKANESA atau Sistem Informasi Kegiatan dan Anggaran Unesa adalah sistem online untuk pengajuan pencairan.

Sistem online ini sudah dimulai sejak tahun 2012. Dengan adanya sistem ini pengelolaan keuangan menjadi lebih mudah. Namun, tidak dimungkiri bahwa ternyata terkadang juga ada kendala, yakni gangguan server. Ketika ada gangguan maka teknis-teknis yang harus dikerjakan diselesaikan secara manual/*offline*.

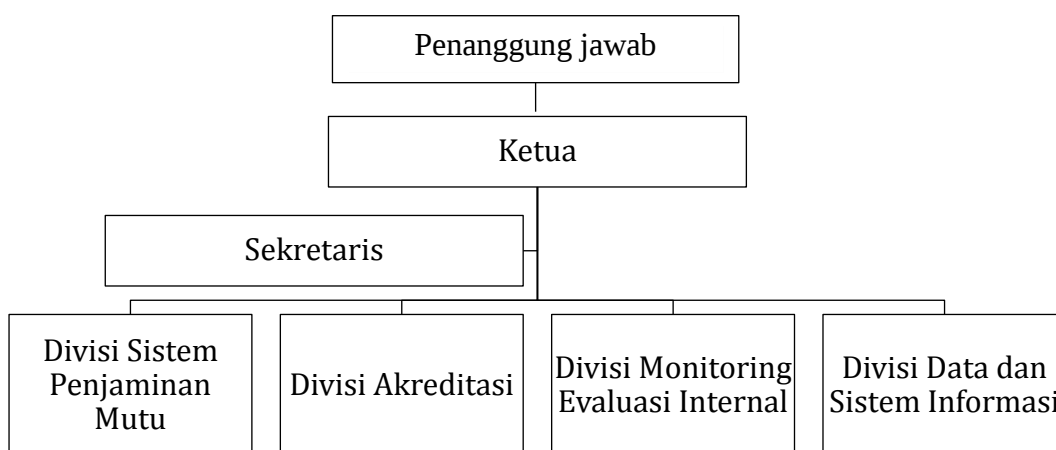
Pengelolaan keuangan fakultas ini pada dasarnya sama dengan pengelolaan keuangan pusat/universitas, hanya saja lingkupnya yang lebih kecil. Subbagian ini hanya terdiri atas satu staff saja yang berlatar belakang akuntansi.

Kuangan fakultas secara rutin diaudit. Audit yang dilakukan meliputi audit dari kemenristek (irjen dikti), BPK dari Jakarta, BPKP dari provinsi dan jika dana besar diaudit oleh KPK. SPI juga mengadakan audit secara rutin per triwulan atau per semester tergantung pada situasi. Audit ada yang dilakukan secara langsung dan tidak. Objek audit meliputi pengadaan barang dan jasa disesuaikan dengan RAP; jangka waktu pekerjaan, hasil diperhitungkan, bangunan, dan lain sebagainya. Jika ada ketidaksesuaian maka dikenakan finalti dan pembimbingan.

D. Pengelolaan Gugus Penjaminan Mutu

Gugus Penjaminan Mutu (GPM) adalah bagian penjaminan mutu di tingkat fakultas. Di Unesa, penjaminan mutu universitas dinamakan Pusat Penjaminan Mutu (PPM), sementara di jurusan dinamakan Unit Penjaminan Mutu (UPM).

Observasi dan wawancara ke GPM Fakultas Bahasa dan Seni dilaksanakan Senin, 28 Agustus 2017. Kegiatan ini difasilitasi langsung oleh Ketua GPM FBS, Dr. Trisakti, M.Si.



Bagan Struktur Organisasi Gugus Penjaminan Mutu FBS

Ibu Trisakti menjelaskan bahwa tugas utama GPM adalah mengawal mutu setiap unit yang ada di fakultas. Selain itu, GPM juga berfungsi dalam membantu jurusan dan bagian melaksanakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan SOP yang berlaku.

Dari arsip yang ditunjukkan, GPM bertugas mengawal pengembangan perangkat kurikulum, mutu pengisian KRS, pembagian tugas mengajar, mutasi studi, cuti akademik, evaluasi hasil studi mahasiswa, skripsi, PKL, dan pengelolaan ruang baca. FBS telah berstandar ISO sejak Oktober 2016. Dibandingkan dengan fakultas lain, FBS adalah fakultas terakhir ISO di Unesa.

Sekaitan dengan tugas GPM, monitoring dan evaluasi dilakukan melalui Audit Mutu Internal (AMI). AMI dilakukan dua kali dalam satu semester, yakni di awal perkuliahan dan di tengah perkuliahan (setelah UTS). AMI di awal perkuliahan dilakukan untuk melihat persiapan pembelajaran, meliputi RPS dan sebagainya. Sementara di tengah semester, AMI dilakukan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran dan hasil ujian tengah semester. Kriteria penilaian mengacu pada instrumen yang telah disusun sebelumnya

berdasarkan SOP. Auditing dilakukan oleh UPM yang terdiri atas dua observer. Jika hasil kedua observer menunjukkan hasil yang berbeda dalam artian penilaian jauh (misalnya observer 1 memberi nilai A, observer 2 memberi nilai C) maka diadakan penilaian dari satu moderasi.

Monev dilakukan oleh semua jurusan dan yang membuat laporannya adalah masing-masing UPM. UPM kemudian melaporkan hasil temuannya ke GPM. GPM bertugas merekap dan mengarsipkannya menjadi satu. Baru setelah itu, hasil temuan-temuan GPM dilaporkan ke Pusat Penjaminan Mutu (PPM) universitas.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai mekanisme pengelolaan GPM, Ibu Trisakti menjelaskan bahwa semua ada di laman PPM Unesa, yakni ppm.unesa.ac.id. Termasuk juga untuk mengunduh instrumen yang digunakan GPM, yakni masuk melalui ppm.unesa.ac.id > divisi > monev > unduh instrumen. Hal-hal lain sekaitan dengan penjaminan mutu pun ada di laman tersebut, termasuk akreditasi, boring, SAPTO, dan lain sebagainya.

Informasi lebih lanjut yang diterangkan adalah mengenai pantauan kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Idealnya, pertemuan perkuliahan dilakukan 15 kali termasuk UTS. Namun, batasan yang masih diterima adalah 12-14 kali. Kurang dari 12 kali maka mahasiswa secara otomatis tidak dapat mengikuti ujian akhir semester. Laporan kegiatan ini akan dapat dipantau oleh GPM melalui sistem. Ada tiga kategori warna secara otomatis, yakni hijau jika 15 kali pertemuan, kuning jika hanya 12-14 kali pertemuan, dan merah jika kurang dari 12 kali pertemuan. Laporan tersebut diperoleh secara otomatis berkat sistem. Sayangnya, masih terdapat hasil yang kurang sempurna, seperti pada mata kuliah PPP (Program Pengelolaan Pembelajaran) dan skripsi. Kedua mata kuliah tersebut dikontrak secara sistem oleh mahasiswa. Namun, dalam praktiknya kegiatan perkuliahan tidak dilakukan di dalam kelas secara klasikal layaknya perkuliahan pada umumnya. Maka dari itu, karena tidak ada input laporan dari dosen dan mahasiswa melalui sistem, secara otomatis sistem memberikan tanda merah.

PPP adalah mata kuliah lapangan. Delapan pertemuan dilakukan di kelas dengan dosen pembimbing lapangan (DPL) untuk pemantapan dan delapan pertemuan dilakukan di sekolah.

Dengan adanya temuan tersebut, Ibu Trisakti menyebutkan bahwa akan dan harus ada perbaikan sistem. Ia mengakui bahwa sistem yang ada di Unesa masih terkatagori baru sehingga masih terus dalam proses perbaikan dan penyempurnaan.

BAB IV MANAJEMEN PENGELOLAAN JURUSAN DAN PROGRAM STUDI

Memahami dan memiliki keterampilan dalam bidang pengelolaan pembelajaran dan penelitian di perguruan tinggi adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang dosen. Bagaimana tidak, dua hal itu menjadi bagian penting dari tridharma yang menjadi tugas utama dosen.

Perubahan paradigma mengajar dan pembelajaran memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap posisi dosen dan guru sebagai pengajar. Dosen dan guru tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber belajar. Bagaimana caranya agar paradigma tersebut diterima adalah dengan cara belajar dari orang yang mengajar secara mumpuni. Dalam kesempatan magang dosen ini, dosen-dosen muda mempelajari bagaimana pengelolaan pembelajaran, terutama yang berhubungan langsung dengan praktik di dalam kelas. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara *sit in* melihat dosen-dosen berkualitas melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Selain pembelajaran, penelitian juga menjadi fokus dalam laporan kali. Tugas dosen dalam bidang penelitian menjadi salah satu tuntutan wajib yang harus dilakukan secara rutin dari waktu ke waktu. Bukan hanya untuk mengembangkan kualitas diri, penelitian juga secara langsung dan tidak langsung turut menjadi bagian dari peningkatan kualitas pembelajaran.

Selanjutnya, kebermanfaatan penelitian yang dilakukan ditinjau dari segi perencanaan penelitian, yakni bagaimana merencanakan penelitian yang berkualitas serta melakukan publikasi hasil penelitian untuk kemaslahatan seluruh pihak terkait.

Magang dosen di Jurusan dilakukan pada bulan Agustus hingga Oktober nanti. Pemetaan magang dosen di Jurusan disesuaikan dengan latar belakang dosen masing-masing. Dosen magang di Jurusan Pendidikan Bahasa

Indonesia adalah dua orang, yakni dari STKIP Siliwangi Bandung dan satu dari Universitas Simalungung, Sumatera Utara.

A. Rapat Kerja Jurusan

Dalam kegiatan magang dosen di jurusan, kami berkesempatan mengikuti rapat kerja jurusan. Kegiatan ini dilaksanakan Kamis dan Jumat, 3-4 Agustus 2017. Sayangnya hari pertama tidak dapat diikuti karena bertepatan dengan agenda di fakultas.

Rapat kerja dihadiri oleh seluruh civitas jurusan, mulai dari ketua jurusan, sekretaris jurusan, ketua prodi, dan dosen-dosen. Beberapa yang tercatat dari rapat kerja jurusan, 4 Agustus 2017.

1. Pembahasan Prosedur Operasional Standar (POS/SOP)

Berkenaan dengan daftar hadir, dosen diharapkan mengetahui dan mengenai semua mahasiswa. Secara sistem, daftar hadir ada di SSO masing-masing. Namun, dosen juga akan diberi daftar hadir manual untuk catatan harian

POS selanjutnya berkenaan dengan Uang Kuliah Tunggal (UKT). UKT dikategorikan menjadi 7 (K1-K7). Rata-rata UKT Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ada di K3-K4, padahal seharusnya atau idealnya di K5-K6. Adapula yang di K1-K2 adalah untuk program Bidik Misi. Dosen pembimbing perlu melakukan pembimbingan terkait UKT. Terkadang ada ketidaksamaan persepsi apalagi jika mahasiswa mengikuti isu dari BEM. Ketika ada isu prosedur yang berbeda maka cek laman fbs unesa, isi form penurunan UKT dan arahkan mahasiswa. Prosedurnya adalah unduh form, lengkapi berkas, temui ketua jurusan, nantinya ketua jurusan akan memanggil yang bersangkutan dan wali untuk *cross check*. Prosedur penurunan UKT berlaku untuk mahasiswa semester 1-2, sementara untuk mahasiswa semester 3 ke atas diperkenankan jika ada keterangan luar biasa, misalnya orang tua meninggal, cacat permanen, PHK, atau pensiun.

POS selanjutnya, berkenaan dengan skripsi. Jurusan menunjuk tim skripsi/dosen pembimbing skripsi (DPS). Pada akhir semester 6, jurusan memasang pengumuman, mahasiswa diminta mengusulkan topik/judul skripsi dan DPS sementara.

Penilaian skripsi meliputi tiga pihak, 40% DPS, 30% dosen penuji 1, dan 30% dosen penuji 2. Ujian proposal dan ujian skripsi idealnya hanya satu kali dengan syarat minimal penuji yang datang dua orang, salah satunya DPS. Jika dosen penuji salah satu tidak datang maka dosen penuji menilai skripsinya. Kasus dosen penuji yang tidak hadir akan diberikan surat pendelegasian untuk digantikan oleh dosen lain.

POS lainnya ada di ISO dan buku panduan.

2. Rencana Pembelajaran Semester

RPS disusun sesuai format yang berlaku, meliputi identitas RPS, pertemuan ke-, materi, kemampuan akhir yang diharapkan, bahan kajian, pendekatan/model/strategi, bahan ajar. RPS juga menyertakan kisi-kisi penilaian, termasuk soal/instrumen yang mengacu pada indikator. Contoh rubrik penilaian.

Indikator	Penilaian			
	Strategi	Bentuk	Instrumen	Kriteria penilaian

RPS harus diunggah maksimal satu minggu sebelum pengontrakan mata kuliah oleh mahasiswa. Jika RPS belum diunggah maka mahasiswa tidak dapat melakukan kontrak mata kuliah. RPS diinput melalui SSO masing-masing. Ikuti kolom-kolom dan *copy-paste*-kan bagian-bagian RPS ke slot masing-masing.

3. Soal UTS dan UAS

Soal UTS dan UAS atau istilah lainnya juga soal ujian subsumatif (USS) dan ujian sumatif (US) ditulis dalam format yang berlaku, meliputi kop soal,

petunjuk, soal (cantumkan skor maksimum pada setiap soal), rubrik penilaian, dan kunci jawaban.

Soal harus selesai sebelum materi pembelajaran selesai/berakhir. Soal pun harus diunggah untuk dilakukan validasi oleh pihak UPM (Unit Penjaminan Mutu). Yang divalidasi bukan terkait konten soal, melainkan format. Input soal dilakukan via SSO masing-masing dosen.

4. Temuan-temuan Unit Penjaminan Mutu (UPM)

UPM merupakan unit penjaminan yang ada di jurusan. Ada dua dosen yang bertugas di UPM Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yakni Ibu Dian dan Ibu Fafi. Ibu Dian mengungkapkan ada temuan-temuan berkas yang harus dilengkapi setiap dosen. Pertama, kelengkapan berkas Dosen Pembimbing Akademik (DPA). UPM kesulitan saat ada audit karena berkas DPA kurang lengkap, seperti kartu kendali bimbingan akademik, laporan kerja DPA dan kemajuan mahasiswa, laporan kerja DPA tatap muka, dan sebagainya. DPA diharapkan dapat mengarsipkannya termasuk KRS, KHS, dan laporan kerja.

Selain itu, UPM juga mengingatkan perihal PKM. Auditor datang mengaudit form usulan tempat PKM maka baiknya form-form itu diserahkan ke UPM untuk diarsipkan.

Terkait berkas lainnya, auditor juga datang untuk mengaudit ujian skripsi. Maka dari itu, semua berkas, meliputi masukan penguji ditulis dalam form, bukan di skripsinya.

Selesai diskusi, rapat kerja mulanya akan dilanjutkan dengan penyusunan RPS secara bersama-sama. Namun, karena penyusunan RPS membutuhkan referensi dan belum disiapkan sebelumnya, maka penyusunan RPS dilakukan di luar rapat kerja untuk kemudian dikumpulkan pada minggu berikutnya, diinput, dan divalidasi.

B. Manajemen Pengelolaan Jurusan

Kegiatan mempelajari manajemen pengelolaan jurusan ini dilaksanakan Kamis, 24 Agustus 2017 dengan difasilitatori langsung oleh Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Parmin, M.Pd. Jurusan ini di Unesa ada di bawah Fakultas Bahasa dan Seni (FBS). Di bawah jurusan ini terdapat dua program studi, yakni Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari penjelasan Dr. Parmin, penamaan jurusan akan mengalami perubahan sesuai dengan nomenklatur terbaru, yakni kata sastra akan dihapuskan sehingga menjadi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Namun, ruh sastra tetap ada di dalamnya. Penamaan ini menjadi sama dengan nama mata pelajaran di sekolah.

Kegiatan pokok jurusan, terutama untuk dosen-dosen menyangkut tridharma, yakni melakukan kegiatan di bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Jurusan memfasilitasi kegiatan-kegiatan tersebut. Semua kegiatan dilaksanakan berdasarkan SK. Ketua jurusan mengakui bahwa jurusan tidak melibatkan pihak atau kegiatan di luar yang telah di-SK-kan. Perihal SK semua diturunkan dari pusat melalui fakultas. Jikapun ada kegiatan yang tidak ada dalam rubrik maka jurusan membuat SK jurusan. Prosedur mengenai SK ini berkenaan dengan kebijakan remunerasi.

Salah satu SK yang diurus oleh jurusan adalah SK pembagian Dosen Penasehat Akademik (DPA). Jurusan menyusun draft SK DPA untuk selanjutnya disampaikan ke dekan fakultas untuk disahkan. SK yang telah disahkan oleh dekan kemudian kembali lagi ke jurusan dan prodi. Perihal SK inipun sebenarnya sudah dilakukan secara sistem. Dalam prosesnya, termasuk urusan SK, ketua jurusan dibantu oleh sekretaris jurusan, dan ketua prodi.

Dr. Parmin juga sekilas menjelaskan ihwal pemetaan jadwal, pengajar, kepenasehatan akademik, UPM, penelitian, dan pembimbingan skripsi. Namun lebih lanjut akan diuraikan pada subjudulnya masing-masing.

C. Cara Pengaturan Pengajar

Informasi mengenai cara pengaturan pengajar sebagai salah satu manajemen pengelolaan jurusan dijelaskan langsung oleh Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. J. Parmin, M.Hum. di ruangannya.

Pengajar/dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa adalah Aparat Sipil Negara (ASN), istilah lainnya dulu adalah PNS. Semua kinerja atau kewajiban dosen di-SK-kan karena terkait dengan remunerasi (Unesa sebagai PT BLU wajib memberikan remunerasi, penjelasan ada di Laporan Bulan Pertama). Kegiatan-kegiatan kerja pengajar di-SK-kan yang diturunkan dari fakultas. Kalaupun ada kegiatan yang tidak sesuai rubrik remunerasi fakultas, maka SK dibuat di jurusan.

Prosedur dari pengaturan pengajar ini, jurusan memetakannya kemudian menyelenggarakan rapat kerja pembagian tugas mengajar yang dihadiri oleh seluruh dosen (rapat kerja). Ketua jurusan kemudian mengusulkannya ke dekan fakultas untuk disetujui dan disahkan melalui SK. Fakultas kemudian mengunggah SK melalui SIAKADU (Sistem Informasi Akademik Terpadu Unesa).

Berkenaan dengan bidang pembelajaran, pengajar mendapatkan jumlah SKS setidaknya minimal syarat beban kerja (BKD) ASN terpenuhi. Dalam melaksanakan kegiatan, dosen wajib menginputnya dalam SSO. Misalnya, ketika jurusan telah mengunggah jadwal dan sebaran mata kuliah maka masing-masing dosen harus mengunggah RPS melalui SSO. RPS yang telah diunggah akan divalidasi oleh UPM. Jika dosen tidak mengunggah berkas maka UPM tidak dapat memvalidasi. Itu berarti mahasiswa tidak akan dapat mengontrak mata kuliah.

Dosen juga mendapatkan tugas tambahan sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA). Ketika mahasiswa telah mengontrak mata kuliah dari pengajar maka DPA wajib meng-*approve* jadwal yang dikontrak mahasiswa

bimbingannya. Jika DPA tidak meng-*approve* maka mahasiswa tidak dapat masuk kelas pengajar karena namanya tidak akan ada dalam daftar hadir.

Dalam prosesnya, dosen sebagai pengajar harus melaporkan kegiatan pembelajaran melalui SSO, meliputi materi apa yang dibahas, dan sebagainya.

D. Proses Bimbingan dan Konsultasi Skripsi

Materi mengenai proses bimbingan dan konsultasi skripsi dijelaskan langsung oleh Ketua Jurusan, Dr. J. Parmin, M.Hum. di ruangnya.

Untuk penyusunan skripsi dan proses bimbingannya, mahasiswa mengajukan dua topik dan dua nama untuk menjadi Dosen Pembimbing Skripsi (DPS). Pengajuan tersebut kemudian akan dipertimbangkan oleh prodi dan jurusan untuk selanjutnya diputuskan melalui SK. Yang menjadi pertimbangan adalah kesesuaian dosen yang dipilih dengan topik yang diajukan, selain itu pemerataan juga menjadi salah satu bahan pertimbangan. Masing-masing DPS setiap tahunnya membimbing 8-10 orang mahasiswa. Bila dalam perjalanannya terjadi ketidaksesuaian antara mahasiswa dengan DPS dengan alasan yang sangat kuat maka mahasiswa dapat mengajukan penggantian DPS yang disampaikan melalui prodi dan jurusan.

Secara lebih jelasnya, persyaratan penulisan skripsi di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unesa adalah mahasiswa memprogram skripsi; mahasiswa sudah memiliki DPS; mahasiswa sudah memiliki judul atau topik; mahasiswa memiliki proposal penelitian yang telah disetujui dan telah diseminarkan.

Langkah-langkah penulisan dan pembimbingan meliputi: mahasiswa mengajukan judul atau topik skripsi dan mengonsultasikannya; mahasiswa membuat proposal penelitian yang diajukan dan dikonsultasikan kepada DPS untuk mendapatkan persetujuan—penyusunan proposal ini sudah dapat dilakukan saat memprogram mata kuliah Metodologi Penelitian; mahasiswa menyeminarkan proposal penelitian; mahasiswa memulai menulis skripsi; apabila mahasiswa mengubah/mengganti judul atau topik masalah utama,

proposal sebelumnya dianggap gugur dan mahasiswa harus menyeminarkan ulang proposal barunya; apabila penyusunan skripsi belum selesai dalam satu tahun, mahasiswa dapat memperpanjang masa bimbingan atau mengubah/mengganti judul/topik; skripsi disusun sesuai format dan aturan fakultas.

Jurusan menargetkan mahasiswa lulus dalam delapan semester. Oleh karena itu, jurusan memberikan keuntungan bagi mahasiswa bahwa semester 8 mereka hanya memprogram skripsi.

E. Pengelolaan Lab

Observasi pengelolaan laboratorium (lab) dilaksanakan Rabu, 23 Agustus 2017. Yang menjadi fasilitator adalah kepala lab, yakni Dra. Trinil Dwi Turistiani, M.Pd. Dari penjelasan beliau diketahui bahwa di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa ini terdapat dua lab, yakni lab pembelajaran (lantai 2), tepat di antara ruang pimpinan dan ruang TU, serta lab sastra (lantai 3) di barisan ruang kuliah.

Kedua lab yang ada berfungsi sebagai ruang simulasi, baik itu yang berkenaan dengan simulasi mengajar maupun pertunjukan. Selain digunakan untuk simulasi, lab pembelajaran digunakan sebagai ruang penyimpanan media. Di ruangan tersebut terdapat sebuah etalase kaca besar yang digunakan untuk memajang hasil karya mahasiswa, terutama yang berupa media pembelajaran.

Sementara itu, lab sastra yang ruangnya cukup besar didesain layaknya ruang pertunjukan. Di sekelilingnya ditutupi tirai hitam. Di dalamnya terdapat panggung dan alat-alat pendukung pertunjukan seperti lampu-lampu dan beberapa alat musik seperti gamelan lengkap dengan gongnya. Di samping panggung terdapat pintu yang menghubungkan langsung ke ruang rias dan properti.



Gambar Foto Bersama Kepala Lab di Lab Sastra

Selain digunakan untuk simulasi pembelajaran dan sastra, pada praktiknya kedua ruangan lab juga terkadang digunakan sebagai ruangan kuliah untuk jadwal pengganti jika tidak ada ruangan kosong. Untuk menggunakan lab ini terdapat prosedur yang harus dilalui, yakni pengajuan penggunaan ruangan. Pengajuan ini biasanya harus dilakukan setidaknya satu minggu sebelumnya karena ruangan lab pada hari-hari biasa dikunci.

Dr. Trinil selaku kepala lab menyatakan bahwa pemanfaatan kedua lab belum betul-betul dimaksimalkan seperti idealnya lab sains atau lab bahasa Inggris. Kedua lab yang ada memang didesain untuk fungsi-fungsi tertentu, bukan seperti lab bahasa umumnya. Sebagai contoh, untuk pembelajaran menyimak yang idealnya dilaksanakan di lab, sementara tidak terlaksana. Praktik menyimak digunakan di kelas secara klasikal dengan speaker biasa. Terkadang pun jika akan praktik biasanya menggunakan lab bahasa Inggris.

F. Kepenasehatan Mahasiswa

Kepenasehatan mahasiswa merupakan salah satu pengelolaan di jurusan yang berkaitan dengan keberlangsungan proses kegiatan mahasiswa

terutama di bidang akademik. Materi ini dijelaskan langsung oleh Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. J. Parmin, M.Hum. di ruangannya kemudian diperkuat dan dijelaskan lebih lanjut oleh Ibu Mila (Mukhzamillah, Ph.D.) salah satu dosen jurusan.

Prosedurnya adalah ketua jurusan menetapkan Dosen Penasehat Akademik (DPA) serta nama-nama mahasiswa yang menjadi bimbingannya. Penetapan ini diusulkan ke fakultas dan fakultas meng-SK-kannya.

DPA memiliki kewajiban untuk memberikan pemahaman yang baik terkait dengan perencanaan serta kelancaran studi kepada mahasiswa. Dalam prosesnya, DPA berkewajiban untuk melakukan proses kepenasehatan setidaknya tiga kali dalam satu semester, minimal satu kali di awal semester yang dilakukan secara klasikal saat pengontrakkan mata kuliah (penyetujuan KRS *online*), di tengah semester yang biasanya dilakukan secara insidental bergantung pada individu dan di akhir semester. DPA bertugas pula untuk memberikan saran-saran demi kesempurnaan pelaksanaan kepenasehatan kepada mahasiswa bimbingannya. Ibu Milla menjelaskan bahwa terkadang DPA ini juga diartikan sebagai “Dosen Pembimbing Apapun” karena pada kenyataannya ada kasus-kasus yang membawa mahasiswa untuk berkonsultasi mengenai berbagai macam hal.

Di antara tiga kali bimbingan, bimbingan pertama, yakni di awal semester menjadi satu moment khusus yang sangat harus diperhatikan DPA dan mahasiswa. Hal ini sekaitan pemrograman mata kuliah yang dilakukan melalui sistem. Mahasiswa akan memprogram mata kuliah melalui SIAKAD. Untuk bisa memprogram, DPA harus meng-*approve* mata kuliah yang deprogram mahasiswa, jika tidak maka mahasiswa tidak akan terdaftar dalam mata kuliah yang deprogram (tidak ada dalam daftar hadir). DPA memiliki kewenangan untuk tidak meng-*approve* jika mahasiswa memprogram tidak sesuai yang seharusnya (kelebihan SKS atau sebagainya). Jika DPA tidak meng-*approve* maka DPA mengonfirmasi dan melakukan kepenasehatan kepada mahasiswa untuk selanjutnya menge-*drop* mata

kuliah yang tidak diprogram pada semester tersebut. Standar jumlah SKS yang dapat diprogram mahasiswa dalam satu semester adalah 22 SKS dengan syarat nilai IPK 3,5.

Selain menentukan jumlah SKS yang boleh diprogram mahasiswa, DPA juga memiliki data kewenangan mengenai SPP (UKT), KHS, dan TEP. Ketua jurusan menjelaskan bahwa DPA berhak menerima keluhan mahasiswa yang berkeberatan dengan UKT. DPA bisa mengajukan penurunan UKT untuk mahasiswa bimbingannya jika ada kasus, misalnya orang tua meninggal, pensiun, dan sebagainya. Melalui sistem, DPA juga memperoleh akses arsip nilai mahasiswa selama studi sehingga DPA dapat mengontrol hasil kemajuan belajar mahasiswa bimbingannya. Selain itu, dalam sistem tersebut, DPA juga memperoleh akses mengenai TEP mahasiswa bimbingannya, TEP adalah *Test of English Proficiency*. TEP ini adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi mahasiswa menjelang kelulusan. Dalam sistem akademik, DPA dapat mengontrol apakah mahasiswa telah berhasil memenuhinya atau belum. Di dalamnya juga terdapat keterangan berapa kali mahasiswa telah mengikuti TEP.

G. Pengelolaan Organisasi Mahasiswa

Kegiatan mempelajari pengelolaan organisasi mahasiswa merupakan salah satu agenda yang sebetulnya dijadwalkan pada bulan kedua. Namun, karena satu dan lain hal baru dapat diuraikan pada bulan ketiga. Pengelolaan organisasi ini secara umum dijelaskan oleh Ibu Prima Vidya di ruang dosen jurusan pada hari Rabu, 13 September 2017.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa memiliki himpunan mahasiswa sebagai wadah organisasi mahasiswa jurusan. Hima JBSI ini membawahi tiga bidang, yakni bidang penalaran, bidang bakat dan minat, serta bidang



kesejahteraan.

Bidang penalaran berhubungan dengan kegiatan tulis menulis dan lomba-lomba akademik. Yang menjadi indikator pada bidang ini adalah program dikti. Dari paparan Ibu Prima, WR 3 memiliki kontrak dengan menteri terkait dengan target-target mahasiswa, salah satunya adalah yang berkenaan dengan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Ini kemudian menjadi kontrak antara WR3 dan WD 3. WD 3 kemudian melakukan rapat setiap jurusan terkait dengan PKM untuk menyamakan persepsi.

Setiap tahun format persiapan PKM di Unesa berbeda. Tahun ini pengelolaannya fakultas dan jurusan. Di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, mahasiswa baru melalui kegiatan PKKMB di jurusan “digodok” untuk membuat proposal PKM. Mahasiswa baru *dipartnerkan* dengan kakak kelas yang sejurusan dengan formasi 3 orang maba dan 2 orang kakak kelas sejurusan. Jumlah ini disesuaikan dengan syarat pengajuan PKM. Anggota yang berbeda angkatan ini menjadi nilai plus bagi pengajuan PKM.

Secara formal, penyusunan proposal PKM ini dilakukan pada saat PKKMB atau ospek jurusan. Setiap dosen dapat menjadi pembimbing.

Selain PKM, berkenaan dengan bidang penalaran ini, WD 3 juga memprogramkan kelompok belajar yang tidak hanya satu jurusan melalui BEM.

Ibu Prima yang juga selaku pembimbing mahasiswa mengakui bahwa ia sangat senang dan selalu menyemangati dan mengompori mahasiswa untuk aktif menulis.

Berkenaan dengan bidang bakat dan minat, bidang ini menjadi wadah dalam berbagai minat dan talenta mahasiswa. Adapun agenda yang dilakukan berkenaan dengan lomba-lomba seperti musikalisasi dan keterampilan lain.

Sementara itu, bidang kesejahteraan lebih menekankan pada yang bersifat batin, seperti rohis. Selain itu juga, berkenaan dengan koperasi dan sebagainya.

Lebih lanjut, Ibu Prima menjelaskan mengenai pentingnya organisasi ini bagi mahasiswa. Hal ini sekaitan dengan suksesnya mahasiswa yang tidak hanya diukur dari segi akademik, tetapi juga dari segi non-akademik. Berdasarkan informasi dari beliau, mulai tahun 2016 diberlakukan SPN atau Standar Penilaian Non-akademik. Selain memenuhi IPK yang berkaitan dengan nilai akademik, mahasiswa juga dituntut untuk memenuhi minimal 450 poin non-akademik (akan diuraikan pada laporan bulan keempat). Mengikuti organisasi mendapat poin 50. Dengan demikian, mahasiswa idealnya turut aktif dalam organisasi. Kebijakan ini diinformasikan pada mahasiswa di awal, yakni saat PKKMB.

H. Pengelolaan Pembelajaran: *Sit In Class*

Pada bulan ketiga, semua dosen magang masih ditempatkan di jurusan masing-masing. Kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses pembelajaran. Adapun yang menjadi kegiatan utama adalah *sit in class*. Di Jurusan Bahasa Indonesia, ketua jurusan memberikan kesempatan bebas kepada dosen magang untuk ikut *sit in* di kelas yang dikehendaki dengan dasar disesuaikan dengan kebutuhan. Tujuan dari *sit in class* ni adalah untuk mempelajari bagaimana pengelolaan kelas, termasuk pengelolaan mahasiswa, penyajian materi pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi dalam perkuliahan.

Dalam kesempatan ini, *sit in class* dilakukan pada empat mata kuliah, yakni mata kuliah Statistika, Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia, Perencanaan Pembelajaran, serta Penulisan Karya Ilmiah. Berikut ini uraian hasil *sit in* di masing-masing kelas.

1. *Sit in* di Kelas Statistika

Statistika merupakan salah satu mata kuliah yang menjadi kebutuhan khusus bagi mahasiswa, termasuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia.

Di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (JBSI) Unesa, mata kuliah ini ditempuh oleh mahasiswa semester 4 sebagai bekal persiapan penelitian di semester akhir (skripsi).

Sit in class dilakukan Selasa, 6 September 2017 pada jam pertama dan kedua, yakni pukul 07.00-08.40. Dosen yang mengampu saat itu adalah Ibu Prima Vidya Asteria, M.Pd.

Pada awal pertemuan hari itu, beliau mengingatkan kembali tata teknis perkuliahan, seperti semua

wajib memiliki dan membawa buku pegangan. Konsekuensi bagi yang tidak membawa buku adalah

Salah satu cara menumbuhkan kebiasaan adalah dengan paksaan; dipaksa agar menjadi kebiasaan

difoto dan fotonya diunggah di media sosial Facebook dengan keterangan “saya tidak membawa buku” dan ditandai ke ketua jurusan. Rasionalisasi aturan ini adalah bahwa statistika merupakan mata kuliah terapan yang di dalamnya diisi oleh praktik-praktik latihan. Bahan latihan ada di dalam buku pegangan sehingga setiap mahasiswa harus membawanya.

Kontrak yang kedua adalah mahasiswa wajib membaca rencana pembelajaran sebelum pertemuan (RPS) sudah diunggah dan harus diunduh di awal. Lebih lanjut, materi yang akan dibahas di kelas saat pertemuan harus dibaca sebelumnya di luar jam perkuliahan sehingga ketika di kelas dilakukan tanya-jawab materi. Saat di kelas akan dilakukan uji pemahaman, jika tidak bisa menjawab maka harus keluar kelas untuk membaca ulang dan mencari jawabannya. Mahasiswa baru boleh kembali ke kelas ketika telah merasa mampu menjawab pertanyaan. Rasionalisasi dari tindakan ini bahwa salah satu cara menumbuhkan kebiasaan adalah dengan paksaan; dipaksa agar menjadi kebiasaan.

Teknis perkuliahan selanjutnya adalah teknis ujian baik tengah semester maupun akhir semester bersifat *open book*. Rasionalisasinya adalah bahwa mata kuliah ini merupakan terapan. Kemampuan yang diharapkan adalah mahasiswa mampu mengaplikasikan rumus ke dalam kasus, bukan menghafal rumus.

Teknis lainnya adalah mahasiswa harus mengikuti perkembangan teknologi sehingga selain menghitung secara manual, mereka juga harus mampu mengoperasikan hitungan dengan program/aplikasi seperti SPSS. Ia menyatakan bahwa tugas dosen adalah membekali, pada akhirnya mahasiswa sendirilah yang memilih dan menentukan apakah akan dengan cara manual atau SPSS.

Strategi pembelajaran yang akan ditekankan dalam perkuliahan ini adalah tutor sebaya. Mahasiswa memahami materi kemudian mempresentasikannya dengan cara mengajarkannya kepada teman. Yang perlu digarisbawahi adalah mengajarkannya. Rasionalisasinya adalah dengan ada tuntutan untuk mengajari teman maka setiap individu harus memahami materinya terlebih dahulu.

Setelah mengingatkan dan memaparkan teknis perkuliahan, Ibu Prima melakukan apersepsi, yakni dengan cara memberikan kesempatan apakah ada pertanyaan mengenai materi yang sebelumnya yang telah dibaca (ini adalah pertemuan ketiga, namun pertemuan sebelumnya yang memberikan materi adalah dosen pertama, Prof. Dr. Bambang Yulianto, M.Pd.).

Bahasa yang digunakan oleh Ibu Prima cenderung lugas dan halus,



namun tegas. Dalam apersepsi pernyataan yang membuat hati nyaman adalah “anggaplah materi ini sudah, namun Ibu kuatkan.” Dari tindakan itu kemudian muncul berbagai pertanyaan dan pernyataan dari mahasiswa. Beliau kemudian merespon setiap pertanyaan dan pernyataan. Aktivitas ini membangkitkan motivasi belajar mahasiswa.

Dalam kesempatan itu, Ibu Prima juga mengaitkan materi dengan isu/kenyataan yang dialami mahasiswa (kontekstual), contohnya adalah dengan memberikan ilustrasi berupa keterkaitan statistika dengan uang bulanan dan IPK. Beliau memberikan contoh, misalnya akan penelitian dengan fokus penelitian hubungan antara besaran uang bulanan dengan prestasi mahasiswa. Selanjutnya, beberapa mahasiswa ditanyai uang bulanan dan IPK-nya kemudian merumuskan hipotesis dan dijelaskan secara singkat bagaimana peran statistika di dalamnya.

Beliau juga secara singkat menguraikan bagaimana penarikan sampel dengan analogi kelengkeng dalam keranjang. Beliau menceritakan analogi sambil kemudian melempar pertanyaan sehingga yang menyimpulkan adalah mahasiswa.

Dalam kesempatan itu, media yang digunakan adalah power point. Yang menarik adalah warna yang ditampilkan tidak kontras karena pengaruh LCD dan pencahayaan ruangan sehingga agak sulit dibaca. Pada saat itu juga beliau dengan gesit dan cepat memperbaiki kontras warna sehingga penggunaan media dapat dimaksimalkan. Ini memberikan pembelajaran, *pertama* salah satu keterampilan yang harus dikuasai dosen adalah penguasaan media pembelajaran, *kedua* membenahi keterbatasan atau kekurangan pada saat itu juga.

Masuk ke pembahasan lain, lagi-lagi beliau mengaitkan materi ke dalam pengalaman mahasiswa, yakni mengenai PKM ‘Program Kreativitas Mahasiswa’ (semua mahasiswa di Unesa, khususnya mahasiswa JBSI memiliki pengalaman menyusun PKM saat ospek). Tindakan ini terkesan

menarik bagi mahasiswa karena mereka memiliki pengalaman tentang hal itu.

Ketika menjelaskan mengenai sampel, mahasiswa dilibatkan secara aktif menghitung angka secara bergiliran. Penguatan dilakukan dengan melempar pertanyaan untuk dijawab seketika oleh mahasiswa dan itu dilakukan secara berulang.

Pengelolaan kelas dan mahasiswa dalam membangun hubungan sosial yang baik dan hangat dilakukan dengan cara memberikan humor sederhana namun menyegarkan dan sesuai konteks, misalnya “Pelajaran ini mudah jika kalian mengikuti setiap langkahnya. Ibu doakan semoga nilai kalian A.” Mahasiswa kemudian riuh menjawab “Aamiin” Ibu Prima kemudian meresponnya “A loh, bukan A-”. Guyonan-guyonan itu diberikan dengan cara yang tidak dapat dijelaskan dengan kata. Mungkin itu adalah pembawaan beliau yang dapat membuat kelas menjadi segar.

Pelajaran lain yang dapat diambil dari kesempatan *sit in* ini adalah buat kesepakatan. Beliau menerangkan bahwa setiap buku mungkin memiliki versi yang berbeda. Namun, di kelas ini kita sepakati versi yang digunakan adalah “ini”. Dari hal itu pelajaran yang diambil sangat besar karena berdasarkan pengalaman pribadi selama ini mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengikuti versi yang mana, namun memang hasilnya menjadi beragam dan sering menimbulkan konflik. Rasanya, untuk tingkat S1 memang masih perlu dibimbing ke arah yang sama tanpa menyalahkan yang lain tentunya. Ini untuk meminimalisasi kebingungan mahasiswa. Jadi biarkan ilmu itu dipelajari secara bertahap.

Di dalam kelasnya, ibu Prima betul-betul merespon setiap detail hal yang dilakukan mahasiswa, misalnya ketika ia menjelaskan kemudian ada mahasiswa batuk, ia mengatakan “terima kasih loh ya, sudah berempati”. Selain itu, ketika mahasiswa menghapus papan tulis dengan pelan, beliau mengatakan “Begitu ya, kalau orang soleh menghapusnya pelan sekali”. Ini merupakan bahasa yang sebetulnya menjadi perhatian khusus terutama bagi

mahasiswa yang bersangkutan. Ada semacam *chemistry* yang terbangun secara tidak langsung antara dosen dan mahasiswa. Diksi-diksi yang beliau gunakan juga memberikan penguatan tersendiri, seperti “Saran Ibu kalian bawa dan gunakan kalkulator, dari pada corat-coret menghabiskan emosi.”; “Ibu bebaskan yang mau mengerjakan banyak silakan, yang mau satu saja juga silakan. Kalian sudah dewasa, kerjakan sesuai porsi.”

Satu yang belum dapat saya pelajari adalah ketika menjelaskan teori, Ibu Prima tidak memperkenalkan mahasiswanya mencatat. Beliau lebih mengarahkan agar mahasiswanya memperhatikan ke depan. Bagi saya yang merasa dapat lebih cepat belajar dengan mencatat, kebijakan Bu Prima menjadi agak menyulitkan. Yang saya amati juga beberapa mahasiswa terkesan “bengong”; melihat, tetapi seperti tidak fokus bahkan ada beberapa yang menguat saat sesi itu, terkadang bagi saya juga jika tidak mencatat akhirnya menjadi mengantuk.

Secara keseluruhan, banyak sekali pelajaran positif yang dapat diambil dari kelas ini. Setiap dosen memang memiliki gaya mengajarnya masing-masing, namun kesempatan *sit in* ini memberikan banyak inspirasi bagi saya dalam mengelola kelas, terutama membangun hubungan antara dosen dengan mahasiswa.

2. *Sit in* di Kelas Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sit in di kelas strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan dua pertemuan, yakni Selasa, 6 dan 13 September 2017. Pengampu mata kuliah ini adalah Dr. Syamsul Sodik, M.Pd. yang sekaligus menjabat sebagai wakil dekan 3 FBS.

Di awal perkuliahan tanggal 6 September 2017, mahasiswa telah siap duduk berkelompok. Dosen kemudian memulai pertemuan mengecek kehadiran dengan mengonfirmasi yang tidak hadir. Yang menarik adalah beliau memberikan perhatian dengan merespon setiap keterangan kehadiran. Selanjutnya, melakukan apersepsi dengan bertanya materi pertemuan sebelumnya dan memberikan kesempatan bertanya mengenai apa yang masih belum dipahami. Beliau juga melakukan tagihan atas tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.

Kesiapan mahasiswa sangat terlihat dari siapnya buku sumber dan catatan di atas meja. Hal ini menunjukkan bahwa pada pertemuan sebelumnya dosen telah menekankan pentingnya sumber dan media pembelajaran bahwa dosen bukan satu-satunya sumber. Buku sumber yang digunakan dalam perkuliahan ini adalah *Methods for Teaching*. Buku ini jelas merupakan buku luar, tetapi sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ini menjadi satu pengalaman penting dalam sit in kali ini bahwa mahasiswa membuka wawasan luas melalui buku-buku babon (utama) sehingga langsung pada sumbernya. Di sela-sela penjelasan pada pertemuan itu, beliau mengemukakan memang buku lokal dan buku luar memiliki isi yang hampir 50% sama, namun buku luar memiliki banyak detail informasi dan contoh-contoh konkret hasil penelitian.

Berkenaan dengan siapnya buku sumber, strategi pembelajaran dalam pertemuan tersebut memang



dilakukan dengan cara bedah kasus. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membaca kasus pembelajaran yang ada di dalam buku sumber. Sambil membaca, mahasiswa menganalisis detail-detail yang ada dalam teks. Selanjutnya, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengemukakan apa-apa yang mereka temukan dan selanjutnya dikritisi.

Asyiknya dalam perkuliahan ini adalah mahasiswa mau mengemukakan pendapat dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu. Bapak Syamsul selaku pengelola pembelajaran memberikan kesempatan pada kelompok yang berbeda, hingga semua kelompok sudah ada yang mewakili. Setelah masing-masing perwakilan kelompok telah berpartisipasi aktif dengan mengemukakan pendapat, dosen kemudian memberikan kesempatan lanjutan dengan kembali ke kelompok yang sudah. Setelah tidak ada lagi yang mengacungkan tangan, beliau menunjuk beberapa mahasiswa lainnya yang belum mengacungkan tangan sehingga memberikan kesempatan yang luas. Dengan demikian, informasi yang ada dalam teks tersampaikan secara detail karena saling melengkapi. Satu hal yang disoroti adalah cara menunjuk beliau yang memang penuh dengan pertimbangan, sampai ia mengemukakan "saya tanya yang berani menatap saya". Dari pernyataan tersebut ada pelajaran yang dapat ditarik bahwa sebetulnya ada mahasiswa yang ingin mengungkapkan pendapat, tetapi mungkin "malu" sehingga menunggu untuk ditunjuk (berdasarkan pengalaman).

Pada saat mahasiswa mengacungkan tangan, dosen menyebutkan nama dengan jelas melalui sapaan sehingga memberikan motivasi tersendiri. Beliau juga memberikan komentar-komentar pada setiap pendapat/tanggapan mahasiswa, meskipun beberapa di antaranya singkat, seperti dengan kata "bagus", "ya, hebat", "oh, iya", "ya, boleh, ayo" sampai pujian seperti "selamat, Anda sukses", "sepakat dengan Febri (mahasiswa)".

Jika diukur, suara Bapak Syamsul tidak terlalu kuat, cenderung pelan (tapi masih terdengar), datar dan santai, tetapi hal itu justru menjadi menarik karena perhatian mahasiswa justru jadi semakin besar. Beliau

memiliki seni dalam memberikan tekanan-tekanan pada poin-poin penting. Selain itu, yang menarik adalah ilmu padi yang menempel pada dirinya. Benar memang orang pintar yang sebenar-benarnya selalu sederhana dan “sulit ditebak” dalam arti tidak menunjukkan kepintarannya secara langsung, tetapi secara tersirat dapat dinilai bahwa ilmunya luar biasa banyak.

Di sela-sela penjelasannya ketika menanggapi pernyataan-pernyataan yang muncul, beliau selalu memberikan pernyataan-pernyataan kunci yang jika dimaknai sungguh dalam maknanya, seperti “materi rumit jika disajikan menjadi mudah itulah guru yang baik, begitu juga sebaliknya”, “sarana boleh kurang, tetapi kalau motivasi belajar tinggi maka akan menumbuhkan emosi belajar yang baik”, “berani mengambil keputusan adalah sesuatu yang harus dilatih”, “benar dan salah diketahui setelah mengambil keputusan”, “orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mengerjakan tugas sesuai yang diberikan”.



Dalam pertemuan itu, Bapak Syamsul menilai tugas-tugas yang sudah dikerjakan mahasiswa. Ia berjalan ke setiap kelompok dan membaca hasil catatan mahasiswa. Hebatnya lagi adalah beliau mengumpulkan tugas-tugas tersebut dan memberikan penilaian dengan menyebutkan “yang ini

kurang....., silakan diperbaiki”, “yang ini kurang karena.....”. Beliau juga memberikan saran “gunakan referensi ini karena....”

Di akhir pertemuan saat itu, beliau memberikan penguatan refleksi dengan cara menginstruksikan mahasiswa untuk menuliskan simpulan yang diperoleh dari pembelajaran ke dalam dua kalimat. Ia memberikan waktu 5 menit dan selanjutnya memilih beberapa orang perwakilan dari masing-masing kelompok untuk membacakan hasil yang ditulisnya. Beberapa di antaranya diluruskan ketika simpulan kurang tepat pada sasaran.

Secara keseluruhan banyak teknik-teknik yang dapat dipelajari dalam pertemuan ini. Hanya sedikit yang disayangkan adalah waktu pertemuan 2 sks itu sedikit melebihi jam akhir (kurang lebih 10 menit).

Selesai pertemuan, ada tips yang diperoleh dari Bapak Syamsul, yakni untuk memotivasi siswa, guru harus tau isi buku yang mereka baca. Ini yang menjadi pelajaran penting bahwa meskipun siswa dapat mencari ilmunya melalui berbagai sumber, guru tetap harus berupaya untuk tahu sebelum siswanya tahu. Di sinilah motivasi bahwa guru harus terus belajar, membaca, mengikuti perkembangan ilmu, dan mengembangkan ilmu itu sendiri.

Pertemuan selanjutnya sit in pada mata kuliah ini dilakukan Selasa, 13 September 2017. Strategi yang diterapkan agak berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Di awal pertemuan setelah melakukan apersepsi, dosen menyajikan matriks pembagian tugas di Microsoftword office yang ditampilkan via LCD. Beliau mengelola pembagian tugas dengan sangat detail, membagikan tugas secara terperinci, mulai dari kelompok, kompetensi, materi, target, jenis tagihan, waktu pengumpulan, hingga sampai pembagian tanggung jawab dalam kelompok dan koordinatornya. Setelah selesai, beliau memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memfoto pembagian tersebut, menurutnya paling tidak untuk acuan.

Selanjutnya, pada pertemuan itu Bapak Syamsul presentasi dan tanya-jawab. Beliau memberikan materi melalui analogi dan penugasan. Jika

disimpulkan, pembelajaran saat itu semacam mini workshop secara induktif. Ia memberikan contoh, analogi, kemudian mahasiswa melakukan praktik baru kemudian menarik penjelasan. Salah satu contohnya, beliau menjelaskan ijtihad model pendidikan, salah satu istilah yang ada di dalamnya adalah tematik. Mahasiswa ditanyai lebih dulu apa yang mereka pahami tentang tematik. Beberapa mahasiswa menjawab, beberapa sebagian besar lainnya hanya menyimak.

Mahasiswa kemudian diminta menuliskan satu kalimat menggunakan huruf kapital dengan benar. Waktu yang diberikan kurang lebih tiga menit. Ia kemudian meminta mahasiswa membacakannya dan menjelaskan mana-mana yang menggunakan huruf kapital. Ia memberi kesempatan kepada beberapa orang dan tak lupa memberikan apresiasi untuk setiap upaya mahasiswa. Dari kegiatan ini, diperoleh banyak sekali kalimat dengan tema yang beragam. Selanjutnya, ia memberikan instruksi untuk kembali menulis kalimat namun dengan tema menghargai seni. Kurang lebih lima menit kemudian ia kembali memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk membacakannya dan hasilnya kalimat yang muncul memiliki fokus yang lebih sama. Dari kegiatan itu kemudian mahasiswa dapat membedakan dan menarik simpulan apa yang dimaksud dengan tematik.

Kembali banyak pernyataan menarik yang menjadi pembelajaran dalam sit in saat itu. Ketika memberikan kesempatan kepada mahasiswa, Bapak Syamsul banyak mengemukakan pernyataan-pernyataan yang khas, seperti, “ya, bagus”, “ayo yang lainnya, kita diburu waktu dan dikejar bangsa”. Ia juga memupuk pola berpikir tingkat tinggi melalui pernyataan “bandingkan yang barusan dengan yang pertama”. Beliau juga banyak memberikan contoh melalui keterkaitan materi dengan materi dalam perkuliahan lain, seperti kurikulum.



“Guru yang baik mempertimbangkan apakah pembelajaran itu bermanfaat untuk anak atau tidak”.

Dalam setiap satu kegiatan, ia memberikan kesempatan untuk bertanya dan kemudian menuliskan simpulannya. Seperti biasa, ia juga memberikan motivasi melalui pernyataan-pernyataan yang diselipkan dalam kegiatan, seperti “guru yang baik mempertimbangkan apakah pembelajaran itu bermanfaat untuk anak atau tidak”.

Di akhir perkuliahan, seperti biasa pula, ia memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menuliskan simpulan dan informasi-informasi yang diperoleh pada pertemuan itu. Selanjutnya, ia meminta beberapa mahasiswa untuk membacakannya. Ia juga bertanya mengenai hambatan yang dialami mahasiswa selama belajar.

3. *Sit in* di Kelas Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Sit in di kelas Pengembangan Perangkat Pembelajaran dilaksanakan Rabu, 7 September 2017. Dosen mata kuliah ini adalah Drs. Moh. Najid, M. Hum. Perkuliahan dilakukan di perpustakaan jurusan (ruang baca). Perkuliahan saat itu adalah pertemuan ketiga. Pada pertemuan sebelumnya mahasiswa telah diberi tugas untuk observasi ke sekolah mengenai penyusunan dan implementasi RPP. Tagihan dari kegiatan itu adalah laporan satu halaman berupa tanggapan mengenai penyusunan RPP oleh guru di sekolah.

Di awal perkuliahan, Bapak Najid mengecek satu persatu hasil temuan mahasiswa di lapangan. Ia menanyakan bagaimana teknis pengerjaan tugasnya dan bagaimana hasilnya. Ia juga menanyakan “ada tidak yang ‘wah’ dari hasil temuannya”. Hampir semua mahasiswa “aktif” dalam arti kata mau mengemukakan hasil pengerjaan tugasnya. Setiap paparan hasil temuan ditanggapi oleh dosen.

Proses pembelajaran yang dilakukan betul-betul bersifat induktif. Mahasiswa yang mencari, mahasiswa yang menemukan, mahasiswa yang menyimpulkan. Dosen berperan sebagai pembimbing dan pengarah. Materi yang akan dibelajarkan pada pertemuan itu merupakan lanjutan dari hasil temuan mahasiswa. Di setiap diskusi, Bapak Najid memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya.

Kegiatan selanjutnya, ia membagi mahasiswa ke dalam lima kelompok. Kelompok dibentuk secara langsung berdasarkan posisi duduk (yang berdekatan). Mahasiswa kemudian berdiskusi kelompok kurang lebih setengah jam untuk saling berbagi dan melengkapi hasil temuan. Mahasiswa memunculkan pendapat/tanggapan dan menambahkannya di laporan. Dari hasil kelompok itu juga ditentukan hasil kerja yang terbaik. Melalui kegiatan itu mahasiswa berpikir kritis dengan membandingkan temuan 1 dengan temuan lainnya.

Mendekati akhir pertemuan, dosen kemudian memberikan tindak lanjut untuk pertemuan selanjutnya dan menjelaskan apa yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Hasil kerja yang telah diperoleh pada pertemuan itu dikumpulkan. Selanjutnya, ia mengecek kehadiran dan menutup pembelajaran.

4. *Sit in* di Kelas Penulisan Karya Ilmiah

Sit in kelas penulisan karya ilmiah dilakukan Senin, 11 September 2017. Dosen mata kuliah ini adalah Prof. Dr. Kisyani, M.Hum.

Hal yang menarik ditemukan di awal perkuliahan, yakni dosen mempersilakan mahasiswa untuk berdoa. Berdoa saja mungkin biasa, namun yang membuat menarik adalah satu orang maju ke depan untuk memimpin doa dengan dilisankan. Sementara itu, mahasiswa yang lain duduk di kursinya masing-masing dengan menengadahkan tangan. Kegiatan ini menarik karena tidak banyak dilakukan di kelas-kelas pada umumnya. Ini merupakan salah satu penanaman karakter religius.

Setelah berdoa, dosen melakukan apersepsi dengan mengingatkan apa yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian menanyakan hasil yang telah dikerjakan.

Hal kedua yang menarik adalah mata kuliah penulisan karya ilmiah merupakan salah satu materi yang jelas ilmiah, namun Prof. Kisyani memberangkatkan mahasiswa melalui sastra. Beliau meminta mahasiswa membuat puisi melalui karya ilmiah. Hasilnya sungguh memukau. Ketika beliau meminta mahasiswa membacakan puisi itu di depan kelas, ternyata banyak karya yang luar biasa. Mahasiswa belajar ilmiah melalui sastra.

Selanjutnya, ia meminta mahasiswa mengidentifikasi lema yang ada dalam puisinya, berapa lema yang muncul, apa lema favorit/yang sering muncul, ada berapa lema yang sama, dan sebagainya. Beliau juga membangun pengetahuan mahasiswa dengan bertanya berapa lema bahasa Indonesia berdasarkan KBBI versi terbaru. Ketika tidak ada mahasiswa yang menjawab dengan tepat, ia meminta mahasiswa untuk mengeceknya di internet melalui gawai masing-masing. Mahasiswa



menyebutkan angka yang beragam hingga akhirnya ia memberikan peringatan bagaimana cara mencari dan mempercayai informasi yang ada di internet. Sampai pada akhirnya beliau masuk pada kesempatan-kesempatan melakukan penelitian yang menjadi salah satu kegiatan awal dalam penulisan karya ilmiah.

Dari kegiatan itu, Prof. Kis juga mengaitkan materinya dengan materi lain, yakni PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) yang memang telah dipelajari mahasiswa. Beliau menjelaskan kembali macam dan karakteristik PKM yang juga merupakan salah satu jenis karya ilmiah serta memberikan contoh-contohnya, seperti De'Jamur yang menjadi produk PKM. Dalam kesempatan itu, beliau juga memberikan contoh rumusan masalah penelitian.

Selanjutnya, Prof. Kis membagi mahasiswa ke dalam kelompok dan menjelaskan tugas. Yang menarik di sini adalah beliau menjelaskan tugas secara terstruktur berikut matriks pengerjaan tugasnya. Tugasnya adalah mendata lema dalam buku teks bahasa Indonesia. Berikut ini matriks pembagian kelompoknya jelas sampai jobdesk per individu.

Buku Kelas	Kelompok	Halaman	Anggota	Halaman
VII	1	1-20		1-5
dst.				

Berikut ini adalah matriks pengerjaan tugasnya.

No.	Halaman	Kosakata Asing		Kosakata Daerah		Ket.
		Data	Asal bahasa	Data	Asal bahasa	

Matriks-matriks di atas menjadi satu bukti konkret bahwa seorang dosen memang harus sudah merencanakan segala hal yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Pembagian tugas secara terstruktur sangat memudahkan mahasiswa mengerjakan tanggung jawabnya.

Di akhir pertemuan itu, Prof. Kis mengecek kehadiran mahasiswa dengan menyebutkan satu per satu sesuai daftar hadir. Ia menandai mahasiswa-mahasiswa yang secara aktif berpartisipasi di kelas dalam daftar hadir yang ia tampilkan melalui layar LCD.

I. Penyusunan Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan di awal, salah satu agenda kegiatan utama bulan ketiga ini adalah ihwal penelitian. Banyak kegiatan yang berhubungan dengan penelitian, di antaranya adalah seminar dan workshop mengenai penelitian dan publikasi penelitian. Namun demikian, bagian tersebut akan dibahas di bagian kegiatan pendukung.

Pada bagian ini hanya akan diuraikan proses penyusunan proposal penelitian. Dalam proses ini sebetulnya Unesa telah memberikan keleluasaan penuh agar dosen magang dapat melakukan bimbingan proposal oleh dosen yang berkualifikasi, namun karena satu dan lain alasan, proses bimbingan belum berjalan secara optimal.

1. Kegiatan “Berbelanja”

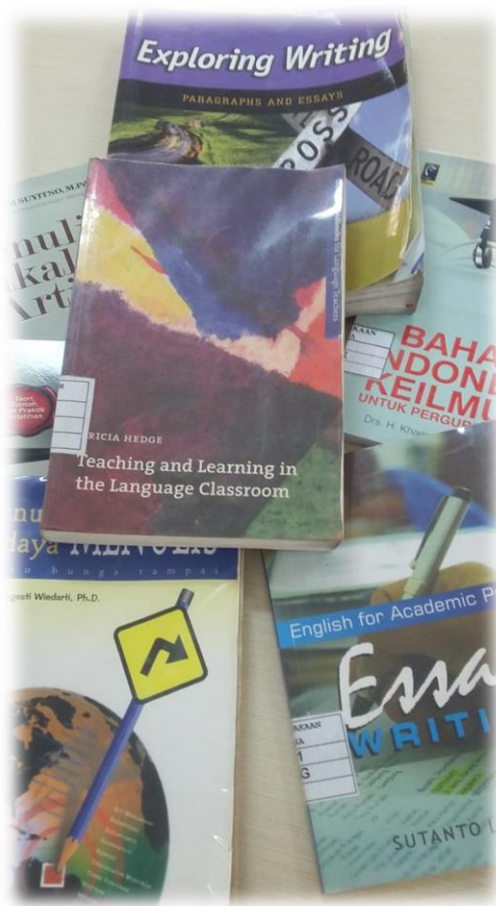
Agenda kegiatan yang tidak terlalu padat pada bulan ketiga (tidak seperti bulan kedua) memberikan kesempatan besar kepada dosen magang untuk dapat “berbelanja” guna kepentingan penyusunan penelitian. Dengan demikian, beberapa kesempatan digunakan untuk mencari bahan referensi di perpustakaan. Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan kunjungan ke perpustakaan Unesa ini adalah menelusuri sumber-sumber terkait dengan topik penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Topik penelitian yang hendak diangkat terinspirasi dari pelatihan pekerti dan salah satu kegiatan seminar yang dilaksanakan pada bulan kedua, yakni Seminar *Active Learning in Higher Education (ALIHE)* di Perguruan Tinggi. Dari kegiatan-kegiatan tersebut diperoleh informasi mengenai *High Order Thinking Skills (HOTS)* dan pembelajaran aktif di

perguruan tinggi (penjelasannya ada di laporan bulan kedua). Kedua istilah itu menjadi menarik sehingga pada akhirnya, pencarian di perpustakaan merujuk pada referensi yang berkaitan dengan topik tersebut. Selain itu juga, berkenaan dengan urgensi penelitian yang berangkat dari adanya masalah, setelah ditelusuri berdasarkan pengalaman mengajar di kelas, masalah yang hendak dipecahkan berkenaan dengan keterampilan menulis makalah. Dengan demikian, referensi yang dicari berkaitan dengan topik-topik tersebut.

Adapun hasil pencarian referensi dengan sistem OPAC, ditemukan banyak buku yang mendukung. Namun, ketika ditelusuri di ruang penyimpanan buku, banyak pula buku yang ditemukan, yakni karena dipinjam dan karena jumlah buku terbatas.

Yang menarik dari kegiatan “belanja” ini adalah ternyata belanja ilmu



itu gampang-gampang susah. Banyaknya buku yang berderet terkadang membuat lapar mata sehingga akhirnya seringkali menemukan buku yang tidak sesuai dengan tujuan utama. Namun, pada prinsipnya tetap percaya bahwa buku yang dibaca memberikan banyak manfaat dan pelajaran.

“Berbelanja” guna kebutuhan penelitian tidak hanya dilakukan melalui buku-buku cetak, dengan adanya akses internet, penelusuran informasi dapat dilakukan dengan cepat dan mudah. Buku-buku elektronik dapat diakses, begitu pula

dengan jurnal-jurnal elektronik sebagai referensi utama penelitian.

Kegiatan “berbelanja” ini memberikan banyak manfaat besar dalam proses penyusunan proposal penelitian. Dengan siapnya informasi mengenai topik yang akan diteliti, memudahkan proses-proses penyusunan proposal, di antaranya ketika menguatkan penyusunan latar belakang dan instrumen penelitian.

2. Penyusunan Proposal Penelitian

Penyusunan proposal penelitian pada bulan ini sebetulnya berkenaan erat dengan rangkaian tugas pelatihan Pekerti-AA pada bulan kedua. Salah satu tagihan dari pelatihan ini adalah proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Mau tidak mau, dengan adanya tagihan ini, penyusunan proposal dilakukan dengan berdasar pada masalah nyata yang terjadi pada mahasiswa di kampus asal. Penelitian yang menyangkut tagihan program magang dosen menjadi agenda di bulan keempat dan akan diuraikan dalam laporan bulan keempat. Yang menjadi dosen pembimbing untuk penyusunan proposal ini adalah Dr. Waspodo Tjipto Subroto, M.Si.

Seperti yang telah disinggung di awal, masalah dianalisis berdasarkan pengalaman mengajar di kelas kemudian mencari formula untuk mengatasi masalah tersebut. Rangkaian proses penyusunan proposal ini dimulai dari menentukan masalah, menganalisis masalah dan kebutuhan, mencari dan mengkaji teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan sebagai landasan penelitian, serta perumusan metode penelitian, dan penyusunan instrumen penelitian.

1. Menentukan masalah

Masalah merupakan gap atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Berdasarkan pengalaman lapangan, salah satu masalah muncul dalam mata kuliah Kajian Isu Global Penelitian Pendidikan. Kemampuan akhir yang diharapkan adalah mahasiswa mampu mengkritisi isu secara terutlis dalam bentuk makalah.

Kenyataannya, mahasiswa kurang mampu memunculkan daya kritis, makalah yang disusun hanyalah memindahkan teori (salin-tempel) tanpa memenuhi indikator pembelajaran.

2. Menganalisis masalah dan kebutuhan. Dari masalah yang dipilih untuk diangkat ke dalam penelitian, ditelusuri akar-akar masalah dan dirumuskan kebutuhan tindakannya.
3. Mencari dan mengkaji teori serta penelitian sebelumnya yang relevan. Pencarian dilakukan secara cetak dan daring, terutama dari buku dan jurnal ilmiah.

4. Merumuskan metode penelitian

Sesuai tagihan, metode penelitian yang ditetapkan adalah PTK. Maka dengan itu, teori-teori yang diperoleh saat pelatihan Pekerti-AA diimplementasikan dalam langkah ini (uraian ada di laporan bulan kedua). Yang menjadi ciri khusus dalam PTK adalah adanya siklus yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Selain itu, dari arahan Bapak Waspodo, yang harus diperhatikan adalah mengeksplisitkan UMOS dalam judul, yakni 'Upaya-Masalah-Obat-Setting'.

5. Menyusun instrumen penelitian

Langkah ini merupakan salah satu langkah yang cukup berat dalam penyusunan proposal penelitian ini. Bagaimana tidak, hal-hal teknis harus betul-betul diperhatikan agar hasilnya dapat mengukur apa yang hendak diukur dalam penelitian.

Proposal yang telah berhasil disusun dilampirkan pada bagian akhir laporan ini.

BAB V PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR INSTRUKSIONAL (PEKERTI) DAN *APPLIED APPROACH (AA)*

Salah satu kegiatan dalam magang dosen di Unesa adalah pelatihan Peningkatan Keterampilan Dasar Instruksional (Pekerti) dan *Applied Approach* (AA). Pelatihan ini merupakan salah satu kegiatan yang menunjang tugas fungsi dosen sebagai tenaga profesional.



Kegiatan tatap muka dilaksanakan mulai tanggal 7 Agustus 2017 s.d. 18 Agustus 2017. Kegiatan ini diikuti 43 peserta, yakni 17 dosen Unesa, 20 dosen magang dikti, dan 6 dosen Universitas Internasional Semen Indonesia (UISI). Secara resmi kegiatan pelatihan dibuka langsung oleh Wakil Rektor 1 Bidang Akademik, Dr. Yuni Sri Rahayu, M.Si.

Dr. Yuni menjelaskan bahwa AA Pekerti ini merupakan proses workshop pengenalan kegiatan pendidikan tinggi. Ia mengungkapkan bahwa ini salah satu koordinasi pemantauan evaluasi dan pengembangan pembelajaran. Dari tahun ke tahun konsep selalu berkembang. Pelatihan inilah salah satu wahana yang bertujuan untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Yang diharapkan setelah kegiatan ini adalah bagaimana proses

pembelajaran menjadi kuat. Ia menekankan bahwa yang terpenting adalah proses setelah kegiatan, yakni implementasi hasil kegiatan.

LP3M Unesa sebagai penyelenggara memberikan berbagai fasilitas yang menunjang pelatihan, di antaranya menghadirkan narasumber profesional yang ahli di bidang pembelajaran. Berikut ini uraian materi yang diperoleh selama kegiatan tatap muka AA Pekerti.

A. Kebijakan Pendidikan Tinggi

Masih pada tanggal 7 Agustus 2017, materi pertama setelah pembukaan adalah kebijakan pendidikan tinggi. Dalam materi ini dibahas Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Adapun yang menjadi narasumber adalah Dr. Yuni Sri Rahayu, M.Si.

Standar pada hakikatnya adalah batasan atau ukuran minimal. Seluruh perguruan tinggi (PT) harus memiliki standar yang juga menjadi tolok ukur atau acuan dalam menjalankan setiap kegiatannya. Standar minimal yang harus diikuti setiap PT di Indonesia adalah Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti).

Berbicara mengenai standar, maka PT juga berbicara mengenai visi dan misi. Setiap warga negara PT wajib mengetahui dan memahami visi dan misi lembaga masing-masing agar dapat tahu dimana posisinya dan apa yang dapat dikembangkan dirinya untuk membangun dan meraih visi & misi tersebut. Ini terjadi karena visi & misi tidak akan bisa dibangun dan diraih hanya oleh rektor, tetapi juga harus oleh seluruh warganya.

Dr. Yuni mengecek satu persatu pengetahuan peserta mengenai visi dan misi perguruan tinggi masing-masing dan meminta mencatat dan memaknainya. Berikut ini visi dan misi STKIP Siliwangi Bandung.

Visi:

STKIP Siliwangi Bandung menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang unggul dan berdaya saing nasional dalam mutu serta pengembangan pembelajaran sekolah dan luar sekolah pada tahun 2024.

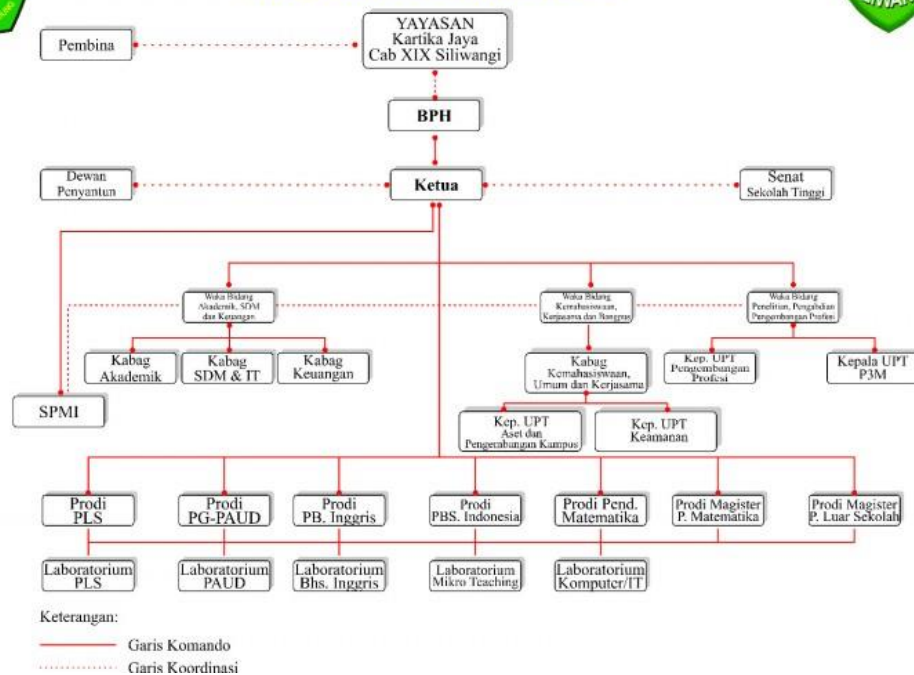
Misi:

- 1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk menghasilkan tenaga pendidik yang profesional serta memiliki kompetensi berdaya saing global yang unggul sesuai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.*
- 2. Melakukan penelitian-penelitian yang berorientasi pada pengembangan ilmu dan teknologi untuk mengembangkan pembelajaran sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang bermutu dan relevan dengan harapan masyarakat di era globalisasi.*
- 3. Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara profesional yang merupakan wujud bakti Kodam III/Siliwangi terhadap masyarakat Jawa Barat dan Banten melalui penyebaran dan penerapan ilmu pendidikan.*
- 4. Mengembangkan dan mengokohkan jejaring kemitraan dengan stakeholder, user, perguruan tinggi lain dan lembaga-lembaga pada tingkat lokal dan nasional untuk menetapkan optimalisasi fungsi dan peran STKIP Siliwangi Bandung.*

Selain mengetahui dan memahami visi dan misi, maka sebagai warga lembaga pendidikan tinggi yang baik, kita juga patut mengetahui dan memahami struktur organisasi lembaga. Berikut ini contoh struktur organisasi STKIP Siliwangi Bandung.



STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (STKIP) SILIWANGI BANDUNG



Selanjutnya, standar nasional pendidikan tinggi (SN Dikti) diatur dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015. Peraturan ini merupakan revisi dari Permenristekdikti Nomor 49 Tahun 2014. Pada dasarnya, siapapun pengelolanya, kewajiban pendidikan tinggi berkenaan dengan tridharma, meliputi bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian.

Standar Nasional Pendidikan Tinggi diatur dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015.

SN dikti memuat delapan standar, meliputi Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan.

1. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan standar yang harus dicapai mahasiswa ketika lulus. Perumusan SKL mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sesuai dengan Perpres Nomor 8 Tahun 2012.

Diskusi

Bagaimana merumuskan SKL untuk prodi baru, sementara asosiasi prodi belum ada?

Perumusan kurikulum untuk prodi baru yang belum memiliki asosiasi maka baiknya masuk ke dalam forum asosiasi dekan. Dari asosiasi itu nanti akan didiskusikan dan dirumuskan tindakan-tindakan yang akan dilakukan.

Yang menentukan SKL adalah masing-masing program studi yang bertumpu pada asosiasi prodi (prodi yang sama seluruh Indonesia) sehingga SKL untuk masing-masing prodi di seluruh Indonesia adalah sama.

SKL meliputi empat aspek, yakni sikap, keterampilan umum, pengetahuan, dan keterampilan khusus. Setiap SKL memiliki kesamaan atau kriteria minimal, tetapi setiap perguruan tinggi dapat menambahkan kekhasan masing-masing.

Setiap pengajar harus memahami di mana posisi bahan yang diajarkannya dalam SKL. Sebagai contoh, ketika mengajar mata kuliah A, di mana peran mata kuliah itu? Apakah di sikap, keterampilan umum, pengetahuan, atau keterampilan khusus?

2. Standar Isi Pembelajaran

Standar isi pembelajaran merupakan kriteria minimal tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Standar ini disusun berdasarkan tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran dengan mengacu pada capaian pembelajaran (CP) lulusan. *Statement* kunci dituangkan dalam bahan kajian mata kuliah.

3. Standar Proses Pembelajaran

Standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. Standar proses mencakup karakteristik proses pembelajaran, perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan beban belajar mahasiswa.

Karakteristik proses pembelajaran meliputi sifat interaktif, holistic, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Semua hal yang berkaitan dengan proses ini dituangkan dalam Rencana Pembelajaran Semester atau sering disebut RPS (buka SN dikti nomor 44 tahun 2015).

RPS disusun dengan minimal memuat nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu; capaian pembelajaran mata kuliah; kemampuan akhir yang diharapkan; bahan kajian; metode pembelajaran; alokasi waktu; pengalaman belajar; kriteria, indikator, dan bobot penilaian; serta daftar referensi yang digunakan.

Rincian waktu 1 sks berupa kuliah, response, atau tutorial, terdiri atas kegiatan tatap muka 50 per minggu per semester; kegiatan penugasan terstruktur 60 menit per minggu per semester; kegiatan mandiri 60 menit per minggu per semester.

4. Standar Penilaian

Sesuai SN dikti Nomor 44 Tahun 2015, standar penilaian meliputi prinsip, teknik, mekanisme, pelaksanaan, pelaporan, dan kelulusan.

Mahasiswa yang lulus berhak memperoleh ijazah, sertifikat profesi, dan sertifikat kompetensi. Ijazah terdiri atas surat gelar dan Surat Keterangan Pendamping Ijazah (*diploma supplement*). Isi SKPI meliputi profil lulusan yang terdiri atas capaian pembelajaran prodi, dan lain sebagainya. Sertifikat profesi adalah sertifikat yang diterbitkan oleh PT dan kementerian

lain. Sertifikat kompetensi yang diterbitkan PT bekerja sama dengan lembaga pelatihan lain.

5. Standar Dosen dan Tenaga Kependidikan

Beban kerja dosen meliputi kegiatan pokok, yakni tridharma (pendidikan, penelitian, dan pengabdian), kegiatan tugas tambahan (sruktural), serta kegiatan penunjang.

Rasio dosen idealnya adalah 1:30. Dosen tetap disyaratkan minimal 60% dan lainnya diperbolehkan dosen tidak tetap.

6. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan isi dan proses pembelajaran dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan (buka Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015).

7. Standar Pembiayaan Pembelajaran

Standar pembiayaan diatur dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015.

Sebagai PT BLU, Unesa memberlakukan Uang Kuliah Tunggal (UKT), yakni uang masuk mahasiswa baru. UKT ditetapkan dalam permen.

8. Standar Pengelolaan

Sama halnya dengan standar-standar lain, standar pengelolaan juga diatur dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015. Standar pengelolaan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pemantauan dan evaluasi, serta pelaporan kegiatan pembelajaran pada tingkat program studi.

Dalam pembahasan hari itu juga diuraikan ketentuan lain SN dikti, yakni mengenai ketentuan peralihan terutama poin 4 bahwa pengelolaan dan

penyelenggaraan PT wajib menyesuaikan dengan ketentuan peraturan menteri paling lambat dua tahun.

B. Pembelajaran Abad XXI

Materi kedua pada hari pertama, yakni 7 Agustus 2017 adalah mengenai pembelajaran abad XXI. Materi ini difasilitatori oleh Prof. Dr. Budi Djatmiko, M.Pd.

Perkembangan IPTEKS pada abad 21 sangatlah kompleks dan pesat. Salah satu alternatif solusi adalah membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi berbagai ranah. Peserta didik perlu diarahkan setidaknya pada lima hal, yakni *high of thinking skills (HOTS)*, *problem solving*, *learning and innovation skills*, *self-directed learning*, serta pemanfaatan ICT untuk pembelajaran.

1. High of Thinking Skills (HOTS)

Dalam taksonomi Bloom, HOTS berada pada ranah tinggi, mulai tingkat menganalisis, menilai hingga mencipta.

2. Pemecahan Masalah

Pada abad ke-21, pemecahan masalah menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa. Pemecahan masalah adalah proses atau tindakan menemukan solusi untuk suatu masalah. Langkah-langkah dasar dalam pemecahan masalah adalah berikut.

a. Mengidentifikasi masalah

Pada tahap ini, pembelajar diajak mengidentifikasi *gap*/kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

b. Membangkitkan alternatif

Pada tahap membangkitkan alternatif atau juga tahap analisis masalah, pembelajar diajak berpikir mengapa hal itu bisa terjadi. Dalam tahap ini, pembelajar mengembangkan hipotesis/dugaan sementara.

c. Mengevaluasi dan memilih alternatif

Pada tahap ini, pembelajar mengembangkan rencana, apa yang harus dilakukan, meliputi tujuan, intervensi dan pemantauan kemajuan.

d. Melaksanakan penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap menerapkan rencana, yakni bagaimana pembelajar menjamin integritas dan seperti apa bentuk integritasnya. Selesai semua tahap, pembelajar juga mengevaluasi rencana, apa pemecahannya. Dalam tahap ini mereka juga menyimpulkan kaidah data yang ditemukan.

3. Keterampilan Pembelajaran dan Inovasi

Keterampilan pembelajaran dan inovasi membedakan antara pembelajar yang dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan abad ke-21 yang kompleks dengan yang tidak. Untuk mempersiapkan siswa pada masa depan diperlukan fokus pada kreativitas, berpikir kritis, berkomunikasi dan berkolaborasi. Dengan kata lain, keterampilan pada abad ke-21 adalah 4C, yakni *communication, collaboration, critical thinking, creativity*.

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan berbagi pemikiran, pertanyaan, gagasan dan solusi. Berkomunikasi dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, visual, ataupun secara nonverbal, meliputi kegiatan membaca, mendengarkan, berbicara, menulis.

Keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Kolaborasi sangat bergantung pada kemampuan untuk bergabung, berkomitmen untuk bekerja dengan orang lain, mendengarkan apa yang orang lain katakan dan mendorong mereka untuk berbicara dan berbicara saat ia memiliki ide atau pendapat. Keterampilan penting dalam berkolaborasi meliputi bernegosiasi dan mencari kesepakatan, memberikan pujian atau kritik yang membangun, serta menerima pujian atau kritik yang membangun.

Keterampilan berpikir kritis adalah proses disiplin intelektual yang merupakan kemampuan melihat masalah dengan cara baru dan

menghubungkan pembelajaran lintas mata pelajaran dan disiplin ilmu. Sementara itu, keterampilan kreativitas adalah kemampuan mencoba pendekatan baru untuk mendapatkan sesuatu yang sama dengan inovasi dan penemuan.

4. *Self-Directed Learning* (SDL)

Self-Directed Learning (SDL) adalah kemampuan individu untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi upaya (Hiemstra, 1994). Hal itu terjadi ketika peserta didik mengendalikan tujuan dan sarana belajarnya. Pembelajar juga membuat keputusan sendiri tentang apa dan bagaimana mereka akan belajar (Lowry, 1989).

Pembelajaran dapat dilakukan dengan berbasis penelitian (*learning by research*) atau dengan pembelajaran berbasis ODL (*Online Distance Learning*).

Pembelajaran dengan *self-directed* ini membangun regulasi diri dengan pernyataan-pernyataan *saya menetapkan tujuan pembelajaran untuk diri saya sendiri, saya menggunakan umpan balik untuk membantu saya memperbaiki diri, saya meminta bantuan saat saya membutuhkannya.*

5. Pemanfaatan ICT untuk Pembelajaran

Pada abad ke-21, ICT menjadi salah satu komponen yang sangat penting, termasuk dalam pembelajaran. Pembelajar dapat memanfaatkan mesin pencarian “Google” untuk membantu mendapatkan informasi. Pada intinya, informasi teknologi sangat besar peranannya. Maka dari itu, jangan ditinggalkan, tetapi pelajailah!

Banyak model yang dapat digunakan dan dikembangkan untuk mendukung pembelajaran abad ke-21, beberapa di antaranya adalah model-model yang dikembangkan oleh mahasiswa pascasarjana Unesa. Berikut uraiannya.

1. Model *Orientasi IPA*

Model *orientasi IPA* adalah salah satu model yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan keterampilan berpikir

kritis. Langkah-langkah dalam model ini sesuai dengan namanya, yakni **orientasi** masalah, **representasi** masalah dalam kelompok, **investigasi**, **presentasi** hasil penyelidikan, dan **analisis** dan **evaluasi** tindak lanjut proses pemecahan masalah.

2. Model INQF (*Indonesian National Qualification Framework*)

Kriteria dalam menggunakan model ini meliputi *motivating, presenting information and experimental groups/discussion sharing, identifying and solving problems, establishing and enriching*, serta *evaluation the use of science and technology*.

3. Model REAL (*Recognizing, explaining, applying, looking back*)

Model ini dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Langkah-langkah dalam model ini adalah mengenali konsep melalui analogi (*recognizing*), menjelaskan konsep melalui beberapa representasi (*explaining*), menerapkan konsep mengikuti contoh solusi (*applying*), serta melihat kembali semua aktivitas selama pembelajaran melalui aktivitas selama pembelajaran melalui refleksi diri (*looking back*).

C. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan salah satu materi yang harus diimplementasikan oleh dosen. Fasilitator dalam materi ini adalah Prof. Dr. H. Haris Supratno. Ia pernah menjabat sebagai Rektor Unesa selama sepuluh tahun.



Menurutnya, saat ini, bangsa Indonesia mengalami krisis kemerosotan karakter dalam arti luas. Dulu, bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang berkarakter, tetapi kini menjadi semu.

Karakter disebut juga budi pekerti, etika, moral, budaya, adab, dan istilah lainnya. Dalam Islam, karakter ini terpenuhi dalam istilah akhlak. Pada hakikatnya bisa dilihat dari perilaku, sikap, dan tutur kata.

Pendidikan sangat berperan dalam pembentukan karakter, termasuk pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan di perguruan tinggi sangat penting karena menjadi pusat perubahan bukan hanya sebatas pendalaman ilmu-ilmu studi.

Sasaran pendidikan karakter di perguruan tinggi bukan hanya mahasiswa sebagai pembelajar, melainkan juga pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan (tendik), dan bahkan alumni. Kebanyakan orang memusatkan perhatian pendidikan karakter pada mahasiswa. Namun, bisa dibayangkan jika hanya mahasiswa yang menjadi subjek dan objek pendidikan karakter sementara pimpinannya tidak. Pimpinan adalah puncak karena yang paling penting dalam pendidikan karakter adalah contoh "*uswatun hasanah*", seperti apa yang dilakukan rasul, yakni mendidik umat melalui contoh.

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi tercermin dalam tiga hal.

1. Sikap
2. Perilaku

Orang yang berkarakter tidak akan mudah terpengaruh. Perilakunya akan mencerminkan keteguhan hati. Hatinya tidak akan bisa dibohongi. Ia akan memaafkan tanpa syarat karena akan paham bahwa urusan benar dan salah adalah urusan hukum, bukan urusan pribadi. Yang perlu diyakini dalam berperilaku adalah bahwa minta maaf tidak menurunkan martabat.

3. Tutur kata

Orang yang berkarakter akan bertutur kata dengan baik. Sebagai contoh, jika ada mahasiswa yang tidak bisa menjawab maka ia akan

mengalihkan kepada mahasiswa lain, bukan malah mengeluarkan kata-kata yang akhirnya membuat mahasiswa itu malu atau tertekan. Sebagai orang yang berkarakter baik kita harus menghindari diksi-diksi yang menyakitkan.

Karakter terbentuk dari proses latihan. Bagaimana kita mengendalikan diri agar tidak terangsang untuk marah. Pengendalian diri itu yang perlu dipelajari. Dalam kehidupan ini, perasaan tidak senang pasti ada, namun yang harus diingat adalah jangan pernah perasaan itu dipelihara.

Setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Inilah yang kemudian bisa membuat dosen marah jika ia tidak punya pengendalian diri.

Dosen biasanya memiliki perjanjian dengan mahasiswa, apakah itu perihal waktu, pakaian, tugas, atau apapun. Ini yang kemudian harus dikaji dan dicermati. Jangan sampai perjanjian itu menjadi boomerang. Ketika perjanjian itu kita langgar maka penanaman karakter akan menjadi hancur.

Poin utama dalam pendidikan karakter adalah kendalikan diri, hadapi situasi dengan tenang tanpa ego, merendah, minta tolong, dan sabar, serta mengalah untuk menghindari konflik, tahu diri, dan toleran. Dosen yang berkarakter baik melalui sikap, perilaku, dan tutur kata tadi bukan hanya baik menurut diri sendiri, melainkan juga baik menurut orang lain.

Ruang lingkun pendidikan karakter meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam implementasinya, pendidikan karakter itu harus diintegrasikan, tidak perlu dipisahkan. Orang yang berkarakter adalah orang yang berilmu tinggi dan berakhlakul karimah; berakhlakul karimah dan berilmu tinggi.

Konfigurasi karakter meliputi olah pikir, olah hati, olahraga dan kinestetik, serta olah rasa dan karsa. Olah pikir berhubungan dengan pengetahuan yang ditandai oleh cerdas dan kreatif. Olah hati berhubungan dengan rasa yang ditandai oleh jujur dan bertanggung jawab. Olah raga ditandai oleh sehat dan estetik. Olah rasa dan karsa berhubungan dengan nilai luhur dan perilaku berkarakter.

Yang harus direnungkan adalah jangan pernah bangga menjadi dosen yang ditakuti. Ramu berbagai aspek agar menjadi satu kesatuan yang utuh dengan batasan-batasan yang jelas. Jaga nilai-nilai multicultural. Sebagai ilmuwan kita berilmu maka lihat dalam sudut ilmu. Sebagai orang yang beragama kita berilmu maka lihat dalam sudut agama. Sebagai budayawan kita berbudaya maka lihat dari sudut budaya.

Pesan terakhir dalam materi itu adalah bahwa fenomena negeri yang diserang dalam berbagai aspek adalah cobaan untuk mengukur apakah kita bangsa yang kuat atau tidak.

D. Profesi dan Etika Dosen

Sebagai sebuah profesi, terdapat etika yang harus dimiliki seorang dosen. Yang menjadi narasumber dalam materi profesi dan etika dosen ini adalah Prof. Dr. Aminuddin Kasdi.

Dosen yang notabene seorang guru harus memenuhi azas-azas didaktik-metodik, yakni berikut.

- ✓ Berwibawa
- ✓ Menguasai bahan/materi
- ✓ Menerapkan metode mengajar
- ✓ Menggunakan dan membuat media/alat peraga
- ✓ Mengorelasikan materi dengan mata pelajaran lain
- ✓ Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar
- ✓ Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- ✓ Melakukan evaluasi
- ✓ Memiliki pengetahuan siap (*parate kennis*)
- ✓ Menarik perhatian, terutama tutur kata dan perilaku
- ✓ Membangkitkan minat (kehendak hati)
- ✓ Membangkitkan otoaktivitas (kegiatan sendiri)
- ✓ Berbusana rapi

Dalam profesi dan etika dosen, dipaparkan juga mengenai perkembangan karakter. Prof. Aminuddin menyatakan bahwa karakter untuk setiap zaman berbeda. Menurutnya karakter merupakan inti dari budaya dan budaya terus berkembang. Begitu pula dengan pendidikan. Pendidikan ini tidak statis, tetapi kreatif dan dinamis. Sebagai contoh sekarang pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang di dalamnya berdasar pada mini riset, siswa yang menemukan. Dulu, siswa diibaratkan gelas kosong, namun sekarang prinsipnya pragmatis, yakni ekonomis dan teknis, yang dianggap benar adalah yang memberikan keuntungan.

Etika

Berbicara tentang etika maka ada empat istilah yang harus dipahami.

- Etika, yakni sopan santun yang ditentukan oleh budaya (etika orang timur dan barat berbeda)
- Moral, yakni sikap dan perilaku yang baik dan buruk
- Norma, yakni pedoman, batasannya minimal jika baik berarti tidak merugikan orang lain dan tidak merugikan diri sendiri
- Nilai, yakni sesuatu yang dianggap luhur untuk dilaksanakan/hal-hal penting atau berguna dan dianggap benar dan dijadikan pedoman masyarakat

Etika dibedakan atas etika akademis dan etika nonakademis. Etika akademis meliputi sopan santun dalam pembelajaran,, berkarya ilmiah, penelitian, dan pengabdian. Sementara itu, etika nonakademis meliputi etika berumah tangga, bermasyarakat, bernegara, berpolitik, dan beragama.

Berikut ini etika dalam pendidikan proses belajar mengajar.

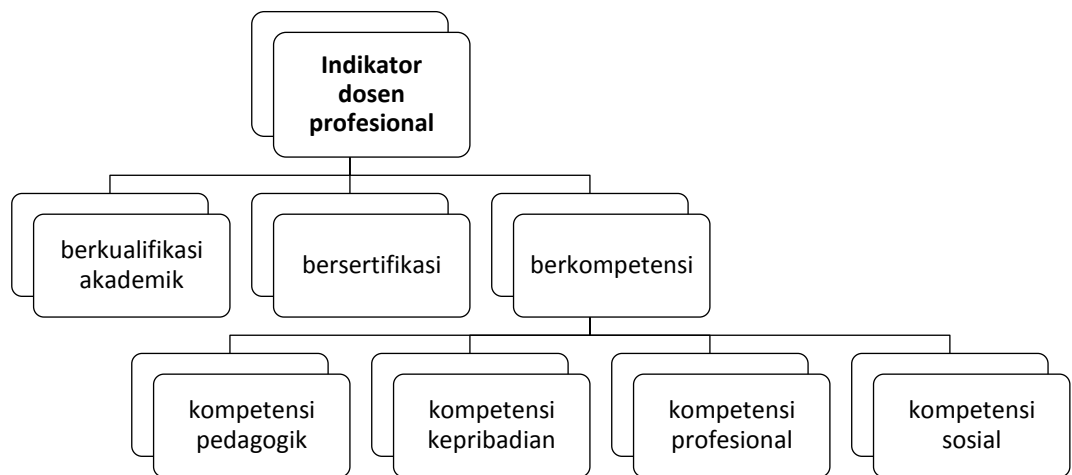
- ✓ Etika hubungan dosen dan mahasiswa
- ✓ Etika hubungan dengan dosen lain

- ✓ Etika dengan karyawan (jangan mendiskriminasi teman, berhubungan baik dengan administrasi akan sangat memudahkan kita)
- ✓ Etika dengan pimpinan, jangan manja jangan pula aji mumpung

Profesi

Profesi adalah pekerjaan yang digeluti berdasarkan bidang keahlian khusus. Profesional artinya orang yang mengerjakan pekerjaan berdasarkan kepandaian/keahlian khusus. Berikut ini ciri-ciri profesional.

- ✓ Berwawasan global holistic
- ✓ Berdaya ramal ke depan
- ✓ Cerdas, kreatif, dan inovatif
- ✓ Memiliki kemampuan bermasyarakat
- ✓ Menguasai ipteks
- ✓ Berazas kewirausahaan/mandiri
- ✓ Berakhlak mulia: jujur, amanah, si dipik, tablig, fatanah
- ✓ Teladan atau menjadi contoh: *ing ngarso sungtulodo* (di depan menjadi contoh), *ing madya mangun karso* (di tengah memotivasi), *tut wuri handayani* (di belakang memberi penguatan/dorongan)
- ✓ Efisien dan efektif, yakni menggunakan sarana prasarana secara tepat
- ✓ Menguasai bahasa Inggris



Kompetensi pedagogik berkaitan dengan bagaimana kita memahami karakteristik mahasiswa. Kompetensi ini meliputi:

- ✓ Memahami peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural dan emosional
- ✓ Memahami latar belakang keluarga peserta didik dalam konteks kebhinekaan budaya
- ✓ Memahami gaya belajar dan kesulitan peserta didik
- ✓ Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik
- ✓ Menguasai teori dan prinsip dalam belajar serta mengaplikasikannya
- ✓ Mengembangkan kurikulum dan melibatkan peserta didik dalam pembelajaran
- ✓ Merancang pembelajaran yang mendidik
- ✓ Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran

Kompetensi kepribadian meliputi:

- ✓ Menjadi guru
- ✓ Menempatkan diri menjadi pribadi yang berakhlak mulia
- ✓ Memiliki sikap

- ✓ Mampu melakukan introspeksi (mengevaluasi kinerja sendiri)
- ✓ Mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan

Kompetensi profesional meliputi:

- ✓ Menguasai substansi materi
- ✓ Menguasai struktur dan kurikulum
- ✓ Menguasai teknologi dan informasi
- ✓ Mengorganisasikan materi
- ✓ Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui PTK, PTK memberikan sumbangan yang sangat bagus, konsep pembelajaran didokumentasikan untuk selanjutnya dikembangkan menjadi bahan ajar

Dalam materi terkait kompetensi profesional ini, Prof. Aminuddin menekankan agar kita tidak seperti peribahasa *ayam bertelur di lumbung padi, mati kelaparan*.

Kompetensi sosial meliputi:

- ✓ Berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat
- ✓ Memanfaatkan teknologi informasi
- ✓ Memiliki sikap, perilaku, dan etika

Dalam pelaksanaan tridharma, perlu diintegrasikan etika, moral, norma, dan nilai. Dalam materi ini muncul banyak pertanyaan sehingga terjadi diskusi multiarah. Beberapa di antaranya adalah masukan agar istiqomah menjadi dosen. Prof. Aminuddin menekankan agar kita bersungguh-sungguh, ia mengingatkan pernyataan *manjadda wajadda*. Ia juga menyarankan untuk memulai segala sesuatu dari yang ringan, tetapi ajeg dan yang penting menurutnya bahwa kebutuhan manusia bukan hanya tercukupi

ekonomi saja. Mentalitas manusia perlu dukungan dan perlu sandarac psikis untuk berteduh.

Peribahasa-peribahasa yang muncul adalah *sehari sehelai benang, satu tahun selembat selendang* dan *berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*.

Diskusi lainnya adalah mengenai memahami karakteristik mahasiswa.

Prof. Aminuddin memberikan tips bahwa untuk dapat memahami karakteristik mahasiswa, kita sebagai

dosen harus mampu menarik perhatian dengan

cara tahu dan hafal nama mahasiswa kemudian menjalin

komunikasi dan menciptakan situasi bimbingan atau konsultasi. Selain itu,

kita perlu membangun kedekatan, tetapi dengan tetap pada batasan.

Menurutnya, ***memahami karakteristik mahasiswa adalah seni***.



E. Teori Belajar dan Motivasi

Teori belajar dan motivasi merupakan salah satu materi yang harus dipahami dosen sebagai pendidik. Pada bahasan ini, dosen harus paham bahwa ada aliran-aliran belajar, yakni bagaimana manusia belajar. Materi ini difasilitatori oleh Dr. Budi. Yang menarik dalam materi ini adalah fasilitator menerapkan strategi yang berbeda dengan pemateri-pemateri sebelumnya. Materi-materi sebelumnya dilakukan dengan ceramah, namun dalam materi ini fasilitator membagi peserta ke dalam lima kelompok untuk kemudian mendiskusikan berbagai aliran teori belajar dan motivasi, yakni teori belajar kognitif, behaviorisme, humanism sosial, konstruktivisme, dan motivasi.

Yang diinstruksikan untuk didiskusikan adalah mengenai konsep dasar, implementasi, kendala/kritik dan alternatif (kritik dan solusi) secara teori dan implementasi. Dr. Budi juga membagikan kertas karton dan spidol

berwarna kepada setiap kelompok sebagai media untuk menuangkan hasil diskusi. Kemudian hasil diskusi itu dipresentasikan.



Gambar Hasil Diskusi Teori Belajar

Dari hasil diskusi diperoleh simpulan bahwa teori behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku/modifikasi tingkah laku. Tiga aspek utama dalam pembelajaran menurut teori ini adalah adanya stimulus (S) – respon (R) – konsekuensi (*punishment/reward*). Respon semata mengikuti stimulus dan konsekuensi. Untuk membentuk tingkah laku diperlukan upaya mendesain stimulus dan konsekuensi. Konsekuensi akan mendukung respon. Karakteristik belajar menurut teori ini bahwa pendidik adalah desainer dan kondisinya adalah lingkungan, pembelajar adalah objek dan tidak memberi peluang. Teori belajar ini menekankan pada proses eksternal.

Sementara itu, teori belajar kognitif memiliki konsep dasar yang lebih mementingkan proses daripada hasil. Teori ini menekankan pada proses internal yang meliputi ingatan, retensi, pengolahan informasi, serta emosi dan aspek-aspek kejiwaan. Belajar menurut teori ini adalah proses yang sangat kompleks. Implementasi belajar meliputi tahap sensorimotorik-tahap

persiapan operasional-tahap operasional konkret-tahap operasional formal. Konsep pemrosesan informasi adalah informasi masuk ke dalam *short term memory* kemudian masuk ke *long term memory*. Pengetahuan bersifat asosiatif. Berikut ini karakteristik teori belajar kognitif.

- ✓ Informasi diperoleh melalui penginderaan.
- ✓ Informasi dihubungkan. Pembelajaran akan semakin efektif jika informasi dihubungkan
- ✓ Sensori motoric
- ✓ Retensi (pengulangan)
- ✓ *Long term memory*

Hakikatnya belajar adalah memproses informasi dan objek menentukan motivasi.

Teori belajar konstruktivisme merupakan gabungan dari semua. Konsep belajar menurut teori ini adalah bahwa pembelajar dilepas membangun pengetahuannya sendiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

Teori belajar humanistik sangat berhubungan dengan motivasi bahwa manusia mengatur dirinya sendiri. Sementara itu, berkaitan dengan motivasi belajar dikenal istilah teori *expectancy* atau teori harapan. Konsep dasarnya bahwa motivasi dipengaruhi oleh tiga hal, yakni *expectancy*, *instrumentality*, dan *value*.

F. Pendidikan sebagai Sistem

Materi pendidikan sebagai sistem ini difasilitasi oleh Dr. Erni Roesminingsih, M.Pd. Ia mengemukakan bahwa percepatan teknologi informasi semakin tinggi. Risikonya adalah jika tidak direncanakan maka pembelajaran jadi tidak terarah, kompetensi jadi tidak tercapai. Di samping itu, salah satu dampak percepatan teknologi informasi adalah mudahnya akses informasi.

Untuk memaksimalkan proses dan hasil kita harus berpikir secara sistem. Sistem akan memudahkan cara kerja kita. Sistem tidak ada yang benar-benar baru karena pada hakikatnya semua melanjutkan untuk menghasilkan hal baru yang dianggap lebih baik. Adanya problematika keluhan atau orang mengeluh itu karena sistem tidak jalan atau tidak terfasilitasi. Salah satu bentuk analisis sistem adalah munculnya oposisi. Oposisi ini adalah bukti ketidakmampuan menganalisis sistem.

Kunci sistem terletak pada struktur organisasi. Dari struktur organisasi selanjutnya telusuri dan kaji jobdesk setiap bagian.

Dalam materi ini dijelaskan mengenai jenis-jenis perguruan tinggi, yakni perbedaan antara universitas, institusi, sekolah tinggi, dan politeknik. Universitas merupakan perguruan tinggi yang di dalamnya terdiri atas bermacam-macam ilmu. Institut hanya berdasar ada satu bidang ilmu. Sekolah tinggi meliputi satu bidang ilmu. Sementara politeknik merupakan vokasional. Yang perlu diketahui dan dipahami adalah bahwa tujuan dari program Strata 1 (S1) tidak lain untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Tujuannya adalah untuk menjadi ahli/*expert*/pemikir.

Mengapa harus bersistem?

Ada banyak tantangan abad ke-21 yang mengharuskan kita bersistem, di antaranya adalah berikut.

- Kecepatan (*speed*)/percepatan. Keadaan ini mengharuskan setiap orang untuk mengubah cara berpikir, yakni *problem solving* yang harus lebih baik. Paparan Dr. Erni sangat membuka mata, hati, dan pikiran. Kasus diilustrasikan adalah ketika S2 harus memiliki karya ilmiah publikasi jurnal terakreditasi kemudian mengeluh dan proses, tetapi tidak bertindak. Ini yang kemudian menyebabkan emosi; terlalu antusias, tetapi tidak bertindak. Ini adalah salah satu ketidakberjalan sistem.
- Kenyamanan, pada abad ke-21 ini orang tidak mau susah

- Gelombang generasi, yakni berkenaan dengan paradigma berpikir yang berbeda
- Pilihan
- Ragam gaya hidup
- Kompetisi harga
- Pertambahan nilai, yakni orang lebih memilih kualitas
- Pelayanan pelanggan, berhubungan dengan dosen, tugas dosen adalah membelajarkan *character building*
- Teknologi sebagai andalan
- Jaminan mutu

Langkah analisis sistem meliputi indentifikasi (*identify*) – pahami (*understand*) – analisis (*analyze*) – laporkan (*report*).

Tugas!

1. Identifikasi permasalahan di jurusan kemudian analisis dan kaitkan hubungannya dengan membangun mutu pembelajaran di jurusan!
2. Buat satu model dan cara kerjanya!

Pengerjaan Tugas

1. Mengidentifikasi masalah di jurusan untuk membangun mutu pembelajaran

Pemetaan Mata Kuliah dan Penyusunan RPS sebagai Sebuah Sistem

Mutu pembelajaran akan berkualitas baik manakala semua sistem dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Namun demikian, merancang dan menyusun sistem bukanlah perkara mudah, apalagi untuk situasi yang terkategori baru. STKIP Siliwangi sebagai salah satu Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) telah berupaya mengikuti regulasi yang ada, salah satunya menerapkan KKNi sebagai dasar kurikulum.

STKIP Siliwangi, khususnya Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia menyesuaikan kurikulum sebelumnya dengan kurikulum KKNi ini. Beberapa di antaranya, sistem yang terombak adalah pemetaan mata kuliah dan penyusunan rencana pembelajaran. Ada beberapa mata kuliah yang dipecah, dihilangkan, dan bahkan ada pula mata kuliah baru. Perubahan ini pada akhirnya berdampak pula pada pemetaan mata kuliah untuk dikontrak mahasiswa. Sebagai contoh, mulai ketika mulai KKNi, terdapat mata kuliah Magang I, Magang II, dan Magang III. Magang I berorientasi pada pengetahuan mahasiswa mengenai pendekatan/model/strategi pembelajaran. Magang II berorientasi pada penyusunan RPP dan *microteaching*. Sementara itu, Magang III berorientasi pada praktik lapangan.

Permasalahannya muncul ketika Magang I dipetakan di semester 2, sementara kompetensi semester 2 masih mata kuliah-mata kuliah umum dan mata kuliah dasar yang belum menyinggung ihwal pembelajaran. Begitu pula untuk magang II. Magang II dipetakan di semester 4 sementara pada semester yang sama mahasiswa juga dipetakan untuk mengontrak mata kuliah Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam mata kuliah Perencanaan ini mahasiswa juga dituntut untuk menguasai kompetensi penyusunan RPP.

Permasalahan muncul ketika dalam mata kuliah Perencanaan pertemuan awal (satu sampai UTS) kompetensi yang dipelajari lebih pada pengetahuan mengenai dasar-dasar perencanaan, sementara pada mata kuliah Magang II, pertemuan awal sudah langsung *workshop* penyusunan RPP. Keadaan ini pada akhirnya menimbulkan seolah-olah ada ketidakberaturan sistem karena tumpang tindihnya kompetensi dalam beberapa mata kuliah. Dari pengalaman lapangan juga ditemukan keluhan-keluhan mahasiswa yang mengaku kebingungan dari keadaan itu.

Lantas apa yang harus diperbuat? Pada akhirnya, ketika di lapangan kondisi ini harus diatasi oleh masing-masing dosen pengampu. Bagaimana pintar-pintarnya mengelola kelas dan meyakinkan mahasiswa bahwa fokus

mereka adalah menjalani setiap proses dan mencapai kompetensi. Meskipun demikian, saran dan masukan mahasiswa dan dosen sangat patut untuk dipertimbangkan.

Alhamdulillahnya, prodi telah melakukan berbagai perbaikan sistem meskipun belum sempurna. Prodi telah mengidentifikasi masalah itu dan mendiskusikannya dalam rapat. Solusi yang telah ditempuh adalah mempertemukan dosen Magang II dengan dosen Perencanaan untuk membuat rencana pembelajaran yang *matching*.

Langkah tersebut dipandang sebagai solusi untuk jangka pendek. Ke depannya, tetap patut diperhitungkan untuk memperbaiki sistem, yakni meninjau ulang pemetaan kurikulum. Hal yang bisa dilakukan adalah dengan memetakan mata kuliah Perencanaan sebelum mata kuliah Magang II, misalnya Perencanaan di semester 4 dan Magang II di semester 5 atau Perencanaan di semester 5 dan Magang II di semester 6. Pada intinya, mata kuliah itu dipetakan berjenjang.

Apa yang diuraikan hanyalah salah satu contoh tumpang tindihnya mata kuliah. Ke depannya, demi membangun perbaikan mutu pembelajaran di prodi maka perlu dilakukan tinjau ulang dan analisis setiap mata kuliah untuk pemetaan yang lebih sistematis.

Masalah yang kedua adalah penyusunan RPS. Berangkat dari pengalaman, ketidaktahuan membuat diri menjadi individu yang sudah benar bahkan paling benar. RPS yang kami susun di prodi telah mengacu pada KKNI. Di awal semester, prodi membagikan format RPS lengkap dengan contohnya untuk kemudian dikembangkan masing-masing pengampu mata kuliah dan tim KBKnya (Kelompok Bidang Kajian). Dalam RPS contoh dituliskan Capaian Pembelajaran (CP) '*terlampir*', tapi tanpa ada lampiran yang bisa diacu. Maka dengan mudah kami, termasuk saya pribadi mengabaikan CP tersebut dan menuliskan hal yang sama, yakni '*terlampir*'. Dengan mudah pula kami merumuskan bahan kajian sesuai materi yang akan dipelajarkan.

Setelah empat semester berlalu, saya berkesempatan mengikuti AA Pekerti ini, barulah sadar bahwa CP harus memuat empat aspek, meliputi sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus dan bahan kajian diturunkan dari CP tersebut.

Kasus di atas sangat mencolok mata dan menohok hati. Bagaimana bisa selama ini kami, khususnya saya, menyusun RPS seolah-olah terjun bebas tanpa ada acuan. Maka alternatif solusi yang bisa dan harus ditawarkan untuk perbaikan sistem penyusunan RPS adalah perlu adanya *workshop*/pelatihan.

2. Model pembelajaran dan cara kerjanya

Model *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Peliputan

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat akan memberikan pengalaman belajar yang optimal sehingga memberikan hasil yang maksimal.

Setiap model pembelajaran dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi model yang lebih efektif karena mempertimbangkan karakteristik pembelajar dan materi yang dipelajari. Dalam kesempatan ini akan dikembangkan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) yang dipadankan dengan teknik peliputan. Berikut ini uraiannya.

a. Tujuan Pembelajaran

Mahasiswa mampu membuat laporan dokumentasi hasil pelusuran mengenai bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks disertai dengan bukti nyata dan alternatif solusi secara berkelompok.

b. Materi

Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks

- ✓ Hakikat bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks

- ✓ Regulasi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks
- ✓ Implementasi hasil penelitian bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks

c. Prinsip Dasar Model

Pada prinsipnya, PjBL adalah salah satu model pembelajaran dari pendekatan saintifik yang menekankan pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa. Model pembelajaran ini menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Melalui model ini mahasiswa dapat melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar, salah satunya penelusuran perkembangan literasi dan permasalahannya. Model ini pun dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan mahasiswa dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

d. Latar

Kegiatan pembelajaran dilakukan pada berbagai latar yang disesuaikan dengan teknik peliputan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Latar yang dipersiapkan adalah berikut.

- 1) Dosen memberikan arahan pembelajaran dengan mengacu pada syntax PjBL.
- 2) Alat dan bahan dipersiapkan untuk mendukung penerapan model, termasuk penentuan narasumber atau sumber belajar guna peliputan.

e. *Syntax*

Berikut ini langkah-langkah operasional dalam penerapan *PjBL*.

- 1) Menentukan pertanyaan mendasar
- 2) Menyusun perencanaan proyek
- 3) Menyusun jadwal
- 4) Monitoring
- 5) Menguji hasil
- 6) Mengevaluasi pengalaman

f. Evaluasi

Sesuai dengan karakteristik metodenya, tentu evaluasi dilakukan pada hasil proyek. Dalam hal ini berupa produk proyek (tuntutannya adalah video peliputan) mengenai perkembangan literasi dan permasalahannya. Sistem penilaian meliputi aspek berikut.

1) Kemampuan pengelolaan

Yang dinilai dalam aspek ini adalah kemampuan mahasiswa dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

2) Relevansi

Yang dinilai dalam aspek ini adalah kesesuaian materi yang diliput dengan mempertimbangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam pembelajaran.

3) Keaslian

Yang dinilai dalam aspek ini adalah orisinalitas produk, yakni hasil peliputan.

g. Sistem sosial

Model pembelajaran yang diusung ini mampu menciptakan sistem sosial yang cukup tinggi. Pasalnya, selain dilakukan secara berkelompok yang diharapkan akan menciptakan iklim kerja sama, model ini juga diharapkan menciptakan hubungan komunikasi dan kerja sama dengan narasumber sebagai sumber peliputan.

h. Dampak Instruksional dan Dampak Penyerta

Dampak instruksional yang diharapkan adalah mahasiswa mampu mengidentifikasi, menganalisis, melaporkan dan mengkritisi isu-isu global penelitian pendidikan bahasa Indonesia, khususnya dalam materi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks. Adapun dampak penyerta yang diharapkan adalah menciptakan iklim kerja sama antarmahasiswa dan dosen sebagai fasilitator dalam merancang proyek yang

harus diselesaikan, terampil berkomunikasi dalam mengumpulkan data peliputan dari narasumber atau sumber lain.

G. Landasan Pendidikan

Materi landasan pendidikan difasilitasi oleh Prof. Dr. MV. Roesminingsih, M.Pd. pertemuan materi landasan pendidikan ini diawali oleh pernyataan *ketika Anda mau menjadi guru, ajarilah dirimu sendiri sebelum Anda mengajari orang lain*. Istilahnya adalah *jarkoni*, yakni mengajar sambil melakoni.

Ketika Anda mau menjadi guru, ajarilah dirimu sendiri sebelum Anda mengajari orang lain.



Gambar Foto Bersama Prof. Dr. MV. Roesminingsih, M.Pd.

Tujuan dari pembelajaran adalah mahasiswa jangan hanya tahu teori, melainkan juga dapat mengaplikasikan teorinya dalam kasus. Tugas mendidik bukan hanya sekadar membuat tahu, tetapi juga secara afektif bisa menyikapi dan bisa menampilkan dalam performansi, yakni mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Antara pengajaran dan pendidikan terdapat perbedaan. Pengajaran berorientasi pada intelektual. Sementara itu, pendidikan berorientasi pada karakter cerdas secara intelektual, kepribadian, sosial, dan spiritual.

1. Wujud sikap hakikat manusia

Pada hakikatnya, manusia memiliki wujud sikap kemampuan sebagai berikut.

- ✓ Kemampuan menyadari diri, yakni bisa merasakan, bukan merasa bisa (hakikatnya adalah dapat nebgukur diri)
- ✓ Kemampuan bereksistensi, didukung oleh akal, tidak harus takut gagal
- ✓ Memiliki kata hati
- ✓ Memiliki moral
- ✓ Mampu bertanggung jawab
- ✓ Memiliki rasa kebebasan (didukung moral)
- ✓ Melaksanakan kewajiban dan menyadari hak
- ✓ Kemampuan menghayati kebahagiaan

2. Pandangan tentang hakikat manusia

Ada beberapa pandangan mengenai hakikat manusia. Berikut ini uraiannya.

a. Pandangan psikoanalitik tradisional

Pandangan ini memandang bahwa tingkah laku manusia digerakkan oleh dorongan yang bersifat instingtif. Di dalamnya ada *id*, *ego*, dan *super ego*. *Id* menggerakkan seseorang untuk memuaskan kebutuhan. *Ego* menjembatani antara keinginan *id* dengan lingkungan yang realistik. *Super ego* mengawasi dan mengontrol tingkah laku agar sesuai dengan norma.

b. Pandangan neoanalitik

Pandangan ini tetap mengakui *id*, tetapi didukung/bersifat rasional dan bertanggung jawab.

c. Pandangan Humanistik

Pandangan ini memandang tingkah laku digerakkan oleh kebutuhan dan tanggung jawab. Di dalamnya harus mengembangkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sosial. Id terpenuhi, tapi tetap bertanggung jawab membantu orang lain.

d. Pandangan Behavioristik

Menurut pandangan ini, tingkah laku manusia ditentukan oleh lingkungan, tapi pada hakikatnya pembiasaan hanya cocok untuk anak kecil.

3. Hakikat Manusia dan Dimensinya

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki semua aspek dimensi. Namun, permasalahannya adalah berkembang atau tidak dimensi itu bergantung pada individunya. Dimensi manusia meliputi aspek berikut.

- a. Dimensi keindividualan, setiap manusia dikaruniakan potensi yang berbeda dengan yang lainnya. Setiap individu memiliki kehendak dan cita-cita.
- b. Dimensi kesosialan, menyadari bahwa hidup membutuhkan orang lain; memiliki kewajiban memberi dan menerima. Dimensi ini perlu ditanamkan pada anak untuk saling berbagi.
- c. Dimensi kemanusiaan, manusia memiliki nilai-nilai, menghayati dan melaksanakan nilai dalam kehidupannya. Kejujuran dan tanggung jawab perlu dibiasakan dari kecil. Pendidikan yang penting dasarnya pada keluarga. Keluarga adalah yang pertama dan utama.
- d. Dimensi keberagamaan (religius), berkenaan dengan sikap spiritual. Dimensi keberagamaan jangan disamakan dengan orang memiliki agama atau yang melaksanakan ritual karena hakikatnya menyangkut hubungan antara individu dengan penciptanya.

Pengajaran dan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah berbeda. Pengajaran bersifat memerdekakan

H. Psikologi Pendidikan

Materi psikologi pendidikan difasilitatori oleh Dr. Ummi Anugerah Izzati, M.Psi. Pertemuan ini dilaksanakan Rabu, 9 Agustus 2017.



Gambar Foto Bersama Dr. Ummi Anugerah Izzati, M.Psi.

Berbeda dengan materi lain, materi pada pertemuan ini disajikan secara konstruktif. Peserta dibagi ke dalam kelompok secara random (berhitung) kemudian diberi bahan berupa modul. Setiap kelompok diberi tugas, yakni meliputi 1) membuat ringkasan singkat masing-masing bab dalam modul; 2) memberikan contoh kasus yang pernah dialami berkaitan dengan peserta didik; 3) memberikan solusi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dari modul. Berikut ini beberapa hasil diskusi.

Psikologi pendidikan adalah penerapan teori-teori psikologi dalam memahami bidang pendidikan. Fokus utamanya adalah masalah belajar siswa dan masalah pembelajaran guru.

Hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh malas atau rajinnya seorang anak, tetapi ditentukan oleh proses mental. Psikologi pendidikan adalah ilmu

yang mempelajari teori-teori psikologi dalam memahami bidang pendidikan. Fokus dari psikologi pendidikan adalah tingkah laku manusia dalam kaitan dengan pendidikan adalah guru dan siswa atau dosen dengan mahasiswa.

Secara umum, peserta didik berkembang sesuai dengan cara dan lingkungannya masing-masing. Indikator perkembangan peserta didik meliputi wujud biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Dari segi kognitif, pada intinya siswa aktif mengonstruksi pengetahuan. Tokoh teori perkembangan kognitif di antaranya adalah Piaget dan Vygotsky. Piaget menyatakan bahwa siswa aktif mengonstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, berikan materi setingkat lebih tinggi untuk memperluas wawasan. Proses kognitif meliputi skema – asimilasi – akomodasi – organisasi – ekuilibrasi. Sementara itu, tahap perkembangan meliputi sensorimotor – praoperasional – operasional konkret – operasional formal.

Sementara itu, Vygotski menyatakan bahwa pembelajaran melibatkan lingkungan sosial. Tiga asumsi yang menjadi ciri utama teori Vygotsky adalah kemampuan kognitif siswa dapat dipahami melalui 1) perkembangannya, 2) bahasa, kata dan perilaku sebagai wujud psikologis dari aktivitas mental, serta 3) berasal dari hubungan sosial dan dipengaruhi latar belakang sosiokultural. Ide unik Vygotsky lainnya adalah konsep pembelajaran *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. ZPD adalah istilah mengenai tugas-tugas yang sulit bagi siswa sehingga memerlukan bantuan orang dewasa maupun teman sebaya yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi daripada siswa. Sementara itu, *scaffolding* pun erat kaitannya dengan ZPD. Perbedaannya adalah dalam ZPD pengajaran dilakukan mulai dari anak yang belum bisa menyelesaikan tugas secara mandiri hingga anak mampu menyelesaikannya sendiri, sementara dalam *scaffolding*, pengajaran dilakukan ketika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tertentu dan pengajar akan menghentikan bantuannya jika anak sudah

mampu melakukannya sendiri. Penghentian pengajaran tidak dilakukan secara mendadak, tetapi secara bertahap.

Dari perkembangan sosioemosional terdapat teori Ekologi Bronfenbrenner mengenai lingkungan sosial tempat tinggal anak dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangannya. Lingkungan sosial terdiri atas lima sistem lingkungan, yakni mikrosistem (lingkungan keluarga), mesosistem (hubungan lingkungan keluarga dengan lingkungan lain, misalnya sekolah atau teman sebaya), ekosistem (keputusan lingkungan), makrosistem (budaya dan sosioekonomi), kronosistem (pergeseran keadaan perkembangan anak). Sementara itu, berdasarkan teori perkembangan rentang kehidupan Erikson, perkembangan yang terjadi selama kehidupan tidak berhenti ketika remaja saja. Teori ini meliputi tahapan kepervayaan vs ketidakpercayaan (usia 0-1 tahun), otonomi vs malu dan ragu-ragu (usia 2 tahun), inisiatif vs rasa bersalah (usia 3-5 tahun), upaya vs inferioritas (6 tahun sampai usia puber), identitas vs kebingungan identitas (10-20 tahun), imitasi vs isolasi (20-an sampai 30-an), generative vs stagnasi (40-an sampai 50-an), integritas vs putus asa (60 tahun ke atas).

Berkenaan dengan pembelajaran, diketahui bahwa ada dua aspek kepribadian yang mempengaruhi belajar peserta didik, yakni kepribadian itu sendiri dan temperamen. Sementara untuk pengelolaan kelas diketahui bahwa terdapat dua pengelolaan, yakni pengelolaan sumber daya manusia yaitu guru dan murid, serta pengelolaan lingkungan kelas melalui penataan menggunakan gaya sesuai dengan tujuan pembelajaran.



Gambar Presentasi Hasil Diskusi

KASUS

Mahasiswa tidak mampu mengonstruksi pengetahuan sesuai standar

Seringkali proses pembelajaran menuntut siswa untuk dapat mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi.

Identifikasi Masalah

- ✓ Karakteristik mahasiswa berbeda-beda
- ✓ Motivasi belajar mahasiswa rendah
- ✓ Lingkungan tidak mendukung

Seringkali dosen melihat mahasiswa dari sudut pandang dosen (kognitif lebih tinggi) sehingga muncul pertanyaan dan pernyataan *masa yang seperti itu saja tidak tahu? Masa yang seperti itu saja tidak bisa?*

Contoh:

Mahasiswa diberi tugas untuk mencari informasi sendiri sebelum berdiskusi di kelas, namun mereka tidak mampu mencapai ekspektasi yang diharapkan dosen.

Teori

Piaget → Dari segi kognitif, pada intinya siswa aktif mengonstruksi pengetahu.

Cara mengajar anak yang sebaiknya setingkat lebih tinggi dari kemampuannya tidaklah dapat diterapkan di semua budaya.

Solusi

1. Dosen harus memahami karakteristik dan kemampuan intelektual setiap mahasiswa.
2. Memberikan instruksi dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat
3. Dosen menerapkan disiplin yang mampu memotivasi mahasiswa
4. Dosen menyesuaikan standar dengan kemampuan rata-rata yang dimiliki mahasiswa (melihat dari sudut mahasiswa)
5. Memberikan bimbingan khusus kepada mahasiswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata.

I. Model Pembelajaran Inovatif

Materi mengenai model pembelajaran inovatif dipelajari pada Kamis, 10 Agustus 2017. Materi ini difasilitatori oleh Prof. Dr. Muslimin Ibrahim, guru besar dari Biologi yang luar biasa sangat menginspirasi.

“Kalau tidak puas, ya usaha!”



Gambar Foto Bersama Prof. Dr. Muslimin Ibrahim

Pertemuan ini dibuka oleh pernyataan yang inspiratif, yakni “Kalau tidak puas, ya usaha!” Sangat beruntung rasanya dapat belajar langsung dari beliau. Materi model pembelajaran inovatif ia sampaikan dengan begitu lugas melalui ilustrasi dan demonstrasi, melalui alur yang begitu apik dan sistematis, tetapi tetap menyenangkan.

Model dasar pembelajaran meliputi tidak hal, yakni tujuan, proses pembelajaran, dan asesmen. Tujuan berkenaan dengan sesuatu yang hendak dicapai, proses berkenaan dengan skenario strategis untuk mencapai tujuan, dan asesmen berkenaan dengan proses mengumpulkan informasi untuk membuat keputusan/ketercapaian.

Prof. Muslimin menekankan bahwa akses pendidikan yang penting bukan berapa lama ia sekolah, melainkan apa yang dicapai setelah lulus. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 meliputi *foundation knowledge (to know)*, *metaknowledge (to act)*, dan *humanistic knowledge (to value)*. Tujuan pendidikan nasional adalah membangun manusia utuh sehingga ketiga hal tadi tentu harus terpenuhi.

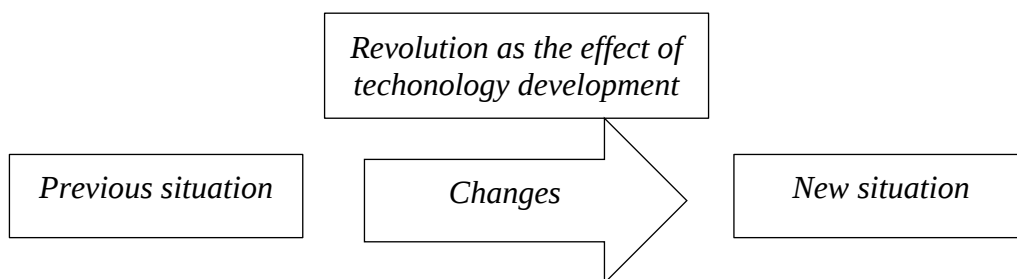
Sebagai seorang dosen, kita harus tahu siapa yang belajar, siapa pembelajar kita, siapa mahasiswa kita. Mahasiswa kita adalah mahasiswa yang lahir di era 90-an, termasuk gen Z, lahir pada era teknologi, aktif berkomunikasi, tetapi tidak berinteraksi; IQ berkembang, tetapi EQ “jongkok”; *digital native*. Maka kita harus tahu bagaimana cara membelajarkannya, dengan melihat ke depan. Apa yang dibutuhkan. Prof. Muslimin mereferensikan buku *The Industries of the Future* yang ditulis Alec Ross). Beliau menerangkan mengenai intelegensi buatan, ketika mahasiswa tidak membutuhkan dosen yang hanya sekadar memberikan materi karena google sudah jauh lebih banyak memberi informasi. Perubahan kebutuhan tenaga kerja yang berkembang adalah kemampuan berpikir.

Ciri abad ke-21 adalah abad informasi. Informasi ada di mana-mana, kapan saja bisa diakses. Sebagai contoh, bagaimana cara menjadi dosen yang

baik, ya tinggal buka google. Maka yang harus dilakukan adalah ajarkan bagaimana cara mencari tahu karena hakikat pembelajaran adalah mencari tahu. Berikan kail, jangan berikan ikan! Ciri abad ke-21 juga adalah komputasi, semua berbasis komputer dan abad ke-21 adalah zamannya otomatisasi: mencari tahu, kerja sama, dan kolaborasi. Masa depan membutuhkan orang yang mandiri, tetapi tetap harus bisa bekerja sama.

Setelah menguraikan hal-hal di atas beliau mengajukan pertanyaan, apakah masih cocok pembelajaran dilakukan dengan model-model ceramah? Pertanyaan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika hanya mendengar retensinya 20%, bertindak 70%, dan mengajarkan kembali 95%.

Selanjutnya, ia mengilustrasikan pembelajaran inovatif sebagai berikut.



Pembelajaran inovatif melibatkan mahasiswa sejauh mungkin dalam pembelajaran, dari berbasis disiplin ilmu ke berbasis masalah. Belajar ilmu paling baik jika dilakukan seperti ilmu itu ditemukan, yakni melalui metode ilmiah bahwa ilmu dibangun melalui penelitian.

Salah satu pembelajaran inovatif adalah POE (*Predict, Observe, Explain*). Pembelajaran dilakukan dari ramalan, mengecek melalui observasi, baru kemudian menyimpulkan. Kebenaran dari ilmu adalah realita. Ilustrasi yang diberikan adalah mengenai tumbuhan monokotil. Dulu setiap anak diberitahu bahwa ciri-ciri monokotil itu a, b, c, d, tanpa mereka pahami di dalam kehidupan nyata sehingga akhirnya bingung saat melihat di lapangan. Maka polanya sekarang diubah. Namun demikian, metode pembelajaran

tidak serta merta bisa diterapkan pada setiap materi maka dosen harus multimethod.

Model pembelajaran merupakan kerangka berpikir yang menuntun orang merancang dan melaksanakan pembelajaran. Ciri dari model pembelajaran adalah memiliki syntax (tahapan pembelajaran); memiliki tujuan, contoh kooperatif bertujuan untuk membangun kerja sama, PBL bertujuan untuk melatih berpikir, dan lain sebagainya yang intinya setiap model dikembangkan untuk tujuan tertentu; memiliki dukungan teori; memiliki lingkungan belajar; serta adanya peran guru dan mahasiswa. Dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kita tidak boleh *underestimate*. Tentukan bagaimana proses pembelajaran akan dilaksanakan dengan rancang materi, apakah dengan presentasi, praktik, atau lapangan. Tidak boleh ada keluhan waktu kurang. Jika merasa kurang waktu maka artinya waktu tersebut belum dimaksimalkan pemanfaatannya.



Gambar Menyimak Penjelasan Prof. Muslimin

Salah satu model pembelajaran inovatif lainnya adalah model *direct instruction* atau pembelajaran dengan arahan. Model ini dirancang untuk mengajarkan pengetahuan procedural atau pengetahuan deklaratif yang diajarkan tahap demi tahap, misalnya dalam menggunakan alat, merangkai alat, atau keterampilan psikomotorik lainnya.

Yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah memberitahu tujuan, agar pembelajar dapat memusatkan kegiatan; mendemonstrasikan keterampilan yang akan diajarkan; mengecek pemahaman; latihan terbimbing dan memberikan balikan; serta adanya latihan yang diperluas. Dalam memberikan balikan harus sesegera mungkin, spesifik, memberi jalan keluar, dan menunjuk yang salah dan kenapa salah. Yang perlu diperhatikan lagi adalah dalam pembelajaran harus ada pendelegasian karea seperti yang telah dijelaskan bahwa anak lebih belajar dengan cara mengajar.

Model inovatif lainnya adalah model *problem based*. Model ini dirancang untuk melatih keterampilan menyelesaikan masalah dan kemampuan berpikir. Langkah dalam model ini adalah mengorientasikan masalah pada mahasiswa dengan cara menyajikan teks dan lain sebagainya. Perbedaannya dengan *discovery* adalah *discovery* dimulai dengan pengamatan, kover tertutup dan suruh mahasiswa membukanya. Sementara perbedaannya dengan inkuiri adalah , inkuiri dimulai dengan pertanyaan dan dimulai dari depan.

Penilaian yang dilakukan untuk pembelajaran yang inovatif adalah dengan penilaian berbasis kelas. Penilaian ini artinya dilakukan saat pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian proses, yakni menyatu saat pembelajaran.

Model lain lagi yang terkategori inovatif adalah model pembelajaran inovatif dengan mengintegrasikan sikap (berbasis karakter). Caranya adalah dengan menjadikan fenomena kemudian melakukan pengamatan. Dari proses itu akan muncul sikap dan penemuan.

Sebagai contoh, pohon pepaya dipotong kemudian tumbuh batang. Prinsipnya, sedekah 2,5% akan semakin menerima banyak rezeki. Selain itu, belajar materi metamorfosis kupu-kupu. Proses pembelajaran ini adalah belajar konsep. Nilai yang bisa diterima adalah bahwa setelah kesulitan akan ada kemudahan, bahwa kita perlu pengendalian diri seperti kupu-kupu yang sabar tanpa merobek paksa kepompongnya, serta jangan mengeluh. Begitu juga dengan pelajaran kecambah. Dari SD belajar praktik kecambah. Inti poin pelajaran karakternya adalah menampilkan sikap apresiasi terhadap hak dan kewajiban, mengolah dan mengembangkan rasa humanistik.

J. Sumber Belajar, Media, dan E-Learning

Materi dan workshop sumber belajar, media, dan e-learning ini dilaksanakan Kamis, 10 Agustus 2017. Fasilitator untuk materi ini adalah Dr. Bachtiar S. Bachri, M.Pd. dan Dr. Fajar, M.Pd.

Dari pertemuan ini diketahui bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Permendikbud RI Nomor 103 Tahun 2014).

1. Sumber Belajar

Banyak ahli menyatakan definisi istilah sumber belajar, namun pada hakikatnya, sumber belajar merupakan apa saja yang bisa digunakan untuk membantu setiap orang belajar dan menampilkan kompetensinya, seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Dirjen Dikti mendefinisikan sumber belajar sebagai sesuatu dan dengan mana seseorang mempelajari sesuatu.

a. Fungsi Sumber Belajar

Sumber belajar ini berfungsi untuk (1) meningkatkan produktivitas pembelajaran, meliputi efisiensi waktu dan efektivitas penyampaian informasi; (2) mendorong otonomi belajar mahasiswa (kemandirian), meliputi meminimalisasi kontrol dosen/guru serta memaksimalkan perkembangan sesuai dengan kemampuan masing-masing; (3) memberikan dasar ilmiah pembelajaran, meliputi pensistematisan perancangan program serta bahan pembelajaran dilandasai penelitian/pengamatan; (4) memantapkan pembelajaran, meliputi peningkatan sumber belajar dan bahan ajar lebih konkret; (5) pembelajaran seketika, yakni mengurangi kesenjangan pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkret serta memberikan penyajian pembelajaran yang lebih luas menembus batas geografi; serta (6) memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas menembus batas geografi.

b. Manfaat Sumber Belajar

Dalam pembelajaran, sumber belajar memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkret
- 2) Menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret
- 3) Menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas
- 4) Memberikan informasi akurat dan terbaru
- 5) Membantu memecahkan masalah pendidikan baik lingkup makro maupun mikro
- 6) Memberikan motivasi positif apabila diatur dan direncanakan secara tepat
- 7) Merangsang daya pikir, bersikap, dan berkembang lebih lanjut

c. Klasifikasi Sumber Belajar

Sesuai dengan konsep sumber belajar yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini penggolongan sumber belajar.

1) Pesan (*message*)

Sumber belajaran berupa pesan merupakan informasi yang disalurkan oleh komponen lain berbentuk ide, fakta, pengertian, atau data. Sebagai contoh, bahan pelajaran, cerita rakyat, dongeng, hikayat, dan nasehat.

2) Manusia (*people*)

Manusia atau orang termasuk pula sumber belajar jika ia menyimpan informasi atau penyalur informasi. Sebagai contoh, guru/dosen, actor, pembicara/narasumber, tokoh masyarakat, pmpinan lembaga, pemain, dan sebagainya.

3) Bahan (*materials*)

Bahan sebagai sumber belajar biasa juga disebut *media/software* yang mengandung pesan untuk disajikan, misalnya transparansi, film, slide, tape, buku, grafik, relief, candi, arca, komik, dan gambar.

4) Peralatan (*devices*)

Sama halnya dengan bahan, peralatan juga biasa disebut *media/hardware* yang menyalurkan pesan yang ada di dalam *software* untuk disajikan. Contohnya adalah OHP, TV, kamera, komputer, radio, VCD/DVD, generator, mesin, mobil, motor, alat listrik, obeng, papan tulis, dan sebagainya.

5) Metode/teknik (*technique*)

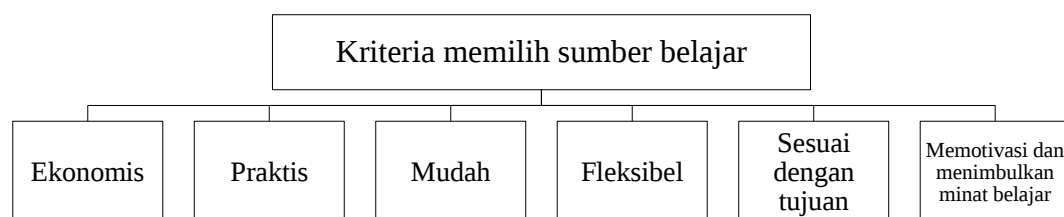
Metode/teknik merupakan prosedur/cara yang disiplin dalam memanfaatkan bahan, peralatan, dan situasi untuk menyampaikan pesan. Contoh yang familiar adalah ceramah, diskusi, simulasi, debat, talkshow, dan belajar mandiri.

6) Lingkungan (*setting*)

Lingkungan juga dapat menjadi sumber belajar. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah situasi sekitar tempat pesan disampaikan. Contohnya, ruangan kelas, studio, aula, perpustakaan, kebun, pasar, toko, museum, dan lain sebagainya.

d. Kriteria Pemilihan Sumber Belajar

Sumber belajar termasuk komponen yang mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam memilih sumber belajar ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan.



e. Prosedur

Prosedur penyusunan sumber belajar meliputi beberapa langkah, meliputi 1) mempelajari kurikulum; 2) menentukan kompetensi; 3) menentukan materi pokok; 4) menentukan sumber belajar; 5) mengembangkan sumber belajar; 6) merancang sumber belajar yang sesuai; 7) mengevaluasi sumber belajar.

2. Media Pembelajaran

a. Konsep Media Pembelajaran

Pada hakikatnya, media pembelajaran diartikan sebagai alat peraga yang mempunyai pesan dan informasi tentang fakta, konsep, prosedur, dan prinsip sesuai dengan mata pelajaran. Media adalah sarana untuk mencapai tujuan yang berfungsi sebagai jembatan berpikir dan bertindak bagi manusia. Konsepnya, media pembelajaran adalah pemudahan, penyederhanaan, pengonkretan, dan penguatan konsep melalui alat.

b. Syarat Media Pembelajaran

Dalam merancang dan menggunakan media, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan, yakni bahwa media pembelajaran harus mampu meningkatkan motivasi belajar, merangsang mengingatapa yang sudah dipelajari dan memberikan rangsangan belajar baru, serta mendorong pembelajar dalam memberikan tanggapan. Selain itu, media pembelajaran juga harus mampu mendorong siswa untuk melakukan praktik-praktik yang benar.

c. Kriteria Media Pembelajaran yang Baik

Media pembelajaran yang baik memiliki kriteria berikut.

- ✓ Bermakna dan bertujuan
- ✓ Praktis dan mudah digunakan
- ✓ Aman
- ✓ Menarik dan menantang

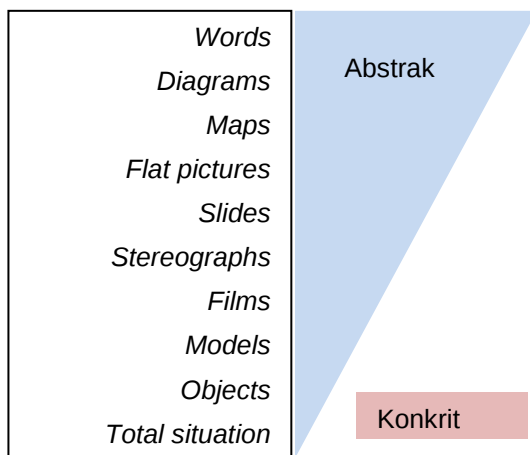
- ✓ Penuh pesan dan informasi
- ✓ Mempermudah belajar
- ✓ Sesuai dengan kejiwaan dan perkembangan anak

d. Jenis Media Pembelajaran

Jenis media pembelajaran dibedakan menjadi media visual, media audial, *project still media*, dan *project motion media*. Media visual misalnya grafik, diagram, shart, bagan, poster, kartun, dan komik. Media audial, misalnya radio, tape recorder, dan sejenisnya. *Project still media* misalnya slide, OHP, infocus, dan sebagainya. Sementara *project motion media* misalnya film, televise, video, komputer, dan sebagainya.

e. Hirearki Hoban dan Zissman

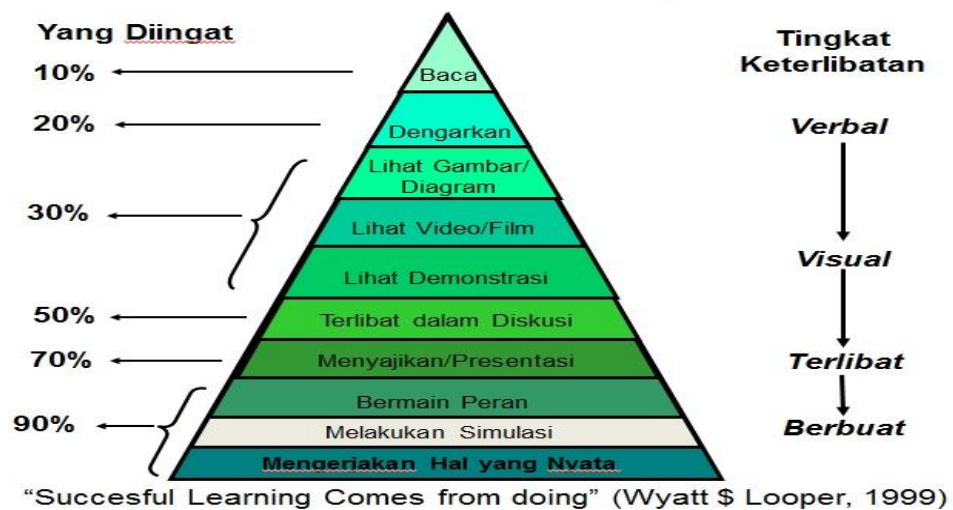
Berbicara mengenai media maka berbicara juga mengenai Hirearki Hoban dan Zissman. Hirearki ini merupakan pemetaan penggunaan media dari yang paling abstrak ke yang konkret. Berikut ini gambar Hirearki Hoban dan Zissman yang diadopsi dari powerpoint materi media pembelajaran.



Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa yang paling memberikan pengalaman belajar secara konkret adalah *total situation*.

f. Kerucut Sukses Belajar

Selain Hierarchy of Learning, dalam media pembelajaran juga perlu diketahui kerucut sukses belajar. Berikut ini kerucut sukses belajar.



g. Langkah-langkah Pembelajaran Bermedia (ASSURE Model)

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran bermedia dengan menggunakan Model ASSURE.

A = *Analyze learner characteristics*/analisis karakteristik sasaran.

S = *State objectives*/merumuskan tujuan pembelajaran/kompetensi yang akan dicapai.

S = *Select materials*/memilih materi dan media yang akan digunakan

U = *Utilize materials*/melaksanakan pembelajaran/menyampaikan materi

R = *Require learner responses*/memperoleh umpan balik dari sasaran didik.

E = *Evaluation*/evaluasi.

3. *E-Learning*

Sistem pembelajaran elektronik atau *electronic learning (e-learning)* adalah proses belajar mengajar melalui dunia maya. Mengapa harus e-learning? Karena kita berada pada Era IT. Filosofi IT meliputi efisiensi, kecepatan, dan kolaborasi. Teknologi adalah partner, alat berpikir, bukan sekadar alat. Dalam pembelajaran, *e-learning* menjadi penting karena adanya perubahan paradigma pembelajaran, dari *teaching (teacher is ... a sage on stage)* menjadi *learning (teacher is ... a guide on my side)*.

Ada beberapa tipe *e-learning*, yakni berikut

- ✓ *e-learning with psycal presence and without communication*
- ✓ *e-learning without presence and without communication (self learning)*
- ✓ *e-learning without presence an with e-communication*
- ✓ *e-learning with virtual presence and with e-communication*
- ✓ *e-learning with occasional presence and with e-communication (blanded/hybrid)*
- ✓ *e-learning with presence with e-communication*

4. Tugas

Buatlah sebuah rancangan media berdasarkan RPS melalui langkah-langkah ASSURE!

Pengerjaan Tugas:

Analisis karakter sasaran

Yang menjadi pembelajar adalah mahasiswa semester 5. Sesuai dengan analisis pertemuan-pertemuan dan semester sebelumnya, mereka mampu belajar secara mandiri. Artinya mereka dapat diberi tanggung jawab untuk menemukan materi secara inkuiri.

Merumuskan tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran adalah *Mahasiswa mampu menyimpulkan perkembangan bahasa Indonesia di luar negeri setelah mengkaji jurnal ilmiah secara berkelompok.*

Kognitif:

1. Mengidentifikasi perkembangan bahasa Indonesia di luar negeri
2. Menyimpulkan perkembangan bahasa Indonesia di luar negeri

Afektif:

1. Meyakini perkembangan bahasa Indonesia di luar negeri
2. Membentuk pendapat perkembangan bahasa Indonesia di luar negeri

Psikomotorik:

1. Memproduksi (menulis) jurnal reflektif mengenai perkembangan bahasa Indonesia di luar negeri

Memilih materi dan media yang akan digunakan

Materi yang akan dipelajari meliputi:

1. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua
2. Bahasa Indonesia dalam kurikulum luar negeri
3. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Media yang akan digunakan adalah jurnal-jurnal ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, baik jurnal cetak maupun jurnal online. Dalam pembelajaran ini, jurnal berperan sebagai media sekaligus sumber belajar.

Melaksanakan pembelajaran/menyampaikan materi

Pembelajaran dilakukan dengan berpusat pada mahasiswa (*student center*). Melalui langkah-langkah utama berikut.

1. Mahasiswa berkelompok (3-4 orang)

2. Masing-masing mahasiswa menelaah jurnal ilmiah yang berisi perkembangan bahasa Indonesia di luar negeri
3. Masing-masing mahasiswa mengidentifikasi artikel dalam jurnal
4. Mahasiswa mendiskusikan hasil identifikasi dengan teman sekelompok
5. Mahasiswa mempresentasikan hasil temuan di depan kelas
6. Mahasiswa bersama dosen menarik simpulan
7. Mahasiswa menulis jurnal reflektif, meliputi hasil temuan, pendapat tentang temuan, nilai-nilai positif dan negatif dari temuan, kesimpulan, rencana ke depan dari temuan.

Memperoleh umpan balik dari sasaran didik

Melalui pembelajaran ini mahasiswa diharapkan dapat mengkritisi perkembangan bahasa Indonesia di luar negeri sehingga menciptakan suasana baru dalam paradigma mereka untuk lebih peduli dan mencintai bahasa Indonesia.

Evaluasi

Penilaian pembelajaran dilakukan secara tertulis.

1. Mahasiswa menulis jurnal reflektif mengenai apa yang mereka temukan dalam jurnal dan tayangan

Jurnal reflektif meliputi: hasil temuan, pendapat tentang temuan, nilai-nilai positif dan negatif dari temuan, kesimpulan, rencana ke depan dari temuan.

2. Mahasiswa mempresentasikan hasil kerjanya (jurnal reflektif)

Rublik penilaian tertulis:

Indikator	Skor
Hasil temuan, meliputi • Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua • Bahasa Indonesia dalam kurikulum luar negeri	45

• Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)	
Pendapat tentang temuan	25
Nilai-nilai positif dan negatif dari temuan	10
Kesimpulan	10
Rencana ke depan dari temuan	10

K. Desain Instruksional

Materi desain instruksional difasilitatori oleh Dr. Meini Sondang S. Pertemuan ini dilaksanakan Jumat, 11 Agustus 2017. Pada awal pemaparannya, ia menjelaskan bahwa istilah instruksional berawal dari bidang militer, “instruksi”. Pada mulanya, pembelajaran berlandaskan teori behavioristik, yakni bahwa pembelajaran dilakukan berdasarkan instruksi-instruksi. Instruksi harus dilakukan, jika tidak dilakukan maka tugas tersebut tidak akan selesai. Namun begitu, seiring dengan perkembangan zaman, belajar yang dipandang dari segi behavioristik berubah menjadi konstruktif. Maka dari itu, kini istilah instruksional dipandang sama dengan pembelajaran, bukan lagi “instruksi”.

Dalam desain instruksional terdapat tiga tahap, yakni (1) mendesain sistem pembelajaran; (2) menetapkan desain sistem pembelajaran; serta (3) evaluasi pembelajaran.

Model pembelajaran yang dijelaskan Ibu Sondang adalah model desain pembelajaran Dick and Carey. Dalam model ini, terdapat Sembilan langkah, yakni (1) identifikasi kebutuhan instruksional dan menulis tujuan instruksional umum (TIU); (2) analisis instruksional; (3) identifikasi perilaku dan karakteristik awal mahasiswa; (4) merumuskan tujuan pembelajaran khusus (TIK); (5) menulis acuan patokan; (6) menyusun strategi instruksional; (7) mengembangkan bahan instruksional; (8) menyusun desain dan melaksanakan evaluasi formatif; (9) sistem instruksional.

Dalam sesi ini juga dijelaskan dan ditekankan lagi bahwa kurikulum perguruan tinggi sekarang ini, yakni berbasis KKNi menekankan pembelajar untuk berpikir tingkat tinggi (*high of thinking skills*).

L. Asesmen Pembelajaran

Materi asesmen pembelajaran dilaksanakan Jumat, 11 Agustus 2017. Materi ini disafisiltatori oleh Dr. Meini Sondang. Asesmen menyangkut istilah-istilah lain yang seringkali disamakan padahal berbeda, yakni tes (*test*), pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*).

Tes adalah kegiatan/tugas yang dilakukan dalam rangka mendapatkan informasi. Sementara pengukuran adalah suatu prosedur pemberian angka terhadap atribut atau variabel. Istilah penilaian atau asesmen berarti kegiatan untuk mengumpulkan informasi hasil belajar siswa dan mengolah informasi tersebut. Sementara itu, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan infomasi proses pendidikan dan mengolah informasi tersebut.

Fungsi asesmen dalam pembelajaran adalah menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya. Selain itu, asesmen juga berfungsi untuk menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan. Asesmen juga dapat berfungsi untuk menemulakan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran berikutnya dan sebagai kontrol guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik.

Selain memiliki fungsi seperti yang telah diuraikan, asesmen juga memiliki manfaat yakni 1)mengetahui tingkat pencapaian kompetensi; 2) memberikan umpan balik, 3)memantau kemajuan dan mendiagnosis

kesulitan belajar siswa; 4) sebagai umpan balik bagi guru; 5) untuk memberikan pilihan alternatif bagi guru; serta 6) memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan. Prinsip asesmen adalah menyeluruh, berkesinambungan, objektif, dan mendidik.

M. Pengembangan Bahan Ajar

Kegiatan materi pengembangan bahan ajar dilaksanakan Senin, 14 Agustus 2017. Yang menjadi fasilitator adalah Dr. Andi Mariono, M.Pd. dari Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan.

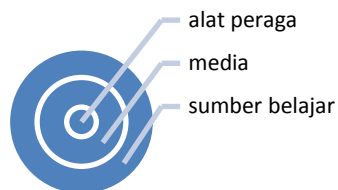


Gambar Foto Bersama Dr. Andi Mariono, M.Pd.

Dr. Andi menjelaskan bahwa kunci sukses mengajar meliputi tiga hal, yakni menguasai materi, menguasai strategi, dan menguasai komunikasi. Strategi apapun yang digunakan pasti berlandaskan tujuan pembelajaran dan itu semua telah dituangkan dalam RPS. Dalam menentukan strategi tentu mempertimbangkan karakter siswa, materi, dan syntaxnya. Begitu juga dengan materi, jika tujuan yang diharapkan adalah A maka materi harus mendukung pencapaian A dan itu dituangkan pula dalam RPS.

Selain penguasaan materi dan strategi, penguasaan yang tak kalah penting adalah komunikasi. Komunikasi meliputi bahasa, bahasa tubuh, dan suara. Semua itu harus dimaksimalkan, tetapi tanpa berlebihan. Kunci utama komunikasi dalam pembelajaran adalah pengulangan dan penguatan.

Dalam mengembangkan bahan ajar, landasan awal yang harus menjadi acuan adalah tujuan. Dalam pembelajaran dikenal pula istilah sumber belajar yang berarti segala apapun yang bisa digunakan untuk belajar. Perbedaannya dengan media dan alat peraga ada dalam ilustrasi lingkaran berikut.



Dalam lingkaran di atas, bahan ajar ada dalam lingkaran media. Media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Berdasarkan kerucut pengalaman, pengalaman langsung adalah media yang paling efektif memberikan pemahaman pada pembelajar, tetapi ada batasan-batasan yang tidak bisa dilakukan secara langsung, termasuk batasan EMA (etika, moral, agama) maka hadir lah media sebagai penjembatannya.

Dalam bahasan media dan bahan belajar, ada istilah *by design* dan *by utilization*. *By design* artinya media atau bahan tersebut dibuat memang dengan dasar dirancang khusus untuk pembelajaran. Sementara itu, *by utilization* tidak secara khusus dirancang untuk pembelajaran, tetapi dapat digunakan untuk belajar.

Tugas

1. Buatlah resume mengenai jenis bahan ajar dengan masing-masing sistematikanya!
2. Buatlah rancangan bahan ajar dengan matriks berikut!

Standar Kompetensi/ Capaian Pembelajaran	Kompetensi Dasar/ Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Evaluasi	Bahan Ajar

Pengerjaan Tugas

1. Resume

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan oleh pengajar untuk memfasilitasi berlangsungnya proses pembelajaran. Bentuk yang dimaksud bisa berupa bahan cetak, audio, audio visual, dan multimedia.

Bahan ajar cetak dapat berupa buku, modul, *handout* dan Lembar Kerja Mahasiswa (LKM). Pada dasarnya, bentuk-bentuk bahan ajar cetak tersebut memiliki kesamaan, yakni menyajikan materi yang dimulai dengan uraian kompetensi dan tujuan, bahan materi, dan diakhiri latihan atau bentuk evaluasi lain. Namun, ketiganya memiliki karakteristik sistematika masing-masing. Berikut ini sistematika penulisan buku ajar, modul, *handout* dan LKM.

Buku Ajar

Buku ajar merupakan bahan atau materi yang disusun secara sistematis untuk digunakan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran. Berikut ini sistematikanya.

- a. Halaman Cover; berisi tentang judul buku, nama penulis, nama institusi dan tahun)
- b. Prakata
- c. Daftar Isi
- d. Batang tubuh; terdiri atas bab-bab yang berisi:
 - 1) Uraian kompetensi yang akan dicapai dan indikator
 - 2) Uraian materi

- 3) Rangkuman
- 4) Pertanyaan/Soal
- e. Daftar Pustaka
- f. Glosarium
- g. Indeks

Naskah buku ajar biasanya ditik dengan menggunakan huruf Times New Roman ukuran 12pt pada kertas ukuran A4 dengan jarak 1,5 spasi.

Modul

Modul adalah bahan pembelajaran berisi materi, metode, definisi/pengertian/ batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi. Berikut ini sistematik modul.

Halaman Sampul

Halaman Pengantar

Kata Pengantar

Daftar Isi

Peta Kedudukan Buku/Modul Bab per Bab

Glosarium

I. Pendahuluan

- A. Deskripsi
- B. Prasyarat
- C. Petunjuk Penggunaan Modul
 - 1. Penjelasan bagi mahasiswa
 - 2. Peran dosen dalam pembelajaran

D. Tujuan Akhir

E. Kompetensi

F. Cek Kemampuan

II. Pembelajaran

- A. Rencana Belajar Mahasiswa

B. Kegiatan Belajar

1. Kegiatan Belajar 1

- a. Tujuan kegiatan pembelajaran
- b. Uraian materi
- c. Rangkuman
- d. Tugas
- e. Tes formatif
- f. Kunci jawaban formatif
- g. Lembar kerja

2. Kegiatan Belajar 2.....

3. Kegiatan Belajar 3, dst.

III. Evaluasi

- A. Kemampuan Kognitif
- B. Kemampuan Psikomotorik
- C. Kemampuan Sikap
- D. Produk/Benda Kerja Sesuai Kriteria Standar
- E. Batasan Waktu yang Telah Ditetapkan
- F. Kunci Jawaban

IV. Penutup

Daftar Pustaka (Sesuai referensi yang dikutip)

Handout

Handout merupakan bahan ajar tertulis yang disusun untuk mendukung bahan ajar lain atau penjelasan dari dosen. Penyusunan *handout* ditujukan untuk memperkaya mahasiswa dalam belajar untuk mencapai kompetensinya.

Berbeda dengan buku dan modul yang memiliki sistematika jelas, *handout* tidak memiliki sistematika yang standar. Namun, pada umumnya sistematika *handout* terdiri atas bagian pendahuluan, isi, dan pelengkap. Berikut ini perinciannya.

1. Pendahuluan
 - a. Deskripsi singkat
 - b. Capaian Pembelajaran

Bila untuk dipelajari mandiri maka dilengkapi:
 - c. Deskripsi pengetahuan awal yang harus dimiliki mahasiswa sebelum mempelajari *handout*
 - d. Kegunaan mempelajari materi yang tersaji dalam *handout*
 - e. Urutan materi sajian
 - f. Petunjuk belajar
2. Isi; berisi uraian materi kuliah dengan alternatif mulai dari garis besar, agak rinci, sangat rinci. Sistematika uraian sesuai dengan RPS.
3. Pelengkap
 1. Ilustrasi dan contoh
 2. Tugas, pertanyaan, latihan
 3. Daftar rujukan

Lembar Kerja Mahasiswa (LKM)

Lembar kerja mahasiswa merupakan bahan ajar yang berisi arahan-arahan kepada mahasiswa untuk kegiatan terstruktur/praktik/praktikum. Dasarnya adalah bahwa materi pembelajaran menyediakan aktivitas-aktivitas yang berpusat pada pembelajar. Berikut ini sistematika LKM.

- a. Pengantar; berisi uraian singkat mengenai konsep-konsep dalam kegiatan praktikum serta informasi khusus yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan melalui praktikum.
- b. Tujuan; berisi tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang diungkapkan di pengantar serta untuk kerja mahasiswa
- c. Alat dan bahan; berisi nama, spesifikasi, dan jumlah bahan yang diperlukan

- d. Prosedur/Langkah Kegiatan; berisi instruksi untuk melakukan kegiatan secara sistematis, dapat pula dilengkapi sketsa gambar/ilustrasi untuk mempermudah pembelajar.
- e. Data Hasil Pengamatan; berisi tabel-tabel data atau grafik kosong untuk diisi.
- f. Analisis; dapat berupa pertanyaan atau isian yang jawabannya berupa perhitungan terhadap data. Selain itu, dapat pula membuat grafik untuk melihat hubungan sebab-akibat antara dua hal seperti yang dirumuskan dalam masalah.
- g. Simpulan; berisi pertanyaan-pertanyaan yang didesain sedemikian hingga jawabannya berupa kesimpulan (menjawab masalah)
- h. Langkah Selanjutnya; merupakan kegiatan perluasan, proyek, atau telaah pustaka atau penelusuran di internet.

2. Rancangan Bahan Ajar

Standar Kompetensi/ Capaian Pembelajaran	Kompetensi Dasar/ Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Evaluasi	Bahan Ajar
Sikap: Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa Pengetahuan: Menguasai konsep-konsep dasar penelitian pendidikan bahasa dan sastra Keterampilan umum: Mampu mengkaji implementasi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi yang	Mahasiswa mampu mengkritisi hasil penelitian mengenai penerapan strategi/model/metode inovatif pembelajaran bahasa Indonesia	Mengklasifikasi strategi/model/metode pembelajaran sebagai referensi meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagai bentuk tanggung jawab calon guru profesional	Strategi inovatif pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia	Menelaah penerapan strategi/model/metode inovatif pembelajaran bahasa Indonesia dalam jurnal ilmiah	Teknik: nontes Bentuk: penugasan Instruksi: Klasifikasikan strategi/model/metode inovatif yang efektif dan tidak efektif dalam jurnal ilmiah yang Anda baca disertai dengan bukti/alasannya!	<i>Handout</i> berbasis jurnal ilmiah
		Mengidentifikasi metode penelitian dalam pembelajaran	Metode penelitian pembelajaran bahasa Indonesia	Menelaah penggunaan metode penelitian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam	Teknik: nontes Bentuk: penugasan Instruksi: Identifikasilah metode-metode	<i>Handout</i> berbasis jurnal ilmiah

memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni Keterampilan khusus: Mampu merencanakan dan melakukan kajian terhadap implementasi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia melalui pendekatan secara terintegrasi		an bahasa Indonesia	(Kualitatif, kuantitatif, R&D)	jurnal ilmiah	penelitian beserta karakteristiknya yang digunakan dalam penelitian yang Anda baca!	
		Menguraikan kelebihan dan kekurangan penerapan metode pembelajaran dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia	Hasil penelitian pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia	Mendiskusikan kelebihan dan kekurangan penerapan strategi/model/metode inovatif pembelajaran bahasa Indonesia	Teknik: nontes Bentuk: penugasan Instruksi: Diskusikanlah dengan teman sekelompok Anda kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran yang Anda temukan dalam jurnal!	<i>Handout</i> , jurnal ilmiah
		Merancang pemanfaatan strategi/model/metode pembelajaran dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia	Strategi inovatif pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia	Membuat rancangan penerapan strategi/model/metode inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia	Teknik: nontes Bentuk: penugasan Instruksi: Tentukanlah salah satu kompetensi dasar dalam RPP dan pilihlah metode pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran itu kemudian susun skenario pembelajaran	<i>Handout</i> , jurnal ilmiah

N. Pengembangan RPS

Kegiatan dengan materi pengembangan RPS dilaksanakan pada Selasa, 15 Agustus 2017. Yang menjadi fasilitator adalah Prof. Dr. Endang Susanti, M.Pd. dari Pendidikan Biologi. Target dalam sesi ini adalah menyusun RPS untuk satu pertemuan.

Yang menjadi dasar hukum pengembangan RPS adalah Permen tentang SN Dikti bahwa proses pembelajaran harus memenuhi kriteria minimal, antara lain tersedianya perencanaan pembelajaran.

RPS memiliki beberapa fungsi: 1) fungsi preventif, yakni mencegah pembelajaran dari hal-hal yang tidak ada di dalam kurikulum; 2) direktif, yakni memberikan arah secara rinci bagi pelaksanaan dan pengembangan perkuliahan; 3) konstruktif, yakni sebagai rambu-rambu yang harus ditaati dan sebagai pedoman dalam melaksanakan perkuliahan; serta 4) korektif,

yakni menata-urutkan penyaian pengalaman belajar sehingga memudahkan mahasiswa menguasai kompetensi.

RPS atau rencana pembelajaran semester merupakan rencana perkuliahan dalam garis besar yang akan dilakukan secara satu semester. RPS setidaknya memuat identitas, meliputi nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu, capaian pembelajaran mata kuliah, kompetensideskripsi mata kuliahdan referensi; pertemuan ke-; kemampuan akhir yang diharapkan; indikator; bahan kajian; pendekatan/model/strategi/metodepembelajaran; sumber belajar/media belajar; alokasi waktu; pengalaman belajar; dan evaluasi.

Capaian pembelajaran (CP) mata kuliah diturunkan dari CP prodi, meliputi pengetahuan, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan sikap. Deskripsi mata kuliah dibuat dalam bentuk narasi yang menguraikan konten (isi) mata kuliah dan garis besar startegi dominan yang digunakan, misalnya MK ini disajikan secara teori dan praktik.

Pada kolom kemampuan akhir ditulis kemampuan akhir yang akan dicapai setelah menyelesaikan bahan kajian tertentu. Kemampuan akhir ini jika dicapai semuanya akan mendukung pencapaian CPM (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)/Kompetensi Akhir (KA). Indikator merupakan penjabaran dari KA. Dalam merumuskan indikator, lakukan analisis tugas (kata kerja operasional) dan analisis materi (jabaran materi: contoh konsep gaya, jabarannya pengertian gaya, ciri gaya, contoh gaya, manfaat gaya). Bahan kajian, diambil dari indikator (konten/jabaran materi di indikator).

Dalam kolom pendekatan/model/strategi/metodepembelajaran tulis strategi yang dipilih yang melibatkan mahasiswa secara intensif. Kutipan dalam materi ini adalah belajar sains paling baik jika dilakukan sebagaimana sains itu ditemukan. Belajar keterampilan prosedural disarankan melalui pengamatan terhadap model (*modeling*). Hubungan strategi pembelajaran dengan retensi: 10% dari apa yang dibaca; 20% dari apa yang didengar; 30% dari apa yang dilihat; 50% dari apa yang dilihat dan didengar; 70% dari apa

yang diucapkan; 90% dari apa yang diucapkan dan dikerjakan; 95% dari apa yang diajarkan kepada orang lain.

Dalam kolom sumber belajar tulis sumber yang digunakan untuk mencapai indikator yang bersangkutan, misalnya buku 1, hlm, 70-75. Buku 1 artinya buku nomor pada daftar referensi.

Dalam kolom waktu tuliskan rancangan waktu yang dialokasikan untuk mencapai KA yang terkait. Dalam kolom rancangan pengalaman belajar terdapat tiga aspek yang harus ditulis secara eksplisit, yaitu aktivitas mahasiswa, konten perkuliahan, dan sumber belajar.

Penilaian pembelajaran direncanakan dengan mengacu pada indikator. Penilaian dalam RPS ditulis meliputi strategi, bentuk, dan instrumen.

Tugas

Buatlah RPS untuk satu pertemuan!

Pengerjaan Tugas

FORMAT RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Nama Mata Kuliah : Kajian Isu Global Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia
Kode Mata Kuliah :
Semester : 4
SKS : 2
Prasyarat : -
Nama Dosen Pengampu : Diena San Fauziya, M.Pd.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah :

1. Mewujudkan sikap inovatif dan bertanggung jawab dalam mengikuti perkembangan hasil penelitian pendidikan bahasa Indonesia
2. Menguasai konsep-konsep dasar hasil penelitian pendidikan bahasa meliputi perkembangan bahasa Indonesia dalam dan luar negeri
3. Mengkritisi implementasi hasil penelitian pendidikan bahasa Indonesia baik perkembangan dalam dan luar negeri
4. Merencanakan penelitian pendidikan bahasa Indonesia melalui pendekatan secara terintegrasi

Deskripsi :

Kajian tentang isu-isu penelitian pendidikan bahasa Indonesia meliputi penggunaan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks, penggunaan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), pemanfaatan model/strategi pembelajaran bahasa Indonesia, langkah bahasa Indonesia menuju bahasa internasional. Pengkajian dilakukan melalui analisis jurnal penelitian dan referensi terkait (hasil Kongres Bahasa Indonesia). Kegiatan pengkajian diakhiri dengan merencanakan penelitian sederhana (*mini riset*) melalui teknik peliputan.

Referensi :

- (1) Hasil Kongres Bahasa Indonesia X "Penguatan Indonesia di Dunia Internasional" (dapat diunduh di Web Dosen E-Learning Diena San Fauziya)
- (2) Jurnal-jurnal penelitian pembelajaran bahasa Indonesia (minimal Jurnal Semantik,

- (3) Chaer, Abdul. 2013. Pembinaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
 (4) Pranowo. 2014. Teori Belajar Bahasa: untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
 (5) UU No. 24 Tahun 2009 Bab III tentang Bahasa Negara
 (6) Yulianeta dan Sri Wiyanti. 2009. Bahasa Indonesia di Tengah Arus Global. Bandung: Jurdiksatrasia FPBS UPI.

Pert ke-	Kemampuan Akhir*	Indikator	Bahan Kajian**	Strategi Pembelajaran	Sumber Belajar/ Media	Waktu	Pengalaman Belajar
2	Memahami bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks secara inovatif bertanggung jawab	Menjelaskan konsep bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana Ipteks	Hakikat dan regulasi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks	<i>Discovery Learning</i> , presentasi, dan diskusi	Referensi (1) subtema 1, halaman 1-28, Referensi (5) Bab III	2 x 50 menit	Mendiskusi hakikat dan regulasi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks berdasarkan referensi 1
		Menemukan contoh-contoh penelitian bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana Ipteks	Contoh-contoh penelitian bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks: ✓ Usaha mewujudkan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana Ipteks ✓ Problematika/ kendala bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan	<i>Discovery Learning</i> , presentasi, dan diskusi	Referensi (1) subtema 1 halaman 1-28, 74-90, 109-123		Mengkaji contoh-contoh penelitian bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks berdasarkan referensi 1

Pert ke-	Kemampuan Akhir*	Indikator	Bahan Kajian**	Strategi Pembelajaran	Sumber Belajar/ Media	Waktu	Pengalaman Belajar
			wahana Ipteks ✓ Bahasa Indonesia dalam buku ajar				
		Menunjukkan sikap inovatif dan bertanggung jawab dalam menemukan contoh dan merancang peliputan bahasa Indonesia sebagai bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana Ipteks	Contoh-contoh penelitian bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana ipteks	<i>Discovery learning dan project based learning</i>	Referensi (1) subtema 1 halaman 1-28, 74-90, 109-123		Menemukan contoh dan merancang peliputan bahasa Indonesia sebagai bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana Ipteks
		Merancang peliputan bahasa Indonesia sebagai bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana Ipteks	Bahasa Indonesia sebagai bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana Ipteks	<i>Project based learning</i>	Lingkungan/ informan/ narasumber		Membuat rancangan peliputan bahasa Indonesia sebagai bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana Ipteks

Keterangan:

* kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan

** Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai

TABEL PENILAIAN

INDIKATOR	PENILAIAN			
	STRATEGI	BENTUK	INSTRUMEN	KRITERIA PENILAIAN
Menjelaskan konsep bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana Ipteks	Penugasan	Essay	1. Jelaskanlah hakikat bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan berdasarkan sumber yang Anda baca! 2. Jelaskanlah tiga regulasi bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan berdasarkan sumber yang Anda baca!	
Menemukan contoh-contoh penelitian bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana Ipteks	Penugasan	Essay	Kajilah contoh penelitian bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana Ipteks, meliputi: ✓ Usaha	

INDIKATOR	PENILAIAN			
	STRATEGI	BENTUK	INSTRUMEN	KRITERIA PENILAIAN
			mewujudkan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana Ipteks ✓ Problematika/kendala bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana Ipteks ✓ Bahasa Indonesia dalam buku ajar	
Menunjukkan sikap inovatif dan bertanggung jawab dalam menemukan contoh dan merancang peliputan bahasa Indonesia sebagai bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana Ipteks	Nontes	Pengamatan	Terlampir	
Merancang peliputan bahasa Indonesia sebagai bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan dan wahana Ipteks secara inovatif dan bertanggung jawab	Penilaian hasil/produk	Perangkat lembar kerja	Terlampir	

O. Dasar-dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar

Kegiatan materi dasar-dasar komunikasi dan keterampilan dasar mengajar dilaksanakan Selasa, 15 Agustus 2017. Yang menjadi fasilitator adalah Dr. Andi Mariono, M.Pd. Berbeda dengan metode-metode sebelumnya, penugasan diberikan di awal pertemuan, yakni mencari dan membuat resume mengenai apa pengertian keterampilan dasar mengajar, ada berapa keterampilan dasar mengajar, apa saja hal-hal yang dilakukan pada setiap keterampilan dasar mengajar, serta apa ciri RPS yang baik dan bagaimana cara mengajar yang baik. Tugas tersebut kemudian dikumpulkan saat itu juga via email. Berikut ini resumenya.

1. Apa pengertian keterampilan dasar mengajar?

Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan dasar teknik instruksional yang harus dikuasai oleh seorang guru. Dengan kata lain, keterampilan dasar mengajar adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki seorang guru.

2. Ada berapa jenis keterampilan dasar mengajar?

Ada delapan keterampilan dasar mengajar, yakni berikut.

- a. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran
- b. Keterampilan bertanya
- c. Keterampilan memberikan penguatan
- d. Keterampilan mengadakan variasi
- e. Keterampilan menyajikan materi pembelajaran
- f. Keterampilan mengelola kelas
- g. Keterampilan membimbing diskusi kelompok
- h. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

3. Apa yang harus dilakukan pada setiap keterampilan dasar mengajar?

a. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran

Dalam membuka pembelajaran, yang harus dilakukan adalah:

- 1) Mengarahkan perhatian siswa
- 2) Menimbulkan motivasi
- 3) Memberi acuan bahan belajar yang dikembangkan
- 4) Membuat kaitan bahan belajar yang lama dengan yang baru

Dalam menutup pembelajaran, yang harus dilakukan adalah:

- 1) Meninjau kembali
- 2) Mengevaluasi penguasaan peserta
- 3) Merencanakan tindak lanjut

b. Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya dasar:

- 1) Mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan singkat
- 2) Memberikan acuan
- 3) Memusatkan perhatian
- 4) Menyebarkan pertanyaan
- 5) Memindahkan giliran
- 6) Memberikan waktu berpikir
- 7) Memberi tuntunan

Keterampilan bertanya lanjut:

- 1) Mengubah tuntutan kognitif
- 2) Mengatur urtan pertanyaan
- 3) Menggunakan pertanyaan pelacak
- 4) Meningkatkan interaksi

c. Keterampilan memberikan penguatan

- 1) Hangat dan antusias
- 2) Responsive
- 3) Jelas sasaran

- 4) Segera
- 5) bervariasi
- d. Keterampilan mengadakan variasi
- e. Keterampilan menyajikan materi pembelajaran
- f. Keterampilan mengelola kelas
 - 1) Menciptakan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dengan cara
 - a) Menunjukkan sikap tanggap
 - b) Membagi perhatian
 - c) Memusatkan perhatian kelompok
 - d) Memberikan petunjuk yang jelas
 - e) Menegur
 - f) Memberi penguatan
 - 2) Mengatasi penyimpangan perilaku, dengan cara
 - 1) Memodifikasi tingkah laku
 - 2) Menemukan dan mengatasi tingkah laku yang menimbulkan masalah
- g. Keterampilan membimbing diskusi kelompok
 - 1) Berbagi informasi
 - 2) Meningkatkan pemahaman
 - 3) Meningkatkan keterlibatan
 - 4) Mengembangkan kemampuan berpikir
 - 5) Membina kerja sama
- h. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan
 - 1) Memusatkan perhatian
 - 2) Memperjelas masalah
 - 3) Menganalisis pandangan peserta
 - 4) Menyebarkan kesempatan partisipasi
 - 5) Meningkatkan urunan
 - 6) Menutup diskusi

4. Bagaimana ciri RPS yang baik?

RPS yang baik disusun dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangannya, yakni:

- a. Capaian pembelajaran relevan dengan konteks lingkungan dan perkembangan mahasiswa, perkembangan masa sekarang, perkembangan masa mendatang, tuntutan dunia kerja
- b. Semua komponen dalam RPS terpadu dan harmonis (koheren)
- c. Ajeg, tetapi tidak kaku (bersifat fleksibilitas)
- d. Dikembangkan untuk mencapai capaian pembelajaran dengan tepat melalui berbagai strategi/metode dan penggunaan berbagai sumber belajar secara optimal.

RPS yang baik terdiri atas:

- a. Nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu
- b. Capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah
- c. Kemampuan akhir yang direncanakan pada setiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan
- d. Bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai
- e. Metode pembelajaran
- f. Waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada setiap tahap pembelajaran
- g. Pembelajaran mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester
- h. Kriteria, indikator, dan bobot penilaian
- i. Daftar referensi yang digunakan

Dr. Andi menjelaskan bahwa RPS yang baik adalah yang memenuhi delapan kriteri, yakni berikut.

NO	ASPEK YANG DINILAI
1	Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar)
2	Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik)
3	Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu)
4	Pemilihan sumber/media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik)
5	Kejelasan skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran : awal, inti, dan penutup)
6	Kerincian skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/metode dan alokasi waktu pada setiap tahap)
7	Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran
8	Kelengkapan instrumen (soal, kunci, pedoman penskoran)

5. Bagaimana mengajar yang baik?

Cara mengajar yang baik adalah yang sesuai tujuan pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, serta mampu memaksimalkan komunikasi. Selain itu, mengajar yang baik adalah yang mampu menerapkan keterampilan-keterampilan dasar mengajar secara efektif. Jawaban ini kemudian diluruskan bahwa pada hakikatnya mengajar yang baik adalah yang memenuhi 24 aspek/kriteria mengajar. Berikut ini aspeknya.

NO	ASPEK YANG DINILAI
I	PRAPEMBELAJARAN
1	Mempersiapkan siswa untuk belajar
2	Melakukan kegiatan apersepsi (menghubungkan materi sebelumnya dengan yang akan dipelajari, menghubungkan dengan kondisi nyata)
II	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN
A.	Penguasaan materi pelajaran
3	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran
4	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan
5	Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa

6	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan
B.	PENDEKATAN/STRATEGI PEMBELAJARAN
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa (sampaikan tujuan)
8	Melaksanakan pembelajaran secara runtut
9	Menguasi kelas
10	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual (menghubungkan dengan kehidupan)
11	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif
12	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan
C.	PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR /MEDIA PEMBELAJARAN
13	Menggunakan media secara efektif dan efisien
14	Menghasilkan pesan yang menarik
15	Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media
D.	PEMBELAJARAN YANG MEMICU DAN MEMELIHARA KETERLIBATAN SISWA
16	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran
17	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons siswa
18	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar
E.	PENILAIAN PROSES DAN HASIL BELAJAR
19	Memantau kemajuan belajar selama proses
20	Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)
F.	PENGUNAAN BAHASA
21	Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar
22	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai
III.	PENUTUP
23	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa
24	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan

P. *Microteaching*

Microteaching merupakan rangkaian kegiatan keterampilan dasar mengajar. Kegiatan ini dilaksanakan Rabu, 16 Agustus 2017 dengan difasilitatori oleh Dr. Andi Mariono, M.Pd. dan Dr. Fajar, M.Pd. dan pada sesi kedua di hari yang sama kegiatan dilanjutkan dengan difasilitatori oleh Bapak Parwanto.

Pada kegiatan ini beberapa peserta dipilih secara acak untuk melakukan simulasi mengajar berdasarkan RPS yang telah dibuat. Teknisnya, setelah peserta *microteaching*, fasilitator menanggapi dan memberikan evaluasi apa-apa saja yang sudah bagus dan apa-apa saja yang harus dikuatkan. Pada dasarnya setiap peserta memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun secara umum, berikut ini hasil evaluasi dari kegiatan *microteaching* sesi pertama.

1. Suara sudah bagus, artinya dapat didengar semua peserta
2. Materi sudah bagus karena dihubungkan secara kontekstual
3. Beberapa praktikan sudah memaksimalkan peran peserta baik sebagai pembelajar maupun model belajar
4. Jangan berkutat pada diri sendiri
5. Ada saatnya media bisa digunakan tanpa dosen
6. Dosen tidak harus selalu di depan kelas, berkelilinglah, maksimalkan ruang
7. Pelajari pembelajaran orang dewasa
8. Pelajari model pembelajaran yang digunakan (tidak harus selalu ceramah)
9. Pelajari pola pemanfaatan media
10. Kontrol mahasiswa, jangan berkutat pada diri sendiri, bukan bagaimana materi tersampaikan, tetapi bagaimana mereka belajar, maka pembelajaran diarahkan untuk lebih banyak instruksi. Belajar bagaimana cara mereka belajar karena ada korelasi antara aktivitas dan prestasi
11. Beri buku sumber, beritahu bagaimana cara mereka belajar
12. Jika problemnya suara, maka solusinya adalah berlatih
13. Untuk mengetahui bagaimana cara kita mengajar maka bisa dilakukan dengan penilaian dari mahasiswa, buat angketnya
14. Lakukan kontrol suara/penekanan suara dengan cara mengatur intonasi/birama,tempo, pengulangan dan penguatan (repetisi dan redudansi), serta mengatur tinggi rendahnya suara

15. Kontrol diri
16. Libatkan mahasiswa
17. Maksimalkan kontak mata

Pada sesi 2 yang difasilitatori oleh Bapak Parwanto, kegiatan evaluasi dilakukan bersama-sama. Peserta dibagi kelompok untuk mengamati dan menilai hal-hal yang sudah bagus dan hal-hal yang perlu dikuatkan. Berikut ini hasil secara umum dari *microteaching* sesi 2.

Hal-hal yang perlu dipertahankan:

1. Melibatkan mahasiswa secara aktif (tanya jawab, mengajak mahasiswa ke depan menjadi model, mengajak mahasiswa mendemonstrasikan, mengajak mahasiswa mencoba alat peraga)
2. Suara optimal
3. Penguasaan kelas terpenuhi, baik mahasiswa maupun ruangan
4. Pelaksanaan pembelajaran sistematis, mulai dari pembuka, penyajian inti, dan penutup
5. Memberikan penguatan dan *reward* dengan bahasa (contohnya, *ya bagus, hebat, keren, dsb.*)

Hal-hal yang perlu dikuatkan:

1. Mengondisikan mahasiswa
2. Memaksimalkan media pembelajaran
3. Memahami *risbulkona* (*garis, bulat, kotak, panah*) dalam pemanfaatan *powerpoint*

Q. Penelitian Tindakan Kelas

Kegiatan dengan materi penelitian tindakan kelas dilaksanakan Jumat, 18 Agustus 2017 dengan difasilitatori oleh Prof. Dr. MV. Roesminingsih, M.Pd.

Prof. Roes menerangkan bahwa kita perlu melakukan evaluasi. Tanyakan setiap selesai pembelajaran beberapa poin berikut.

- Apakah proses pembelajaran masih memiliki kekurangan?
- Apakah masih ditemukan pengalaman siswa yang kesulitan?
- Apakah dosen memiliki pengalaman memecahkan masalah di kelas?
- Apakah masih diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran?

Kunci utama dalam menjawab setiap pertanyaan adalah jujur!

Dalam pembelajaran akan sangat besar kemungkinan untuk terjadi masalah. Masalah dapat muncul dari mahasiswa, media pembelajaran, materi pembelajaran, ataupun metode pembelajaran. Maka dari itu, kita harus cermat dalam mengatasi masalah. *How to solve it?* Yakni dengan cara merumuskan tema, topik, dan sampai mengerucut ke judul.

PTK dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran, mengatasi masalah, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pada intinya, PTK adalah penelitian dalam bidang pendidikan yang dilakukan di kawasan kelas oleh dosen/guru dan rekan-rekan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan tindakan berdasarkan refleksi. Dasarnya, PTK adalah pemberian obat/*treatment* disesuaikan dengan masalah/penyakit.

PTK memiliki karakteristik sebagai berikut.

- ✓ Bersifat mikro (setting kelas/hanya berlaku pada KD tertentu)
- ✓ Kontekstual (berkaitan pada masalah nyata)
- ✓ Terarah pada perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran
- ✓ Desain bersifat luwes dan mudah diadopsi
- ✓ Mengandalkan data primer dan refleksi guru/dosen
- ✓ Memiliki sedikitnya ada kesamaan dengan eksperimen (meskipun tidak ketat)
- ✓ Dilaksanakan dalam siklus yang sistematis
- ✓ Dilaksanakan secara kolaboratif

Selain karakteristik, PTK juga memiliki prinsip berikut.

- ✓ Tidak mengganggu pembelajaran

- ✓ Terencana dengan cermat sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam hipotesis
- ✓ Permasalahannya menarik dan nyata
- ✓ Tidak menyita waktu
- ✓ Memperhatikan etika
- ✓ Berkelanjutan (*on going*)
- ✓ Penekanan pada penyempurnaan pembelajaran

Prosedur dalam PTK dimulai dengan studi pendahuluan, penyusunan desain, hingga pelaksanaan tindakan yang biasanya bersiklus. Dalam satu siklus meliputi *plan, act, observe, reflect, dan plan*. Siklus dihentikan ketika sudah mencapai tujuan. Namun, jika sudah sampai empat siklus belum berhasil, kemungkinan ada kesalahan strategi, maka siklus dapat dihentikan untuk kemudian mencari formula baru.

Sistematika desain PTK meliputi hal berikut.

1. Perumusan masalah
2. Tujuan penelitian
3. Perspektif teori
4. Setting penelitian dan aspek yang diteliti
5. Program tindakan
6. Pengumpulan dan analisis data
7. Indikator kinerja
8. Organisasi personalia
9. Jadwal pertemuan berkala
10. Waktu penelitian
11. Pelaporan

BAB VI SEMINAR DAN WORKSHOP

A. International Workshop

Kamis, 20 Juli 2017 semua peserta dosen magang mengikuti acara *International Workshop* di ITS (Institut Teknik Sepuluh Nopember). Workshop ini sebetulnya untuk para staff/tenaga kependidikan (tendik), namun ilmunya tentu bermanfaat juga untuk kami para dosen muda. Tema *workshop* ini adalah “*Integrating Risk Management in the Management of Higher Education*” and “*Enhancing Academic Mobility - Opportunity & Strategy*”.



Gambar 13
Pembicara kegiatan international workshop di ITS

Kegiatan ini diawali oleh paparan Dr. Maria Anityasari dari ITS mengenai mengapa internasionalisasi itu begitu penting, apalagi untuk perguruan tinggi. Ia menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara yang sangat besar, namun ternyata belum bisa bersaing dalam dunia internasional. Indonesia itu hebat, tetapi sehebat apapun kalau dia tidak IT itu sama saja dia koma. Artinya, dalam peradaban ini, untuk bisa terus hidup dan bersaing, kita harus melek teknologi informasi, kita juga harus mampu berbahasa internasional, yakni bahasa Inggris. Bukan sekadar paham, tapi mampu mengemukakan dan berkomunikasi secara bagus.

Dr. Maria juga menekankan bahwa kesempatan itu banyak, kesempatan itu luas. Pada era MEA ini, alumni tidak cukup hanya duduk dan hanya bekerja di dalam negara ini, alumni bisa bekerja di luar. Fenomena yang terjadi dan teramati adalah ketika staff menerima telepon dan ternyata orang di seberang sana berbicara dengan bahasa Inggris. Apa yang terjadi kemudian adalah tidak ada pembicaraan lanjut karena penerima telepon (staff) tidak bisa berbahasa Inggris. Akhirnya telepon ditutup. Padahal, orang yang menelepon adalah dari luar negeri yang bermaksud mengadakan kerja sama. Seketika kesempatan hilang. Sebagus apapun lulusan, ketika pintu kerja sama antarperguruan tinggi itu hilang, maka lulusan tetap pada zonanya dan tidak dapat maju secara internasional.

Yang ditekankan oleh Dr. Maria adalah *We are talking about future!* Bukan berbicara tentang sekarang, bukan tentang kemarin. Ia mengajak untuk berpikir besar. Apalagi untuk orang pendidikan. Orang pendidikan ada di garis depan, maka berikan yang terbaik. Mulai dari kita, mulai dari sekarang, mari bergerak bersama.

Pada sesi pertama, pemateri workshop adalah Ibu Suwana dari Mahidol University. Ia memaparkan bagaimana *risk management* di universitasnya, meliputi *internal auditing*, *risk management*-nya, dan *quality development*. Dari paparannya, kurang lebihnya dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi tidak cukup hanya dengan penjaminan mutu saja, tetapi juga sangat diperlukan *risk management*, yakni bagaimana perencanaan dibuat dengan mempertimbangkan berbagai hal yang mungkin terjadi untuk meminimalisasi kemungkinan-kemungkinan buruk. Sebetulnya, banyak sekali materi yang dipaparkan, namun jujur saja karena saya tidak cukup pandai menyimak bahasa lain selain Indonesia dan Sunda, maka banyak informasi yang tidak terserap. (Di sinilah saya yakin bahwa bahasa Inggris itu penting T,T)

Di akhir sesi, Dr. Maria selaku moderator bertanya bagaimana bisa staff di Thailand terampil berbahasa Inggris, apa tips dan triknya. Menurut

paparan Ibu Suwana, mereka terbiasa mendengarkan musik berbahasa Inggris, tetapi juga memang mengikuti kursus dan mengembangkannya sendiri secara otodidak.

Sesi pertama mengenai *risk management* ditutup dengan paparan Ibu Nani dari pihak SPMI ITS. Dari paparannya diketahui bahwa ITS yang sudah menjadi PT BH membangun sendiri standar kualitas, yang meliputi 9 standar, yakni 7 standar dikti, 1 standar ITS, dan 1 standar AUM.

Paparan itu tidak dijelaskan secara terperinci, bagi orang awam seperti saya, istilah-istilah itu sangatlah abstrak. Dari hasil pencarian saya peroleh bahwa standar AUM adalah kependekan dari standar Alat Ungkap Masalah. Pembahasan ini insya Allah akan saya pelajari lebih lanjut.

Sesi kedua pada pertemuan ini dilanjutkan oleh Ms. Theeta Rojnkuresatien dan Mr. Ponrawan Bon yang juga dari Mahidol University. Tidak banyak yang dapat saya tangkap pada sesi ini (agak sulit mengikuti karena sudah sore dan tulisan di salindia sangat kecil sehingga tidak terbaca dan sulit menangkap informasinya dan lagi-lagi karena kurang dapat menangkap Bahasa Inggrisnya T.T).

Satu paparan yang sangat berguna bagi saya adalah mengenai Top 10 Skills. Berikut ini isinya.

<i>In 2020</i>	<i>In 2015</i>
1. <i>Complex problem solving</i>	1. <i>Complex problem solving</i>
2. <i>Critical thinking</i>	2. <i>Coordinating with others</i>
3. <i>Creativity</i>	3. <i>People management</i>
4. <i>People Management</i>	4. <i>Critical thinking</i>
5. <i>Coordinating with others</i>	5. <i>Negotiation</i>
6. <i>Emotional intelligence</i>	6. <i>Quality control</i>
7. <i>Judgment and decision making</i>	7. <i>Service orientation</i>
8. <i>Service orientation</i>	8. <i>Judgment and decision making</i>
9. <i>Negotiation</i>	9. <i>Active listening</i>
10. <i>Cognitive flexibility</i>	10. <i>Creativity</i>

Source: Future of jobs report, World Economic Forum 2016

Masih dalam sesi ini, Mr. Ponrawan Bon yang juga sebagai pemateri memberikan ilustrasi bahwa kita harus terus bergerak. Jika kita berupaya dan terus bergerak, kita akan dapat melampaui target yang telah ditentukan sebelumnya. Kita hanya harus terus bergerak, bergerak, dan bergerak. *"Don't quiet, keep going, keep going, keep going!"* itulah pesannya. *If you brave, you can anything. Just try, open your mind. Don't chance come to you.* Kitalah yang harus mengambil kesempatan itu. Ia menjelaskan bahwa *if chance come to you, you lose! Just do it!*



Gambar 15
Praktik berbahasa Inggris dalam workshop international di ITS

Di akhir sesi, peserta *workshop* dibagi kelompok untuk melakukan praktik berbahasa Inggris, yakni diskusi dengan menggunakan bahasa Inggris. Diskusi ini difasilitasi oleh para *volunteer* yang merupakan mahasiswa. Diskusi ini semacam pelatihan singkat berbahasa Inggris. Dalam tim saya, kami berkelompok dengan empat peserta dosen magang, dan tiga peserta dari perwakilan kampus, yakni dari ITS sendiri dan dari Universitas Negeri Malang.

B. Workshop “World Englishes and International Publication”

Sabtu, 29 Juli 2017 dosen magang mengikuti workshop bertemakan “*World Englishes and International Publication*” di Gedung Rektorat Unesa Lidah Wetan Lt. 11. Kegiatan workshop ini dibuka langsung oleh Wakil Rektor Bidang 1, Dr. Yuni Sri Rahayu, M.Si. Dalam sambutan pembukaannya beliau menekankan bahwa untuk publikasi internasional, bukan semata naskahnya menggunakan bahasa Inggris, melainkan bagaimana kontennya juga berkualitas dan menyajikan masalah dalam perspektif internasional. Selain itu, ia juga menyampaikan bahwa publikasi bukan sekadar ihwal kuantitas, melainkan harus mengenai kualitas karena yang dinilai bukan lagi jumlah publikasi, melainkan jumlah sitasi.



Gambar 19

Foto bersama dengan narasumber, Prof. Dr. Fan (Gabriel) Fang

Pembicara dalam kegiatan workshop ini adalah Prof. Fan (Gabriel) Fang, Ph. D. dari Shantou University, China. Di awal paparannya, ia menjelaskan mengenai *perfect English*. Keberhasilan pembelajaran bahasa juga bukan hanya saat ia ada di dalam kelas, melainkan juga bagaimana ia mampu berbahasa pada kondisi lain di luar kelas. Dengan kata lain, bagaimana ia mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai kondisi.

Banyak ragam dalam bahasa Inggris. Namun, orang yang pandai berbahasa adalah mereka yang bisa berbahasa secara standar. Prof. Fang memberikan ilustrasi dengan contoh *cu@8 2nite*. Jika dibahasakan itu menjadi *see you at 8 tonight*. Itu adalah bahasa Inggris, tetapi itu sangatlah tidak standar. Berbicara masalah standar ini berbicara juga masalah aksen. Contoh yang tadi diilustrasikan memang sangatlah tidak standar, tetapi aksen bukan salah satu di antaranya. Setiap daerah di Inggris memiliki aksen yang khas, ada Inggris British, Inggris Amerika, dan lain sebagainya. Ini disebut dengan RP (*Recipe Pronunciation*). Contoh lain yang ia ilustasikan adalah dalam pengucapan *stick-steak*, *to die-today*, dan lain sebagainya. Akan ada perbedaan makna ketika pengucapannya salah. Dengan demikian, Prof. Fang menekankan bahwa *English with social practice is very important*.

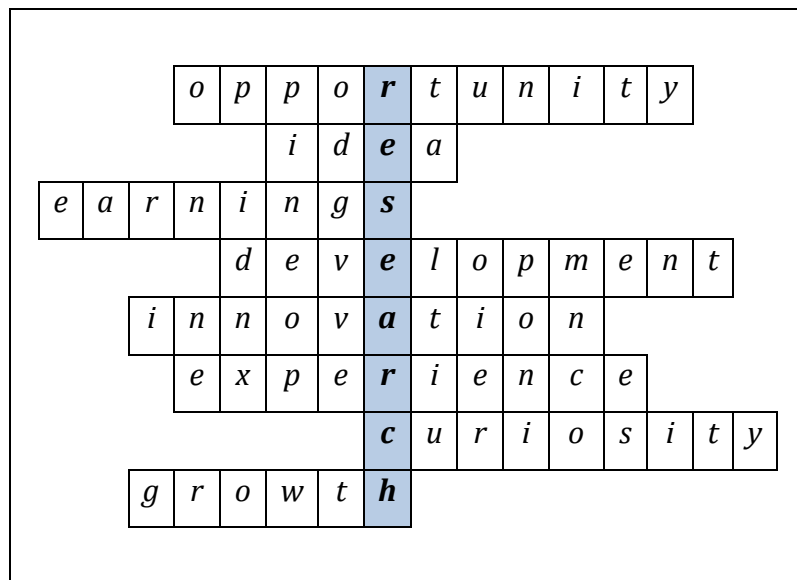
Sebagai sebuah pertemuan workshop, Prof. Fang membangun interaksi dengan peserta. Ia memutarakan beberapa rekaman percakapan dan peserta diminta untuk menebak aksen pembicara dalam rekaman tersebut.

Selanjutnya, ia bertanya mengapa orang belajar bahasa Inggris. Kami sebagai peserta diminta untuk berpasangan dan mendiskusikan jawaban pertanyaan itu. Ia memberikan beberapa pernyataan retorik seperti *to pass exam*, *for communication*, *for personal enjoyment*, *to meet people from all around the world*, *to find a well-paid job*, dan sebagainya. Namun kemudian kami diminta berdiskusi untuk menemukan jawaban lainnya dan satu yang muncul adalah untuk memahami sastra, seperti novel, dan sebagainya. Dalam workshop itu ia juga banyak menjelaskan mengenai ELF atau *English as Lingua Franca*.

Pada sesi kedua, Prof. Fang membahas ihwal penelitian dan publikasi internasional. Ia memulainya dengan melempar pertanyaan pada forum mengenai apa yang Anda pahami tentang riset. Ia juga meminta kami sebagai peserta untuk duduk berpasangan dan mendiskusikan manfaat dan tantangan dalam melakukan penelitian. Banyak pernyataan-pernyataan yang muncul, apakah itu sebagai kesenangan pribadi (*personal enjoyment*),

tuntutan instansi, promosi ataupun untuk aktualisasi diri. Begitu pun dengan tantangannya dan yang paling diingat adalah masalah waktu dan biaya sehingga muncul pernyataan bahwa penelitian itu adalah ihwal *coin and poin*.

Pada presentasi Prof. Fang diperoleh juga ilustrasi mengenai *research* sebagai berikut.



Selain itu, yang materi yang diperoleh dari *workshop* adalah mengenai pilihan dan teknik penelitian. Berikut ini materinya.

Options and techniques (Brumfit & Mitchell, 1990)	
Option	Techniques
• Observations of individuals and classes • Comparisons of learners experiences • Analysis of theory, teaching practices, syllabuses and materials • Analysis of teaching styles • Analysis of teachers belief and attitudes and actual classroom practice (action research) • Analysis of learners belief about practices and needs and degree of success • Case studies combining the above	• Documentary analysis • Recordings of lessons • Quantified records of types of contributions by learners • Classroom maps • Diaries by researchers • Interviews with learners and teachers • Diary studies • Test • Questionnaires • Stimulated recall

Pesan yang disampaikan oleh *Prof. Fang* dalam workshop itu adalah *enjoy to process writing!*

C. Seminar dan Workshop “Active Learning in Higher Education”

Seminar dan workshop dengan tema “Active Learning in Higher Education (ALIHE)” diselenggarakan oleh LP3M Unesa pada hari Selasa, 29 Agustus 2017. Kegiatan ini merupakan agenda rutin LP3M sebagai bentuk pengembangan pembelajaran inovatif. Secara resmi kegiatan dibuka oleh Dr. Meini Sondang, M.Pd.. Adapun peserta yang hadir adalah masing-masing 10 dosen dari setiap fakultas dan 20 orang dosen magang.



Gambar Foto dalam Seminar dan Workshop ALIHE

Ibu Sondang menyampaikan bahwa penyegaran teori-teori mengajar dan belajar yang baru perlu dilakukan. Harapannya adalah agar dapat memberikan motivasi. Adapun tema yang diangkat dalam agenda ini adalah ALIHE karena pada era dewasa ini siapa yang tidak aktif mencari maka akan kalah. Dengan demikian, melalui *active learning* diharapkan semua aktif belajar sehingga memperoleh makna pembelajaran yang seutuhnya.

Kegiatan ini dibagi menjadi dua sesi. Sesi I adalah seminar dan sesi II adalah workshop. Sesi I diisi oleh dua pemateri, yakni Prof. Dr. Muslimin Ibrahim, M.Pd. dan Prof. Suyatno, M.Pd. Sementara sesi II, yakni workshop difasilitasi oleh Bapak Waspodo Subroto, yakni mengenai praktik menyusun RPS berbasis *active learning*.

Materi pertama yang disampaikan oleh Prof. Dr. Muslimin Ibrahim, M.Pd. adalah mengenai tiga topik utama, yakni apa itu ALIHE, mengapa harus ALIHE, dan bagaimana pelaksanaan ALIHE.

pembukaan dari Prof. Muslimin sangat menarik. Yang pertama disoroti adalah pengelolaan ruangan. Beliau menyampaikan bahwa ALIHE membutuhkan ruangan yang dapat memfasilitasi pembelajar untuk beraktivitas, bukan berderet seperti bus kota: supir di depan, yang lain duduk rapi berjajar.

Apa itu ALIHE? ALIHE adalah segala metode atau strategi yang mampu melibatkan mahasiswa dalam proses belajar. Dua kata kunci dalam ALIHE adalah **aktivitas** dan **pelibatan**. Menyinggung gaya pembelajaran konvensional seperti dalam bus kota tadi, guru diibaratkan sebagai pedagang asongan sehingga kasarnya siswa tidak bawa otak, cukup hanya dengan membawa telinga; siswa tidak membawa otak, cukup hanya dengan membawa mulut. Tidal demikian dengan ALIHE. ALIHE membutuhkan integrasi antara semua pancaindera dan otak.

Mengapa harus ALIHE? Hakikatnya, belajar meliputi dua dimensi, yakni dimensi proses dan dimensi produk. Dimensi proses berkenaan dengan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis. Tindakan ini mengandung arti tindakan aktif. Belajar sebagai proses melibatkan bagian tubuh dan otak, melibatkan orang lain (berpasangan, kelompok, organisasi, komunitas, *society*) dan berlangsung dimana saja dan kapan saja. Hasil dari proses bukan sebagai produk, melainkan juga sebagai alat.

Ada beberapa poin inti mengenai belajar. *Pertama*, belajar berarti perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pembelajaran abad 21

atau *21st century learning*, ditandai dengan tiga hal, yakni *foundation knowledge*, *metaknowledge*, dan *humanistic knowledge*. Dua hal yang harus dipahami adalah mengenai ilmu dan pengetahuan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah, kecuali ilmu agama yang diperoleh melalui wahyu dan ilmu bahasa yang diperoleh melalui kesepakatan. *Kedua*, belajar adalah reaksi kimia di dalam otak. *Ketiga*, belajar adalah proses aktif merangkai pengalaman. *Keempat*, sekitar 75% orang belajar melalui pengamatan. *Kelima*, *drill* menyebabkan otak reptile membengkak. Kasusny adalah orang yang belajar dengan drill akan mengalami besar kemungkinan keliru menarik simpulan. Sebagai contoh, ditayangkan angka-angka dan peserta harus menjumlahkannya dengan cepat: $1000+30+1000+40+1000+20+1000+10$, dengan drill ini kemungkinan besar orang menjawab 5000, padahal seharusnya 4100.

Belajar aktif melibatkan berbagai aktivitas fisik dan pikiran; *hand on activity* dan *minds on activity*.

Di sela pemaparan, muncul pertanyaan bagaimana dengan peran dosen ketika pembelajaran melibatkan aktivitas mahasiswa secara penuh? Apakah dosen pergi keluar? Duduk santai? Atau apa? Peran dosen adalah tentu sebagai fasilitator, pengarah, pemantau. Dosen wajib mengonfirmasi, meluruskan yang bengkok, menuntun pada jalan yang benar.

Bagaimana caranya menerapkan ALIHE? Secara umum, libatkan mahasiswa dengan cara konten yang diajarkan berbeda. *Pertama*, motivasi mahasiswa untuk berpikir, berikan tantangan.

Kedua, ajarkan ilmu sebagaimana ilmu itu ditemukan (metode ilmiah). Beberapa modifikasi metode ilmiah dalam implementasinya adalah *Predict-Observe-Explain* (POE). Yang harus diyakini adalah hakim atau kebenaran dalam sains adalah fakta.

Ketiga, terapkan pembelajaran *top-down*. Artinya, berikan dulu masalah baru belajar menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran bahasa

misalnya, berikan dulu wacana, baru belajar kalimat, kata, dan sebagainya.. Selain itu, organisasikan siswa dalam kelompok dan bombing penyelidikan.

Selain apa yang telah diuraikan, *cooperative script* juga merupakan pembelajaran yang bagus, terutama untuk pembelajaran bahasa. Teknisnya, *script* atau naskah telah disiapkan untuk kemudian dipelajari dan diajarkan kepada yang lain. Cara ini efektif untuk mengefektifkan waktu pembelajaran dan keterpusatan materi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pesan penutup dari Prof. Muslimin adalah bahwa ilmu itu bermazhab. Yang harus diingat dan dipahami adalah pundak ilmu terletak pada hasil penelitian orang lain.

Materi kedua difasilitatori oleh Prof. Dr. Suyatno, M.Pd. dari Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi disuguhkan dengan cara yang atraktif dan interaktif, melalui simulasi. Di awal pertemuan, beliau menanyakan siapa yang sudah menjadi dosen inovatif. Tidak ada ada satupun yang mengacungkan tangan. Selanjutnya, beliau meminta semua peserta menyobek kertas satu lembar dan menuliskan *saya akan menjadi dosen inovatif*. Kemudian meminta kami mengacungkan kertas itu sambil berteriak *saya akan menjadi dosen inovatif*. Beliau meminta kami mengulangnya bahkan sampai tiga kali dan meminta kami menandatangani dan menukarnya dengan teman sebelah dan menandatangani kertas itu sebagai kami saksinya. Pembukaan seperti ini membangun semangat dan motivasi yang luar biasa. Selanjutnya, beliau meminta kami melipatnya dan memasukkannya ke saku sebagai janji kami untuk menjadi dosen yang inovatif.

Beliau kemudian meminta kami menyiapkan lagi selembarnya dan melipatnya menjadi tiga bagian. Beliau meminta kami membuat lingkaran di lipatan pertama, kemudian lingkaran lagi di lipatan kedua, dan lingkaran lagi di lipatan ketiga. Hasilnya? Lingkaran di ketiga lipatan adalah sama. Ini yang menurut beliau menjadi penghalang kami untuk dapat menjadi dosen

inovatif, yakni takut salah, berada pada pola yang sama dan tidak mau membuat sesuatu yang berbeda.

Selanjutnya, dengan kertas baru kami diminta untuk melipatnya menjadi dua bagian, empat bagian, delapan bagian, enam belas bagian, tiga puluh dua bagian, hingga enam puluh empat bagian sampai tidak bisa dilipat lagi karena sudah kecil dan tebal. Lipatan kertas menjadi terbatas karena kertasnya kecil. Andai kertasnya lebih besar maka lipatan akan semakin banyak. Ini yang menurut beliau membuat dosen tidak inovatif, yakni karena pikirannya terbatas. Ibarat lampu yang hanya mampu menerangi satu ruangan kecil karena digantung di langit-langit yang pendek. Dia bisa menerangi ruangan yang lebih besar kalau saja digantung di tempat yang lebih tinggi, tapi cahayanya akan redup/temaram. Maka dari itu, agar terang wattnya perlu ditambah. Begitu pula dengan dosen. Dosen harus berwawasan luas agar dapat berpikir lebih banyak dan lebih inovatif.

Selanjutnya, kembali kami diminta untuk menyediakan kertas satu lembar dan membaginya/menyobeknya menjadi enam belas bagian kemudian kami diminta untuk menuliskan kata-kata/konsep/nama/strategi yang pernah digunakan dalam pembelajaran di kelas. Dari hasil yang ditulis peserta rata-rata menulis ceramah, diskusi, penugasan, presentasi dan sebagainya. Itu hasil yang menunjukkan bahwa memang dosen belum kreatif. Ada pula yang menuliskan lebih dari itu, seperti mind mapping, problem based, project based, discovery, dan lain sebagainya. Penulisan konsep strategi seperti ini pada akhirnya menyadarkan bagaimana cara kita mengajar. Semakin banyak yang ditulis kemungkinan inovatif semakin besar.

Dalam kesempatan itu, Prof. Suyatno kembali mengajak bersimulasi. Ia menyebutkan satu kata dan kami diminta menulis semua kata yang berhubungan dalam waktu lima detik. Contoh, ketika ia mengatakan pohon, kami tulis daun, dahan, ranting, bunga, batang, akar, dan sebagainya. Tuliskan sebanyak-banyaknya dalam kertas apa yang terbayang tanpa memikirkan apapun. Jangan taut salah karena nanti yang tidak sesuai dieliminasi atau

tinggal coret, yang penting adalah tulis dulu. Ia menyebutkan kata-kata yang familiar, mulai dari kursi, bunga, soto, dan bioskop. Dari simulasi ini, diperoleh hasil bahwa mulanya kata yang ditulis sangat terbatas, tetapi semakin sering dicoba kata yang tertuang semakin banyak. Selanjutnya ia mengulang cara yang sama, menyebutkan kata kemudian kami menulis kata yang berhubungan dan sampai pada akhirnya kata yang ia sebutkan adalah pembelajaran inovatif. Intinya adalah bagaimana memusatkan perhatian terlebih dahulu sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari kemudian menarik gagasan dari kata-kata yang telah tertuang.

Ia menjelaskan bahwa jika kita dapat menuliskan sepuluh kata, artinya kita dapat setidaknya membuat sepuluh paragraf bahkan jika dikembangkan lebih dalam bisa jadi sepuluh bab yang artinya bisa menjadi satu buku. Ini adalah salah satu cara dari proyek beliau untuk pelatihan guru, yakni *sagu-saku* 'satu guru satu buku'. Cara yang ia jelaskan di atas merupakan metode *mind mapping* dari Tony Buzan, yakni bagaimana cara menuangkan dan menarik gagasan.

Dalam kesempatan itu, muncul pertanyaan bagaimana jika dengan cara seperti itu malah pembelajaran menjadi 'amburadul' atau tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Prof. Suyatno menjelaskan bahwa amburadul atau tidak itu tergantung pada dosennya. Di sinilah peran dosen. Dosen adalah penjaga gawang. Dalam artian, dosen yang harus mengelola dan mengatur agar pembelajar dapat sampai mencapai gawang, mencapai tujuan. Mahasiswa belajar dengan berbagai macam cara, ada yang lurus langsung mencapai tujuan, ada yang berbelok-belok dulu, main-main dulu, dan sebagainya, tetapi akhirnya mencapai tujuan juga, dan ada yang berbelok-belok ke luar garis. Tugas dosen adalah mengembalikan mahasiswa ke dalam garis dan membimbing serta memfasilitasi agar ia sampai ke gawang (ke tujuan pembelajaran). Dalam sesi itu, ia juga menekankan bahwa guru biasa adalah menjelaskan, guru baik adalah mempraktikkan, tapi guru hebat adalah yang menginspirasi.

Selanjutnya, ia memaparkan materi mengenai hasil pembelajaran bahwa tingkatan hasil belajar terdiri atas tiga level, yakni pintasam kunjungan, dan hunian. Ciri dari hasil belajar yang ada pada level pintasam adalah *dulu saya belajar*; ciri dari hasil belajar di level kunjungan adalah *saya punya kesan bahwa*; dan hasil belajar yang ada pada level hunian adalah *hidupku terdorong dan tersinspirasi oleh* Sebagai seorang dosen, kita harus mampu membuat mata kuliah yang kitaampu memberikan hasil belajar pada level hunian, harus sampai pada menghuni, jangan sekadar kunjungan apalagi pintasam. Dosen yang menginspirasi adalah yang menghasilkan literasi kuat, sampai pada hasil belajar level hunian, dan mengilhami. Untuk bisa menjadi dosen yang hebat itu ia harus belajar.



Gambar Foto Bersama dalam Seminar dan Workshop ALIHE

Pembelajaran inovasi dipandang dari dua aspek, yakni kemasan dan proses. Model-

Kalau tidak mau ribet yang sudah, ceramah saja!!!

model pembelajaran inovatif meliputi *quantum teaching*, model DNA dari Steve Job (meliputi asosiasi-bertanya-observasi-jejaring-eksperimen), *accelerated learning*, model proyek (meliputi lihat-tanya-konsepsi-produksi-pameran-uji petik). Yang menarik dari paparan mengenai model proyek adalah bahwa produk hasil proyek anak harus dipamerkan. Pameran bisa di mana saja, termasuk di mall. Ketika ada konsep bahwa produk akan dipamerkan maka akan ada motivasi tersendiri bagi pembelajar untuk

belajar lebih baik dan sungguh-sungguh. Selanjutnya, dari pameran itu dilakukan uji petik, yakni penilaian. Siapa yang menilai? Yang menilai adalah pengunjung yang melihat pameran tersebut.

Selain apa yang telah diuraikan, pembelajaran inovatif lainnya adalah *mind mapping*, model format, dan lain sebagainya. Dalam sesi itu muncul pernyataan bahwa apa yang diuraikan terkesan ribet. Jawaban dari Prof. Suyatno sekaligus sebagai pamungkas akhir adalah kalau tidak mau ribet yang sudah, ceramah saja.

D. Demistifying the Thesis Workshop

Demistifying the Thesis Workshop merupakan workshop yang diadakan oleh Unesa bekerja sama dengan Dikti dan Victoria University. Kegiatan ini dilaksanakan Kamis, 5 September 2017 di Gedung Rektorat Lantai 11. Kegiatan yang diikuti para peserta dari berbagai kampus dan dihadiri pula oleh para pimpinan Unesa dan perwakilan pihak Dikti ini dibuka langsung oleh Prof. Warsono selaku Rektor Unesa. Prof. Warsono menjelaskan, pemerintah melalui Kemenristek Dikti menuntut peningkatan publikasi ilmiah, tahapannya melalui riset berkualitas yang berawal dari riset question yang berkualitas. Tuntutan bagi peneliti adalah memiliki kemampuan identifikasi riset question yang layak karena riset question adalah jantungnya penelitian. Selanjutnya, kewajiban peneliti adalah melakukan publikasi.

Publikasi bukan berbicara mengenai inilah yang paling benar, melainkan menjadi ruang koreksi

dan ruang diskusi. Publikasi dalam jurnal yang baik berawal dari tulisan yang baik dan kajian bahan yang baik. Hal ini menjadi tantangan dalam rangka meningkatkan publikasi dan kualitas jurnal.

Prof. Warsono menekankan bahwa tidak mungkin muncul riset jika tidak ada minat. Kepekaan intelektual sangat penting dan kepekaan itu harus dilatih yang dimulai dari keraguan.

Prof. Warsono menekankan bahwa tidak mungkin muncul riset jika tidak ada minat. Kepekaan intelektual sangat penting dan kepekaan itu harus dilatih yang dimulai dari keraguan.

Selanjutnya, Bapak Ulfiandri, Kepala Bagian Hukum, Kerja Sama, dan Layanan Informasi Dikti memberikan sambutan bahwa SDM Indonesia tidak kalah dengan SDM di luar dengan bukti banyak karya yang mendapatkan penghargaan di luar negeri. Beliau memotivasi dan berharap agar Permen No. 20 tahun 2017 tidak dijadikan momok. Beliau juga menekankan agar tesis dan publikasi ilmiah lainnya menghasilkan penemuan baru. Menurutnya, tesis yang tidak menghasilkan penemuan termasuk plagiat murni.

Pembicara utama dalam kegiatan ini adalah Professor Ron Adams dari Victoria University. Ia menjelaskan uraian materi dengan judul *A Strategic Framework for Successfully Completing Doctoral Research and Publishing in Peer-reviewed Journals*. Dalam paparannya itu, ia menjelaskan bagaimana memperoleh gelar PhD atau dengan kata lain menyelesaikan programnya bahwa yang pertama harus diperhatikan adalah *the context is new-but the aims are the same*.

Banyak sekali informasi yang dijelaskan pada kesempatan itu. Dari uraiannya dijelaskan bahwa dalam penyusunan tesis dan publikasi dalam jurnal ilmiah penulis harus memperhatikan beberapa poin penting, berikut uraiannya.

1. Menggunakan teori untuk menghubungkan bukti dan argumen

Tulisan ilmiah tidak akan pernah lepas dari teori, jadi bagaimana caranya seorang penulis tentu saja harus memiliki teori yang melandasi penulisannya. Teori ini digunakan untuk menghubungkan bukti dan argumen dalam tulisan kita.

Tips yang ia berikan adalah dengan membuat matriks seperti berikut.

<i>Evidence</i>	<i>Theory</i>	<i>Thesis</i>

--	--	--

2. Mengembangkan pertanyaan penelitian yang bermakna dan mudah dikelola

Pertanyaan penelitian merupakan jantungnya penelitian. Untuk mendapatkan tulisan yang berkualitas diperlukan pertanyaan yang bagus. Alur dari perumusan pertanyaan penelitian dimulai dari topik kemudian dispesifikkan pada aspek-aspek yang berkenaan dengan topik. Selanjutnya pilih salah satu dan baru kemudian rumuskan pertanyaan penelitian.

3. *Using literature reviewer template*

Dalam kesempatan itu, Ia juga menjelaskan ihwal publikasi publikasi pada jurnal internasional dan memberikan informasi mengenai bagaimana mengintegrasikan publikasi dengan penulisan tesis. Selain itu, ia juga mengajak peserta melakukan praktik untuk diterapkan kepada siswa tentang bagaimana caranya menarik ide pokok dan simpulan dalam teks. Dengan menggunakan papan tulis yang telah diisi kolom-kolom nomor (telah disiapkan sebelumnya), ia mempraktikkan *making the most of introducing and concluding paragraphs*. ia juga menjelaskan bagaimana cara menghubungkan paragraf dan *dot point technique for reviewing text*.

Di bagian akhir pertemuan ia memberikan pernyataan bahwa *being research is being communication*.

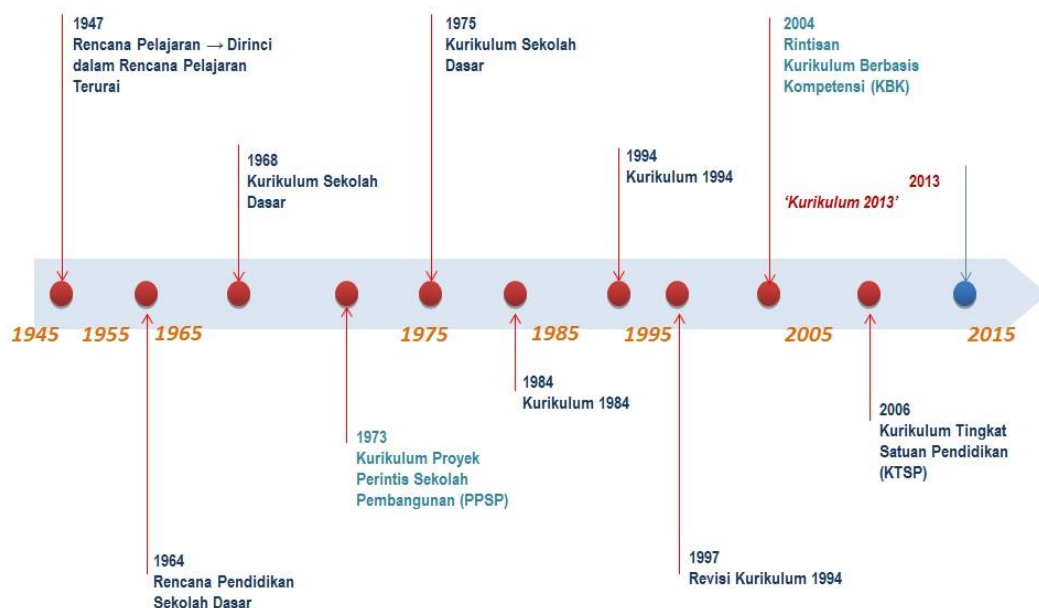
E. Workshop KKNi

Informasi dan kemampuan penyusunan Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) untuk masing-masing kampus dan khususnya program studi merupakan salah satu hal yang penting diketahui dan dikuasai dosen. Untuk memfasilitasi ini, Unesa memberikan pelatihan khusus kepada dosen magang pada Jumat, 8 September 2017 di gedung

Rektorat, Lantai 11. Yang menjadi fasilitator adalah Bapak Dr. Bachtiar Bachri, M.Pd. dan Dr. Abadi, M.Sc.



Sesi pertama, Bapak Bachtiar menjelaskan apa ihwal kurikulum, KKNi dan mengapa harus KKNi. Dari informasi yang dijelaskannya, kurikulum merupakan cerminan suatu masyarakat. Kurikulum menggambarkan masyarakat dan masyarakat tergambarkan dalam kurikulum. Dari tahun 1947 hingga 2015, Indonesia setidaknya telah mengalami sebelas kali perubahan kurikulum.



Kurikulum berubah sesuai dengan perubahan masyarakat. Jika banyak orang mempersoalkan perubahan kurikulum dan meminta kurikulum tidak berubah maka bisa saja kurikulum itu tidak berubah atau tetap, hanya syaratnya adalah masyarakat itu juga tidak berubah. Kondisi tersebut tentu saja tidak mungkin terjadi karena setiap waktu masyarakat berubah sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan.

Lebih detailnya, perubahan masyarakat disebabkan oleh cita-cita, kebutuhan, gaya hidup, kebiasaan, peran, fungsi, budaya, dan harapan. Aspek yang mengubah kurikulum salah satunya adalah peran wanita. Peran wanita terhadap perubahan kurikulum cukup besar. Wanita dan laki-laki tidak lagi dipandang sebagai faktor pembeda dalam pencapaian suatu kompetensi. Dengan demikian, pada era sekarang ini target masyarakat adalah berdasar pada kompetensi dan profil lulusan, sehingga siapapun boleh berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa alasan pengembangan kurikulum adalah adanya tantangan masa depan, kompetensi masa depan, fenomena negatif yang mengemuka, serta persepsi masyarakat yang berubah. Dengan demikian, tidak mungkin hanya karena ganti menteri maka ganti kurikulum. Yang membuat pergantian atau perubahan itu adalah perubahan masyarakat itu sendiri.

Kurikulum memiliki konsep sebagai tujuan, sebagai bahan ajar dan sebagai serangkaian pengalaman. Dari konsep itu, kurikulum memiliki komponen apa yang direncanakan untuk peserta didik (isi dari pencapaian kompetensi/kompetensi lulusan), bagaimana menyampaikannya (strategi pembelajaran), bagaimana menilainya (proses evaluasi), serta yang menjadi fokusnya adalah peserta didik.

Berbeda dengan kurikulum sekolah dasar dan menengah, kurikulum perguruan tinggi mengalami perkembangannya sendiri. Kurikulum pendidikan tinggi setidaknya telah enam kali mengalami perubahan, mulai dari kurikulum yang Berbasis pada Pokok-Pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila (1961), kurikulum diatur pemerintah (1989), pergeseran

paradigma ke konsep KBK (2003), kurikulum dikembangkan oleh PT sendiri (2005), kurikulum dikembangkan berbasis kompetensi (2010), hingga akhirnya kurikulum dikembangkan berdasarkan capaian pembelajaran sesuai level KKNI (2012).

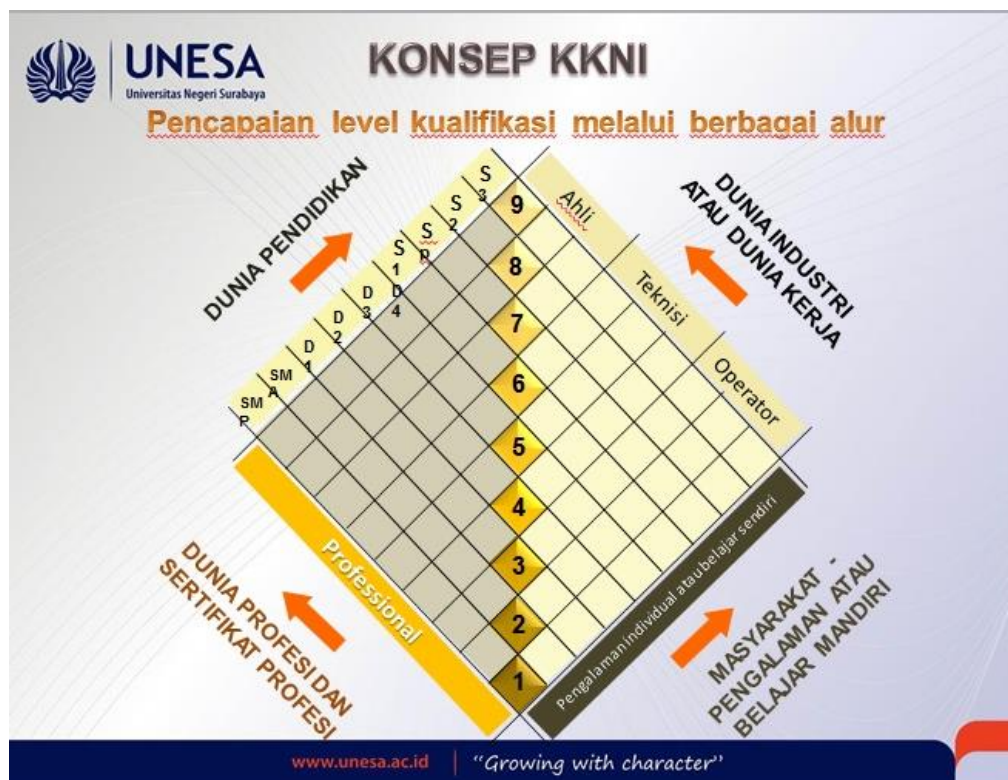
Kurikulum ini merupakan rencana untuk melaksanakan pembelajaran. Dengan itu, kurikulum memiliki model dan setiap model digunakan sesuai kebutuhannya. Dr. Bachtiar memberikan analogi melalui model-model mobil: jeep, sedan, pick up. Setiap model tersebut memiliki fungsi untuk mencapai tujuan yang berbeda. Jeep untuk naik gunung, sedan untuk ke pesta, pick up untuk ke pasar, dan sebagainya. Jika menggunakan model yang tidak sesuai tujuan bisa saja dan sangat mungkin tercapai, tetapi akan ada fungsi lain yang tidak tercapai. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan tertentu diperlukan model yang tepat.

Mengapa harus KKNI? Banyaknya lulusan perguruan tinggi, tetapi tidak terserap di lapangan pekerjaan menjadi salah satu fenomena yang mendorong perlunya kebijakan dalam menetapkan lulusan yang berkualifikasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kesepakatan antara kementerian tenaga kerja dengan kemendikbud pada tahun 2012 menciptakan kebijakan mengenai bagaimana menghasilkan lulusan.

KKNI merupakan sebuah pernyataan kualitas SDM Indonesia yang dibentuk atas alasan eksternal dan internal. Yang menjadi alasan eksternal adalah tantangan dan persaingan global serta ratifikasi Indonesia di berbagai konvensi. Sementara itu, yang menjadi alasan internal adalah kesenjangan mutu, jumlah dan kemampuan; relevansi penghasiian versus pengguna yang akhirnya menyebabkan pengangguran, beragam aturan kualifikasi serta beragam pendidikan. KKNI inilah yang kemudian menghasilkan penilaian kesetaraan dan pengakuan kualifikasi berdasarkan SDM asing dan SDM Indonesia.

KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kerja yang menyandingkan, menyetarakan, mengintegrasikan sektor pendidikan dan

pelatihan serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan jabatan kerja di berbagai sektor. KKNi inilah yang menjadi perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan dan pelatihan serta program peningkatan SDM secara nasional. Jenjang kualifikasi adalah tingkat capaian pembelajaran yang disepakati secara nasional, disusun berdasarkan ukuran hasil pendidikan dan/atau pelatihan yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, informal, atau pengalaman kerja.



Sesuai dengan gambar di atas, KKNi memiliki sembilan level. Setiap level memiliki ketentuan masing-masing. Inilah yang kemudian membaca KKNi harus dilihat dari empat sisi.

Sesuai dengan kebutuhan dan tantangan, capaian pembelajaran minimum yang menjadi standar kompetensi lulusan berdasarkan SNPT, terdapat empat unsur deskripsi KKNi, yakni sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, serta kewenangan dan tanggung jawab.

Penyusunan KKNi dirumuskan secara bersama dalam asosiasi prodi. Namun itu tidak menjadi jaminan bahwa kurikulum antara satu PT dengan PT lainnya sama karena kemudian karakteristik PT diserahkan ke PT masing-masing. Peraturan mengenai KKNi ini terlampir dalam Perpres Nomor 8 Tahun 2016.

Setelah penjelasan mengenai konsep kurikulum dan KKNi, sesi kedua dilanjutkan dengan workshop KKNi yang difasilitasi oleh Dr. Abadi, M. Sc. Beliau menjelaskan mengenai tahapan penyusunan kurikulum.

Tahap I, penetapan capaian pembelajaran. Pada tahap ini dirumuskan profil lulusan berdasarkan analisis perkembangan keilmuan dan keahlian yang dilakukan universitas dan program studi serta analisis kebutuhan pasar dan pemangku kepentingan berdasarkan masukan asosiasi dan stake holders. Berdasarkan profil lulusan, dirumuskanlah rumusan capaian pembelajaran yang dilakukan oleh tim pengembangan kurikulum prodi.

Profil lulusan adalah peran yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang keahlian atau bidang tertentu setelah menyelesaikan pendidikan di program studi. Profil lulusan ini merupakan peran dan fungsi lulusan dan bukan jabatan ataupun jenis pekerjaan. Sebagai contoh, untuk lulusan S1 Seni Musik, contoh profil yang benar adalah performer, penggubah, pengelola pertunjukan seni, bukan manajer artis atau penyanyi pop.

Tahap II, penetapan mata kuliah dan SKS-nya. Yang diperlukan dalam penetapan mata kuliah dan SKS-nya adalah peta keilmuan (nomenklatur), kelompok bidang studi/laboratorium, serta keterlibatan semua dosen. Hal yang dilakukan adalah pemilihan bahan kajian yang meliputi tingkat kemampuan keluasan dan kedalaman serta matriks bahan kajian dengan sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus. Dari pemetaan itulah akan tercipta konsep mata kuliah dan besarnya SKS.

SKS merupakan waktu yang diperlukan oleh mahasiswa untuk dapat memiliki kemampuan yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang dirumuskan dalam sebuah mata kuliah. Unsur penentu perkiraan besaran

SKS adalah capaian pembelajaran lulusan prodi; metode/strategi pembelajaran yang dipilih; tingkat kedalaman dan keluasan bahan kajian yang harus dikuasai. Yang harus diketahui adalah 1 SKS sama dengan 160 menit kegiatan belajar mahasiswa per minggu per semester yang meliputi 50 menit kegiatan tatap muka, 50 menit kegiatan terstruktur, dan 60 menit kegiatan mandiri jika itu adalah kuliah, response dan tutorial. Sementara jika seminar, 1 SKS sama dengan 100 menit kegiatan tatap muka dan 60 menit kegiatan mandiri. Sementara untuk praktikum/studi/bengkel/ penelitian, 1 SKS sama dengan 160 menit kegiatan di laboratorium/studi/bengkel.

Tahap III, penyusunan struktur kurikulum dan RPS. Pada tahap ini disusun struktur kurikulum dan rancangan pembelajaran yang dilakukan oleh tim pengembang kurikulum prodi melalui konsep kurikulum. Selanjutnya prodi menetapkan dokumen kurikulum baru dengan konsep dan strategi pembelajaran.

Informasi selanjutnya adalah mengenai SN Dikti Pasa 54 UU Nomor 12 Tahun 2012 dan Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014. Berdasarkan SPMPT, SN Dikti yang ditetapkan menteri atas usul BSNP meliputi tridharma, yakni Standar Nasional Pendidikan, Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian pada Masyarakat. Sementara itu Standar Dikti yang ditetapkan prodi meliputi standar bidang akademik dan standar bidang non-akademik.

Setelah pemaparan mengenai semua informasi KKNi, Bapak Bachtiar dan Bapak Abadi membimbing semua peserta untuk menyusun kurikulum berbasis KKNi sesuai dengan prodi masing-masing. Tugas yang diberikan meliputi:

- 1) Rumuskan profil lulusan
- 2) Rumuskan capaian pembelajaran
- 3) Rumuskan bahan kajian
- 4) Rumuskan mata kuliah
- 5) Hitung SKS

Dari arahan Bapak Abadi, profil lulusan dirumuskan berdasarkan visi, misi, dan sasaran masing-masing instansi serta berdasarkan studi banding antar-instansi.

Langkah-langkah kerja yang diberikan setelah paparan materi sangat penting dan bermakna, namun karena keterbatasan waktu dan keterbatasan sumber serta kemampuan lainnya, pengerjaan penyusunan kurikulum ini agak terkendala. Terlebih lagi, seperti apa yang diinformasikan di awal, penyusunan KKNi ini dilakukan dalam asosiasi prodi dan dalam proses penyusunannya harus melibatkan semua warga prodi, tidak hanya dilakukan oleh ketua prodi saja.

Dari dua puluh PT dosen magang yang berbeda, STKIP Siliwangi adalah salah satu PT yang telah menerapkan kurikulum berbasis KKNi. Berdasarkan arahan ketua prodi, penyusunan kurikulum KKNi tersebut memang dilakukan dalam rapat asosiasi dan hasil itu kemudian disosialisasikan kepada seluruh dosen prodi, termasuk dokumen hasil perumusannya. Dengan demikian, dalam workshop ini cara kerjanya menjadi seolah mundur atau bersifat deduktif.

Namun demikian, banyak pengalaman yang diperoleh, yakni menjadi tahu bagaimana proses penyusunan kurikulum berbasis KKNi.

F. Workshop *Online Journal System* (OJS)

Publikasi ilmiah pada jurnal bisa dikatakan sebagai sebuah kewajiban bagi dosen. Pada era teknologi ini, jurnal tidak lagi dipublikasi secara cetak, melainkan berbasis sistem online. Dengan demikian, pengetahuan dan kemampuan publikasi melalui Online Journal System (OJS) merupakan salah satu keharusan yang wajib dimiliki setiap dosen.



Dalam program magang dosen di Unesa, pembina memfasilitasi semua dosen magang untuk mengikuti workshop OJS. Workshop OJS ini dilaksanakan Jumat, 29 September 2017 di Gedung Rektorat Unesa, Lantai 11. Yang menjadi fasilitator adalah Bapak Muhamad Syaefulhak dan Bapak Loggar Bhilawa, S.E., M.Si., Ak.

Di awal kegiatan, Bapak Syaeful menyebutkan bahwa pengelola jurnal adalah 'orang gila'. Dikatakan demikian karena pengelola jurnal harus mau bekerja keras dengan ikhlas tanpa pamrih di sela kesibukan lainnya. Terkadang, pengelola jurnal harus dengan ikhlas mengedit, mempublikasikan jurnal sendiri, bahkan menulis mengisi jurnalnya sendiri.

Unesa setidaknya sudah memiliki 34 jurnal berbasis OJS. Awalnya, banyak yang hanya berorientasi pada jurnal cetak, namun mulai tahun 2015, jurnal cetak bergeser ke OJS. Hal ini disebabkan karena orientasinya, yakni akreditasi menilai OJS dengan nilai yang lebih tinggi.

Dalam pengelolaan jurnal, yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa semua tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan berorientasi pada penilaian jurnal agar dapat terakreditasi. Hal itu dimulai dengan syarat utama sebuah jurnal adalah ber-ISSN. ISSN atau International Standard Serial Number ini menjadi bukti nyata bahwa jurnal tersebut telah terdaftar. Prosedur untuk mendaftarkan ISSN jurnal adalah berikut.

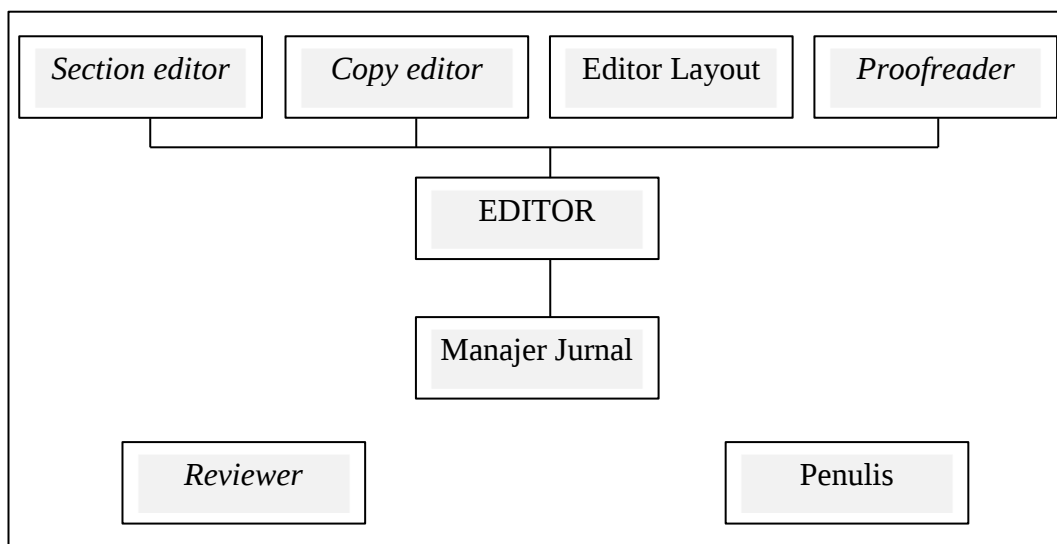
1. Pengelola harus menentukan nama (sesuai nama dalam penilaian nama untuk akreditasi dikti). Untuk mendapatkan nilai yang tinggi, nama jurnal harus bersifat unik dan spesifik, hindari nama-nama umum seperti “Jurnal Pendidikan”
2. Lakukan pengecekan di web untuk melihat apakah nama jurnal telah digunakan atau belum. Pengelola jurnal tidak boleh menggunakan nama yang telah digunakan. Mengecek availability nama tersebut dapat dilakukan di <http://issn.pdii.lipi.go.id/issn.cgi?daftar>
3. Sebelum mendaftarkan nama jurnal, pengelola jurnal harus membuat layout kover, daftar isi jurnal, dan daftar nama dewan redaksi
4. Daftarkan jurnal untuk ISSN di <http://issn.pdii.lipi.go.id/issn.cgi?formulir>

Dalam workshop itu dijelaskan pula bagaimana langkah-langkah pembuatan e-journal. Berikut ini langkah-langkahnya.

1. Mendefinisikan proses bisnis (*flow chart*) pengelolaan jurnal ilmiah. Pada langkah ini pengelola harus melakukan proses submit, penunjukkan *reviewer*, proses *review*, pengiriman hasil *review*, proses penerimaan hasil revisi makalah, proses pengambilan keputusan, penyuntingan, *proof read*, serta proses publikasi makalah.
2. Mendefinisikan *user* yang akan menggunakan e-journal
3. Menunjuk *programmer* untuk membuatkan sistem informasi pengelolaan jurnal ilmiah
4. Melakukan uji coba di depan dewan redaksi secara berulang-ulang
5. Melakukan perbaikan fitur-fitur yang masih kurang sempurna
6. Menyiapkan server untuk menyimpan *database website* tersebut
7. Mempublikasikan website

Berbeda dengan jurnal cetak, pengelolaan e-journal harus melalui sistem secara online, mulai tulisan itu penulis mengirimkan tulisannya secara online, redaksi menerimanya secara online, redaksi mengirimkan tulisan kepada reviewer secara online, reviewer memberikan koreksi dan mengembalikan hasil reviewnya kepada redaksi secara online, redaksi mengembalikannya kepada penulis (jika ada yang harus diperbaiki) secara online, penulis memperbaiki dan mengirimkannya lagi kepada redaksi secara online, hingga redaksi menerbitkannya secara online sampai pembaca dapat mengaksesnya secara online.

Secara umum, berikut ini struktur pengelolaan jurnal.



Dalam workshop itu, selanjutnya fasilitator memberikan praktik khusus secara langsung. Praktik yang dilakukan adalah menjadi penulis yang mengirimkan artikel melalui OJS serta praktik menjadi editor yang mengirimkan artikel kepada reviewer.

Berikut ini langkah-langkah penulis mengirimkan artikel melalui OJS.

1. Lakukan log in dengan memasukkan username dan password
2. Selanjutnya isi form sesuai permintaan termasuk memasukkan alamat email yang aktif (email digunakan untuk proses verifikasi dan konfirmasi)

3. Setelah masuk, klik new submission
4. Masukkan data sesuai kolom isian dan jangan lupa centang tanda-tanda syarat (syarat harus dipenuhi kemudian klik *save and continue*)
5. Klik upload file dan masukkan file yang akan dipublikasikan kemudian klik *save and continue*
6. Masukkan judul artikel dan abstrak termasuk kata kunci pada kolom-kolom yang ada kemudian *save and continue*
7. Klik *finish submission*

Setelah semua proses dilewati akan ada pemberitahuan melalui email yang telah didaftarkan sebelumnya. Selanjutnya, artikel yang telah diunggah akan diteruskan oleh editor ke reviewer. Penulis tinggal menunggu konfirmasi dari editor setelah tulisan tersebut di-*review*.

Proses publikasi OJS tidak seinstan jurnal cetak. Karena semua dilakukan berdasarkan prosedur yang telah bersistem maka langkah demi langkahnya pun bertahap. Setidaknya, untuk sampai pada publikasi dibutuhkan waktu sekitar tiga bulan, tergantung pada lamanya proses dalam alur publikasi. Yang sulit untuk diprediksi dan lama prosesnya biasanya ada pada tahap *review* oleh *reviewer* apalagi jika *reviewer* adalah pakar (senior) yang memiliki banyak kesibukan.

Dari pelatihan ini, diperoleh informasi bahwa ternyata selain *call paper*, beberapa jurnal juga melakukan *call editor* dan *call reviewer*. Hal ini dilakukan sekaitan dengan target penilaian jurnal yang harus memiliki mitra bestari.

BAB VII KEGIATAN PENDUKUNG

A. Ground Breaking IDB 7 in 1 PIU Unesa

Jumat, 21 Juli 2017 peserta magang dosen mengikuti acara *Ground Breaking IDB in 7 in 1 PIU Unesa* yang dihadiri oleh Bapak Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi (ristek dikti), Prof. Dr. H. Mohamad Nassir, Ph. D., Ak.



Gambar 16

Menghadiri acara Ground Breaking IDB 7 in 1 PIU Unesa

Proyek IDB (*Islamic Development Bank*) dirangkai pembangunan dari dana PNBPN melakukan pembangunan di tujuh perguruan tinggi, salah satunya Unesa. Menristek mengapresiasi tinggi program ini karena kampus mampu membangun infrastruktur dari dana mandiri. Peletakkan batu pertama dalam pembangunan infrasturktur ini sebelumnya dilakukan oleh menristek ini di Universitas Syeh Kuala, kemudian di Gorontalo, dan kemudian Unesa. Menteri berharap kerja keras dalam mengatasi hambatan dan masalah yang muncul dapat memberikan buah yang manis.



Gambar 17
Acara Ground Breaking IDB 7 in 1 PIU Unesa dihadiri Menristek Dikti

Dalam kesempatan itu, menteri juga berterima kasih kepada BAPENAS yang telah mendukung dan tentu untuk komitmen dari pemerintah juga serta semua pihak yang turut membantu. IDB mempercayai Indonesia dalam kaitannya untuk melakukan proyek-proyek peningkatan Sumber Daya Manusia di antaranya yang ada di Unesa.

Dari paparan menteri diketahui bahwa satu paket pembangunan unu memiliki nilai kontrak 2,7 triliun untuk tuju universitas. Menurutnya, ini adalah dana yang cukup besar karena APBN sendiri belum tentu dapat mengalokasikannya. Apalagi pada sekarang ini, ada pemangkasan, mana yang *valuated* dan mana yang *nonvaluated*, yang *nonvaluated* dieliminasi.

Gedung yang dibangun diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan di dalam kampus. Gedung ini ditargetkan selesai tahun 2018 sehingga tahun 2019 sudah bisa dimanfaatkan.

Menteri menekankan hingga akhirnya ia bisa menagih janji mengenai berapa tingkat publikasi yang terjadi. Ia berpesan untuk tidak meributkan permenristek dikti No. 20, ia berpesan agar civitas akademika meningkatkan kualitas, termasuk kualitas publikasi. Unesa sebagai LPTK yang mencetak tenaga kerja harus meningkatkan lulusan yang profesional di bidang guru.

Dalam kaitannya dengan pembangunan, menteri juga berpesan bahwa pengawasan harus dilakukan dengan baik. Kontraktor, konsultan pengawas, konsultan perencanaan, dan semua pihak diharapkan dapat bekerja sama dengan baik sehingga proyek dapat diselesaikan sesuai waktu. Ia juga

berharap Unesa menjadi universitas yang unggul dan profesional sehingga rektor, dekan, dosen, dan lainnya diharapkan dapat bekerja bersama untuk kemajuan dan kesuksesan bersama. Ia memotivasi dengan melakukan perbandingan bahwa ITS akan mempublikasikan karya dengan target tahun depan publikasi 1000 artikel dalam jurnal.

B. Guest Lecture “Improvisation in ESL Pedagogies: Collaborative Learning Takes Center Stage” dan “Production and Publication”

Kuliah tamu ini dilaksanakan Kamis, 27 Juli 2017 di ruang sekretariat magang dosen, Gedung Rektorat Lantai 11 Unesa. Yang menjadi narasumber adalah David Ross, Ph.D. dari McGill University didampingi oleh Ragga dan Wahid dari Tim Manuscript Unesa. Pertemuan ini terdiri atas dua sesi. Sesi pertama mengenai improvisasi dalam pembelajaran bahasa dan yang kedua mengenai publikasi dalam jurnal ilmiah.



Gambar 18
Foto bersama dengan pemateri, Mr. David Ross

Conversation is more important than grammar

Mr. David menekankan bahwa setiap hari kita berbicara. Ketika kita mengajarkan siswa untuk belajar, kita mengajarkan mereka ilmu pengetahuan dan itu adalah hal yang bersifat dinamis. Setiap waktu ilmu pengetahuan itu berkembang sehingga ketika belajar, siswa tidak hanya membutuhkan buku semata. Jadi, apa yang kita ajarkan dalam pembelajaran bahasa tidak hanya meliputi kompetensi melainkan juga performansi; bukan

semata mentransfer informasi, melainkan juga bagaimana membuat mereka mampu berkomunikasi.

What the best practice? Bukan tentang buku dan menyerap isinya, melainkan *act*, bertindak. Aturan itu memang ada, kurikulum itu pedoman, tapi dalam mengimplementasikannya, kita bebas berkreasi dan berinovasi. Sebagai contoh, menggunakan jilbab itu aturan, tapi memilih gayanya, modelnya, warnanya, panjangnya, itu bergantung pada kita. Begitupun ketika belajar mengajar bahasa. *Grammar is rules*, tapi performansi itu kreativitas.

Dalam proses pembelajaran, Mr. David menekankan bahwa kita harus berimprovisasi. Mengapa harus berimprovisasi? Karena improvisasi mengajarkan kita bertoleransi, berkolaborasi, bergerak maju, membaurkan kesalahan. Improvisasi adalah penggabungan antara proses dan produk. Improvisasi berfokus pada konteks, perwujudan, perhatian, dan keterlibatan.

Pembelajaran itu masalah belajar. Jangan teralu terbatas pada *script*. Jika pembelajaran terus-terusan berpaku pada *script* maka kemungkinan yang dipelajari justru hanyalah sedikit. Setiap materi dalam pembelajaran harus melalui proses diskusi. Guru tidak bisa terus-terusan terpaku pada *script* sehingga terus-terusan memberikan materi, materi, dan materi tanpa mengecek apakah materi itu memang dipahami dan dapat diaplikasikan atau tidak. Melalui improvisasi, materi-materi yang dipelajari akan sangat mudah dipahami dan akhirnya dapat sangat bermakna untuk siswa.

Mr. David juga menekankan bahwa guru bukanlah buku. Untuk mempelajari buku, siswa dapat melakukannya di rumah. Guru adalah fasilitator, guru dan siswa memanfaatkan kelas untuk berdiskusi, berinteraksi, bukan semata untuk membaca buku atau terpaku pada buku. Melalui pembelajaran seperti itu, belajar tidak lagi sebatas mengetahui informasi, melainkan juga bagaimana membangun dan menciptakan karakter positif. Mengikuti kurikulum iya, tetapi juga kita harus membuka diri untuk dapat menerapkan tuntutan-tuntutan itu dalam kehidupan. Belajar akan lebih baik melalui interaksi.

Production and Publication

Selain memberikan kuliah mengenai pembelajaran bahasa, Mr. David juga memberikan kuliah mengenai penulisan dan publikasi. Menulis dan mempublikasikan tulisan di jurnal adalah hal yang harus dilakukan. Apalagi, untuk dosen, publikasi harus dilakukan di jurnal internasional. Maksud dari tuntutan itu adalah untuk membangun keterampilan menulis dan tentu saja agar para dosen melakukan dan meningkatkan kegiatan penelitian sehingga akhirnya dapat mempublikasikan hasil penelitian.

Tips-tips yang diuraikan oleh Mr. David mengenai publikasi jurnal ilmiah meliputi format penulisan dan konten tulisan.

Berikut ini informasi yang diperoleh mengenai tips dalam format penulisan.

1. *Which journal you want to publish?*

Kita harus tahu kemana kita akan mempublikasikan artikel kita. Maksudnya adalah kita harus mengikuti aturan-aturan main (gaya selingkung) yang berlaku pada jurnal tersebut.

2. *Need have a good spelling (grammar)*

Kita juga harus cermat dalam tata bahasa. Pengelolaan jurnal tidak bertugas untuk merapikan dan memperbaiki bahasa kita. Untuk itu kita harus menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Untuk tata bahasa kita bisa memanfaatkan *spell check* dalam Microsoft Word, tetapi itu juga harus dicermati lagi karena terkadang tidak sesuai dengan apa yang kita maksud.

3. *Literature riview*

Maksudnya adalah kita harus sangat teliti dalam menuliskan tinjauan pustaka dan sumber-sumbernya. Untuk penelitian, kita tentu saja sangat membutuhkan referensi dan penelitian-penelitian sebelumnya. Kita juga harus teliti dalam memilih format *style* untuk sistem sitasinya, apakah dengan APA atau MLA.

4. *Copy the style from the journal you want to publish*

Poin ini berhubungan dengan poin pertama, yakni mengenai ketaatan dalam aturan penulisan. Untuk mengikuti ketentuan yang diberlakukan jurnal yang kita tuju maka sebaiknya kita menyalin template jurnal dan menulis sesuai dengan template tersebut.

5. *Endnote: program that helps you how to cite*

Dengan program *endnote*, kita akan lebih mudah untuk melakukan sistem pengutipan.

6. *Create a manuscript team in your campus*

Tips terakhir yang juga menjadi catatan penting adalah akan lebih baik jika kita memiliki tim penulisan di kampus kita. Melalui tim ini kita dapat bekerja sama dan saling menyempurnakan tulisan kita.

Sementara itu, terkait dengan konten tulisan, berikut ini informasi yang disampaikan Mr. David.

1. *What is inside of the paper*

Kita harus betul-betul memperhatikan apa isi tulisan kita. Bukan semata-mata kita menulis, tetapi apa yang kita tulis itu memang sesuatu yang harus dan layak ditulis.

2. *What should you publish your article? Why a journal should publish your article?*

Untuk isi tulisan yang akan dipublikasikan, kita tentu harus mengetahui apa yang kita tulis dan mengapa jurnal itu harus mempublikasikannya. Intinya adalah kita harus menuliskan sesuatu yang penting dan layak untuk dipublikasikan.

3. *Something "NEW"*

Apa yang kita tulis (apa yang kita teliti) sebaiknya mengandung unsur kebaruan.

4. *Reading many articles in English*

Untuk mempublikasikan artikel dalam jurnal ilmiah tentu kita harus menggunakan bahasa Inggris. Dengan demikian, membaca banyak artikel berbahasa Inggris akan membangun keterampilan bahasa Inggris kita.

5. *Be clear what you want to research*

Konten yang baik tentu berisi uraian yang jelas. Dengan demikian, kita harus menjelaskan dengan spesifik tentang apa yang kita teliti.

6. *The title should be attractive*

Yang pertama dibaca adalah judul. Maka dari itu kita harus membuat judul dengan menarik.

7. *Choose the keyword carefully*

Bagian yang akan menentukan apakah tulisan itu penting atau tidak salah satunya kata kunci. Kata kunci juga akan mempermudah pembaca menemukan tulisan kita. Maka, kita harus memilih kata kunci dengan hati-hati dan tepat dengan isi yang kita tulis.

8. *Abstract: around 250 word*

Abstrak itu mencerminkan keseluruhan isi. Pembaca tidak perlu membaca semua artikel untuk menemukan apakah tulisan itu sesuai dengan yang ia perlukan atau tidak. Maka dari itu, kita harus membuat abstrak dengan jelas, meski begitu panjang abstrak kurang lebih hanya 250 kata saja.

9. *What you need to do? Speak your abstract in English in your groups*

Untuk membuat tulisan yang jelas, kita harus diskusi dengan teman. Caranya saling lontarkan pertanyaan tentang tulisan kita dan coba jawab hingga argumen terbangun dengan kuat kemudian uraikan dalam abstrak dengan bahasa Inggris.

10. *Take each of your chapters in your research project and write for publication*

Untuk publikasi, kita tidak harus mencantumkan semua bagian yang kita tulis dalam laporan. Maka dari itu, kita harus mengambil bagian-bagian penting yang mewakili masing-masing bab dalam laporan untuk dipublikasikan.

C. Wisata Bromo

Wisata merupakan salah satu agenda dalam program dosen magang. Tujuannya adalah selain mengenal geografis kota tempat magang juga sebagai ajang refreking di tengah kegiatan dan untuk menjalin kedekatan di antara para dosen magang.

Dosen magang di Unesa melaksanakan wisata ke daerah Bromo. Bromo merupakan salah satu kawasan wisata berupa alam pegunungan. Gunung Bromo termasuk salah satu gunung berapi yang masih aktif dan menjadi tempat wisata utama di Jawa Timur.

Wisata dosen magang ke tempat ini dilaksanakan tanggal 5-6 Agustus 2017 dengan difasilitasi bus kampus Unesa untuk menuju terminal wisata. Tanggal 5 Agustus perjalanan dimulai malam hari sekitar pukul 10 malam karena tujuan utamanya adalah melihat matahari terbit sehingga bersengaja berangkat malam agar sampai sebelum fajar.

Bus kampus mengantar hingga terminal jip di daerah Probolinggo. Dari pemberhentian bus rombongan menyewa jip untuk melakukan perjalanan wisata. Meskipun masih gelap gulita, puluhan jip sudah siap mengantar wisatawan dari berbagai daerah karena memang wisata dimulai dini hari. Sekitar pukul setengah 3 dini hari jip berangkat menuju Penanjakan, yakni titik untuk melihat matahari terbit. Perjalanan menuju Penanjakan kurang lebih satu jam. Di sepanjang perjalanan jip-jip beriringan dan sesekali saling menyusul. Jalan yang dilalui merupakan jalan menanjak berpasir. Jip berhenti jauh sebelum titik Penanjakan karena macet total tak

bergerak. Ini disebabkan karena ternyata puluhan jip telah sampai sebelum kami dan parkir di sepanjang jalan utama. Untuk sampai ke titik Penanjakan banyak ojek yang menjual jasa.

Sekitar pukul 4 sampai di titik puncak Penanjakan ternyata telah penuh dengan banyak orang yang memang menunggu datangnya matahari terbit. Subhanallah, pemandangan ciptaan Tuhan yang terlihat tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, terlebih ketika matahari mulai membuat terang tempat itu. Hamparan gunung di atas awan bak lukisan.



Gambar Foto di Penanjakan

Sekitar pukul 7 kami turun menuju parkir jip untuk melanjutkan perjalanan. Perjalanan dilanjutkan lokasi utama, yakni kawah Gunung Bromo. Kembali bertasbih, ternyata di Indonesia ada lokasi seperti ini. Puluhan bahkan mungkin ratusan jip berbaris di hamparan pasir yang begitu luas sesekali saling menyusul untuk sampai ke titik Gunung Bromo.



Untuk sampai ke kawah, jip-jip berhenti di hamparan pasir. Selanjutnya, banyak kuda tunggang yang siap mengantar ke bawah tangga gunung. Sekitar 3 KM kuda mengantar tepat hingga kaki gunung, selanjutnya untuk sampai kawah kami menaiki deretan tangga. Tepat di atas gunung, di bibir kawah kami dapat melihat kepulan asap dari lubang kawah gunung.

Selanjutnya, perjalanan dilanjutkan kembali dengan jip ke bukit Teletubis. Di tempat ini tanah berbukit menyerupai bukit-bukit yang ada dalam film anak Telutubis. Sayang, saat datang hamparan rumput terlihat kering karena memang sedang kemarau. Setelah berfoto-foto, perjalanan kembali dilanjutkan. Mulanya akan menuju pasir berbisik, namun karena angin sedang kencang titik wisata terakhir tidak jadi dikunjungi dan akhirnya jip mengantar kembali ke tempat bus. Sekitar pukul 4 sore, bus sampai di kampus.



D. Upacara Peringatan HUT ke- 72 RI

Kegiatan tambahan magang dosen di bulan ke dua salah satunya adalah upacara peringatan Hari Ulang Tahun ke-72 Republik Indonesia, yakni tanggal 17 Agustus 2017. Upacara ini dihadiri oleh seluruh pimpinan, tenaga pendidik dan kependidikan serta mahasiswa baru Unesa. Upacara dilaksanakan di lapang di depan gedung rektorat Unesa kampus Lidah.



Gambar Setelah Upacara HUT ke-72 RI

Tema upacara tahun ini *Indonesia kerja bersama*. Yang menjadi pembina adalah rektor Unesa, Prof. Dr. Warsono, M.Pd. Dalam acara upacara ini rektor memberikan penghargaan bagi dosen-dosen berprestasi, di antaranya prestasi dalam bidang penulisan jurnal terindeks scopus.

E. Kunjungan ke Kampung Pendidikan

Salah satu kegiatan dosen magang di antara rutinitas kegiatan di kampus adalah mengunjungi kegiatan di kampung Pendidikan. Atas undangan Bapak Martadi, pembina dosen magang Unesa yang juga aktif dalam kegiatan kerja sama Unesa dan Pemkot Surabaya, Rabu, 28 September 2017, dosen magang mengunjungi kegiatan Road Show lomba kampung pendidikan di RW 1 Karangan, Wonokromo, Sawunggaling.

Road show ini merupakan agenda pertama di tahun 2017. Acara ini telah rutin dilaksanakan selama tiga tahun terakhir dan pada kesempatan itu dihadiri oleh Kepala DP5A yang mewakili Ibu Risma selaku Walikota Surabaya, jajaran pemerintahan daerah seperti camat, lurah, dan RW/RT setempat, direktur Radar, Kapolsek, Kepala Dinas, MPM Motor Honda yang

menjadi sponsor dari tahun pertama, serta tamu undangan termasuk siswa-siswa sekolah dasar dan para guru serta warga sekitar.

Budi Santoso selaku MPM Motor Honda memberikan apresiasi terhadap kegiatan ini dan



berharap antusiasme masyarakat terus terjaga hingga tahun kelima. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa acara ini merupakan agenda tahunan yang rutin dilakukan dan diprogram selama lima tahun.

Sementara itu, Ibu Kepala DP5A memberikan apresiasi atas kekompakan para RT, RW, kader dan seluruh warga dalam melaksanakan rutinitas kegiatan ini. Menurutnya, kegiatan ini mencoba mengajak seluruh warga membuat kampung yang nyaman untuk anak-anak belajar. Selain itu juga, membuat kampung sehat, kreatif, dan aman. Ia mengajak seluruh warga turut berpartisipasi aktif karena semua kondisi itu akan terwujud berkat kerja sama waluruh warga dan dukungan aparat.

Kampung pendidikan sendiri merupakan salah satu program kegiatan antara Pemkot/Pemkab dengan Unesa, di samping kegiatan lain seperti KKN Literasi, Gerakan Literasi, dan yang lainnya.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam road show itu adalah berbagai perlombaan pelajar antar kampung pendidikan. Dalam acara itu juga ditampilkan karya dan kreativitas seni para pelajar. Meriahnya kegiatan didukung oleh penampilan penyanyi yang menghibur acara. Sayangnya, beberapa lagu yang dipersembahkan dirasa tidak sesuai dengan tema kegiatan dan peserta yang datang yang kebanyakan adalah anak-anak sekolah. Lagu yang dinyanyikan memang permintaan anak-anak yang telah

tergerus oleh perkembangan musik Indonesia, seperti “Sayang” yang dipopulerkan Via Valen. Hampir semua anak-anak mengetahui dan menghafal lagunya. Akan tetapi, sebaiknya pemandu acara dapat mengarahkan dan memberikan bimbingan dan hiburan lain yang akan memupuk karakter siswa ke arah yang lebih baik.



Menariknya, dalam kegiatan itu juga turut dihadirkan fasilitas perpustakaan keliling. Di lokasi acara disediakan satu titik untuk memfasilitasi anak-anak membaca buku.

Titik ini cukup mendapat respon positif dari beberapa anak meskipun tidak setinggi respon anak terhadap hiburan lagu Via Vallen.

Kegiatan ini menjadi salah satu inspirasi yang dapat diadopsi atau diadaptasi dengan berbagai penyesuaian acara untuk sama-sama menuju tujuan yang sama, yakni membangun kerja sama menciptakan lingkungan yang kreatif dan edukatif.

F. Akses Referensi melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) Dalam Jaringan

Bagi seorang akademisi, kegiatan mengakses referensi merupakan hal yang wajib dilakukan. Siswa, guru, mahasiswa dan juga dosen adalah pelaku-pelaku akademik yang tentu dituntut untuk menghasilkan karya tulis secara berkala. Untuk dapat memenuhi tuntutan itu, hal yang wajib dilakukan adalah mencari referensi.

Pada era teknologi yang semakin berkembang canggih ini, mengakses referensi tidak lagi menjadi sesuatu yang sulit karena semua referensi sudah dapat diperoleh dengan hanya duduk-duduk santai. Kita tidak perlu lagi bersiap dan berdandan serta menempuh jarak berkilo-kilo meter dan

menghabiskan waktu berjam-jam untuk sampai ke perpustakaan yang penuh buku dan referensi lain. Banyak laman-laman buku elektronik ataupun jurnal yang dapat kita akses, begitu pun dengan perpustakaan-perpustakaan daring, salah satunya Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).

PNRI sebagai pusat perpustakaan untuk seluruh Indonesia dengan mudah dapat kita kunjungi melalui laman <http://e-resources.perpusnas.go.id/> namun sebelumnya kita diharuskan sudah memiliki nomor anggota PNRI.

Cara menjadi anggota PNRI

PNRI dapat diakses oleh siapa pun juga dan bersifat gratis. Caranya, terlebih dahulu kita mendaftar menjadi anggota dengan masuk ke laman <http://keanggotaan.pnri.go.id/>. Berikut ini langkah-langkah untuk menjadi anggota PNRI.

1. Membuka laman <http://keanggotaan.pnri.go.id/>
2. Membaca ketentuan-ketentuan dan klik **Lanjutkan Pendaftaran**
3. Mengisi form yang telah disediakan, kolom yang bertanda (*) artinya wajib diisi
4. Mencentang kolom pada pernyataan “Saya menyatakan data yang diisi benar dan dapat dipertanggungjawabkan, serta setuju untuk menaati segala peraturan Perpustakaan Nasional RI”
5. Klik **Daftar**

Setelah semua langkah terselesaikan maka kita akan mendapat nomor keanggotaan dan nomor itulah yang menjadi kunci untuk dapat mengakses berbagai referensi di PNRI. Yang penting untuk diperhatikan, kita **wajib** mencatat nomor keanggotaan itu.

Cara Mengakses Referensi

PNRI sebagai pusat perpustakaan melanggan berbagai bahan perpustakaan digital online (*e-Resources*). Setelah masuk ke PNRI dengan

nomor keanggotaan dan password ketika mendaftar, kita dapat mengakses berbagai *fitur* yang ada di dalamnya, termasuk mengakses buku-buku elektronik dari berbagai penerbit dan jurnal-jurnal daring. Ada banyak jurnal daring yang tersedia di PNRI yang dapat kita akses secara bebas. Untuk mengaksesnya, kita tinggal **klik logo referensi** dan memasukkan kata kunci yang diinginkan, setelah itu akan muncul tulisan-tulisan sesuai dengan kata kunci yang kita masukkan, kita tinggal memilih yang sesuai. Untuk mengunduhnya kita tinggal klik 'download PDF'.

Untuk lebih memudahkan pencarian referensi ke seluruh terbitan elektronik, PNRI memberikan layanan praktis berupa mesin pencarian. Kita tinggal memasukkan kata kunci di dalam kolom pencarian dan klik **search**.

(Hasil *sharing* magang dosen Unesa, 14 Juli 2017)

G. Melaksanakan Pembelajaran dengan Edmodo

Edmodo adalah salah satu aplikasi edukasi semacam kelas virtual untuk pembelajaran jarak jauh. Aplikasi ini dapat digunakan sebagai pengganti kelas tatap muka ataupun tambahan. Dilihat dari fungsinya, aplikasi ini dapat dikategorikan sebagai salah satu media *e-learning* yang dapat memberikan pembelajaran bagi siswa di mana pun dan kapan pun tanpa terbatas ruang dan waktu.

Aplikasi ini dapat diunduh dari telepon genggam berbasis android maupun langsung dengan komputer/laptop. Jika menggunakan telepon berbasis android, kita tinggal mengunduhnya melalui play store dan langsung terpasang secara otomatis. Jika kita menggunakan laptop, kita dapat masuk ke laman <https://www.edmodo.com>

Dalam laman edmodo, kita perlu mendaftar terlebih dahulu, tinggal klik saja kolom status pendaftar kita, apakah kita sebagai guru, siswa, atau orang tua. Sebagai contoh, dosen kita dapat mendaftar sebagai guru, maka klik kolom **Saya guru**. Selanjutnya, kita masukkan email dan sandi. Setelah dapat akun, kita dapat mengelola kelas dengan terlebih dahulu membuat

kelas virtual dan membagikan kode kelas kepada siswa/mahasiswa untuk dapat bergabung di kelas kita. Yang perlu dilakukan siswa/mahasiswa adalah juga membuat akun sebagai siswa. Pada dasarnya, edmodo ini tampak seperti media sosial semacam Facebook, namun lebih tertutup.

Aplikasi ini sebetulnya sudah lama ada, namun kami baru mengetahuinya saat berdialog dengan dosen magang dari Universitas Batanghari, Jambi. Berdasarkan informasi dari Mbak Nur (dosen magang dari Universitas Batanghari), aplikasi ini digunakan oleh para dosen di sana berdasarkan anjuran dari Kopertis X. Dari pelatihan yang diselenggarakan Kopertis X, aplikasi virtual seperti Edmodo dapat digunakan sebagai pengganti tatap muka maksimal 40%. Aplikasi ini sangat dianjurkan terutama untuk para pejabat struktural yang memiliki banyak kesibukan. (Hasil *sharing* dosen magang Unesa, 17 Juli 2017).

H. Evaluasi Program Magang

Evaluasi program magang dilaksanakan Kamis, 5 Oktober 2017. Evaluasi ini dipimpin langsung oleh ibu Tsuroyya sebagai pembina dosen magang Unesa. Dengan dihadiri semua dosen magang Unesa, evaluasi dilaksanakan secara sistematis meliputi empat hal, yakni evaluasi program dosen magang, persiapan monev, rencana penutupan, serta rencana wisata Suramadu.



Foto bersama pengelola dosen magang Unesa, Ibu Tsuroyya

Dalam evaluasi kegiatan prodi, perwakilan masing-masing prodi menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, terutama mengenai tridharma. Ibu Tsuroyya mengingatkan bahwa tuntutan dikti untuk dosen magang adalah proposal penelitian, proposal pengabdian, dan laporan akhir. Secara keseluruhan, setiap dosen magang telah melakukan penyusunan proposal dan laporan akhir sesuai dengan target yang telah dijadwalkan. Beberapa dosen mengalami kendala dalam proses pembimbingan karena kesibukan dosen pembimbing, namun dapat diupayakan karena masih ada waktu penyelesaian.

Mengenai persiapan monev dari dikti yang dilaksanakan 11-13 Oktober 2017, Ibu Tsuroyya menekankan bahwa semua dosen magang harus siap selama 24 jam dan menyiapkan perwakilan untuk mempresentasikan kegiatan wajib dan tambahan, terutama tridharma, serta menyampaikan kendala-kendala yang ditemukan.

Sementara itu, mengenai acara penutupan magang dosen, Ibu Tsuroyya menyarankan untuk mengikuti jadwal yang ditentukan oleh dikti, walaupun akan memperpanjang kegiatan setelah penutupan maka ditanggung sendiri. Di samping hal itu, dosen magang dijadwalkan mengikuti wisata Suramadu sebagai salah satu destinasi wisata sekitar Surabaya.

I. Tantangan LPTK (Bincang Santai dengan Bapak Martadi)

Bapak Dr. Martadi, M.Sn. adalah pembina dosen magang di Unesa. Selasa, 10 Oktober 2017 dosen magang berkesempatan mengikuti pertemuan dengan beliau di ruangnya di Gedung Rektorat. Topik yang dibicarakan mengenai tantangan LPTK. Dari paparannya, dalam satu tahun sekitar 1,2 juta mahasiswa baru masuk LPTK, yang lulus sekitar 300 ribu, sementara yang dibutuhkan hanya 50 ribu. Fenomena ini bagus untuk jangka pendek, tetapi berat untuk jangka panjang. Belum lagi ada kebijakan terkait PPG dan yang lulus LPTK belum tentu bisa masuk PPG. Artinya, lulus di bidang kependidikan belum tentu bisa mengajar.

Lagi-lagi, fenomena ini akan berbalik. Lulusan yang tidak terserap akan mengakibatkan penumpukan lulusan, pengangguran, dan akhirnya berpengaruh terhadap peminat.

Diakui Pak Martadi, strategi Unesa sekarang bukan lagi menerima sebanyak-banyaknya. Kuota penerimaan S1 dibatasi melalui seleksi sehingga input bagus dan treatment ditingkatkan. Lantas dari mana dapat uang untuk operasional? Strateginya adalah melalui differensiasi produk, di antaranya memperbanyak penerimaan S2 karena seluruh guru sudah S1 dan aturan Kepala Sekolah harus S2. Inilah ceruk untuk differensiasi produk layanan.

Selain itu juga, mengacu pada amanat Permen PAN dan RB nomor 16 tahun 2009 Unesa melakukan maintenance, yakni layanan diklat untuk guru, pelatihan-pelatihan peningkatan kualitas guru, memperbanyak peluang penerimaan pascasarjana, melaksanakan program-program pelatihan/diklat dan memperbanyak unit bisnis untuk membackup



kelembagaan. Dengan demikian, Unesa mulai menggunakan strategi Honda: tidak hanya memproduksi, tetapi siap dengan *spare part*.

Lebih lanjut, Bapak Martadi memberikan gambaran mengenai pelatihan yang akan dikembangkan Unesa ke depan. Dengan gedung khusus yang sekarang sedang dibangun, Unesa akan menyediakan paket-paket pelatihan untuk guru, seperti paket PTK, paket pengembangan media, paket pengembangan profesi sesuai dengan hasil UKG, dan sebagainya. Paket-paket tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan guru.



Pelatihan-pelatihan tersebut dilaksanakan di hari libur sehingga ketika libur guru ke kampus untuk meng-*upgrade* diri. Sementara persoalan dana, dapat dialokasikan dari sertifikasi ataupun dari pemda. Itulah salah satu program Unesa, yakni mendirikan “Supermarket Diklat” atau “Supermarket Pelatihan”.

Dalam prosesnya, tim dosen bekerja dalam menangani sekaligus juga sebagai marketing. Tips dari Bapak Martadi mengenai marketing, ia mengenang wejangan Bapak Muchlas (Rektor Unesa dulu) bahwa membangun networking lebih bagus dilakukan secara informal daripada formal. Menurutnya, komunikasi informal jauh lebih efektif daripada formal dan itu telah terbukti.

Selain itu, pesan yang diamanatkan Bapak Martadi adalah fase sekarang bukan lagi mencari proyek, melainkan membuat proyek. Membangun jejaring adalah dengan eksis dalam jejaring. Caranya dengan

membuat program, bukan meminta program. Untuk dapat maju tidak bisa berjuang sendiri, tetapi harus memperkuat diri melalui asosiasi.

J. Monev Dikti

Kamis, 12 Oktober 2017, dosen magang dikti di Unesa dikunjungi tim dari dikti dalam rangka monitoring dan evaluasi. Kegiatan monev tersebut dihadiri WR 2 Bidang Umum dan Keuangan, Bapak Drs. Tri Wrahatnolo, M.Pd., M.T. Adapun perwakilan dari dikti adalah Bapak Dr. Suseno Amien dan Dr. Ir. Komang Anggayana serta dua staf lainnya.



Dari hasil presentasi, kegiatan yang belum terlihat adalah riset dan pengabdian. Tidak dimungkiri, sesuai dengan evaluasi yang dilakukan sebelumnya, penyusunan prosposal penelitian dan pengabdian memang belum maksimal. Solusinya adalah dapat memanfaatkan waktu yang tersisa untuk melanjutkan proses penyusunan proposal dengan dibimbing oleh masing-masing dosen di jurusan.

Setelah perwakilan dosen magang mempresentasikan hasil kegiatan selama di Unesa, Bapak Seno memberikan arahan bahwa program ini memberikan pengalaman berharga bagi para dosen muda, sekaligus membuka jejaring dan peluang untuk melanjutkan studi dan memberikan

pengalaman dan pengetahuan mengenai tupoksi dosen. Pada akhirnya, melalui program ini dosen muda diharapkan dapat mengembangkan kapasitas dan kualitas menjadi lebih baik.

Selain itu, Bapak Seno juga menjelaskan mengenai beasiswa berbasis kompetisi. Dikti memberikan fasilitas, dengan memenuhi beberapa persyaratan, utamanya lolos *passing grade* sebagai syarat administrasi, yakni TPA dan tes bahasa. Sebelum mengajukan beasiswa, yang diperlukan adalah telah menghubungi dan memiliki rekomendasi calon promotor, bukan lulus dulu baru mencari promotor, melainkan mendapatkan calon promotor baru mendaftar. Manfaat dari magang dosen adalah mengetahui bagaimana cara melewati *passing grade* dan strategi lain terutama membangun komunikasi dan jejaring. Ketika menghubungi calon promotor artinya harus sudah siap.

Sementara itu, berkaitan dengan tridharma, penelitian dan pengabdian merupakan upaya untuk mengembangkan diri. Masalah berawal dari apa yang termatai dan teralami kemudian dicarikan solusinya untuk perbaikan pembelajaran. Setelah itu, dipublikasikan untuk pengembangan ilmu dan dijadikan bahan pembelajaran dan dikembalikan ke masyarakat melalui program pengabdian.

Di samping paparan Bapak Seno, Bapak Komang memberikan beberapa masukan dalam kegiatan *money* tersebut. Pertama yang dikritiknya adalah *ihwal* presentasi. Ia menyarankan betul dosen muda untuk mempelajari dan menyiapkan presentasi yang baik, termasuk dalam tata teknis penyusunan medianya. Ia juga menyarankan untuk terus berkomunikasi dengan dosen magang di tempat lain.

Selanjutnya, ia memberikan wejangan mengenai tridharma. Dari uraiannya ditekankan bahwa judul, rumusan, tujuan, dan metode haruslah relevan. Buat proposal sebanyak-banyaknya dan ketika menyusun itu sangat bergantung pada kejelian dalam membaca masalah. Ketika tahu itu masalah maka dapat dijadikan bahan penelitian. Proposal yang telah disusun wajib *diprint-out*, dibaca, dan diperbaiki. Menurutnya, target sponsor untuk

penelitian bukan hanya dikti, melainkan bisa jadi daerah industri ataupun dinas terkait. Prinsip dari penelitian jangan mencari uang, tetapi mencari publikasi dan mencari ilmu.

Mengetahui potensi adalah wajib hukumnya, buat proposal sebanyak-banyaknya, tetapi dengan mengukur diri seberapa mampunya. Bank proposal akan memudahkan ketika sampai pada waktunya sehingga saat diminta proposal pagi hari, siang sudah bisa digunakan. Satu hal yang ditekankan adalah jangan pernah berpikir untuk melakukan penelitian sendiri, tetapi harus bekerja sama. Merumuskan masalah dapat dilakukan dengan cara observasi, tetapi harus dilakukan dengan cermat karena ketika salah merumuskan masalah maka selanjutnya akan salah.

K. Jambore Sekolah Alam se-Nusantara (JSAN)

Sabtu, 15 Oktober 2017 dosen magang Unesa berkesempatan mengikuti kegiatan Jambore Sekolah Alam se-Nusantara atas undangan Bapak Dr. Martadi, M.Sn. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutin tahunan yang tahun ini dilaksanakan di Sekolah Alam Insan Mulia (SAIM). Beberapa tokoh penting pendidikan hadir dalam kesempatan itu, termasuk Dr. James Modouw, M.MT. selaku Staf Ahli Mendikbud, Bang Lendo Lovo selaku penggagas sekolah alam, Kepala Dinas Jawa Timur, kepala Dinas Surabaya, dan beberapa Kepala Dinas sekitar serta Direktur Dream School Finlandia. Sementara yang menjadi peserta adalah pendiri dan guru-guru sekolah alam se-nusantara.



Di awal acara, Bapak James Modouw berorasi mengenai pendidikan nasional dan pendidikan alam, yakni mengenai pendidikan dan ekosistemnya. Ia juga menyampaikan bagaimana membangun generasi emas 2045 yang dibekali dengan keterampilan abad 21. Dari sumber Kemendikbud (2016), ia menjelaskan bahwa keterampilan abad 21 yang dibutuhkan siswa adalah kualitas karakter, yakni bagaimana siswa beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas); literasi dasar, yakni bagaimana siswa menerapkan keterampilan dasar sehari-hari (literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewarganegaraan); serta kompetensi, yakni bagaimana siswa memecahkan masalah yang kompleks (berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Ia menekankan bahwa pendidikan sekarang tidak lagi bersifat behavioristik, tetapi humanistik.

Selanjutnya, sesi dilanjutkan dengan orasi dari empat narasumber utama, yakni Dr. Ir. Ari Santoso (Kabiro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud), Bang Lendo Lovo (penggagas sekolah alam), Bapak Sulton Amin (Pendiri SAIM Surabaya), serta Alan Smith (Direktur Dream School Finlandia) dan dimoderatori oleh Ibu Lina Puryanti (Dosen Unair). Bapak Dr. Ir. Ari menjelaskan mengenai keluhan para pendiri sekolah. Ia

memaparkan bahwa mendirikan sekolah berhubungan dengan kebijakan kabupaten/kota. Kemendikbud sendiri mendukung dan memberikan wewenang mengenai hal itu, tinggal bagaimana menyikapi kebijakan-kebijakan yang ada. Ia juga menjelaskan mengenai standar ujian nasional yang 'agak' dipertentangkan para pihak sekolah alam. Namun demikian, secara bijak ia menjelaskan bahwa Indonesia sangat luas dan beragam sehingga tetap membutuhkan standar agar tidak terjadi kesenjangan yang jauh.

Sementara itu, Bang Lendo berorasi mengenai perbandingan antara sekolah alam dengan sistem pendidikan Indonesia. Ia tidak banyak menjelaskan melalui verbal, tetapi menayangkan video yang mewakili penjelasannya. Intinya adalah melalui sekolah alam siswa dapat mengeksplor bakat dan minatnya termasuk berpikir kritis dan berkreasi dengan maksimal. Menurutnya, sekolah alam di Indonesia merupakan langkah dalam melanjutkan misi memperbaiki akhlak mulia (pendidikan karakter) dan rahmatan lilalamin. Belajar tidak hanya teori, melainkan realisasi.

M. Sulthon Amien berorasi mengenai guru hebat murid melesat. Ia meyakinkan bahwa attitude lebih penting dari knowledge dan skill. Dengan demikian, pendidikan diberlakukan melalui pola pemagangan, seperti zaman dulu ketika orang tua mendidik anak melalui langkah kerja nyata, mengajak berkebun, mengajak beternak, dan lain sebagainya. Ia juga menekankan bahwa pendidikan haruslah melibatkan orang tua. Semua harus berinovasi dan itu tidaklah mahal. Jangan melalui berbicara tentang prasarana karena prasarana yang bagus menjadi percuma kalau gurunya tidak kreatif. Guru berperan sebagai fasilitator, mentor, coach, tidak lagi telling, tetapi mentoring. Ia juga menjelaskan mengenai conscious dan unconscious, yakni bahwa pikiran sadar hanya berperan 12% sementara pikiran bawah sadar berperan 88%.

Allan Smith (Direktur Dream School Finlandia) menjelaskan mengenai keterampilan yang dibutuhkan di abad 21, yakni 4C, *communication*,

collaboration, critical thinking, dan creativity. Selanjutnya, 4C ini memaksimalkan 3H, *hand, heart, dan head*. Pembelajaran di sekolah tidak hanya berorientasi proses, tetapi bagaimana proses itu menghasilkan produk dan ia menekankan bahwa belajar tidak melalui buku, melainkan *doing something*. Pengelolaan kelas di Finlandia diatur sedemikian rupa seperti di rumah. Siswa diberikan tugas yang sama, tetapi dapat dikerjakan atau diselesaikan secara berbeda karena berprinsip pada bahwa setiap anak berbeda. Namun demikian, skill yang diajarkan atau dibutuhkan adalah sama. Ia memberikan analogi bahwa hidup ini sederhana melalui remote. Dari sekian banyak tombol, yang dibutuhkan hanyalah beberapa tombol, yakni power, next, back, dan dua tombol volume.

Di bagian diskusi, pertanyaan dan tanggapan yang muncul lagi-lagi seputar kebijakan, diantaranya mengenai izin operasional sekolah dan Ujian Nasional (UN). Pihak sekolah alam memiliki kesepakatan bahwa UN harus dihapuskan. Bapak Ari menanggapi bahwa ia setuju sekolah alam tanpa UN, tetapi untuk sekolah umum tetap perlu ada standar karena beragamnya karakteristik Indonesia dan ia menekankan bahwa Indonesia tidak bisa diseragamkan. Begitu pula dengan Allan Smith. Ia menjelaskan bahwa di Finlandia ada satu standar exam, tetapi bukan ujian, yang dilakukan hanya memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan matematika dan bahasa ibu untuk mensupport pembelajaran dan memastikan guru tahu karakteristik anak tersebut dan kemudian ia menekankan bahwa kebijakan tidak bisa disama-samakan karena situasinya berbeda. Jangan memandang kebijakan pemerintah buruk yang penting adalah kerja bersama dan gotong royong.

Mengenai izin operasional sekolah, Bapak Ari memberikan pencerahan melalui pernyataan jangan pernah takut berbuat baik. Menurutnya, izin akan diberikan ketika sekolah sudah berjalan karena izin bukan hanya paper.

Setelah sesi utama, selanjutnya dilanjutkan melalui sesi panel. Salah satu sesi panel yang diikuti adalah mengenai diskusi dukungan pemerintah

daerah terhadap inovasi lembaga pendidikan. Pembicara dalam panel ini adalah Prof. Dr. Warsono (Rektor Unesa), Bapak Dr. Ikhsan (Kepala Dinas Surabaya), serta Bapak bangun Naruttama (Pendiri Sekolah Alam Pacitan).

Bapak Warsono menjelaskan mengenai inovasi yang perlu dilakukan dalam pendidikan. Menurutnya, inovasi tidak akan mungkin terjadi jika tidak ada kreativitas atau tidak berpikir kritis karena inovasi merupakan hasil dari kreativitas dan kreativitas hasil dari berpikir kritis. Berpikir sendiri merupakan proses menjawab pertanyaan dan itu harus dibangun dan ditumbuhkan dari sejak anak-anak karena manusia dibekali *curiosity* 'keingintahuan'. Selanjutnya, Bertanya berdampak pada membaca (mencari informasi) yang kemudian melahirkan pengetahuan (IPTEK) melalui konstruktivisme. Guru atau orang tua sering terjebak bahwa anak tidak memiliki *higher order thinking*, padahal tidak demikian. Berpikir tingkat tinggi dapat

dilakukan

bahkan

untuk anak

sekecil

apapun,

misalnya

saja dengan

mencari

perbedaan

antara sapi

dengan kerbau. Intinya adalah tinggal diarahkan apa yang akan dipertanyakan sesuai dengan karakter. Guru harus kreatif dalam memberikan stimulus. Pembelajaran berubah dari guru menjelaskan menjadi guru bertanya.

Permasalahan yang muncul sekaitan dukungan pemerintah adalah persoalan kultural. Semua pihak merasa mengerti dan tahu tentang



pendidikan sehingga akhirnya muncul konstruk pendidikan di Indonesia, yakni setiap kebijakan direspon berlebihan; masyarakat berpikir apa yang diharapkan anak, bukan apa yang bisa disumbangkan anak, padahal sesungguhnya anak dilahirkan dengan potensinya yang nanti memiliki perannya masing-masing.

Bagaimana caranya berpikir adalah bukan tentang *knowledge*-nya, melainkan *how to think*. Yang paling penting adalah menanamkan dan membangun karakternya karena karakter berlaku untuk siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Ajari anak tentang bagaimana cara berpikir dan attitude. Membangun karakter membutuhkan waktu lama. Karakter anak dapat ditumbuhkan melalui keteladanan dan pembiasaan sementara karakter dewasa melalui rasionalitas dan *low inforcement*.

Dalam membangun inovasi ini, pemerintah memiliki keterbatasan dana dan akses maka ini menjadi PR yang harus diupayakan bersama. Inovasi tidaklah mahah, tetapi butuh keberanian dan kemandirian. Menyikapi persoalan UN, Bapak Warsono menekankan bahwa UN bukan berarti mengekang. Tugas kita bersamalah untuk menyiapkan kader bangsa. Biarlah pendidikan di Indonesia tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing. Sekolah alam adalah salah satu agen perubahannya.

Sementara itu, Dr. Ikhsan (Kepala Dinas Surabaya) memaparkan kebijakan-kebijakan dan program-program pendidikan di Surabaya sebagai salah satu dukungan pemerintah terhadap pendidikan. Surabaya sendiri memberikan porsi yang sama untuk sekolah alam dan sekolah umum, termasuk madrasah. Melalui sekolah inilah bagaimana Surabaya menyiapkan anak bersaing internasional, bukan lagi bersaing dengan kota-kota di Indonesia. Prinsipnya adalah bersaing bukan hanya secara akademis, melainkan potensi, integritas, jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri; menyiapkan anak-anak yang mengembangkan potensi. Sekolah di Surabaya adalah enam hari. Hari Sabtu digunakan sebagai kegiatan pengembangan diri, latihan siaran radio, tari, paskibra, pramuka dan ekstrakurikuler lainnya.

Surabaya memiliki target menjadi barometer pendidikan nasional dan menjadi sekolahnya manusia.

Adapun beberapa program dinas Surabaya adalah evaluasi melaluiraport online/aplikasi raport digital sehingga guru lebih mudah; bank soal, yakni menyiapkan soal-soal dan guru menjadi kontributornya untuk selanjutnya dikirim dan disimpan di database, Unesa menjadi reviewer dan jika dinyatakan layak maka dapat digunakan untuk soal latihan, ulangan harian, try out online, bahkan menjadi soal ujian, melalui sistem itu juga langsung dilakukan penilaian otomatis, dengan itu guru memiliki banyak waktu untuk mengembangkan diri. Program lainnya adalah organisasi pelajar Surabaya serta Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI). Di sekolah-sekolah terdapat konselor sebaya. Ini dibangun dengan dasar biasanya anak takut jika bercerita pada orang tua atau BK maka dibentuklah BK sahabat siswa. Setiap kelas terdapat dua anak yang mendampingi teman untuk membantu. Konselor sebaya bekerja dengan wali kelas dan BK, jika dibutuhkan maka berlanjut ke APSI. Surabaya juga memiliki program Kampung Pendidikan, yang menjadi polisinya adalah ibu-ibu PKK. Selain itu, ada pula pelatihan untuk guru-guru yang dibiayai oleh APBD.

Materi terakhir pada sesi panel itu adalah mengenai pengalaman langsung dari pendiri Sekolah Alam Pacitan, Bapak Bangun Narrutama. SA Pacitan mulai dirintis dari 2003 di daerah yang terisolir akses dengan mayoritas penduduknya adalah petani. di awal-awal berdiri sekolah ini mendapat banyak cemoohan. Seiring berjalannya waktu baru tahun 2010 mendapat izin proses awal melalui perjuangan yang berat. Dengan memegang teguh prinsip tetap berjuang semampu dan sebisa kita dan tidak digaji selama 3 tahun akhirnya perlahan, tapi pasti sekolah terus berjalan. Kekuatan utama dari SA ini adalah akhlakul karimah, logika pengetahuan, leadership, dan berwirausaha. Di sekolah ini, menyiapkan makan, mencuci piring, membersihkan toilet semua dilakukan oleh anak-anak.

Bagaimana agar pemerintah melirik SA adalah dengan cara mengikuti apa maunya pemerintah. Pemerintah memiliki program apa dan maunya apa maka ikuti. Andalannya adalah melalui musik perkusi dan advokasi lingkungan. Prinsipnya adalah harus berbeda dan sesuai dengan kultur daerah. Jika ada peluang maka masuk, melalui expo, tilik desa, O2SN, pameran, dan sebagainya. Ketika dihubungi, siap tidak siap harus siap. Yang terpenting ketika ada peluang maka masuk. Yang menjadi target adalah uji publik, bukan hanya uji sekolah. Membersihkan pantai juga menjadi program dan membuat film kecil-kecilan kemudian aksi.

Yang menjadi fokus sekolah ini adalah advokasi sosialisasi, tidak berorientasi pada menang. Mental harus disiapkan dengan segala aktivitas kegiatan. Setiap kegiatan harus membawa misi. Begitu main dengan beberapa instansi akhirnya pemerintah mau bekerja sama. Tujuan utamanya adalah membuat pemerintah daerah senang, berjuang, syaratnya melalui sosialisasi dan pendekatan dengan prinsip berikan yang terbaik. Harus ada sinergi yang bagus, dengan motto satu kaki boleh terbang, satu kaki tetap di tanah. Berimpi setinggi-tingginya dan yang harus dibayar untuk mimpi itu adalah mewujudkannya dengan cara kerja keras, semangat, dan komitmen.

Pernyataan terakhir yang dapat dipetik dalam sesi itu adalah investasi dulu. Jangan berharap apa-apa tanpa investasi dan ikhlas untuk kepentingan bangsa!

L. Pelatihan Penulisan Artikel di Media Massa

Jumat, 4 November 2017, dosen magang Unesa mengikuti pelatihan penulisan artikel di media massa yang diselenggarakan oleh Unair. Pembicara pada kegiatan itu adalah Prof. Dr. Bagong Suyanto, Drs., M.Si. dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unair.



Di awal pembicaraan ia menerangkan bahwa selalu ada *mental block* saat orang menulis. Inilah yang sering kali membuat patah semangat. Namun kemudian banyak hal yang harus dilakukan untuk dapat menulis.

Ia menjelaskan bahwa ada banyak tipe esais. Setiap penulis memiliki gayanya masing-masing. Ada gaya yang memang telah dikenal sehingga tanpa melihat penulisnya, pembaca tau siapa yang menulis; ada juga penulis yang standar, yakni ketika nama tidak ada maka orang tidak tahu. Menurutnya, itu bukanlah persoalan, bagi penulis, yang penting adalah menulis.

Permasalahan yang paling sering terjadi pada penulis, terutama penulis pemula adalah sering terjebak pada rutinitas sehari-hari yang kemudian menumpulkan kepekaan menulis realita yang ada sehingga isu yang terjadi setiap saat tidak diangkat. Itulah yang kemudian terjadi, realitas yang ditekuni setiap saat dianggap biasa dan tidak menarik. Padahal, justru itulah sumber ide, gagasan untuk menulis.

Selain itu, permasalahan yang muncul adalah menganggap bahwa tulisan yang tidak dimuat adalah jelek. Padahal tidak demikian. Media menerima puluhan bahkan sampai ratus



artikel setiap hari, sementara yang diterbitkan hanya 3-4 artikel saja. Prof. Bagong menegaskan bahwa menulis adalah ikhtiar, doa, dan keberuntungan.

Untuk menjadi penulis media massa, ada beberapa tips yang ia berikan, terutama mengenai teknis pengirimannya. *Pertama*, e-mail merepresentasikan diri maka gunakan e-mail yang jelas dan tidak alay. *Kedua*, identitas mendukung keterpercayaan tulisan maka tuliskan identitas yang menjual, misalnya “penulis adalah direktur pusat kajian....”, “penulis adalah dosen senior....”. *Ketiga*, foto, gunakan foto yang berwibawa. *Keempat*, cari tahu redaktur opini dan gayanya, penting bagi penulis bahwa redaktur mengenal kita. Dengan itu, tipsnya adalah adakan pelatihan dan undang redaktur sebagai pembicaranya.

Prof. Bagong menjelaskan bahwa menulis seperti belajar naik sepeda. Latihan terus menerus tanpa harus dipegangi. Latihan terus menerus dan jangan pernah risau, coba, ulangi, ganti toik, dan peka terhadap topik. Semua hal bisa ditulis. Banyak orang yang sering kali melewatkan isu begitu saja, padahal itulah ladangnya. Menurutnya, ketika menulis jangan seperti orang pacaran, tapi jadilah seperti mertua yang mencari menantu. Jangan menceritakan yang bagus-bagus, tapi kritislah untuk mencari yang terbaik.

Ketika mengambil suatu isu maka harus ada moment mengambil jarak karena artikel tidak cukup hanya menuliskan apa yang terjadi, tetapi harus ada analisis, mengapa begini dan mengapa begitu. Latihanlah. Banyak bertanya, bertanya dan bertanya. Lihatlah dunia dari sudut pandang yang berbeda. Berpikirlah lateral, melawan arus yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Menulis artikel harus melawan mainstream, menawarkan perspektif yang berbeda, sapaiah topik di luar ilmu yang digeluti, sapa ilmu sosial dan tempatkan ilmu dalam topik tersebut, itulah yang menjadi titik mula.

Tuliskah pemikiran alternatif. Seringkali ketika menulis menginginkan langsung bagus, itu adalah salah. Yang terpenting adalah tuliskan ide/gagasan. Untuk mendukung ide dan gagasan gunakan data dan buat perbandingan untuk meyakinkan pembaca. Adanya data menunjukkan

bahwa kita adalah expert. Jangan alergi dengan angka. Angka, grafik dan data time series itu penting. Juga tambahkan definisi yang dikutip.

Tips yang wajib dilakukan adalah mengkliping data. Buat satu folder tentang data, buat file di dalamnya, dan buat matriks dalam file. Masukkan data setiap waktu ketika membaca dan menemukannya. Data time series adalah data yang terpenting. Ketika menulis dan membutuhkan data tersebut maka tinggal menggunakannya. Akan tetapi, yang harus diingat, data adalah pendukung, bukan gagasan utama sehingga jangan juga terlalu banyak data. Yang paling bagus adalah data berupa perbandingan dalam bentuk presentase. Maksimalkan data kuantitatif dan minimalkan data kualitatif. Untuk data pendukung berupa definisi bisa memanfaatkan Google Scholar.

Prof. Bagong memberikan pekerjaan rumah yang harus dilakukan selesai pelatihan, bukan menulis, melainkan membaca. Ia menegaskan jangan langsung menulis, tetapi bacalah dulu. Baca artikel, catat, pelajari, garis bawahi. Baca, baca, baca, maka dengan membaca pikiran akan tertata. Semakin banyak membaca maka akan mengalami metamorfosis. Akan ada ide yang muncul dan tawaran di akhir.

Tips lainnya adalah buat judul yang kontroversi, menarik, dan tidak biasa karena judul memberikan selling point yang tinggi. Ia juga mewanti-wanti untuk mengikuti aturan main redaktur, termasuk jumlah kata dalam menulis artikel, yang biasanya berkisar antara 600-700 kata.

Dalam menulis terkadang ada luapan emosi yang muncul, menurutnya itu bagus, namun jangan sampai mencolok hingga menggunakan persona. Karena artikel ilmiah populer adalah bagian dari artikel ilmiah maka tipsnya adalah dengan menggunakan terminologi ilmiah dan sumber rujukan.

Wejangan terakhir dari kegiatan itu, sapalah disiplin ilmu yang lain, terutama ilmu sosial, kemudian hubungkan dengan ilmu yang didalami, agar ilmu menjadi bermanfaat dan berkedudukan di masyarakat.

BAB VIII ANALISIS UNTUK PENGEMBANGAN KAMPUS ASAL

Kegiatan kunjungan dosen magang ke unit-unit dan lembaga di bawah manajemen kampus Unesa serta kegiatan pendukung dan *sharing* peserta memberikan banyak pengalaman dan ilmu yang bermanfaat. Manajemen pengelolaan kampus yang berstatus BLU ini menjadi informasi penting. Meskipun status perguruan tinggi ini berbeda dengan kampus asal, yakni STKIP Siliwangi Bandung yang swasta dan di bawah yayasan. Manajemen pengelolaan yang diinformasikan tentu menjadi pelajaran yang luar biasa.

Semua informasi manajemen sangat membuka wawasan dan menjadi referensi untuk pengembangan dan kemajuan PT asal. Yang paling menarik adalah informasi mengenai SPI dan unit-unit bisnis. Pesan dari pihak SPI bahwa penjaminan mutu tidak hanya meliputi aspek akademik melainkan juga sarana dan prasarana serta pendukung lainnya memberikan pemahaman bahwa peningkatan kualitas kampus harus meliputi segala aspek dan itu semua saling berhubungan dan saling mendukung.

Selain itu, perguruan tinggi harus mampu berdiri dengan manajemen yang kuat, termasuk dalam aspek pendanaan. Unit-unit bisnis dapat dibentuk sebagai pintu pendapatan, namun dengan tetap memegang visi dan misi kampus. Unit penerbitan menjadi salah satu target yang nantinya akan dibawa ke PT asal untuk mendukung publikasi ilmiah civitas akademika kampus sesuai dengan pesan kepala Unipress bahwa dosen magang harus menjadi provokator positif dalam hal peningkatan produktivitas ilmiah.

Sementara itu, manajemen pengelolaan LPPM memberikan pelajaran khusus. Kunjungan ke LPPM menjadi situasi kuat yang memberikan keyakinan bahwa tugas dosen bukan hanya mengajar, melainkan meliputi tridharma: melaksanakan pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Keberuntungan diterima kami di PT asal, yakni STKIP Siliwangi Bandung

yang terus mendorong dan mendukung setiap civitas untuk melakukan penelitian dan pengabdian. Bahkan, kampus pun setiap tahun menyediakan anggaran hibah internal untuk mendukung kegiatan penelitian dan pengabdian. Untuk ke depannya, STKIP Siliwangi Bandung sebagai kampus yang siap berlari diharapkan terus mendukung dan mendorong civitas akademika untuk terus mengembangkan diri dan menuju Sumber Daya Manusia yang berdaya saing dan profesional di bidangnya.

Dari aspek lain, kegiatan pendukung memberikan banyak informasi dan setidaknya memberikan pelajaran bahwa kampus idealnya mampu menyediakan wadah bagi para civitas akademika untuk terus mendapat pembinaan, bimbingan, dan pelatihan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi satu hal semacam “siraman” dalam menjaga semangat akademik agar terus berkobar. Semakin sering pelatihan dan pembinaan maka semangat semakin terjaga.

Di sisi lain, manajemen pengelolaan fakultas berkenaan dengan berbagai aktivitas yang dilakukan setiap pihak di fakultas. Manajemen pengelolaan ini berkenaan dengan pengelolaan kepegawaian fakultas, akademik fakultas, keuangan fakultas, serta gugus penjaminan mutu. Fakultas menjadi payung yang mewadahi segala aktivitas jurusan dan program studi.

Materi pengelolaan fakultas dan jurusan merupakan informasi penting yang sebelumnya mungkin tidak disadari oleh dosen “biasa”. Dengan adanya pengalaman mengetahui manajemen pengelolaan fakultas dan jurusan, dosen “biasa” akan terbuka hati dan pikiran bahwa aktivitas dalam dunia pendidikan tinggi bukan hanya sekadar mengembangkan diri melalui berbagai aktivitas pribadi, melainkan juga bagaimana mengembangkan diri untuk kepentingan *homebase* tempat ia “dibesarkan”.

Pada intinya, hidup adalah lingkaran kerja sama antara satu pihak dengan pihak lainnya. Untuk dapat memudahkan pengembangan diri, sebagai seorang dosen kita juga perlu memudahkan pekerjaan pihak lain yang

terlibat, seperti bagian akademik, bagian kepegawaian, dan lainnya, termasuk pula pihak-pihak di jurusan dan program studi yang secara jelas “mengurus” pengembangan diri kita. Dari pengalaman ini akan disadari bahwa hidup bukan hanya tentang “saya”, tetapi bagaimana “saya” itu melihat dari sudut pandang lain yang justru di sekelilingnya ada pihak-pihak yang lebih memperhatikan “saya”. Dengan demikian, perlu ada saling perhatian di antara setiap pihak-pihak tersebut demi pengembangan dan kemajuan pribadi dan bersama.

Nilai utama yang dapat diambil dari pengelolaan di Universitas Negeri Surabaya adalah bahwa semua sudah melalui sistem terpadu. Semua prosedur dan arsip menggunakan sistem sehingga lebih tertata. Semua kegiatan civitas academica direkam melalui sistem satu pintu. Sistem ini memudahkan pengelolaan dan pengarsipan. Temuan ini diharapkan dapat diadaptasi oleh perguruan tinggi asal untuk perbaikan dan pengembangan manajemen guna peningkatan kualitas mutu perguruan tinggi.

Di samping manajemen pengelolaan, peningkatan kualitas juga dilakukan melalui mutu sumber daya. Peningkatan mutu sumber daya dapat dilakukan melalui latihan-pelatihan pengembangan diri untuk menjadi profesional, seperti pelatihan Pekerti-AA. Pelatihan-pelatihan ini merupakan rangkaian kegiatan yang setidaknya digelar untuk pengembangan diri. Dosen sebagai seorang pendidik yang akan memanusiakan manusia, layaklah paham betul bagaimana cara menangani makhluk yang hidup. Ada banyak pengetahuan yang harus dipahami. Yang paling menarik adalah bahwa ada hal-hal yang harus diperhatikan bahwa dosen membelajarkan manusia dewasa. Manusia dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak atau remaja. Dengan demikian, ilmu pedagogi harus dimiliki dan diterapkan untuk dapat membentuk pribadi manusia yang seutuhnya.

Di samping dua hal itu, tidak dimungkiri, kegiatan-kegiatan di luar rutinitas harus dilakukan sesekali untuk “*me-refresh*” diri, baik jasmani

maupun rohani, baik lahir maupun batin. Kegiatan wisata adalah salah satunya. Selain memberikan penyegaran, kegiatan wisata juga menambah wawasan dan keakraban. Dengan demikian, meskipun sibuk dengan berbagai macam tuntutan, waktu untuk melakukan penyegaran harus tetap diperhitungkan agar hasil kerja pada akhirnya dapat lebih optimal.

Melaksanakan pengajaran dan penelitian merupakan dua dari tiga tugas utama dosen. Pengajaran yang dilaksanakan dosen dalam pembelajaran mengalami perubahan paradigma yang sebetulnya sudah dari dulu. Pembelajaran yang berpusat pada dosen sudah lama ditinggalkan dan berganti menjadi berpusat pada mahasiswa. Pembelajaran dilakukan secara induktif sehingga mahasiswa menemukan sendiri makna pembelajaran. Dosen bertugas merancang, membimbing, dan mengarahkan.

Hasil dari *sit in* di beberapa kelas dengan mata kuliah yang berbeda memberikan banyak pengalaman langsung yang dapat dijadikan bahan pengembangan diri. Poin utama dari kegiatan ini adalah bagaimana kita melihat pembelajaran dari sudut pandang lain, mencermati setiap langkahnya, dan menarik hal-hal positif di dalamnya. Dari kegiatan inilah secara tidak langsung kita dapat mengevaluasi diri mengenai pembelajaran yang telah kita lakukan karena berbicara mengenai pembelajaran bukan hanya berbicara mengenai dosen atau mahasiswa, melainkan berbicara mengenai keseluruhan hal yang ada di dalamnya.

Pengalaman sekaligus bahan pembelajaran yang paling menonjol untuk mengembangkan kualitas diri dari kegiatan *sit in* adalah bagaimana menanamkan karakter bagi mahasiswa mulai dari awal hingga akhir pertemuan tanpa disadari oleh mahasiswa sehingga mereka melakukannya tanpa paksaan dan akhirnya menjadi kebiasaan. Selain itu juga, bagaimana menanamkan kebiasaan berpikir tingkat tinggi dengan cara belajar secara induktif.

Sementara itu, dalam merancang penelitian, banyak hal yang harus dipersiapkan, di antaranya adalah cermat dalam menentukan masalah dan

aktif dalam mengumpulkan teori dan penelitian relevan sebagai dasar dari penelitian. Proses penyusunan proposal penelitian tentu membutuhkan partner atau reviewer sekaligus pembimbing untuk mengoreksi dan memberi masukan atas apa yang telah disusun. Ini diperlukan karena biasanya tanpa sudut pandang lain, penyusun merasa karyanya sudah mumpuni.

Untuk memaksimalkan proses pembelajaran dan penelitian, dibutuhkan pula “siraman-siraman” akademik guna menjaga semangat dan mengingatkan serta menambah informasi mengenai segala prosesnya. Salah satu caranya adalah dengan mengikuti seminar-seminar dan workshop yang berkaitan dengan dua hal tadi, misalnya mengenai teksis penulisan, serta teknis publikasi. Selain itu, kunjungan ke tempat-tempat pendidikan dan diskusi dengan orang-orang lapangan (sekolah) juga wisata edukasi seperti kunjungan ke kampung pendidikan turut menjadi kegiatan khusus yang memberikan dua hal sekaligus, yakni pengetahuan dan kesenangan. Selanjutnya, kampung pendidikan yang dibangun di Surabaya menjadi inspirasi bagi daerah lain, khususnya tempat asal untuk turut mengadaptasi program tersebut.

Di samping semua kegiatan, yang tak kalah memberikan kontribusi untuk pengembangan diri adalah kegiatan sharing di antara rekan sejawat. Tidak dapat dimungkiri, setiap individu memiliki informasi-informasi yang mungkin tidak diketahui oleh individu lain. *Sharing* merupakan wahana praktis yang dapat terus memperbaharui informasi untuk meningkatkan wawasan dan informasi. Melalui kegiatan ini kita juga dapat terus mengikuti kemajuan zaman dan teknologi sehingga dapat menjadi bagian dari kemajuan peradaban. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi cerminan bagi lembaga untuk terus mendukung kegiatan *sharing* antarrekan sejawat. Alhamdulillahnya, di STKIP Siliwangi sendiri, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, secara rutin telah dilakukan kegiatan “RABU ADA”. Kegiatan ini merupakan rutinitas dosen untuk berkumpul di

hari Rabu dan saling *sharing* informasi dan pengalaman, baik yang bersifat akademis maupun bukan. Sistemnya adalah setiap Rabu dosen mendapat jadwal giliran bercerita. Program ini diharapkan dapat terus dioptimalkan.

BAB IX PENUTUP

Kegiatan magang dosen memberikan banyak manfaat yang tak cukup diceritakan melalui kata. Setiap dosen muda dibekali ilmu dan pengalaman untuk mengembangkan diri dan menjadi pribadi yang dapat memberi perubahan bagi pengembangan dan peningkatan kampus asal.

Seperti yang diamanatkan di awal saat pembekalan, tujuan program ini bukanlah ajang untuk memperdalam bidang keilmuan, melainkan bagaimana melihat sisi lain kehidupan perguruan tinggi, mulai dari aspek manajemen pengelolaan institusi, tridharma, dan membangun jejaring serta kerja sama. Hubungan dosen bukan hanya antara ia dengan mahasiswa, melainkan jauh dari itu ada banyak pihak dan banyak hal yang harus dibangun dosen untuk memaksimalkan eksistensinya.

Sementara itu, semua kegiatan juga memberikan inspirasi untuk pengembangan kampus asal, terutama dari manajemen pengelolaan perguruan tinggi. Kunjungan-kunjungan ke unit-unit/lembaga di bawah universitas memberikan gambaran bagaimana memaksimalkan tupoksi masing-masing. Temuan-temuan itu diharapkan dapat diadaptasi atau bahkan diadopsi oleh kampus asal dengan melihat, mempertimbangkan dan menyesuaikannya dengan karakteristik dan keadaan kampus asal. Ini didasarkan pula pada amanat saat pembekalan bahwa apa yang ditemukan jangan menjadi tuntutan meng-ITB-kan kampus asal, meng-Unesa-kan kampus asal dan sebagainya.

Meskipun demikian, ke depannya STKIP Siliwangi Bandung sebagai kampus asal yang merupakan lembaga swasta, tetap dapat mempertimbangkan pengelolaan Unesa yang telah BLU, minimal dari dibentuk dan dimaksimalkannya unit-unit bisnis untuk menopang keuangan lembaga. Selain itu, sebagai LPTK, STKIP Siliwangi diharapkan tidak hanya memproduksi calon guru, melainkan juga melakukan upaya-upaya untuk me-maintanance guru. upaya ini pun kemudian pada akhirnya dapat menjadi salah satu jalan yang memberikan banyak keuntungan, baik keuntungan bagi guru, maupun keuntungan bagi

lembaga karena upaya tersebut merupakan salah satu diferensiasi produk bagi LPTK.

Sementara itu, dari segi tridharma, program magang memberikan banyak kesempatan bagi dosen muda untuk menggali informasi dalam memaksimalkan kegiatannya. Pada akhirnya, pengembangan diri untuk tridharma ini kembali lagi pada setiap individu masing-masing. Namun yang penting untuk digarisbawahi adalah, kegiatan-kegiatan seminar dan workshop sebagai penunjang dapat menjadi salah satu siraman yang terus membakar semangat dalam melaksanakan tridharma.

Dari aspek kerja sama, program dosen magang memberikan banyak pengalaman bagaimana cara berkomunikasi untuk menjalin kerja sama. Yang patut digarisbawahi adalah pernyataan Bapak Martadi (pembina dosen magang Unesa) bahwa komunikasi untuk kerja sama yang paling baik dan efektif bukan melalui jalan formal, melainkan melalui jalan informal atau bahkan nonformal. Dengan pertemuan dan perbincangan santai kerja sama akan lebih mudah terjalin dan pada akhirnya memberikan keuntungan. Kerja sama dapat dilakukan dengan berbagai pihak.

Di sisi lain, kehidupan magang selama empat bulan tidak hanya memberikan pengalaman di kampus, tetapi juga bagaimana menguntai pengalaman kekeluargaan dengan dosen-dosen muda di seluruh Indonesia. Melalui kegiatan bercengkrama di luar kegiatan utama, kegiatan bercengkrama secara santai di waktu makan ataupun di kamar asrama memberikan banyak pengalaman, pelajaran dan hikmah tentang kehidupan dan di sanalah terpujuk rasa syukur atas apa yang telah diperoleh dan semangat untuk terus berbuat lebih baik.

Dari semua hasil yang telah diperoleh, ke depannya program magang dosen diharapkan terus dijalankan dengan mempertimbangkan berbagai aspek masukan, di antaranya melakukan wawancara dan beberapa tes dalam proses seleksi penerimaan untuk mengukur potensi calon dosen magang. Hal ini idealnya dilakukan karena dosen magang menjadi kepanjangan tangan yang berangkat atas nama instansi asal dan pulang untuk kemajuan instansi asal.